My Sexy's One-shot 3

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
382 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak
sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, dimohon
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

OS 1. Duchess Joanna Letter

Menikah dengan pria tua berumur lebih dari delapan puluh tahun dan impoten membuat Joanna tidak pernah merasakan nikmatnya berhubungan intim, sampai pria tua yang merupakan Duke of Clayson itu meninggal karena usia tuapun Joanna tak pernah disentuh sekalipun. Selama umur pernikahan mereka yang sudah berlangsung satu tahun Joanna masih saja seorang perawan, padahal Joanna adalah seorang wanita yang memiliki nafsu birahi tinggi tanpa seorangpun yang tau, wanita itu bahkan sering melihat pelayan pribadinya sedang bercinta dengan penjaga kuda di hutan properti milik suaminya.

Pewaris dari suami Joanna yang tak lain adalah anak keponakan dari Duke of Clayson datang untuk meneruskan gelar Duke of Clayson selanjutnya, dalam warisan suaminya disebutkan bahwa setelah masa berkabung tiga bulan Joanna harus menjadi istri Jasper sebelum pria itu meneruskan gelar Duke of Clayson. Jasper yang awalnya menolak gelar Duke, terlebih harus menikahi janda pamannya sendiri harus menelan

ludahnya kembali karena begitu melihat kembali kecantikan Joanna, pria itu dalam sekejap kembali tenggelam akan pesona janda pamannya yang umurnya masih sangat muda.

Joanna sebagai wanita bangsawan yang terlahir dari keluarga bangsawan dengan berbagai macam didikan tata krama dan kesopanan mampu menahan hasratnya dengan sangat baik ketika melihat Jasper lagi, pria tinggi yang gagah dan bertubuh atletis. Berbeda dengan pernikahan dengan Edward, suami pertamanya yang harus ia lakukan demi mengembalikan mansion milik keluarganya yang sudah digadaikan mendiang ayahnya demi sebuah taruhan di meja judi. Joanna menikahi Edward tua hanya sebagai pengganti mansion sedangkan kali ini ia menikahi Jasper karena murni rasa ketertarikan sejak awal mengenal pria itu atau bisa dibilang Jasper adalah pria yang dicintainya diam-diam sejak setahun yang lalu, meskipun baru sebulam wanita itu melihat Jasper lagi dan sebaliknya tapi keduanya telah melaksanakan janji suci di depan altar dan beberapa kerabat dekat sesuai dengan warisan Edward.

Joanna tetaplah sang duchess, seorang wanita muda yang sangat cantik mempesona bak porselen mahal. Wanita itu memiliki bentuk

tubuh yang tinggi dan langsing, bermata biru terang, berambut pirang panjang bergelombang dan wajah lembut *aristocrat*. Mendiang Duke of Clayson sebelumnya telah banyak memanjakan Joanna dengan membelikan wanita itu berbagai macam pakaian-pakaian mahal yang terbuat dari bulu-bulu, sutra, dan juga satin, serta berbagai macam aksesoris-aksesoris dan perhiasan-perhiasan mahal lainnya yang sudah memenuhi satu kamar khusus yang dibuat untuk keperluan pribadi Joanna.

Seperti pada malam pesta perkawinannya, Joanna memakai gaun indah yang terbuat dari sutra berwarna putih gading dengan memakai perhiasan-perhiasan batu permata yang baru saja datang dari pabrik pembuatannya langsung yang dimiliki Duke of Clayson yang berada dipusat kota London. Rambut wanita itupun ditata tanpa cela oleh tenaga yang ahli, hingga terkesan elegant namun juga terlihat mempesona hingga membuat para tamu undangan merasa terpesona dan juga iri bagi para bangsawan wanitanya. Joanna selalu menjadi pusat perhatian dan gunjingan beberapa wanita yang iri melihat kecantikannya, namun tak jarang ada juga yang merasa kasian melihat Joanna terpaksa harus menikah dengan suami pertamanya yang sudah sangat tua.

Joanna mencari-cari suami barunya setelah bercakap-cakap sopan dengan Viscount Edmund beserta istrinya, wanita itu tak susah menemukan sosok Jasper, pria tinggi yang sangat menonjol diantara banyaknya tamu undangan pria bangsawan lainnya. Jasper menggunakan setelan hitam, jas hitamnya membentuk otot-otot kuat dada dan punggung pria itu yang nampak sangat berbahaya, tampan penuh dosa membuat lutut Joanna melemas membayangkan tubuhnya berada dalam gendongan lengan kekar suami barunya.

Joanna menahan nafasnya tak kala Jasper menoleh kearahnya berjalan, lalu pria itu berbicara sekejap kepada dua orang pria yang ia ajak bicara kemudian Jasper berbalik dan berjalan mendekati Joanna.

"Apa kau membutuhkanku *my Lady?"* suara maskulin Jasper menggoda indra pendengaran Joanna dan mengirimkan getaran hingga ke kedua pentil wanita itu yang langsung mengeras.

"Beberapa tamu, mereka ingin berpamitan dengan kita," suara Joanna serak menggoda tubuh Jasper yang juga langsung menegang.

"Baiklah, sebagai tuan rumah yang

baik...ayo kita antar mereka semua pulang. Bukankah ini malam pernikahan kita," bisik Jasper ditelingan Joana membuat wajah wanita itu merona merah.

Satu jam kemudian setelah semua tamu undangan pulang, Joanna sudah berada di dalam kamar pengantinnya. Emma, pelayan pribadinya sudah membantu melepaskan gaun dan tatanan rambut Joanna. Kini wanita itu hanya memakai baju tidur tipis panjang berwana putih, menampakan kedua puncak payudaranya yang tinggi penuh hasrat menantikan sentuhan suaminya. Jika suaminya datang pasti suaminya itu akan langsung menerkam dirinya seperti yang selalu Joanna harapkan dari seorang Jasper, Joanna sengaja hanya meninggalkan satu lilin yang tersisa di dekat ranjang pengantin mereka. Wanita itu memang sengaja berdiri, menggoda Jasper dengan cahaya lilin yang membuat gaunnya semakin menerawang tubuh telanjangnya dibalik gaun tidur tipisnya itu.

Akhirnya setelah lewat tengah malam Jasper masuk ke kamar pengantinnya setelah tadi tak sengaja diruang kerja pamannya Edward yang sekarang menjadi ruang kerjanya, ia menemukan sebuah surat, surat milik Duchess Clayson. Surat milik Joanna Amheart, atau Joanna Clayson yang sekarang adalah istrinya.

Jasper menelan cairan salivanya, dengan irama jantungnya yang semakin cepat ia berjalan mendekati istrinya yang sangat cantik dan menggoda imannya. Jasper bukanlah seorang pria suci, pria itu bahkan baru dua tahun mengetahui bahwa dirinya adalah keturunan bangsawan, pewaris paman Edward yang masih tersisa. Pria yang diam-diam menaruh hati pada istri paman tuannya itu, pria yang setiap malam selalu membayangkan Joanna berada di bawah tubuh berototnya.

Jasper berdiri sangat dekat didepan tubuh Joanna yang hanya ditutupi gaun tidur tipis wanita itu, sepertinya istrinya itu sedang ingin menggoda hasratnya. Jasper menunduk memandangi wajah cantik mempesona istrinya yang sedang memandangi dada pria itu dari balik bulu mata lentik milik Joanna, Jasper memang sudah melepas jas dan dasinya serta melepas beberapa kancing kemejanya sehingga bagian dadanya yang sedikit berbulu terlihat jelas oleh istri mungilnya itu.

"Kau sangat cantik *my lady*," kata Jasper serak.

"Anda juga sangat tampan *my lord,"* kata Joanna menengadah hingga menatap kedua mata Jasper yang berwarna hijau.

Dengan penuh nafsu Jasper menarik tubuh Joanna ke pelukannya dan melumat serta memainkan lidahnya tanpa memberikan kesempatan Joanna untuk menolak, bibir Jasper seakan memakan bibir Joanna yang tak lama kemudian terbuka puas penuh hasrat akan lumatan Jasper. Keduanya sama-sama mengerang dalam, Joanna bahkan dapat merasakan kejantanan Jasper yang semakin keras diperutnya.

Jasper meremas kedua payudara Joanna dari balik gaun tidur tipis wanita itu, lumatan bibir pria itu turun keleher jenjang Joanna dan meninggalkan beberapa bekas kemerahan dikulit putih mulus wanita itu, menandai Joanna miliknya sekarang. Lumatan bibir Jasper kini berada di kedua payudara Joanna, Jasper menyangga keatas kedua payudara wanita itu lalu melumatnya bergantian meninggalkan jejak basah di kain tipis itu.

"Ahhhh, *yesss!*" desahan-desahan Joanna semakin membuat kejantanan Jasper mengeras.

Jasper menarik lepas gaun tidur Joanna, pria itu juga melepas pakaiannya dengan kasar dan membuangnya kelantai. Kini keduanya dalam kondisi sama-sama saling telanjang dan mengamati, mata indah Joanna bahkan

terbelalak ketika melihat batang kejantanan Jasper yang besar, keras, dan juga panjang dengan kedua kantung yang juga besar membuat Joanna gugup namun wanita itu sangat penasaran ingin menyentuh kejantanan suaminya.

"Kau boleh menyentuhku," suara serak Jasper.

"Apa?" tanya Joanna bingung dengan wajah memerah.

"Kau boleh menyentuhku," ulang Jasper namun kali ini membawa tangan Joanna untuk disentuhkan ke kejantanan pria itu yang Joanna rasa sangat halus, keras dan berdenyut.

"Ohh, apa terasa sakit?" tanya Joanna ketika melihat kedua mata Jasper terpejam.

"Lebih dari itu *honey,* rasanya nikmat. Cobalah sentuh aku seperti ini," kata Jasper mengajari Joanna agar meremas batang kejantanannya maju mundur dari pangkal batang hingga ke kepala kejantanan pria itu yang sangat menajubkan menurut Joanna.

"Aku juga ingin menyentuh yang ini, rasanya sama kerasnya," kata Joanna dengan berani menyentuh dan membelai kedua kantung

kejantanan Jasper dengan tangannya yang lain.

"Kau menyukainya?" tanya Jasper serak dengan pupil mata yang semakin membesar.

"Ya, aku suka," kata Joanna semakin menggerakkan kedua tangannya dengan cepat.

"Jika kau melakukan seperti itu terus mungkin aku akan memasukimu dengan cepat sekarang, tapi aku ingin memeriksamu dulu...oohhh *yes!* Kau basah dan siap untukku," desah Jasper berlutut lalu membuka lebar kedua paha Joanna dan mengulum vagina wanita itu dengan rakus.

"Ahnnn....aghhh...ahhh, Jasperrr," desah Joanna merasakan sensasi kenikmatan yang baru didapatkannya dan wanita itu menahan kedua tangannya di kedua pundak Jasper.

"Yah! Seperti itu sayang, panggil namaku lagi dan lagi setiap kamu merasakan sensasi dari mulut, lidah, tangan, bahkan batangku yang keras ini," desah Jasper kembali menjilati bibir vagina Joanna yang semakin basah.

"Jasperrrr....ahhhh....apa...apa yang kau lakukan...ahhh....aku...aku ingin meledak," desah Joanna dengan tubuh bergetar hebat ketika mendapatkan orgasme pertamanya.

"Itu namanya orgasme sayang, aku akan memberimu lebih dari ini," kata Jasper memeluk tubuh gemetar istrinya dan melumat bibir terbuka Joanna.

Jasper mengangkat tubuh Joanna dan menempelkan kejantanannya yang berdenyut keras menempel ke vagina Joanna, pria itu menaikkan kedua kaki Joanna agar melingkar ke tubuhnya dan Jasper menggesekkan batang kejantanannya maju mundur di sepanjang vagina basah wanita itu. Kedua tangan Jasper meremas bokong Joanna, dan wanita itu melingkarkan kedua tangannya di bahu Jasper.

"Aku ingin memasukimu seperti ini sayang, tapi itu nanti jika sekarang kau pasti akan merasa tidak nyaman," ucapan Jasper membuat Joanna kaget.

"Apa maksudmu?" tanya Joanna.

"Istriku yang masih polos dan perawan," kata Jasper membaringkan tubuh Joanna di atas kasur.

"Apa terlihat jelas," kata Joanna bingung.

"Stt, Joanna... Nikmati saja malam ini," kata Jasper kembali melumat bibir Joanna dan meremas kedua payudara wanita itu.

Kejantanan Jasper berada didepan vagina Joanna, pria itu kemudian melebarkan kedua paha Joanna, menyentuh vagina wanita itu dengan jarinya lalu memasukan perlahan satu jari dan dua jari mengukur kesiapan Joanna yang tubuhnya bergerak-gerak panas dan gelisah.

Jasper melepaskan lumatan bibirnya, ia masih menggoda vagina Joanna dengan tangannya dan tangan satunya lagi memegangi batangnya sendiri, memajukan hingga memasuki celah lubang vagina sempit Joanna. Jasper mendorong perlahan batangnya yang besar, pria itu dapat merasakan Joanna menahan nafasnya ketika Jasper mengangkat pinggul wanita itu dan kembali mendorong kejantanannya perlahan hingga menembus selaput darah Joanna.

"Akhhhhh!" Joanna berteriak dan air mata kesakitan mengalir dari sudut matanya, Jasper hanya bisa mendorong kejantanannya lebih dalam dan mencium dahi Joanna.

"Tahan sebentar sayang, setelah ini pasti akan nikmat," desah Jasper menarik batangnya dan mendorongnya masuk kembali berkali-kali hingga Joanna merasakan kenikmatan disela rasa sakitnya.

Jasper mendorong dengan tempo cepat

lagi dan lagi hingga menghilangkan semua ketidaknyamanan Joanna dan menggantikannya dengan sensasi kenikmatan yang sangat nikmat berulang-ulang, untuk beberapa saat tidak ada suara selain hembusan nafas dan kedua kelamin mereka yang saling mengadu. Joanna mengangkat kedua kakinya melingkar ke pinggul Jasper, sehingga pria itu dapat memasukinya lebih dalam.

"Ughh sayang, kau sempit sekali," desah Jasper memejamkan kedua matanya memompa Joanna lebih cepat.

Joanna merasakan sesuatu akan meledak dari dalam tubuhnya, sensasinya bahkan lebih dari yang tadi wanita itu rasakan. Joanna bahkan mengangkat tubuhnya tinggi memeluk Jasper ketika punggungnya menjadi kaku, dan wanita itu meledak mencapai puncaknya dengan seluruh tubuh bergetar. Joanna bahkan tak menyadari ketika kepala Jasper tersentak kebelakang dengan tubuh bergetar dan pinggul pria itu mendorong, memompanya cepat dan semakin cepat ketika menyemprotkan cairan spermanya ke dalam rahim istrinya.

"Ahhh, sayang kau sangat nikmat," desah Jasper masih berada di atas tubuh Joanna bertumpu dengan kedua sikunya sendiri

menunduk menatap Joanna dan mengulum bibir merah wanita itu.

Jasper berguling kesamping dan membawa Joanna kedalam pelukannya lalu menarik tubuh wanita itu lebih rapat dan menarik selimut menutupi tubuh keduannya.

Seminggu kemudian.

Joanna dilanda kebingungan juga rindu yang teramat sangat pada Jasper, ketika seminggu sebelumnya setelah melewati malam yang panas bersama suaminya itu keesokan paginya suaminya itu pergi dan hanya menuliskan pesan bahwa pria itu akan ke London untuk beberapa hari.

Joanna sering bertanya-tanya apa Jasper kecewa padanya, apa suaminya itu tidak puas akan dirinya. Apakah nafsu besarnya saja tidak cukup untuk menyenangkan suaminya, berbagai pikiran singgah di otak Joanna yang masih saja kebingungan memikirkan jawaban-jawabannya.

Sampai dengan siang tadi Joanna mendapatkan surat dari Jasper yang hanya menuliskan ia sangat merindukan Joanna dan satu gulungan kertas dengan pita merah yang tidak asing baginya, dengan perasaan berkecamuk Joanna membuka gulungan kertas

itu yang tak lain adalah surat tulisan tangannya sendiri untuk Jasper beberapa bulan setelah ia menikah dengan Edward dulu.

London, 19 mei 1901

Dear Jasper Clayson,

Maafkan aku, aku hanya dapat menuangkan perasaanku dalam tulisan ini...tulisan yang nantinya juga akan aku buang karena itu semua tak mungkin.

Biar aku menjadi pendosa dan memendam hasrat terliarku setiap kali melihat dirimu...

Aku mencintaimu Jasper...

Aku ingin sekali melemparkan tubuhku ke dalam kedua lenganmu yang berotot itu...ohh Tuhan maafkan perasaanku ini...

Entah mengapa setiap melihatmu tubuhku menjadi gelisah dan bagian intiku menjadi basah...

Aku memang masih perawan, seperawan biarawati...kau tau aku mendamba sentuhanmu...sentuhan pria yang kucintai.

Aku sering melihat pelayanku bercinta dengan penjaga kuda, tubuh mereka berdua

basah karena peluh dan nafsu...birahiku menjadi meningkat setiap kali membayangkan dirimu dan diriku yang melakukan beberapa adegan tak senonoh itu.

Ohhh Jasper, maafkan aku. Aku...aku...aku wanita liar yang berfikiran liar terhadapmu.

Sungguh kau adalah dosa yang amat menyiksa bagiku.

I love you,

Joanna.

"Ohh...apa...dari mana Jasper menemukan suratku," guma Joanna pada dirinya sendiri.

"Aku menemukan suratmu di laci meja kerjaku, laci meja kerja Edward sebelumnya," kata Jasper dari arah pintu kamar yang membuat Joanna kaget.

"Jadi Edward, kau... Kau juga membaca suratku ini," kata Joanna dengan wajah yang semerah tomat karena malu.

"Jadi, jadi itukah alasanmu meninggalkanku seminggu ini," kata Joanna meremas keras suratnya.

"Hei...sayang, apa sih yang ada di kepala

cantikmu ini," kata Jasper berjalan cepat memeluk Joanna yang mencoba menghindar namun pelukan Jasper lebih kuat.

"Aku malu," kata Joanna menunduk.

"Aku juga sama berdosanya denganmu sayang, dengarkan aku...kau tau sejak awal pertemuan kita dulu sewaktu Edward memperkenalkanmu sebagai istrinya... kejantananku langsung menegang ingin merasakan berada didalammu, aku sering memperhatikanmu sayang sehingga aku memutuskan pergi dari kehidupan kalian...tapi bukannya melupakanmu, perasaanku semakin menjadi-jadi. Ya, aku mencintaimu. Awalnya aku juga tak menyangka setelah membaca suratmu yang tak sengaja kutemui di laci meja kerjaku, aku jadi mengingat surat Edward yang dia kirimkan padaku beberapa bulan sebelum kematiannya namun aku tak inggin membacanya, sampai dengan seminggu yang lalu aku pulang ke rumah pribadiku yang berada di London dan membaca surat dari Erward. Suratnyang mengatakan bahwa kita berdua saling mencintai dan memintaku menikah denganmu walaupun dengan ancaman akan mencabut gelar Duke ku jika aku tak menikahimu, yang sebenarnya tidak perlu paksaan karena aku memang sedikit berniat merebutmu sewaktu dia bilang bahwa

kau masih tak tersentuh," kata Jasper.

"Ohh, Jasper."

"Jadi, aku suka tulisan dibagian kau ingin melemparkan tubuhmu ke tubuhku yang berotot," kata Jasper tersenyum senang ketika Joanna langsung memeluk Jasper erat.

"Ngomong-ngomong aku ingin menagih janjimu seminggu yang lalu, bagaimana kalau kau memasukiku seperti ini," kata Joanna naik kegendongan Jasper dan mengaitkan kedua kakinya lalu menggesekkan vaginanya didepan kejantanan Jasper yang semakin menegang.

"Wanita nakal... Joanna istriku yang panas dan liar," kata Jasper menurunkan Joanna dan merobek gaun atasan wanita itu lalu menangkup kedua payudara Joanna dan menghirup aroma tubuh istrinya yang sangat dirindukannya.

"Ohhh Jasper...gaunku," desah Joanna.

"Aku akan membelikanmu selusin sebagai gantinya," kata Jasper menarik lepas gaun wanita itu dan melepaskan jepitan yang mengikat di rambut ikal pirang Joanna.

"Ohh godaan yang sangat nikmat," desah Jasper memeluk tubuh telanjang Joanna dan

menyentuhkan satu jarinya ke lembah Joanna yang sudah basah.

"Jasperrr...aku juga ingin melihatmu" desah Joanna membuka ikatan dasi dan kemeja Jasper.

Joanna sudah melepas ikatan celana Jasper beserta celana dalam pria itu, kini Jasper sama telanjangnya dengan dirinya. Joanna berlutut sambil meremas bokong Jasper dan menariknya duduk di atas kasur berukuran besar mereka, Joanna menciumi dada Jasper dengan lembut lalu turun ke bagian perut pria itu yang bergetar ketika ia kecup.

Kecupan Joanna turun ke arah kejantanan Jasper, jari jemari wanita itu menyusuri di sepanjang batang kejantanan suaminya. Jasper berfikir Joanna akan melakukan hal gila yang biasanya hanya para wanita pelacur yang melakukannya, Jasper sempat menahan Joanna namun wanita itu ngotot ingin mengulum batang kejantanan Jasper, hal selanjutnya yang dirasakan oleh pria itu hanya hangat dari kuluman mulut Joanna di sepanjang batangnya.

"*Damn honey!* Kamu menginginkan ini didalammu ya?" tanya Jasper mendesah menggesekkan kejantanannya dipipi Joanna.

"Yah, sejak pertama kali kita bertemu," desah Joanna putus asa.

"Kalau begitu, biarkan aku memuaskanmu," kata Jasper mengangkat Joanna ke atas gendongannya dan wanita itu kembali mengalungkan kedua pahanya ke pinggul Jasper.

"Ahhh," desah Joanna ketika kejantanan Jasper menyentuh vaginannya.

Jasper menahan erangannya ketika batang kejantanannya mulai memasuki lembah basah Joanna, Jasper membuka kedua paha wanita itu semakin lebar, mendorong batangnya perlahan keluar masuk dari dalam vagina Joanna yang langsung menjepitnya. Jasper merasakan kedua tangan Joanna menekan dibahunya, pria itu menaikan kembali bokong Joanna sehingga kejantanannya dengan mudah dapat memompa vagina istrinya dengan mudah.

"Ohhh...ohhh...ohhh,
Jasperrr....*please!...*ohhh," erang Joanna.

Jasper membuka kedua kakinya lebar dan mendorong kembali batang kejantanannya berulang-ulang sampai dalam hingga membuat tubuh Joanna terhempas kasar, akhirnya Jasper meletakan Joanna turun dari gendongannya dan membalikkan tubuh wanita itu diujung kasur

dengan kedua lutut berada di kasur dan Jasper kembali memasuki vagina Joanna dari belakang sampai dalam, sampai Joanna mengerang dalam dan Jasper berteriak keras ketika mendapatkan kepuasan masing-masing.

"I love you my little wife, Joanna," kata Jasper mengangkat Joanna ketengah-tengah kasur dan memeluk istrinya dari belakang.

"*I love yo too my big husband,* Jasper," kata Joanna menggengam tangan Jasper sambil tersenyum bahagia.

The End.

OS 2. The Secret's Of Wife

"Ninaaa....Ninaaaa...NINAAAAA!" panggil suara berat dari arah meja makan sebuah rumah mewah nan megah.

"Apa sih Mark pagi-pagi sudah teriak-teriak, emang ini hutan!" sahut suara wanita dari arah tangga.

"Berapa kali harus kubilang, aku tidak suka kopiku diberi gula!" kata Mark melipat koran dan melemparkannya di atas meja.

"Katakan sama mbk Ipa, asisten baru mamamu yang dikirim mulai pagi ini akan tinggal disini bantuin Bu Sari sekaligus jadi mata-mata mamamu...mungkin ingin melihat kenapa pernikahan kita yang sudah dua bulan berjalan belum menghasilkan cucu bagi para orang tua," kata Nina melihat ke arah dapur.

"*Shittt!* Pindahkan barang-barangmu

kekamarku, aku nggak mau repot dengan para orang tua...mulai nanti malam kita tidur sekamar," kata Mark berbisik ditelinga Nina.

"Aku sedang melakukannya sewaktu suara teriakan tarzanmu terdengar kepenjuru rumah," balas Nina berbisik ketus.

"Tenang saja Nina, aku tidak akan menyentuhmu!" kata Mark dingin lalu pergi untuk bekerja, Nina bahkan mendengar bunyi pintu menuju garasi mobil terbanting keras.

"Brengsek! dia pikir aku mau apa disentuh dia, dasar pria dingin!" kata Nina menggerutu dan kembali kekamar Mark untuk menata baju-bajunya di sebelah baju suami yang dijodohkan kedua orang tuannya itu.

Nina dan Mark memang sudah di jodohkan oleh kedua orang tua mereka masing-masing sedari kecil, namun Nina maupun Mark tak pernah saling bertemu karena pria itu selama ini tinggal di London dan baru satu tahun terakhir kembali ke Indonesia.

Pertemuan awal mereka juga hanya tiga bulan yang lalu, sebulan sebelum kedua orang tua mereka masing-masing menentukan tanggal pernikahan tanpa berunding dengan Nina maupun Mark. Nina memang sempat tertarik

dengan ketampanan dan fisik Mark yang sesuai dengan tipekal pria idamannya, tampan juga macho namun Nina tidak menyukai kepribadian Mark karena pria itu terlalu dingin padanya dan ia juga benci perjodohan di zaman modern yang mamanya paksakan harus diterima Nina.

Nina tak bisa menolak permohonan mamanya, dari dulu selalu begitu. Ia hanya bisa memendamnya hingga saat ini, ia memang sudah mewarisi saham yang sangat besar dari seluruh aset yang dimiliki orang tuannya belum lagi transferan dan kartu unlimit yang diberikan Mark setiap bulannya. Nina bahkan tidak diperbolehkan Mark untuk bekerja, karena pria itu yang menanggung seluruh kebutuhan Nina. Seluruh kebutuhan finansial dan keduniawian Nina, tanpa mengetahui kebutuhan lain yang sebenarnya sangat Nina butuhkan, yaitu kebutuhan biologis sebagai seorang wanita yang haus akan hasrat dan kasih sayang seorang pria.

Nina sebenarnya sering tergoda setiap kali melihat Mark ketika dirumah sering topless, bahkan ketika pria itu berenang setiap sore atau kapanpun pria itu sempat Mark akan selalu menyempatkan diri untuk berenang setiap harinya, dan keesokan paginya ketika Mark bekerja Nina pasti akan menyentuh dirinya sendiri untuk mendapatkan pelepasannya. Nina

merasa nafsunya terlalu besar, walaupun ia masih perawan tapi ia sering sekali bermasturbasi sambil menonton beberapa koleksi video dewasanya dengan membayangkan Marklah yang menyentuhnya.

Ketika hari menjelang sore Nina baru selesei memindahkan semua barang-barang pribadinya ke kamar Mark, ia bahkan menyuruh mbak Ipa untuk tidak mengganggunya setelah menyiapkan makan siang yang Nina makan di balkon dekat ruang televisi di lantai dua. Nina merasa gerah dan memutuskan mandi, kamar Mark memang kamar utama yang sangat besar bahkan kamar mandinya juga besar jadi Nina memutuskan berendam agar menghilangkan rasa lelahnya.

Nina hanya mengeringkan rambutnya dan memakai kimono sutra hitam tipis setelah itu ia naik ke atas kasur Mark yang berukuran king size, Nina memutuskan akan rebahan sebentar sebelum berpakaian namun sayangnya ia tertidur hingga waktunya jam makan malam dan Mark baru saja pulang dari seharian bekerja.

Mark awalnya kaget melihat Nina yang tertidur diatas kasurnya, ia hanya menyalakan lampu tidur dan menjadi semakin kaget melihat pemandangan istrinya yang sedang tertidur

hanya mengenakan kimono yang sangat pendek, Mark yang sudah bertelanjang dada terhenti ketika ingin melepaskan celana bahannya. Pria itu memandangi kedua kaki jenjang mulus nan indah milik Nina, Mark bahkan bisa melihat kedua bokong Nina yang sintal tersingkap membuat laju kerja jantung Mark semakin cepat ketika wanita itu membalikkan badannya, Mark merasakan kejantanannya menegang seketika melihat vagina mulus Nina yang tanpa bulu dan sebelah payudara wanita itu terlihat dengan puncak berwarna merah muda yang sedang mengeras mungkin karena kedinginan, pikir Mark.

"Ughh, jam berapa ini," suara serak Nina bahkan menambah kejantanan Mark semakin sekeras batu.

"Jam tujuh, aku akan berenang dulu," kata Mark membaliklan badannya dan berjalan ke arah lemari mengambil celana renangnya.

"Kau sudah pulang," kata Nina duduk diujung kasur tanpa menyadari kimononya yang sudah tersingkap lebar.

"Apa kau sengaja menggodaku," kata Mark serak sambil kembali berjalan dan berhenti satu meter di depan Nina.

"Apa maksudmu," kata Nina masih belum

sadar sepenuhnya tapi ia tergoda memandangi otot perut Mark.

"Lihat pakaianmu," kata Mark memegangi celana renangnya.

"Ohhh, aku tadi kecapean dan belum mengganti bajuku," kata Nina berdiri membenarkan ikatan kimononya dan berjalan melewati Mark walaupun jantungnya juga sama melaju kencangnya dengan jantung Mark.

"Apa kau selalu berpakaian seperti ini ketika tidak ada aku," tanya Mark memegangi lengan Nina.

"Ya, aku bahkan telanjang di kamarku sendiri. Kenapa memangnya...kau saja sering tidak memakai baju masa aku nggak boleh," kata Nina pandangannya kembali jatuh ke bagian perut Mark yang menggoda untuk tangannya sentuh.

"Akukan cowok ya bedalah, bagaimana kalau ada pria laim yang melihatmu" kata Mark.

"Sejak kapan kau perduli padaku...pria satu -satunya dirumah ini kan kamu, Pak Ujang kan tukang kebun yang nggak pernah masuk rumah...rumah mereka didepan tuh sama bu Sari, dua orang satpam kan juga cuma sampai rumah

bagian depan. Lagian aku hanya seperti ini dikamarku, memangnya nggak boleh ya...jangan bilang kamu tergoda sama aku," kata Nina melepaskan lengannya dari cekraman Mark.

"Terserah kamu aja, aku mau berenang siapkan makan malam aku lapar," kata Mark membuka pintu kamar.

"Ya...ya...tuan besar," kata Nina masuk ke dalam kamar mandi.

Mark dan Nina memang jarang berkomunikasi dengan baik dan tidak pernah mau saling mengenal secara lebih dekat, mereka hanya berbicara seperluhnya bahkan tak jarang sering melakulan akting mesra didepan kedua orang tua keduannya atau ketika menghadiri jamuan makan malam relasi Mark. Semua itu mereka lakukan hanya demi menjaga citra keluarga yang harmonis, namun ketika kembali ke rumah keduannya akan kembali cuek satu sama lain.

Nina turun ke pantry setelah memakai dress selutut tanpa lengan, ia meminta bu Sari menyiapkan dua porsi steak dan jus mangga serta wortel. Nina memang tidak bisa memasak, selama ini ia hanya melihat dan belajar beberapa masakan dari bu Sari. Setelah masakan selesei

Nina membawa dua piring steak itu ke arah kolam renang, dan sewaktu melihat mbak Ipa membawakan jusnya Nina langsung mengambil handuk dan mengeringkan tubuh bagian atas suaminya, Mark yang awalnya kaget atas kelakukan Nina namun menjadi mengerti ketika melihat mata-mata mamanya itu masih menaruh beberapa makanan pendamping lainnya.

"Istriku yang sangat pengertian," kata Mark menatap kebawah tepat dimana Nina melihat dada suaminya dari balik bulu matanya.

"Apa kau lapar sayang, aku sudah membawakan steak," kata Nina berpura-pura manja dengan tubuh yang semakin terasa panas.

"Kedengarannya lezat, ayo kita makan sayang," kata Mark menarik pinggang istrinya dan berjalan ke arah bangku panjang.

"Trimakasih mbak Ipa," kata Nina tersenyum dan ketika mbak Ipa sudah tidak terlihat mereka berdua saling melepaskan pelukan dan kembali menyantap makanan mereka masing-masing dalam keheningan.

"Kau pandai berakting," kata Mark.

"Oh ya, seperti dirimu tidak saja," kata Nina berdiri dan masuk ke dalam rumah.

"Apa ada sesuatu yang terjadi hari ini," kata Mark menyusul Nina masuk kekamar mereka.

"Nggak ada, aku hanya lelah memindahi barang-barangku," kata Nina yang sebenarnya sangat kepanasan berada terlalu dekat dengan Mark dan wanita itu baru menyadari ia menyukai Mark.

"Ohh masih jam sembilan, yasudah istirahatlah," kata Mark kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Nina hanya mendesah pasrah dan kembali memakai lingerie biasanya yang ia gunakan untuk tidur, toh Mark tak akan tertarik dengannya, pikir Nina menarik selimut dan kembali akan tidur sambil membayangkan Mark menyentuhnya.

Keesokan paginya Nina terbangun didalam dekapan Mark, jatung Nina berderu kencang melihat dan mencium aroma telanjang dada Mark, wanita itu bahkan menempelkan tubuhnya erat ketubuh Mark dan tangannya menyentuh sesuatu yang keras dan panjang.

"Apa kau sudah sepenuhnya terbangun," kata suara serak Mark.

"Ohhh," hanya itu yang bisa Nina katakan

sewaktu wajahnya menengadah melihat mata Mark dengan pupil membesar.

"Tanganmu Nina, aku juga pria normal biasa," kata Mark lagi.

"Ohh, maaf," kata Nina langsung terduduk dengan wajah memerah.

"Wahh, kau tidurnya suka ngelindur ya...aku pikir semalaman kau akan memperkosaku," kata Mark terkekeh.

"Aku tidak begitu!" kata Nina jengkel dan malu.

"Tapi semalam aku merasa seperti itu, kau bahkan menciumi seluruh dadaku dan mencakarnya...lihat ini, ya ampun Nina...kau liar juga ya," kata Mark lagi berjalan ke depan Nina.

"Ohh Tuhan, masa ini perbuatanku...kau tidak berbohong kan?" kata Nina semakin memerah melihat beberapa bekas cakaran dan cupangan didada Mark.

"Buat apa aku bohong," kata Mark menatap tajam Nina lalu bergeleng dan masuk ke kamar mandi.

Nina semakin memerah karena malu, semalam ia memang membayangkan Mark yang

menyentuhnya, Mark membelei serta mengecupnya. Membayangkan semua itu membuat tubuh Nina semakin membara dan basah pada bagian intinya, ia bahkan menginggat baru saja ia menyentuh kejantanan Mark yang terasa keras dan juga panjang.

"Kau masih belum mau mandi," kata Mark keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk pendek dengan tubuh yang masih basah membuat Nina menelan ludahnya.

"Aku, sebentar lagi," kata Nina menenangkan degub jantungnya melihat Mark membelakanginya ketika membuka lemari besar dan melepas handuk memakai boxer, kemeja serta celana bahannya.

Nina semakin tenggelam dalam fantasy liarnya sendiri, ia melihat bentuk tubuh telanjang Mark didepan matanya. Apakah pria itu sengaja, atau ia memang sudah terbiasa bertelanjang di depan orang lain, pikir Nina masam.

"Apa kau memang sering bertelanjang seperti itu didepan orang lain," kata Nina ketus.

"Siapa orang lainnya, kau?...kaukan istriku," kata Mark santai sambil memasang ikat pinggangnya.

"Oh begitu," kata Nina. Jadi Mark bisa cuek bertelanjang didepanku karena ia tidak menyukaiku...bahkan tidak menganggapku ada, pikir Nina.

"Ohh Mark, tolong katakan sama mbak Ipa untuk mengantarkan sarapanku ke kamar...aku ingin dia melihat kita sedang membuat ranjang kita bergetar panas," kata Nina membuka pintu kamar mandi.

"Tak ada bukti akurat Nina," kata Mark memasang dasi dan melihat istrinya dari balik cermin.

"Aku bisa memberinya ini," kata Nina tersenyum sambil menarik lingerienya lepas dan melemparkannya di lantai sebelah tempat tidur lalu berlari masuk ke dalam kamar mandi dengan jantung yang berdegup kencang.

"*Shitt,* apa yang baru saja wanita itu lakukan," maki Mark karena kejantanannya yang sudah sangat lama tak tersentuh menegang keras melihat tubuh telanjang istrinya barusan.

Siang harinya Mark pulang lebih cepat dari biasanya karena tadi ia lupa membawa dokument pentingnya yang ia taruh di brangkas yang berada dikamarnya, semua itu karena Nina. Mark bahkan memikirkan wanita itu selama

berada dikantornya, mengingat tubuh telanjang Nina membuat kejantanan Mark menegang keras, membuatnya beberapa kali memaki karena tak konsentrasi bekerja.

"Ibu dimana mbk Ipa," tanya Mark sewaktu masuk ke dapur dan mencari Nina.

"Dikamar pak... dari tadi belum turun," kata mbk Ipa.

"Siapin makan siang ya mbak, saya mau makan dirumah," kata Mark naik ke lantai dua.

Mark membuka pelan pintu kamar mungkin Nina sedang tidur, namun betapa kagetnya ia sewaktu mendengar suara desahan-desahan seorang wanita dan suara pria dan ada desahan lain juga. Maklum saja setelah memasuki pintu kamar mereka terdapat sket aquarium kotak tinggi memanjang hampir separuh ruangan sebelum memasuki kamar utama, Mark sedikit mengintip dan melihat layar televisi yang memutar video sex orang dewasa. Mark mencari-cari Nina yang ternyata sedang bertelanjang bulat ditengah-tengah kasur, dengan membuka kedua kakinya lebar dan menggosok-gosokkan tangan wanita itu sendiri di vaginanya sendiri membuat jantung Mark berdegub kencang serta kejantanannya yang

mengeras minta dikeluarkan.

Mark membuka jas, dasi, kemeja, celana, sepatu, dan melempar asal semua itu beserta boxernya. Pria itu berjalan ke arah Nina yang asik terpejam sambil meremas sebelah pentilnya yang keras dan menggosok klitorisnya sendiri, pemandangan erotis yang tak pernah Mark lihat sebelumnya.

Mark kembali melihat ke layar televisi, dimana adegan Pria sedang memompa kejantanannya yang besar dengan gaya doggy style keluar masuk dari vagina si pemeran wanita. Mark kembali melihat ke arah istrinya, ke bagian vagina Nina yang terlihat sangat basah. Mark naik ke atas kasur dan mengambil alih, ia langsung menjilati dan mengulum vagina Nina yang ternyata aromanya sangat menggoda.

"Ohhh, Markkk....Markkk," kata Nina kaget dan akan menutupi kedua pahanya namun Mark mencegahnya.

"Biarkan aku mengambil apa yang menjadi hakku, Nina," kata Mark meneruskan aksinya semakin mengulum dengan rakus vagina Nina dan membuat wanita itu mendapatkan orgasmenya.

"Ahhhhhh....ahhhhh...ahhhh," desah Nina

dengan tubuh bergetar lemas.

"Aku akan memasukimu, Nina...bertahanlah...aku tau kau masih perawan," kata Mark mengelus-eluskan kepala kejantanannya disepanjang bibir vagina Nina yang basah lalu memasukinya dengan perlahan.

"Ughhh....Markkk!" teriak Nina dengan air mata berlinang merasakan rasa sakit yang menyengat ketika selaput darahnya ditembus kejantanan Mark.

"Tahan sebentar sayang," kata Mark bergerak perlahan-lahan keluar masuk dari vagina Nina.

Mark belum pernah merasakan perawan, dan Mark sudah sangat lama tidak bercinta. Vagina Nina menjepit kejantanannya dengan erat, Mark merasa diremas-remas nikmat. Dengan keringat yang membasahi dahinya ia masih tetap mengontrol dirinya, namun setelah dilihatnya Nina merasa sudah lebih rileks dan merasa enak barulah Mark mempercepat tempo permainannya.

"Ahhh...*damn fuck Nina you're so tight! Ughh so good...damn good! Ughh...ughh!"* desah Mark membuat Nina tersenyum bangga.

"Ohhh Markkk....uhhh...uhhh...uhhh...uhhh," desahan-desahan Nina menghantarkan keduanya dalam pelepasan yang panjang.

"Ughhh...apa aku menyakitimu," tanya Mark ketika melepaskan kejantananya dari dalam vagina Nina dan berbaring disebelah wanita itu yang hanya menggeleng.

"Kenapa nggak pernah bilang kamu punya kebutuhan besar akan ini," kata Mark mengambil remote TV yang berada di atas meja nakas dan mematikan TV.

"Apa aku harus mempermalukan diriku," kata Nina dengan wajah semakin merona.

"Maafkan aku Nina, kalau ini yang kau butuhkan aku masih bisa memberikannya padamu...namun terus terang kalau masalah cinta...aku belum yakin," kata Mark mengelus kepala Nina.

"Aku tau kau trauma bukan, tapi hanya itu yang aku tau dari mama," kata Nina belum berani menatap mata Mark.

"Apa kau sudah mulai menyukaiku, atau mungkin mencintaiku ya...kalau nggak kenapa kamu mau menikah sama aku," kata Mark lagi.

"Enak aja! Aku nikah sama kamu juga terpaksa, semua karena paksaan mama...tapi kuakui baru-baru ini aku memang menyukaimu," kata Nina semakin malu.

"Jadi kita berdua memang pasangan paksaan ya," kata Mark lagi.

"Aku jadi ingin tanya satu hal, sudah berapa lama kau...kau..." kata Nina ragu.

"Tidak berhubungan badan...hmm setahun," kata Mark meneruskan kalimat Nina.

"Ohh," seru Nina.

"Dan kau sendiri, sudah berapa lama kau main dengan dirimu sendir dan video itu dari mana kau mendapatkannya," kata Mark.

"Sebenarnya itu...rahasia haha...kalau video itu aku download beberapa di internet," kata Nina.

"Kamu suka yang seperti apa, lembut, kasar atau bagaimana Nina," tanya Mark lagi yang merasa kejantanannya kembali menegang.

"Entahlah, jam terbangkukan belum tinggi," kata Nina.

"Baiklah, mulai sekarang aku akan

mengajarimu. Jadi kapanpun kau inginkan...mintalah padaku tanpa perluh malu, bagaimana," kata Mark tersenyum ketika Nina hanya mengangguk malu.

"Apa masih terasa perih," tanya Mark lagi.

"Sepertinya begitu," kata Nina masih malu-malu.

"Tidak apa-apa, seminggu lagi kau pasti akan ketagihan minta lagi dan lagi," kata Mark tertawa lebar membuat Nina memukuli lengan pria itu.

Seminggu kemudian apa yang dikatakan Mark memang terbukti adanya, Nina lah yang menjadi semakin liar dan wanita itu belajar dengan cepat memuaskan hasratnya serta hasrat suaminya. Nina bersyukur walaupun Mark belum mencintainya namun pria itu berkomitmen hanya akan bercinta dengan istrinya dan tidak akan jajan diluaran.

Seminggu ini membuat hubungan keduanya menjadi semakin dekat, tanpa mereka berdua sadari mereka saling membutuhkan satu sama lain. Meskipun hubungan mereka masih baru tahap awal setidaknya mereka mempunyai beberapa kesamaan, terutama kesamaan gairah yang sama-sama besar satu sama lainnya.

Seperti saat ini ketika mereka berdua memberikan voucer menginap dan belanja kepada mbak Ipa dan bu Sari yang mengajak pak Ujang, suaminya. Sehingga rumah menjadi sepi, Mark bahkan memberi cuti dua hari dan uang sangu untuk kedua security mereka sehingga kini hanya tinggl Mark dan Nina sendirian di rumah besar mereka.

"Ahhh...ahhh...ahhh Markkk...*yesss....fuckkk...fuckkk...ahh*h" desahan -desahan suara Nina terdengar dari arah kolam renang.

Mark sedang memompa vagina istrinya untuk yang kedua kalinya, keduanya berenang sambil telanjang bulat dan Mark sedang memasuki istrinya di undakan tangga marmer yang berada di pinggir kolam renang. Mark mengangkat Nina dalam gendongannya dan menaruhnya di bangku panjang lalu membalikkan badan istrinya dan kembali memasuki vagina sempit istrinya itu.

"Ahhh...Ninaa...kau suka ya...ughhh!...ughhh!" desah Mark terus-terusan semakin cepat dan semakin dalam membuat Nina kewalahan dan mendapatkan orgasmenya sekali lagi yang disusul hantaman keras oleh Mark yang tak lama kemudian juga mendapatkan

klimaksnya.

"Ahhh...ahhh...ahhhh...hebat banget kamu sayang," kata Mark mencabut kejantanannya.

"Kamu juga Mark," desah Nina bersandar di kursi panjang itu sambil mengatur deru laju nafasnya agar kembali normal.

"Masih mau lagi," kata Mark tersenyum mesum.

"Aku pengen nyoba di dapur, seperti video yang semalam kita tonton," kata Nina dengan wajah memerah.

"Wanita nakal, ayoo aku akan memuaskanmu," kata Mark mengendong istrinya masuk ke dalam rumah.

Mark dan Nina, sepasang suami istri yang menikah tanpa landasan cinta. Namun keduanya memiliki beberapa kesamaan, dan hal itu cukup untuk keduanya mencoba berusaha membangun kembali dan berkomitmen dengan rumah tangga mereka. Mereka berdua sama-sama meyakini cinta itu bisa tumbuh seberjalannya dengan waktu dan keinginan keduanya untuk mencoba bersama, serta kebersamaan yang setiap harinya semakin intens kemungkinan besar mewarnai dengan indah lembaran baru kertas mereka.

The End.

OS. 3 Naughty Little Wife

"Kau sudah bangun *baby,"* kata suara berat serak ketika bangun tidur.

"Hmm...jam berapa ini *baby?* aku masih mengantuk...aku bahkan hanya tidur beberapa jam saja," kata wanita cantik dengan suara manja yang masih berada di pelukan suaminya.

"Dan itu salah siapa?" kata pria itu mengelitik telinga istrinya dengan jambang yang dicukur rapi.

"Salahmu, karena kau begitu sexy."

"Ayolah *baby,* aku harus memeriksa domba -domba dan ternak kita lainnya, sebentar lagi musim salju. Aku harus mengumpulkan kayu bakar dan memperbaiki beberapa kandang yang rusak," kata pria itu meremas bokong telanjang istrinya dari dalam selimut.

"Hmnn bukankan ada pekerja lainnya, aku masih ingin tidur sebentar lagi Cole," kata wanita itu dengan suara manja.

Cole menyingkap selimut dan bergerak perlahan keatas tubuh istrinya, satu tangan Cole mengelus wajah cantik Jonet dan satu tangannya lagi ia tahan di atas kasur. Sambil menciumi istri mungilnya yang membuatnya gemas, Cole menggoda Jonet dengan menjilati permukaan bibir bawah wanita itu hingga terbuka setelah itu Cole kembali rebahan kesamping tubuh Jonet.

"Baiklah 30 menit lagi ya, aku menunggumu dibawah...kalau kau belum bangun aku akan menyeretmu dan memasukimu perlahan-lahan dengan batangku yang sudah mengeras ini," bisik Cole ditelinga istrinya.

"Cole! Mulutmu sangat nakal...tapi aku suka! Kyaaaa!"

"Jonet! Jonet! Aduh sakit *baby*...kau ini suka mencubit," kata Cole memegangi kedua tangan istrinya ketika wanita itu terbangun dan duduk diatas tubuh besar Cole sambil mencubitin perut berotot pria itu.

"Kau ingin aku bangun kan, bagaimana... sekarang aku sudah bangun...apa hadiah

untukku," suara serak Jonet menggoda telinga Cole.

Cole hanya tersenyum melihat tingkah wanita yang baru sebulan lalu dinikahinya itu, Jonet mampu menandingi kebutuhan biologisnya yang cukup besar bahkan wanita itu pandai menyenangkannya di atas ranjang. Masih sambil mengantuk Jonet melihat suaminya dari balik bulu matanya yang lebat itu, Jonet menggoda Cole dengan bergerak perlahan-lahan kedepan dan kebelakang menggesekkan vaginanya ke sepanjang batang kejantanan Cole yang sudah mengeras panjang.

"Ahhh, aku suka milikmu yang panjang *baby*...begitu dalam memasukiku," desah parau suara Jonet membuat birahi Cole meningkat melihat tubuh sexy istrinya bergoyang-goyang.

"*So sexy,*" desah Cole melepaskan pegangan tangannya di tangan Jonet dan meremas kedua payudara ranum Jonet yang bergoyang indah bahkan rambut pirang panjang istrinya itu juga terkesan bergoyang sangat liar.

"Ahhhhh!" keduanya sama-sama mendesah ketika batang kejantanan Cole melesat masuk dalam vagina Jonet yang masih basah akibat percintaan mereka sebelumnya.

"*Yesss baby...*bergeraklah seliar mungkin," kata Cole mengelus klitoris Jonet ketika wanita itu bergerak naik turun di atas tubuhnya.

"Ahh...Cole! *So Longgg....fucking longgg...ohh yesss...i love it!*" suara desahan Jonet terdengar terputus-putus diantara kenikmatannya.

Cole bergerak mundur sampai punggungnya bersandar di kepala ranjang, sambil membawa serta tubuh Jonet yang masih bergerak liar memompa batangnya. Kedua tangan Cole mengangkat bokong Jonet, membantu gerakan wanita itu naik turun lebih cepat dan semakin cepat sampai tubuh Jonet bergetar hebat ketika orgasmenya datang.

"Ah...ahhh...ahhh...ahhh! kau curang...aku belum membuatmu datang," kata Jonet manja.

"Kau akan membuatku datang *baby...* tapi di kamar mandi," kata Cole mengangkat dan membawa Jonet ke dalam gendongannya saat pria itu berdiri dan berjalan ke kamar mandi.

"Ahh...dasar licik...kau mau membangunkanku dengan cara ini rupanya...ahhh...ahh...yah...disitu...ohhh *so good!"* kata Jonet mengalungkan kedua tangannya di leher Cole dan kedua kakinya di

pinggul suaminya yang masih terus bergerak maju mundur sambil menuju shower.

"Itu karena kau sangat susah dibagunkan *baby,* bagaimana apa airnya hangat hmmm..." kata Cole menyalakan shower dan menekan tubuh Jonet bersandar ke dinding kaca.

"Yah hangat dan aku jadi basah...panas...ahh...ahhh...*faster....ahh fuck....harder* Cole...*ohhh damn so good...fuckingg goodddddd....ahh!"* desah Jonet.

"Aku suka mulut nakalmu itu *baby...ugh!...ugh! Yesss fucking good...damn good!* Ahhhhhh!" teriak Cole disaat klimaksnya sampai.

Flash back on.

Tiga bulan sebelumnya.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" kata Cole yang baru saja masuk ke bar langganannya untuk menemui kedua sahabat lamanya.

"Lihat sendiri *big man,* ada bunga-bunga cantik arah pukul sembilan," kata James tanpa menoleh ke Cole.

"Si pirang bukan sekedar bunga, tapi malaikat cantik yang berasal dari kota...kudengar

sudah seminggu wanita itu disini...ia cucu dari mendiang si tua Russel...tetangga ranchmu *big man*...apa kau tidak tau?" kata pria tampan yang bernama Tony.

"Wanita kota!" kata Cole tidak suka.

"Ayolah kawan...yang ini berbeda!" kata James melihat ke Cole kemudian kearah wanita asing itu.

"Apa bedanya James...sama-sama lubang hangat yang menjepit milikmu dan membuatmu keluar dengan cepat," kata Cole meminum bir yang sudah dipesannya.

"Hahaha, menjepit dengan ketat...ohh ngomong-ngomong sudah dua hari aku tak mengeluarkan cairanku...sepertinya aku harus mencari wanita sexy," kata Tony mengedipkan sebelah matanya pada wanita berbaju minim yang duduk sendirian tak jauh dari meja mereka.

"Kau memang cabul! diotakmu hanya ada vagina wanita saja," kata James memukul pundak Tony.

"Terserah apa katamu, aku akan bersenang -senang malam ini...dasar pria perawan hahahaha!" kata Tony berdiri dan mendatangi wanita sexy itu.

"Dasar bajingan! Siapa bilang aku masih perawan," kata James meminum birnya.

"Jadi siapa wanita itu?" tanya Cole menaikkan sebelah alisnya ragu.

"Jangan menertawakanku Cole! wanita itu Meggie... Seorang dokter yang sangat manis, baru beberapa bulan lalu pindah ke daerah kita...dan lihat Meggie yang sedang marah padaku sedang bersama dengan Jonet...wanita kota itu," kata James kembali menatap ke arah yang dibicaralan.

Cole perlahan mengikuti arah pandangan James, pria itu melihat ada dua wanita yang sedang duduk dan asik berbicara. Cole menebak bahwa wanita manis berambut keriting berwarna merah itu pastilah Meggie yang dibicarakan James, sedangkan wanita pirang bertubuh kecil dengan penuh lekuk yang sangat pas ditempat-tempatnya, dengan kedua kaki panjang itu langsung membuat darah Cole berdesir aneh. Cole langsung membayangkan bagaimana jika kedua kaki itu melingkar di pinggulnya, membuat pria itu merasakan celananya mengetat dengan cepat.

"Siapa nama wanita itu tadi?" tanya Cole masih memandang wajah wanita kota itu dari

samping.

"Meggie..." kata James melihat Cole.

"Bukan, wanita pirang itu," kata Cole.

"Jonet Russel...kurasa kau mulai tertarik dengan wanita kota itu ya..." kata James tersenyum.

"Mungkin aku hanya ingin tau namanya saja," kata Cole acuh.

"Hati-hati dengan keinginanmu itu *big ma*n, bisa jadi kau jatuh cinta pada wanita itu...aku harus mendatangi Meggie dan berbicara padanya...apa kau mau ikut?" kata James.

"Baiklah," kata James berdiri ketika mendapat jawaban berupa gellengan kepala dari pertanyaannya.

Cole masih mengamati kepergian James, pria itu menghampiri Meggie dan terlibat beberapa gerakan yang menandakan pembicaraan seru. Mata Cole menangkap pergerakan dari si pirang yang bergerak tak nyaman, dan ketika wanita berambut panjang itu menoleh kesamping, lebih tepatnya pandangan mata Cole dan Jonet langsung bertatapan membuat keduanya merasakan sesuatu yang

berbeda.

Wanita itu memiliki tatapan mata yang sangat menggoda, bahkan Cole dapat menangkap wanita itu tersenyum menggoda pada dirinya, membuat kejantanannya mengeras di balik celana jins yang pria itu kenakan. Cole merasa seluruh adrenalinya berpacu dan jiwa primitifnya terganggu, dia harus mendapatkan wanita itu diatas ranjangnya, segera! Namun disisi lain dirinya tak mau terkecoh akan tubuh menggiurkan wanita itu, wanita kota yang hanya mencari kesenangan semata, pikir Cole.

"Hai...Mr. Griffin *right?*' Cole mendengar suara merdu wanita dan merasa bodoh karena lamunan konyolnya.

"Mr. Griffin...aku Jonet Russel," kata Jonet lagi sambil menyentuh lengan berotot pria itu yang terasa panas dikulitnya.

"Oh ya...apa yang kau inginkan Ms. Russel," kata Cole kasar menutupi kebodohannya.

"Oh, maaf...kupikir kau tidak keberatan aku duduk disini karena James sedang berbicara dengan Meggie, kalo begitu aku pergi saja," kata wanita itu akan membalikan badanya namun Cole menahan lengan wanita itu.

"*Shit, aku merasa menjadi pria berengsek sekarang!"* kata Cole dalam hati.

"Maafkan aku Ms. Russel...silahkan," kata Cole berdiri, menarik kursi disebelahnya mempersilahkan Jonet duduk.

"Hanya Jonet, Cole...apa kau keberatan?" kata Jonet.

"Jonet, kau mau minum sesuatu," kata Cole mengangkat gelasnya.

"Aku bawa," kata Jonet mengangkat gelasnya.

"Jadi...kau pemilik *ranch* yang berada di sebelah milik kakekku..." kata Jonet menyondongkan tubuhnya kedepan membuat belahan payudaranya menyembul sehingga Cole yang sudah lama tidak menyentuh wanita menjadi semakin tegang dan gelisah.

"Ya, dan kau cucunya yang berasal dari kota."

"Ada yang salah dengan wanita kota, Cole?" kata Jonet mengernyit kesal.

"Katakan...apa yang dilakukan wanita kota di daerah terpencil? apa pria disana sudah membosankan sehingga kau berfikiran bisa

menggoda pria desa..."

"Dasar pria brengsek!" Jonet menyiram wajah Cole dengan minumannya lalu berusaha berdiri namun Cole kembali menarik lengan wanita itu yang sudah membuat semua mata di dalam bar melihat kearah keduannya.

"Tidak apa-apa, wanita ini hanya sedang bosan dan ingin bersenang-senag denganku...teruskan urusan kalian," Cole dengan geram mengangkat tubuh Jonet ke atas punggungnya seakan wanita itu seringan sekarung gandum.

"Lepaskan aku...lepaskan! brengsek kau!" Jonet terus memaki sambil memukuli punggung Cole.

"*Shut up!* Atau aku akan menciummu!" bisik Cole membuat Jonet merinding.

"Lepaskan! Brengsek!" maki Jonet tak mengubris ancaman Cole.

"Dasar wanita kota!" Cole menurunkan tubuh Jonet di lorong sepi disamping bangunan bar.

Jonet langsung memukuli Cole dan menampari wajah tampan pria itu hingga

membuat tenaganya habis namun wanita itu heran karena Cole tidak bergeming sedikitpun, pandangan pria itu tajam menusuk Cole bahkan ada gairah disana membuat gerakan Jonet terhenti. Jonet mengikuti arah pandang Cole yang ternyata sedang memandangi payudara wanita itu, membuat Jonet memekik dan dengan cepat memperbaiki bagian atas gaunnya yang melorot memperlihatkan sebelah puncak payudaranya yang berwarna merah.

"Kau pria barbar brengsek, kau memandangiku!" teriak Jonet.

"*No bra...*apa kau sengaja ingin menggodaku," kata Cole serak.

"Oh ya, dasar pria kampung dengan masalah kejantanan...atur dulu tonjolan dicelanamu itu sebelum menilai orang lain!...ahhh...lepaskan...brengsek kau! Hmppp...."

Cole menarik kedua tangan Jonet dan menguncinya keatas kepala wanita itu yang sudah bersandar ke tembok, tubuh Cole mempel erat ke tubuh Jonet dan satu tangnya meraih dagu wanita itu kemudian mencium bibir terbuka Jonet dengan rakus. Tubuh Jonet terus bergerak -gerak menambah panasnya udara dan kejantanan Cole yang menjerit minta dibebaskan,

ciuman Cole melembut, membujuk, dan merayu sehingga Jonet terbawa dalam suasana dan akhirnya tubuh wanita itu sudah tidak meronta-ronta lagi.

Cole melepaskan kuncian tangannya di tangan Jonet, Cole mengangkat tubuh Jonet hingga wanita itu dengan reflek mengalungkan kedua tangannya ke leher Cole dan kedua kakinya yang jenjang ke tubuh pria itu, keduanya bergerak mengulum dan melumat semakin intens dipenuhi dengan nafsu birahi yang semakin panas membakar tubuh keduanya.

"Jonet!" suara Meggie memekik kaget.

"Ohhh..." kata Jonet protes ketika Cole menurunkan tubuhnya dan melindungi tubuh Jonet dari pandangan James yang berada di belakang Cole.

"Perbaiki gaunmu...sampai jumpa lagi *naughty* Jonet," bisik cole di telinga wanita itu yang wajahnya semakin memerah karena malu.

Cole berbalik, pria itu menyeringai pada James dan Meggie kemudian menarik lengan James ke arah parkiran, ke tempat mobilnya yang ia parkir tak jauh dari pintu masuk bar.

"Jadi...kau sudah tertarik pada Jonet..."

kata James tersenyum menggoda.

"Bukan urusanmu James, urusin saja masalahmu dengan Meggie...aku akan pulang, sampai jumpa," kata Cole menaiki mobil *range rover*nya dan mengendarainya pulang.

Dua minggu sudah berlalu sejak kejadian ciuman di bar itu namun Cole belum berhasil melupakan Jonet, wanita cantik yang berhasil membuat malam-malamnya memimpikan dan menginginkan wanita itu berada di bawah tubuhnya. Kejantanan Cole bahkan sering menegang ketika tiap kali pria itu membayangkan Jonet, seperti saat ini, dipagi hari yang cerah saat pria itu sedang bertelanjang dada hanya memakai cela jins usang, dengan peluh disekujur dadanya yang berotot akibat membelah batang kayu untuk prsiapan kayu bakar.

"*Fuck!* Apa lagi ini!" maki Cole melihat Jonet yang turun dari mobil, wanita itu hanya memakai gaun pendek sepanjang pertengahan pahanya tanpa lengan serta tanpa menggunakan bra membuat jantung Cole berdesir.

"Apa yang kau inginkan Jonet?" pertanyaan Cole membuat semburat merah muncul di kedua pipi wanita itu membuat Cole menahan

erangannya.

"Bisakah kita berbicara sambil minum kopi diluar," kata Jonet ragu.

"Kenapa harus diluar, naiklah ke teras...aku akan menyeleseikan ini sedikit lagi," kata Cole membalikan punggungnya dan meneruskan pekerjaannya, membuat Jonet menelan ludahnya memandangi tubuh sexy pria itu.

"Kau memandangiku, Jonet..." kata Cole melirik kesamping membuat Jonet semakin memerah dan berjalan cepat ke teras.

Cole diam-diam tersenyum senang, ternyata bukan hanya tubuhnya yang bereaksi namun tubuh Jonet juga menginginkan tubuhnya, pikir Cole. Cole sengaja berlama-lama menggerakan kapaknya membelah kayu, beberapa kali pria itu dapat mendengar suara desahan Jonet yang panjang dan frustasi. Cole menghentikan pekerjaannya, berjalan mendekati Jonet dengan tubuh penuh peluh, pria itu dapat melihat Jonet gugup sambil menelan cairan salivanya.

"Ayo masuk, kau bisa membuatkan kopi untuk kita berdua...sementara itu aku mandi..." kata Cole membuat jantung Jonet berdetak liar.

Cole memasuki dapurnya ketika pria itu sudah selesei mandi, ia terpanah memandangi Jonet yang sedang berada di area rumahnya dan wanita itu terlihat sangat alami berada di area dapur. Cole sedikit heran ternyata wanita kota juga bisa memasak, aromanya bahkan sudah membuat perutnya keroncongan.

"Kau memasak..." guma Cole heran.

"Ohh...kau mengagetkanku...maaf, aku hanya sedang bosan menunggu jadi aku membuatkanmu sesuatu...semoga kau menyukai rasanya," kata Jonet menaruh sepiring sandwich isi daging dan segelas kopi di hadapan Cole yang sudah duduk di depan meja pantry.

"Ini enak, lebih enak dari buatanku...kupikir wanita kota tak bisa memasak..." kata Cole sambil memakan makananny.

"Lalu...apa yang kau pikir hanya wanita kota bisa lakukan..." kata Jonet.

"Entahlah...mungkin belanja atau ke salon," kata Cole menaikan kedua pundaknya memandangi mata Jonet yang terluka setelah ucapannya barusan.

"Tapi sepertinya tidak semua wanita kota seperti itu," Cole menambahkan membuat Jonet

sedikit tersenyum.

"Terimakasih Cole, ngomong-ngomong aku ingin menanyakan sesuatu mengenai *ranch* mendiang kakekku...atau yang akan menjadi milikmu dalam dua bulan kedepan jika aku tidak bisa memenuhi syarat yang kakeku buat untuk menikahimu sebagai pelunasan utang," kata Jonet duduk disebelah Cole.

"Lalu, kurasa tidak mungkin kan kau mau menikahiku..." kata Cole berharap sebaliknya.

"Aku akan menikah denganmu," kata Jonet menggeleng.

"*What! Uhukkk"* kata Cole kaget sehingga tersedak.

"Minum ini, tidak perluh sekaget itu...aku juga tidak punya uang sebanyak itu untuk membayar utang kakekku," kata Jonet memberikan segelas air mineral.

"Dan jika aku menolak menikahimu," kata Cole.

"Kau tidak akan menolakku Cole...jika kau menolakku maka utang itu otomatis lunas sepenuhnya..." kata Jonet meremas tangannya.

"Apa yang kau pikirkan sehingga aku tidak

akan menolaknya...maksudku bukan menolak pernikahannya tapi dirimu," kata Cole memandang remeh.

"Jika begitu, kau tidak usah bersusah payah menikahiku dan anggap saja utang kakeku lunas...uang segitu kan sedikit buatmu...bisakah...atau jika tidak kau bisa memperpanjang jangkanya..." kata Jonet berharap.

"Apa kau mempunyai kekasih?" tanya Cole.

"Tidak."

"Hahahaha! Tapi kau menolak menikahiku...katakan Jonet...apa aku kurang memuaskanmu..." kata Cole mengelus punggung tangan Jonet.

"Hmm...aku belum yakin Cole...mungkin kau bisa sedikit meyakinkanku," kata Jonet mengelus perlahan dada Cole yang bidang.

"Hmm...aku menyukai wanita yang agresif," kata Cole berbisik didepan bibir Jonet.

"Jadi...jika aku menjadi agresif kau akan memikirkan ulang untuk tidak menikahiku dan utangku lunas...begitu..." kata Jonet berdebar berharap bisa cepat kembali ke kota dan

menyeleseikan warisan kakenya yang diwariskan untuk Jonet.

"Mungkin saja..." kata Cole mengecup sisi leher Jonet.

"Baiklah jika itu maumu...bulan depan kita akan menikah...sekarang aku harus kembali kekota mengurus semua keperluanku...sampai jumpa bulan depan Mr. Penis..." kata Jonet meremas kejantanan Cole yang sudah mengeras dari balik celana jins pria itu.

"Ugh *damn!"* maki Cole ketika Jonet sudah pergi meninggalkannya.
***

Sebulan kemudian Jonet dan Cole menikah, pernikahan tanpa cinta namun sudah pasti dengan nafsu dan saling ketertarikan yang kuat secara fisik satu sama lain, bulan madu yang bahkan tidak mereka lakukan karena Jonet tidak menginginkannya. Keduanya saling tertarik namun keduanya masih sama-sama gengsi untuk saling mengucapkan perasaan masing-masing, Jonet bahkan sebenarnya cemburu pada Linda, asisten pribadi Cole yang bekerja di perusahaan pria itu yang berada di pusat kota.

Sudah hampir tiga minggu mereka menikah namun mereka tak pernah saling

menyentuh, Jonet bahkan menyadari perasaannya telah berubah pada Cole. Jonet mencintai suaminya dan cemburu setiap kali suaminya itu mengurung diri di ruang kerja bersama Linda, membuat Jonet menyusun rencana untuk menggoda dan memiliki suaminya itu.

Jonet memang sengaja memakai pakaian yang lebih sexy malam itu, *black mini dress* dengan sandal berhak tinggi. Dibalik gaunya itu ia memakai bra dan *thong* yang sangat minim, sambil keluar dari kamarnya karena sejak awal Jonet ingin memiliki kamar sendiri. Jonet menemukan Cole berada di pantry dan pria itu terkejut melihat istrinya yang berpemampilan sangat sexy, membuat tangan Cole yang dari awal sudah sang gatal ingin menarik tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

"Aku akan pergi bersama Meggie," kata Jonet sengaja mengesampingkan rambut panjangnya kesamping sehingga punggung terbukanya terlihat oleh Cole.

"Apa maksudmu kau akan pergi menggunakan pakaian itu!" kata Cole menahan emosinya.

"Kenapa? Linda saja bisa menggunakan

pakaian yang sangat minim dan terbuka...kau bahkan mengurung diri seharian bersama wanita itu diruang kerjamu...kenapa aku tidak bisa," kata Jonet menantang.

"Jonet!" teriak Cole.

"*What!"* balas Jonet berteriak.

"Kau cemburu ya?" kata Cole tersenyum.

"Aku cemburu pada wanita itu! Hahaha! Lihat baik-baik Cole...aku lebih cantik...kedua kakiku cukup jenjang...bokongku bahkan bulat...dan aku yakin vaginaku pun lebih kuat menjepit," kata Jonet menyentuh tubuhnya dengan provokatif bahkan ia menunggingkan bokongnya sehingga bokongnya yang putih menggoda nampak telanjang dengan tali tipis yang berada di bagian tengahnya.

"*Damn* Jonet! Kau harus menerima hukumannya karena berpakaian seperti itu!" kata Cole berjalan cepat mendekati Jonet dan menarik pinggul wanita itu ke dalam pelukannya.

"Oh ya...lalu apa yang akan kau lakukan Cole," kata Jonet melihat Cole dari balik bulu matanya.

"Aku akan memasukimu dengan cepat!

Disini!" bisik Cole membuat Jonet mendesah lega.

"Kenapa Cole...apa penismu sudah sangat gatal minta dijepit..." kata Jonet melempar tas tangannya.

"Yah...aku ingin merasakan milikmu menjepitku dengan sangat erat," kata Cole menarik lepas gaun Jonet dan kemeja yang pria itu kenakan.

"Kau mau ini dimana Cole..." kata Jonet serak sambil melepas celana yang pria itu pakai dan menyentuh kejantanan pria itu yang sudah sangat keras dari dalam boxernya yang baru saja Jonet tarik lepas.

"Dasar wanita kecil nakal...kau ingin membuatku mati muda ya..." kata Cole mengangkat Jonet agar duduk diatas meja pantry sementra pria itu menciumnya dengan kedua tangannya yang mengelus-elus seluruh tubuh sexy Jonet.

"Aahhh...kau sudah sangat basah rupanya..." kata Cole menyentuh vagina Jonet yang *thong* nya ia singkap kesamping, sudah siap pria itu masuki.

"Ahhh...Coleee...ahhh...*yesss*...sentuh aku

disitu...yah...disitu...ohhh...lebih cepat...ahhh...cepat....ahhhhh....ahhhhh!" desah Jonet mendapatkan orgasmenya.

"Kau sangat sensitif rupanya...ayo *baby*...aku sudah sangat ingin untuk memasukimu," kata Cole memasuki vagina Jonet dengan sekali sentakan membuat keduanya mendesah panjang.

"Ahhh...ahhh...ahhh...Cole...ohh...*so long...ohhh so deep...ohhh..."* desahan sexy suara Jonet semakin membakar birahi Cole untuk semakin bergerak cepat dan lebih cepat lagi.

"Ohhhh Cole...*baby...*kenapa dicabut," rengek Jonet ketika Cole mencabut batang kejantanannya dan menarik Jonet turun dari meja pantry dan membalikan tubuh wanita itu.

"Sttt *baby...*tenanglah...aku hanya ingin memasukimu dari belakang..." kata Cole.

"Ahhhh....enak banget Cole....ahhhh teruskan....ahhh," desah Jonet memejamkan matanya menikmati setiap hantaman kejantanan Cole keluar masuk dari dalam vaginanya.

"Ahhh Jonet...milikmu nikmat sekali....ugh...ugh...ughhh!" desah Cole dengan

suara maskulinnya.

"Ahhhh Cole...Cole...aku...aku akan sampai...." desah Jonet merasa sangat nikmat hingga sebentar lagi klimaksnya akan sampai.

"Jangan ditahan *baby...*keluarkan saja...ayo keluarlah bersamaku....ugh...ugh...ughhhhh?" Cole semakin cepat memompa Jonet.

"Aihhhhh....ahhh...ahhh...ahhhh *i love you* Coleeee," desah Jonet dengan tubuh bergetar hebat.

"Ughhhh! *I love you too baby!* Ughhhh!" teriak Cole disela klimaksnya.

Cole mencabut kejantananya dan memeluk tubuh Jonet dari belakang, mereka berdua sama-sama saling mengatur nafas. Cole bahkan terus-terusan mengecup punggung Jonet, membuat wanita itu sangat bahagia.

"Tidak pernah ada Linda di hatiku, aku hanya mencintaimu Jonet...istriku yang suka sekali menggoda suaminya..." kata Cole mencium kepala Jonet.

"Benarkah...jadi selama beberapa minggu ini kau menyadari bahwa aku sengaja menggodamu," kata Jonet berbalik.

"Ahh...kamu membuat lantai dapur kita kotor *baby...*" kata Cole tersenyum usil melihat sisa cairannya mengotori lantai.

"Cole!" teriak Jonet gemas.

"Iya, aku menyadarinya *baby,* aku memang sengaja menggodamu...kau tau aku sudah mengenal jauh dirimu selama bertahun-tahun lalu sebelum si tua Russel tutup usia. Aku menyelidikimu sampai akhirnya jatuh cinta setengah mati padamu, aduh...jangan mencubitku...aku minta maaf *baby* karena selama ini berpura-pura tidak mengenalimu dan sampai memaksamu mengambil keputusan menikahiku," jelas Cole memeluk tubuh Jonet.

"Jadi selama ini kau...Cole kau harus dihukum!"

"Apapun itu *baby* asal kau senang," kata Cole.

"Baiklah...ayoo...aku akan mengikatmu diranjang..."

"Wow...*my naughty little wife...*aku suka hukuman darimu," kata Cole menggendong Jonet dan membawa istrinya ke kamar yang sejak awal harusnya ditempati mereka berdua.

The End.

OS 4 My Lovely Soldier

Distric Lafayete merupakan bagian dari Negara Shavax, setingkat dengan Provinsi. Distric Lafayete dipimpin oleh Vleif Woods, pria berumur 50 tahun yang masih memiliki hubungan kerabat dari Pemimpin Negara Shavax.

Sosok Vleif Woods dikenal sangat tegas dan tidak pandang bulu dalam memberikan hukuman, bahkan jika ada salah satu orang kepercayaannya yang melanggar hukum maka dia tidak akan segan-segan memberikan hukuman mati dan hukuman pengasingan bagi keluarga mereka.

Kepribadian Vleif Woods sangat tertutup apalagi sejak kematian istrinya 1 bulan yang lalu. Hal itu cukup mengguncang sosok Vleif Woods dan dia memutuskan untuk menyendiri di Villa yang terletak di puncak bukit Lafayete. Hal ini membuat ia vakum dalam kepemimpinannya sehingga mendelegasikan semua tugasnya

sementara kepada wakilnya Touxe Ryn.

Vleif Woods memiliki seorang putri yang sedang menempuh studi di Distric Xylenie, Naomi Woods. Naomi Woods merupakan gadis yang cantik dan auranya sangat terang, perpaduan dari Vleif Woods dan mending istrinya yang masih keturunan pendiri Negara Shavax. Terpahat sempurna dalam sosok Naomi Woods, bentuk tubuh proporsianal, kulit putih bak batu pualam, mempunya mata
berwarna biru, dan rambut blonde bergerlombang. Naomi merupakan gadis ceria dikampusnya, dan terlibat aktif dalam gerakan hak asasi wanita yang masih sangat minim di Distric Lafayete.

Selama urusan District Lafayete dipegang oleh Touxe Ryn terjadi perubahan yang sangat drastis, terutama bidang Keamanan dan Ekonomi. Touxe Ryn menaikkan pajak 5 kali lipat kepada semua pelaku ekonomi, parahnya berimbas pada pasar tradisional.

Jika dilihat ada transaksi mencurigakan dalam sub divisi pengembangan senjata, lebih dari setengah senjata model terbaru yang diproduksi raib, padahal District Lafayete merupakan satu-satunya pemasok senjata di seluruh Distric Negara Shavax. Semua orang

tunduk pada Touxe Ryn walaupun sebenarnya mereka tidak suka dengan keputusan yang diambil olehnya, mereka mempunyai persepsi bahwa apapun keputusan Touxe Ryn telah mendapat persetujuan dahulu dari Vleif Woods.

Salah seoarang komandan batalyon District Lafayete sekaligus ahli pengembangan senjata, Aron Abikzer merasa ada kejanggalan dengan situasi District. Banyak pengusaha dan pedangan memutuskan untuk menutup usahanya dan pindah ke district lain. Terlebih banyak senjata yang raib tidak berbekas, semakin membuat insting Aron mengarah pada sesuatu yang mencurigakan.

Aron marah kepada ketidakberdayaan Vleif Woods sehingga membuat kondisi Distric menjadi tidak kondusif, Aaron harus membuat Vleif Woods kembali ke kota. Bersama - sama dengan beberapa anak buahnya Aron merencanakan penculikan putri Vleif Woods, Naomi Woods. Setelah mendapatkan semua informasi tentang Woods, Aron melancarkan aksinya dengan melakukan sabotase jalanan yang akan dilalui Naomi Woods pulang ke rumahnya.

Tampaklah mobil Mercedez berwarna putih, setelah 100 meter mobil berhenti.

Keluarlah sosok
cantik, Naomi Woods yang terlihat mengerutu karena bannya tertancap paku yang jumlahnya sangat banyak. Aron yang mengintip dari rimbunnya pepohonan, mencari lengahnya Naomi sambil mempersiapkan sapu tangan yang sudah dia beri obat bius. Saat yang ditunggu tiba, Naomi berjongkok melihat ban belakang mobil, saat itulah Aron membekap Naomi.

Aron membopong tubuh Naomi ke sebuah pondok sedangkan anak buahnya menyingkirkan mobil Naomi, Aron meletakkan tubuh Naomi dikursi, setelahnya dia mulai mengikat tangan dan kaki Naomi. Sejenak pria itu melihat wajah Naomi, dia menjadi tidak tega tetapi dia harus melakukan semua ini demi District. Aron akhirnya tergoda untuk mengelus pipi Naomi dan memainkan jemarinya pada wajah dan rambut Naomi, dan pada akhirnya Aron pun tak kuasa menahan hasratnya sehingga mengecup bibir Naomi.

Aron mulai memfoto keadaan Naomi dan mengirimkan kepada Vleif Woods, tetapi gagal. Aron menyuruh anak buahnya untuk mencari nomor Vleif Woods yang aktif, Naomi Woods tersadar dari pingsan dan merasakan sekujur tubuhnya merasa pegal. Matanya membulat ketika melihat dirinya terikat tidak berdaya dan

mulutnya tersumpal kain, Naomi berusaha menjerit-jerit dan tubuhnya bergerak-gerak sehingga kursi yang dia duduki goyang dan jatuh beserta tubuhnya.

Naomi menangis tidak tau apa yang sedang menimpanya padahal tadi dia bahagia karena ingin bertemu dengan papanya di Villa, Aron yang mendengar suara gaduh dari dalam kamar segera memeriksa keadaan dan betapa kagetnya Aron ketika melihat Naomi sudah jatuh di lantai dengan beruraikan airmata sehingga Aron dengan siggap membetulkan posisi Naomi.

"Berjanjilah padaku jangan menjerit, aku akan membuka sumpalan mulutmu dan ini juga sudah waktunya jam makan malam. Apa kau mengerti?" Naomi merasa familiar dengan sosok pria besar di depannya tetapi dia lupa, tubuh Naomi terasa lemas dan dia hanya bisa mengangguk.

"Apa yang kamu lakukan padaku? Siapa kamu?" Naomi bertanya dengan sisa-sisa tenaganya.

"Ayahmu membuat kekacauan...."Naomi bingung karena setau dia ayahnya sedang menenangkan diri di Villa.

"Tapi..." Suara petir dan turunnya hujan

serta lampu yang mati membuat Naomi mengigil ketakutan.

"Aku takut...tolong nyalakan lampunya, aku mohon..." teriak Naomi.

Aron yang melihat ekspresi ketakutan Naomi menjadi tidak tega, Aron mengunci pintu kamar dan menyembunyikan kunci tersebut agar Naomi tidak kabur. Aron mendekati Naomi dan melepaskan ikatan kedua tangan halus Naomi pada kursi dan Aron membopong tubuh lemas Naomi ke tempat tidur, pria itu seperti merasakan dipukul palu ribuan ton ketika merasakan tubuh mungil yang menggigil ketakutan di dalam gendongannya.

"Jangan takut *baby,* aku menjagamu," kata suara serak pria itu yang merasakan hasratnya semakin liar naik kepermukaan.

"Aku...aku pobia gelap, aku sangat takut...kumohon peluk aku...jangan tinggalkan aku disini...*please,"* Naomi semakin merapatkan tubuh berlekulnya ke tubuh berotot Aron membuat pria itu menelan cairan salivanya.

"Naomi," suara serak Aron merasakan batang kejantanannya sudah sangat keras minta pelampiasan.

"*Please...please...don't leave me alone...i beg you,*" kata Naomi bergerak-gerak gelisah diatas tempat tidur sambil memeluk tubuh Aron erat.

"Ohh *damn* Naomi, kau akan membuatku menjadi pria yang benar-benar brengsek!" kata Aron serak sambil menindih tubuh wanita itu dan meraih bibirnya untuk Aron kulum dengan rakus.

"Ohh kau sangat lembut," desah Aron meraih kedua payudara wanita itu dari dalam pakaian yang wanita itu kenakan.

"Ohh," desahan terlontar tak sengaja dari bibir mungil Naomi dan hal itu sudah cukup membakar Aron ke tingkat ambang batasnya.

Aron menarik lepas pakaian Naomi hingga kini wanita itu telanjang seutuhnya, bibir rakus Aron melahap dengan brutal kedua puncak payudara Naomi bergantian hingga membuat Naomi terus mendesah dan bergerak-gerak gelisah. Ciuman Aron mendarat turun di sepanjang perut hingga ke bagian vagina Naomi yang sudah basah, perlahan lidah Aron menjilati klitoris Naomi lalu semakin intens dan mengulumi vaginanya semakin panas karena terbakar gairah membuat Naomi menjerit-jerit ketika mendapatkan orgasmenya.

"Ahhhh....ahhhh," tubuh Naomi lemas dan wanita itu semakin membuat Aron terbakar.

"Ahh, kau sangat nikmat *baby,* bertahanlah...kuharap kau kuat menerima yang satu ini," kata Aron melepas seluruh pakaiannya dan mengelus-elus batang kejantanannya yang besar dan panjang naik turun.

Aron memposisikan kepala kejantanannya di depan pintu masuk vagina Naomi yang basah, pria itu perlahan mengelus batangnya ke sepanjang vagina Naomi kemudian mendorong batagnya perlahan-lahan seinci demi seinci. Aron melebarkan kedua paha Naomi, mengangkat bokong wanita itu sehingga memudahkan batang kejantanannya yang sepenuhnya melesat masuk ke lubang Naomi yg terasa sangat sempit baginya yang besar.

"Ahhkkk *it's hurt!"* teriak Naomi sambil mencakar punggung Aron.

"Kau masih perawan, ohhh *damn!* maafkan aku *baby...* maafkan aku...aku tak bisa berhenti sekarang ini...ohhh...punyamu sangat ketat dan nikmat!" desah Aron bergerak perlahan dengan intens.

"Ahhh...ahhh...ahhh," hanya desahan kenikmatan yang terlontar dari bibir sexy Naomi

yang merasa sesuatu yang baru menghantam tubuhnya bagaikan ulat bulu yang perlahan menggelitik merangkak naik kepermukaan yang tak ada ujungnya.

"Ughhh! Ughh! Ugh! *Fuck baby... so good... Damn so god...you're so tight baby...*kau akan keluar ya...semakin ketat *baby...*jangan kau tahan...keluarkan saja," desah Aron dengan peluh yang semakin membasahi sekujur tubuhnya ketika dengan cepat bergerak memompa vagina sempit Naomi.

"*Ohhh God! Ohhh fuckkkk....i'am cummingggggg! Ahhhhhh....ahhhhssssss....ahhhssss!"* teriakan serak Naomi dengan tubuh bergetar membuat Aron semakin terbakar bergerak cepat dan lebih cepat lagi sampai pria itu akhirnya juga sampai pada ambang batasnya.

"Ughh! Ugh! Ughhhhh!" tubuh Aron menghantam-hantam, melesat cepat menyemprotkan cairannya kedalam kandungan Naomi sampai tertuntaskan semuanya.

***

Vleif Woods melihat amplop coklat yang diserahkan oleh pelayan Villanya, langsung terkejut dan meradang. Dia harus

menyelamatkan putrinya, langsung melajukan mobilnya menuju kota. Vleif Woods merasa aneh ketika memasuki kawasan perdagangan karena sepi tidak ramai seperti biasanya, ketika sampai di kantornya ia melihat Touxe Ryn terkejut mendapati pimpinannya kembali karena dia merasa tidak siap sehingga dia berdoa semoga tidak ketahuan dengan pemimpinya itu namun Vleif Woods merekam keanehan itu didalam otaknya untuk sementara.

Vleif Woods menyanggupi bertemu dengan penculik putrinya seorang diri, dia akhirnya mendatangi pondok kecil ditengah hutan perbatasan seperti perjanjian yang ia sanggupi. Vleif Woods menenangkan emosinya mendapati putri kesayangannya disekap di tempat mengerikan itu, dan ia berharap semoga putrinya itu tidak apa-apa.

"Silahkan masuk tuan," kata Aron membuka lebar daun pintu pondok tua itu.

"Jadi komandan Aron memberontak, hah! jika putriku lecet sedikit saja, aku pastikan keluargamu tidak akan selamat!" Aron sesaat menegang tetapi dia bisa menguasain dirinya lagi, Naomi memang sudah berbeda karena Aron telah mengambil keperawanannya.

"Sebelumnya saya meminta maaf karena membuat anda kembali ke kota dengan cara seperti ini... ini silahkan dibaca,"Aron menyerahkan map biru kepada Vleif Woods.

Vleif Woods membaca laporan dan melihat foto-foto kemudian dia nampak terkejut, wakilnya telah menyalahgunakan wewenangan dan membocorkan rahasia negara kepada musuh. Vleif Woods mengebrak meja dengan marah, dia ingin segera kembali ke kota untuk mengadili wakilnya yang sudah menghianati kepercayaan yang sudah Vleif Woods berikan.

"Dimana putriku?!" mata merah menyalah Vleif Woods mengintimidasi Aron.

"Papa...." Naomi berlari memeluk papanya dan merasa senang akhirnya papanya kembali ke kota.

Vleif Woods melihat wajah putrinya dan meneliti setiap inchi tubuh yang mengenakan kemeja pria yang kebesaran serta celana panjang yang sama kebesaran juga, Vleif Woods menemukan tanda merah pada leher Naomi sehingga meradang.

"Bangsat kamu!" Vleif Woods memukul Aron, Aron nampak pasrah dan menerima setiap pukulan yang mengenai dirinya.

Flash back on.

Aron mengingat kejadian tadi pagi disetiap pukulan Vleif Woods yang layak ia terima.

Aron merasa bersalah karena lepas control tadi pagi, itu dikarenakan Naomi menggoda Aron. Wanita itu memang sudah beberapa hari tinggal bersama Aron dan sepertinya Naomi sangat bergantung padanya, atau Aron bisa simpulkan wanita itu sudah mencintainya.

"Naomi...apa yang kau lakukan," kata Aron kaget sewaktu Naomi memeluknya dari belakang di bawah air terjun yang berada tidak jauh dari pondok.

"Aku juga ingin mandi bersamamu, mengapa kau tidak membangunkan aku tadi," kata Naomi merajuk.

"Naomi...tolong jangan menggodaku," suara serak Aron ketika dengan berani kedua tangan Naomi yang nakal membelai dan meremas batang kejantanan Aron yang sudah tegang dari balik tubuh pria itu.

"Tapi aku menginginkan ini berada di dalamku...ohhh!" Naomi kaget ketika Aron dengan cepat berbalik dan menarik tubuh basah Naomi yang sudah telanjang merapat ke tubuh

berotot pria itu.

"*Bad girl!"* suara serak Aron.

Aron mengangkat tubuh Naomi sehingg kini wanita itu berada di pelukan Aron, dengan melingkarkan kedua kakinya dengan erat ke pinggul pria itu sehingga mereka berdua sama-sama merasakan bagian intim keduanya menempel erat. Aron berjalan perlahan menghindari terpaan air terjun yang menghantam kedua tubuh mereka dengan deras tapi mereka masih berada disekitar air terjun, batang kejantanan Aron rupanya sudah sangat mengenal lubang vagina Naomi sehingga kini bisa masuk dengan mudah ke dalam vagina basah wanita itu.

"Ahhh...*yes...yes...yes...fuck me baby...fuuck me...ahhh...ahhh!"* desahan nyaring suara Naomi membuat Aron memompa vagina wanita itu dengan cepat.

"Percintaan cepat *baby...*hmm...*you want it so badly* huh..maka kau akan mendapatkannya...ughh!...ugh!," Aron mendorong batangnya keluar masuk dari dalam vagina Naomi yang sangat nikmat.

Kedua tangan Naomi dikalungkan ke leher Aron, pria dengan tubuh besar itu bergerak

semakin cepat membuat Naomi tersenyum puas sambil menegadahkan kepalanya keatas menikmati setiap sentuhan panas kenikmatan yang diberikan pada setiap gesekan di vaginanya.

"Ahh Aronnn...ahhhh...ahhh...ahhh...*you make me cum...ohhh yes...yes...yes...cumminggg!"* teriak Naomi.

Aron menjadi bergerak semakin brutal ketika ia juga akan mencapai puncaknya, kedua tangannya mengangkat bokong Naomi sesekali keatas setiap pria itu bergerak cepat. Aron mengeram dalam dan pria itu tanpa sengaja menggigit leher mulus Naomi ketika pelepasannya datang, sehingga leher putih wanita itu terdapat bekas kemerahan darinya.

Flash back off.

"Papa cukup...aku mencintainya!" Vleif Woods melihat putri sewayangnya menangis meraung- raung, sebagai seorang ayah dia telah kecolongan menjaga putrinya, tetapi dia juga ingin putrinya bahagia.

"Aron...kamu saya pecat dari jabatanmu!" kata Vleif Woods.

"Papa!"Naomi yang memengang lembam Aron memprotes ayahnya.

"Nikahi dia dan tugasmu sekarang menjadi pengawas bidang senjata! Sebaiknya kita kembali ke kota segera dan meringkus pemberontak sebenarnya. Hubungi anak buahmu!" Aron mengangguk.

Touxe Ryn dengan cepat telah diringkus beserta keluaganya, dengan menerima hukuman tanpa merima harta sepersenpun dari negara. Hukuman berat lainya, negara berkah menarik kembali seluruh properti milik pribadi Touxe Ryn untuk disumbangkan guna keperluan negara dan ia beserta seluruh anteknya harus diasingkan ke penjara di daerah terpencil.

Beberapa minggu setelah eksekusi kepergian Toixe Ryn, Vleif Woods resmi menikahkan putrinya dengan Aron. Orang tua itu menyadari kelalainnya selama ini, ia berharap putrinya bisa bahagia dan memberinya banyak cucu sehingga membuat mendiang istrinya yang berada di surga turut bahagia. Vleif Woods masih tersenyum puas, dia tengah duduk beristirahat santai bersama-sama dengan para anak buahnya yang lain setelah pesta pernikahan putrinya yang baru saja selesei diadakan.

Dikamar lain, Naomi dan Aron sedang bercumbu dengan penuh hasrat melampiaskan kepuasan serta kebahagiaan keduanya yang

baru saja resmi menikah. Kamar pengantin dengan taburan bunga-bunga menambah keeksotisan malam pengantin mereka, pakaian-pakaian keduanya bahkan sudah berceceran di lantai. Kini keduanya telah memadu kasih, saling mengisi dan menlengkapi.

"Ahhh...ahhh...*yes...yes...yes...fuck me baby...ohh...ohhh...damn* Aron...ahhh...*so good...ahhh...so longgg...ahhh...i like it!* suara desahan-desahan Naomi terdengar nyaring memenuhi kamar pengantin mereka.

Aron membuka kedua kaki Naomi semakin lebar, kini ia memasuki istrinya itu dari arah belakang. Naomi sedang berpegangan pada besi kepala ranjang, tubuhnya yang indah dengan bokong yang terangkat tinggi kebelakang terbentur terus menerus ketika menerima setiap kali pompaan kejantanan Aron yang keluar masuk dari vaginanya dan menimbulkan suara panas percintaan mereka.

"Ahhh...Aronnn...aku ingin berada di atasmu," suara desahan Naomi yang sangat sexy.

"Kau ingin menunggangiku," kata Aron memukul dengan mesra bokong Naomi dan meremasnya gemas.

"Auwwhhh...Aron," desa Naomi.

Aron melepas batang kejantanannya dari lubang Naomi dan kini wanita itu lah yang berada diatas tubuh Aron, menungganginya dengan bergerak liar.

"Kau *sexy baby...yesss...good girl...*ahhh!" desah Aron menatap istrinya penuh bangga.

"Ohhh...ohhh...kau suka *baby,"* desa Naomi terus bergerak naik turun.

"Yahh...pertahankan goyanganmu seperti itu," kata Aron sambil meremas-remas kedua payudara Naomi.

"Ahhh...seperti ini...ahhh aku juga suka...ahhh kau menyentuhku sangat dalam...ohhh...ohh*h my God...baby i wan cum...ahhh...aghhh!"* tubuh Naomi bergetar hebat ketika mendapatkan orgasmenya.

"*I love you baby,"* kata Aron menikmati pelepasan istrinya.

"*I love you too baby,"* kata Naomi ambruk ke atas dada berotot suaminya dengan vaginanya yang masih berkedut hebat.

Aron yang batang kejantanannya masih menegang dan berada di dalam vagina Naomi bergerak perlahan memegangi bokong wanita itu

dan menaik turunkan tubuhnya memompa Naomi, kejantanan Aron sebentar lagi akan sampai pada pelepasannya sehingga pria itu bergerak semakin cepat.

"Ohh...*so good baby...*aku memasukimu sangat dalam bukan...rasakan setiap hujaman batangku memasukimu...ohhh...*baby...yesssss....yessss!"* teriak Aron disela-sela semprotan cairannya ke dalam kandungan Naomi.

"Aku bahagia Aron...sangat!" kata Naomi disela-sela ciuman pria itu.

"Aku juga *baby,* aku sangat bahagia," kata Aron kembali mencium bibir istrinya yang membuatnya kecanduan itu.

The End.

OS 5. My Bodyguard.

"Jace...Jace, lihat itu tuh *bodyguardmu*, gila sexy banget ya. Kalo saja Evan mau jadi bodyguardku, aku pasti akan ngurung dia dikamar berduaan aja...terus..." oceh Laura sahabat Jacelyn.

"Untungnya dia bukan *bodyguardmu,* lagian gak mungkin juga dia mau sama kamu," kata Jace jutek.

"Emang kenapa?... aku kan nggak kalah cantiknya sama kamu," kata Laura memonyongkan bibirnya.

"Dia itu *gay,* penyuka sesama jenis. Jadi percuma aja, meskipun kamu telanjang didepannya...diamah gak bakalan *turn on!"* kata Jace memandang kesal pada Evan.

"Ah masa sih," kata Laura ragu.

"Gak percaya, neh lihat ya...aku buktiin ke

kamu," kata Jace memanggil Evan yang memakai setelan jas dengan satu jari telunjuknya agar mendekati Jace yang sedang turun bergoyang dilantai disco.

Jace melancarkan aksinya, wanita yang memakai *black minidress* itu sedang berusaha menggoda Evan dengan meliuk-liukkan tubuh sexynya bergoyang liar mengikuti irama musik menggerayangi tubuh berotot pria yang Jace tau pasti akan berubah menjadi sangat kaku itu.

Jace menyentuh dada Evan dengan sangat sensual, wanita setengah mabok itu bahkan menggesek bokong indahnya tepat didepan kejantanan Evan yang masih tertutup celana kain pria itu. Gerakan Jace semakin liar dengan meliuk-liuk dan berputar menempel di tubuh Evan yang terasa sangat panas bagi Jace, Jace merasakan sesuatu yang menonjol dibawah sana namun wanita itu tak yakin sepenuhnya.

Sialnya pria itu hanya diam seperti biasanya dengan dagu mengeras membuat Jace selalu saja menjadi seperti wanita murahan, bukan seperti dirinya yang selalu dikejar-kejar pria lajang yang mapan. Memang bukan baru kali

ini Jace memprovokasi Evan dengan rayuan tersembunyi atau undangan terus terangnya, namun Evan selalu saja menolaknya dengan sopan, membuat kepercayaan diri Jace drastis menurun.

"Ahh sudahlah! Kau membosankan seperti biasanya Mr. Sandor! Laura...lebih baik aku pulang, sampai jumpa hari senin di kampus ya," kata Jace memeluk sahabatnya yang masih terbengong itu.

"Mari kita pulang Ms. Axton," kata suara yang terdengar sangat maskulin dan sexy di telinga Jacelyn.

Selama diperjalanan pulang Jacelyn hanya bisa meronta-ronta marah serta mengoceh pada Evan yang sudah tau bahwa Jacelyn mencintai pria itu secara sepihak dan betapa menyakitkan mencintai seperti itu, membuat Evan hanya bisa tersenyum memperhatikan Jacelyn dari kaca spion kemudinya.

"Kita sudah sampai Ms. Axton," kata Evan ketika mematikan mesin mobil milik Jacelyn.

"Aku benci padamu, namaku Jacelyn atau panggil saja Jace...Evan sexy...hmmm sangat sexy...kemarin aku tak sengaja melihatmu mandi, ya ampun tubuhmu itu membuatku meneteskan

air liurku...hahaha...*stupid* Jacelyn!" oceh Jacelyn tak menentu.

"Mari saya bantu, nona," kata Evan mengeluarkan dan mengangkat tubuh Jacelyn dari dalam mobil.

"Apa kau membenciku ya," oceh Jacelyn mengalungkan kedua tangannya menyamping di leher Evan.

"Tidak pernah Ms. Axton," kata Evan membawa Jacelyn naik ke kamar wanita itu di sebuah apartement mewah di tengah-tengah kota London.

"Jadi, kau mencintaiku ya," kata Jacely mengangkat kepalanya namun tak lama tertunduk dan tertidur dalam gendongan Evan.

Setelah masuk ke apartement Jacelyn, Evan menaruh wanita itu diatas kasur *queen size* milik Jacelyn. Evan melepas sepatu hak tinggi wanita itu, menarik selimut dan menutupi tubuh wanita itu.

"Ya, aku mencintaimu gadis nakal," kata Evan lalu mengulum bibir Jacelyn yang sedikit terbuka.

Keesokan paginya, Jacelyn terbangun

dengan kepala luar biasa pusing. Wanita itu sudah meminum aspirin yang berada di meja nakasnya, ia masih memegangi kepalanya dan teringat mimpinya semalam yang menyatakan bahwa Evan mencintainya.

Jacelyn berdiri dan bergegas menemui Evan sebelum keberaniannya kembali menyusut dan akhirnya mati, dia bahkan tak menyadari berjalan ke seluruh penjuru apartement mencari sosok pria itu tanpa alas kaki. Jacelyn kemudian berjalan ke arah kamar Evan dan wanita itu membuka pintunya tanpa mengetuk terlebih dahulu, jantung Jacelyn semakin memompa kencang tak kala mendengar suara gemericik air dari sebuah pintu kamar mandi yang tertutup.

Dengan penuh keberanian Jacelyn memegang knop pintu dan menariknya sedikit terbuka, wanita itu mengintip seperti sehari sebelumnya ketika menemukan Evan dengan tubuh polos pria itu sedang mandi dibawah guyuran air shower membelakanginya seperti saat ini juga, batin Jacelyn gelisah.

"Kau ingin bergabung Jacelyn atau hanya menikmati mengintip disitu?" suara maskulin Evan menyadarkan Jacelyn bahwa wanita itu tertangkap basah.

"Aku...aku...aku tidak mengintipmu, aku tadi hanya sedang mencarimu dan menemukanmu disini," kata Jacelyn dengan wajah memerah namun wanita itu tak dapat bergerak dan tak dapat melepaskan pandangannya dari tubuh telanjang Evan yang menggiurkan.

"Bagian mana yang kau suka, Jacelyn?" kata Evan masih membelakangi wanita itu menyabuni tubuhnya.

"Bokongmu indah, sepertinya sangat keras," kata Jacelyn menelan ludahnya.

"Kau ingin memegangnya langsung," kata Evan memalingkan wajahnya kesamping melirik Jacelyn membuat wanita itu semakin panas.

"Bolehkah?" Jacelyn mengerutkan dahinya memikirkan situasi di pagi atau tepatnya siang hari yang tidak biasanya itu.

"Aku tidak akan memberikan kesempatan kedua," kata Evan yang mengulum senyumnya tanpa sepengetahuan Jacelyn.

Jacelyn memberanikan dirinya berjalan masuk dan menutup pintu kamar mandi Evan, Jacelyn mengingat enam bulan lalu ayahnya yang seorang bangsawan dan juga anggota

parlement kerajaan mengirimkan Evan untuk menjaganya dikarenakan ancaman-ancaman yang diterima ayahnya itu. Jacelyn yang awalnya keberatan menjadi terpesona dan jatuh cinta pada pandangan pertama begitu melihat sosok Evan yang sangat sempurna, sehingga Jacelyn tak bisa mengalihkan pandangan kedua matanya dari Evan semenitpun.

Sebenarnya Evan dari awal menyadari sebab tingkah konyol yang selalu Jacelyn perbuat, terlebih setiap kali wajah Jacelyn akan merona ketika Evan memergoki wanita itu sedang mengamatinya. Evan sebagai pria berpengalaman langsung menyadari bahwa Jacelyn terpesona padanya, bahkan dari tatapan sendu setiap kali Jacelyn melihatnya Evan tau wanita itu memujanya, wanita yang sudah dijodohkan kedua orang tua mereka itu sudah mencintai Evan tanpa tau maksud terselubung pria itu.

Perjodohan politik yang selalu Evan benci, namun perasaan Evan berubah ketika lebih mengenal Jacelyn. Wanita polos yang baru ini Evan temui di lingkungan kehidupan yang sangat modern, Evan bukan pria suci namun pria itu tak sembarangan juga memberikan hatinya. Setelah penghianatan mantan tunangannya yang terakhir tiga tahun yang lalu Evan tak pernah menyentuh

wanita manapun, bukan karena Evan begitu traumanya akan cinta namun pria itu mencoba lebih selektif memilih calon istrinya.

Evan memang sudah sangat siap menikah, oleh karena itu Evan meminta waktu kepada kedua orang tuanya untuk lebih mengenal Jacelyn dalam waktu satu tahun. Namun jika dalam waktu itu tak ada kecocokan diantara keduanya atau Evan tak mencintai Jacelyn dan sebaliknya maka pria itu akan pergi, tapi pada kenyataannya Jacelyn yang polos mampu menggoyahkan hati Evan. Wanita yang sebenarnya polos itu bahkan sudah berani agresif mengutarakan perasaannya pada Evan, Evan tau sikap liar yang ditampilkan Jacelyn sebenarnya untuk menutupi kepolosan wanita itu, karena sebenarnya Jacelyn memiliki ego yang sangat tinggi dan tidak suka diremehkan oleh siapapun.

"Kenapa berhenti Jacelyn, katanya kau ingin menyentuhku," kata Evan berbalik dan membuat Jacelyn berteriak kaget saat melihat kejantanan pria itu yang sudah berdiri keras.

"Apa kau perawan," kata Evan dengan sengaja sambil menaikan sebelah alisnya mengejek Jacelyn.

"Bukan urusanmu!" bentak Jacelyn melotot menaikan pandangannya ke dada Evan yang berotot.

"Ap...apa-apaan kau ini...ap..." kata Jacelyn kaget sewaktu Evan menarik tangan wanita itu membawanya ke bawah guyuran shower.

"Ap..." guma Jacelyn ketika Evan menutup bibir wanita itu dengan bibirnya.

Evan mencium bibir Jacelyn yang sudah terbuka ketika wanita itu kaget tadi, Evan memasukan lidahnya menyentuh lidah Jacelyn yang terasa sangat halus. Tubuh Jacelyn menjadi basah kuyup, jantung wanita itu berdetak cepat, ia bahkan menikmati ciuman Evan sampai sesuatu yang menghantam ingatannya.

"Stop! Bukannya kau *gay!"* teriak Jacelyn melepaskan tangan Evan di pinggulnya.

"Apa kau tidak bisa merasakan ini," kata Evan kembali meraih pinggul Jacelyn dan menekan bagian kejantanannya yang sudah sangat keras ke tubuh wanita itu.

"Itu...itu punyamu...menegang," oceh Jacelyn melebarkan kedua matanya takjub.

"Ya...dan itu sedang dalam masa-masa primanya, bagaimana kalau itu memasuki milikmu...apakah kau mau?" bisik Evan didepan bibir Jacelyn yang terbuka.

"Apa kau mempermainkanku, selama ini kau bahkan tak tertarik dan terangsang padaku," kata Jacelyn mengusap wajah basahnya dan meronta minta dilepaskan.

"Siapa bilang aku tidak tertarik," sela Evan menatap Jacelyn intens.

"Jadi...jadi...kau bukan *gay?"* tanya Jacelyn penuh harap.

"Hahahahahaha! Itu semua hanya imajinasimu saja, aku masih menyukai tubuh wanita *baby,* terlebih tubuh wanita yang basah dan berada dipelukanku," kata Evan menurunkan resleting minidress Jacelyn dan melepaskan gaun basah itu sehingga wanita itu hanya menggunakan *underware*.

"Evan..." desah Jacelyn dengan jantung yang semakin cepat berdetak.

"Kenapa *baby,* bukankah selama ini kau menginginkanku," kata Evan memeluk dan mengangkat tubuh Jacelyn lalu memasukan lidahnya kedalam bibir terbuka Jacelyn dan mulai

mengulum dengan penuh hasrat bibir wanita itu.

"Mnn," desah Jacelyn ketika kedua tangan Evan meremas bokongnya merapatkan tubuh mereka berdua, membuat Jacelyn terbang tinggi dalam kebahagiaan.

"Ahhh," Evan melepaskan kulumannya untuk memberi mereka kedua kesempatan menghirup udara lagi.

Evan menurunkan tubuh Jacelyn, pria itu melepas perlahan sisa kain yang tersisa sambil mengecup dengan perlahan perut, kedua paha dan bagian depan vagina Jacelyn membuat wanita itu mengeram dalam merasakan sensasi yang sangat merangsangnya itu. Evan bahkan berhenti lama memandangi vagina Jacelyn sampai dengan perlahan lidah pria itu menjilati vagina Jacelyn dan mengulumnya penuh godaan yang membuat wanita itu mencengkram pundak Evan sambil mendesah nikmat.

"Kau suka," kata Evan serak.

Evan berdiri dan tersenyum pada Jacelyn, pria itu meraih wajah Jacelyn yang sudah sangat memerah dan nafas Jacelyn yang menderu cepat. Evan kemudian mengulum bibir wanita itu dengan penuh kelembutan, setelahnya remasan kedua tangan Evan bermain di kedua payudara

Jacelyn, pria itu memelintir kedua puncak payudara itu dengan perlahan membuat tubuh Jacelyn bergerak-gerak gelisah.

"Ahhh....Evan," desah Jacelyn ketika mulut Evan bermain-main di kedua puncak payudaranya secara bergantian.

"Emm....ahh....ahhh," desahan Jacelyn terus terdengar tak kala satu tangan Evan berada di vagina wanita itu, menyentuh dan menggesekkan perlahan ke bagian klitorisnya yang sangat sensitif.

"Evannnn....apa....ohhhh...ohhhh...," tubuh Jacelyn bergetar ketika merasakan puncak orgasmenya.

"Kau sangat nikmat *baby,"* kata Evan tersenyum puas sambil mengulum sisa cairan wanita itu.

"Kemari, aku akan memandikanmu," kata Evan meraih shampoo dan mencuci rambut Jacelyn kemudian menyabuninya juga.

"Evan," panggil Jacelyn merasa nyaman.

"Hmm."

"Apa... Maksudku...biarkan aku memuaskanmu juga," kata Jacelyn melihat

kebelakang karena Evan sedang menyabuni tubuh bagian belakangnya.

"Nanti saja *baby,* itu bisa kapan saja. Aku hanya ingin segera memasukimu," kata Evan membuat Jacelyn mendesah tanpa bisa ia tahan ketika jari-jari pria itu kembali menyentuh vaginanya.

"Ayo, kita keringkan badanmu," kata Evan mematikan aliran shower dan mengambil handuk mengeringkan tubuh mereka berdua.

Evan membantu mengeringkan rambut pirang Jacelyn yang panjang dan indah, setelahnya pria itu mengangkat Jacelyn dan membawanya ke arah pantry.

"Makan dulu *baby,"* kata Evan mendudukan Jacelyn yang hanya memakai bathrobe di kursi.

Evan membawa dua porsi pancake dan orange jus yang tadi sudah dibuatnya, mereka berdua makan dalam diam namun aroma panas menguar dari tubuh keduanya yang saling memandang intens. Evan menyukai Jacelyn yang merasa bebas bersamanya, terlebih lagi setiap melihat wajah merona wanita itu membuat tubuhnya semakin bergairah ingin menerjangnya setiap saat.

"Kau terlihat sangat lezat dengan sisa pancake yang menempel di bibirmu itu," kata Evan serak terlebih ketika lidah Jacelyn keluar untuk menjilati bibirnya.

"Ayo *baby,* waktunya menikmati makanan inti," guma Evan kembali mengangkat dan menggendong tubuh Jacelyn kembali menuju kamarnya.

"Evan...Evan..." desah Jacelyn ketika mereka sudah berada di atas kasur pria itu dan mulut Evan sedang berada di depan vagina Jacelyn.

"*Ya baby...*nikmati saja...aku ingin kau membuka dengan sangat lebar kedua kakimu ini hanya untukku," kata Evan mengulum dengan penuh nafsu vagina basah Jacelyn.

"Ohhh...ohhh Evan...jika kau terus seperti itu aku akan keluar...ahhh...ahhh," desah Jacelyn sambil meremas sprei merasakan orgasmenya akan sampai.

"Keluarkan *baby,* jangan ditahan...mendesahlah dengan kencang...kau sangat sexy," suara Evan membuat tubuh Jacelyn semakin terbakar dan akhirnya wanita itu mendapatkan orgasmenya yang kedua kali.

"Kau cantik, dan aku mencintaimu," kata Evan sesaat sebelum memasukkan batang kejantanannya perlahan ke dalam vagina Jacelyn.

"Benarkah...kau mencintaiku?" tanya Jacelyn ragu.

"Ya, aku mencintaimu," kata Evan serak sambil mendorong perlahan batang kejantanannya hingga menembus lapisan dinding keperawanan Jacelyn.

"Ohhh! Aku juga mencintaimu... Evannnn!" teriak Jacelyn ketika merasakan sengatan perih di bagian vaginanya.

"Tahan *baby,* sebentar lagi juga akan enak," kata Evan dengan suara serak dan perlahan menarik kembali batangnya keluar kemudian mendorongnya lagi masuk hingga berkali-kali.

"Ahhh...ahhh...ahhh...ahhh!" desahan-desahan Jacelyn tak lama kemudian terdengar membuat Evan semakin cepat menaikkan tempo pompaannya.

Evan semakin cepat menggerakkan bokongnya naik turun, peluh membasahi keduanya, aroma percintaan mereka bahkan sangat kental dan sangat panas menggairahkan bagi mereka berdua. Jacelyn terus mendesah-

desah merasakan kenikmatan dari percintaan yang baru kali ini wanita itu rasakan, sedangkan Evan merasa lubang Jacelyn adalah yang terbaik selama hidupnya hingga membuatnya menggila dan semakin cepat bergerak keluar masuk dari dalam vagina sempit wanita itu.

"Ohhh Evann....Evannnnn...Evannnn...*im cummingggg....ahhhh...ahhhh!"* Evan tersenyum puas karena sebentar lagi ia juga akan mencapai puncaknya.

"Ohhh*h fuckkkk! You're so tight...damn fuckk...so gooddd...ughhh! Ughhh! Ughh!"* suara Serak Evan terus terdengar ketika pria itu menyemprotkan cairanny kedalam kandungan Jacelyn.

"Ohh...hos...hos...hos...*baby...*aku nggak pake pengaman...kupikir kau juga," kata Evan mencabut kejantanannya dari dalam vagina Jacelyn dan berguling di sebelah wanita itu.

"Evan...bagaimana jika aku hamil?" kata Jacelyn panik.

"Maka aku akan menikahimu," kata Evan menarik tubuh Jacelyn ke pelukanya.

"Evan! Aku serius!" kata Jacelyn kesal.

"Aku juga serius *baby,* aku akan menikahimu dengan kamu hamil atau tidak," kata Evan mengecup bibir Jacelyn.

"Tapi aku belum siap menikah," kata Jacelyn dengan wajah memerah.

"Jangan pernah membohongiku lagi, atau bersandiwara didepanku *baby...*aku sudah cukup mengenalmu," kata Evan menatap Jacelyn tajam.

"Apa maksudmu," kata Jacelyn panik.

"Kau ingin menikah muda dengan pangeran berkuda, tapi sayangnya aku bukan seorang pangeran," kata Evan.

"Evan, kau membaca buku harianku ya?" kata Jacelyn kaget.

"Hmm lebih tepatnya secara tak sengaja membacanya ketika buku itu kau biarkan terbuka di meja, sedikit hanya tentang itu dan tentang kau mencintaiku lalu tentang seseorang yang sudah dijodohkan denganmu," kata Evan tak menyesal.

"Evan, kau membuatku malu!" kata Jacelyn frustasi sambil menyembunyikan wajahnya di dada Evan.

"Tadi kau tidak malu-malu...hahaha baiklah

baby, aku ingin mengatakan hal yang penting...lihat aku *baby,"* Evan meraih dagu Jacelyn dan mengecup bibirnya.

"Apa itu?" tanya Jacelyn terduduk dan Evan juga duduk.

Evan pun memulai ceritanya dari tujuh bulan yang lalu, kebohongan orang tua Jacelyn yang memperkerjakan Evan sebagai bodyguardnya, perjodohan keduanya yang sudah diatur kedua orang tua mereka, dan mengapa Evan mau dijodohkan dengan Jacelyn, serta Jacelyn yang membangkitkan perasaan cintanya lagi. Evan juga menceritakan masa-masa tersulitnya ketika setiap saat mengetahui Jacelyn sengaja menggodanya sehingga Jacelyn berfikiran bahwa Evan adalah seseorang penyuka sesama jenis, padahal Evan hanya berusaha sekuat tenaga tidak menerjang Jacelyn.

"Aku sudah menceritakan semuanya, jadi maukah kau memaafkanku *baby?* Aku sungguh-sungguh mencintaimu," kata Evan menatap Jacelyn intens.

"Aku akan memaafkanmu dengan satu syarat," kata Jacelyn.

"Apa itu, *baby?"* tanya Evan.

"Baiklah...aku ingin dilamar didepan teman-teman sekelasku...dan kau harus menggunakan pakaian pangeran dan tentu saja dengan kudanya juga," kata Jacelyn tersenyum dan penuh harap.

"Baiklah," kata Evan.

"Benarkah," kata Jacelyn tersenyum senang.

"Tentu *baby,"* kata Evan tersenyum senang.

"Ohhh terimakasih Evan, aku mencintaimu," teriak Jacelyn tersenyum lebar duduk dipangkuan pria itu.

"Aku juga mencintaimu, *baby,"* kata Evan mencium Jacelyn dengan bergairah.

"Kedua orang tua kita pasti akan sangat bahagia, seperti kita sekarang," kata Jacelyn.

"Aku bahagia tapi aku juga jadi kembali tegang jika kau terus menggerak-gerakan bokong sexymu itu *baby,* atau kau sengaja ingin membuatku memasukimu," suara serak Evan.

"Evan sayang, kau mesum ya...bagaimana kalau aku mengoralmu saja," kata Jacelyn memegangi batang Evan yang sudah menegang.

"Ya ampun *baby,* kau belajar dengan cepat ya...tapi itu nanti saja...lebih baik kau minum obat penghilang nyeri serelahnya aku bisa memasukimu lagi...dan lagi dengan berbagai gaya...sampai kau tak bisa berjalan dan suaramu habis karena terus mendesah memanggil namaku," bisik Evan di depan bibir Jacelyn.

"Ohhh," Jacelyn mendesah panas dan kembali basah membayangkannya.

"*Baby,* maukah kau mencobanya diatasku," kata suara serak Evan setelah Jacelyn meminum obat penghilang nyeri.

"Seperti ini," kata Jacelyn mendorong tubuh Evan diatas kasur.

"Yes...menjadi liarlah untukku *baby,* aku selalu membayangkanmu berada diatasku," kata Evan meraih kepala Jacelyn dan mulai mencium wanita itu.

Jacelyn semakin panas dan bergairah akibat ciuman Evan yang sangat lihai, wanita itupun menjadi semakin liar dengan meraih kepala Evan dan mulai menggesekkan vaginanya yang sangat basah perlahan-lahan ke batang kejantanan pria itu keatas dan kebawah.

"Ahhh," keduanya sama-sama menjerit

nikmat tak kala batang kejantanan Evan sudah berada di dalam vagina Jacelyn.

"Bergeraklah perlahan-lahan *baby,"* kata Evan serak.

"Ahhh....ahhh," desah Jacelyn menaik turunkan vaginanya yang terasa penuh akan batang Evan.

Jacelyn bergerak perlahan dengan intens naik turun, tak lama keduanya merasakan kenikmatan yang semakin meningkat. Jacelyn semakin cepat menggoyangkan pinggulnya mencari spot kenikmatannya sendiri, Evan semakin bernafsu melihat rambut serta tubuh sexy Jacelyn bergerak liar diatasnya, pria itupun menggosoklan jarinya di bagian klitoris Jacelyn yang langsung membuat wanita itu semakin mendesah-desah penuh kenikmatan.

"Ahhh...ahhhh...ahhh...Evannn," desah Jacelyn.

"Yah *baby,* keluarkanlah...keluarkanlah bersama-sama denganku....aku mencintaimu," kata Evan menatap intens Jacelyn yang sebentar lagi akan mencapai orgasmenya.

"Ahhhhh....ahhhh....ahhhh," suara desahan-desahan keduanyapun terdengar nyaring

memenuhi kamar Evan.

Keduanya sama-sama mencapai puncak kenikmatan bersamaan, dan hal itu semakin terasa nikmat saja terlebih mereka melakukannya dengan penuh cinta.

The End.

0S 23. Tempted By The Duke

The Duke of Wales, Andrew Wales adalah seorang pria bangsawan yang banyak dikagumi para wanita muda. Bujangan nomer satu yang sedang diincar para Nyonya besar untuk dijadikan menantu bagi para anak gadis mereka yang baru memulai debut sebagai wanita kelas atas, wanita-wanita muda yang sedang bersosialisasi di lingkungan pesta-pesta yang diadakan para bangsawan baik yang berada di kota maupun luar kota.

Adrew Wales sebenarnya sudah menaruh hati pada keponakan Lady Mysore yang juga sudah diangkat anak oleh wanita tua itu, gadis muda yang masih berusia enam belas tahun. Kini setelah dua tahun menunggu, gadis itu sudah beranjak dewasa. Andrew selalu mengikuti perkembangan Elizabeth, baik berkirim surat langsung pada Lady Mysore maupun kabar dari anak buahnya yang ditugaskan langsung untuk memata-matai kegiatan Elizabeth.

Wanita muda itu tumbuh semakin cantik, kecantikannya sudah terdengar kepenjuru negeri bahkan sewaktu Andrew sedang menghadiri pernikahan sahabat lamanya di Prancis, pria itu mendengar banyak pria bangsawan yang menginginkan Elizabet menjadi istri mereka. Malam itu Andrew memutuskan pulang ke London dan langsung menemui Elizabeth yang sedang berada di sebuah pesta debut wanita bangsawan yang lain, Elizabeth bahkan tak menyadari bahwa pertemuannya kali ini dengan Andrew bukanlah yang pertama kali.

Andrew pertama kali melihat Elizabeth sewaktu Lady Mysore mengadakan pesta topeng dua tahun yang lalu, Andrew sedikit mabuk waktu itu tapi dia masih mengingat sudah mengambil ciuman pertama Elizabeth. Andrew mengingat kulit Elizabeth yang sangat lembut dan bercahaya, pria itu melihat kedua mata biru indah Elizabeth dari balik topeng yang hanya menutupi bagian matanya. Elizabeth waktu itu tidak memakai topengnya, Andrew hanya menarik tubuh ramping wanita itu ke sebuah taman dan mengulum dengan rakus bibir lembut merah merekah itu.

Sejak saat itu Andrew tak pernah bisa melupakan Elizabeth, Andrew bahkan selalu menyempatkan datang ke berbagai pesta yang

dihadiri wanita itu tanpa disadari Elizabeth bahwa Andrew sering memperhatikannya tapi waktu itu Andrew merasa Elizabeth masih terlalu muda untuknya. Andrew hanya bersabar menunggu waktu yang tepat, seperti saat ini wanita itu terlihat sangat menawan dan juga menggoda membuat Andrew yang sudah lama tak menyentuh wanita berfikiran liar ingin mengunci dirinya bersama Elizabeth di dalam kamarnya di mansion Wales. Bagaimana rasa tubuh Elizabeth yang sudah matang itu...hanya untukku...milikku, pikir Andrew melihat tajam ke arah Elizabeth yang baru selesei berdansa dengan Lord Abel dan saat ini sedang bercengkrama bersama beberapa teman wanitanya.

Sementara Elizabeth bersama dua orang sahabatnya sedang asik mengobrol, mereka menggosipkan janda Earl August yang baru saja melepaskan masa berkabungnya setelah setahun penuh memakai gaun berwarna hitam datang ke pesta menggunakan gaun berwarna merah menyala dan sedang mendekati Duke of Wales.

"Kudengar dia sedang dekat dengan Duke Andrew...sepertinya wanita itu ingin mengicar posisi Duchess of Wales," kata Caterin menunjuk dengan dagunya yang lancip.

"Tidak! Bukan seperti itu...wanita itu saja yang terlalu liar selalu menggoda Duke Andrew. Lihatlah sang Duke bahkan tidak mengubris wanita itu...ohhh dia meliht ke arah kita...apa dia merasa kalo sedang kita gosipkan. Oh *my God!* tatapannya benar-benar tajam...kalian tau...aku mendengar langsung dari bibiku bahwa sebenarnya Duke Andrew sudah menaruh hatinya pada wanita yang diciumnya...entah siapa dia...sewaktu dua tahun yang lalu Lady Mysore mengadakan pesta topeng...Eli apa kau tak tau siapa wanita itu..." kata Barbara sang biang gosip.

"Bagaimana bisa Eli tau, dia bahkan masih berumur enam belas tahun dua tahun yang lalu. Aku yakin Lady Mysore tak membiarkan Eli berkeliaran di sekitar tempat pesta. Bukan begitu Eli," kata Caterin.

"Hmm..." hanya itu yang dikatakan Elizabet membuat kedua temannya kembali berdebat dan dalam sekejab jantung Elizabet berdetak kencang.

Elizabeth memang selalu merasa gelisah setiap kali bertemu dengan Duke Andrew, pria itu seperti menarik jiwanya lepas dari raganya, membuatnya sesak dan sulit bernafas. Jika benar Duke Andrew yang sudah mengambil

ciuman pertamanya dua tahun yang lalu di pesta topeng bibinya, jika benar itu Duke Andrew yang sudah sejak lama wanita muda itu cintai betapa bahagiannya dia, pikir Elizabeth dengan wajah merona merah mengingat ciuman pria bertopeng itu.

"Wajahmu merona Eli...apa kau sudah menerima pinangan Lord Abel," kata Barbara.

"Aku tidak mencintai Lord Abel, suruh saja dia meminang Caterin...bukan begitu Cat," kata Elizabet menyenggol lengan Caterin yang wajahnya merona merah.

"Sejak kapan...Caterin! Kenapa kau tak mengatakannya padaku...kau mencintai Lord Abel?" kata Barbara pada Caterin.

Elizabet tertawa melihat tingkah kedua wanita bangsawan itu, tanpa sengaja lagi-lagi pandangan matanya tertarik dan tergoda untuk melihat Duke Andrew. Pria tampan itu sedang di rayu beberapa wanita lain selain janda Earl August membuat dirinya dilanda cemburu dan perasaan liar ingin menepis tangan wanita-wanita yang menyentuh tubuh pria yag disukainnya.

Alunan musik walz sudah berganti menjadi yang lebih lembut, jantung Elizabeth bergemuruh

lebih kencang ketika Duke Andrew mengunci tatapannya memandangi Elizabeth dan semakin membuatnya sulit bernafas tidak percaya ketika Duke Andrew berjalan ke arahnya berniat mengajaknya berdansa.

"Eli...Duke Andrew mengajakmu berdansa," Caterin menyenggol lengannya.

"Bolehkah aku mengajakmu berdansa, *my lady..."* kata Duke Andrew lagi sambil mengulurkan tangannya.

Elizabet meremas gaunnya dengan gugup namun akhirnya wanita muda itu mengulurkan tangannya dan ditarik masuk ke dalam dekapan Duke Andrew, kedua kaki Elizabet menjadi lemas seperti jelly namun untungnya Duke Andrew adalah pedansa yang handal. Tubuh lembut Elizabet hanya menempel erat ke dada bidang itu, pandangan Elizabet menunduk dengan rona memerah di kedua pipi wanita itu yang membuat Duke Andrew semakin gemas ingin mengangkat dan membawa Elizabet kekamarnya sekarang juga.

"Kau sudah dewasa Elizabeth, sangat cantik... dengan bentuk tubuh indah yang sangat pas kusentuh," kata Duke Andrew dengan suara berat di telinga Elizabeth membuat wanita itu

semakin menyembunyikan wajahnya.

"Maafkan aku *my lady...*aku hanya seorang pria dewasa dengan pikiran mesum yang sedang kasmaran dengan wanita yang berada di dekapanku saat ini. Apa aku tidak cukup tampan hingga kau tidak sudi melihatku," bujuk rayu Duke Andrew melelehkan hati Elizabeth.

"Anda...anda menyukaiku *my Lord..."* kata Elizabeth gugup dan ingin meyakinkan pendengarannya.

"Sangat menyukaimu *dear...*menyukaimu sejak dulu...sampai hatiku terasa sangat sakit merindukanmu...maafkan aku, aku hanya sedang menunggu usiamu matang. Aku tak dapat lagi menahan keinginanku memilikimu sebelum pria-pria lain membuatmu jatuh hati..." kata Duke Andrew menatap kedalam mata Elizabeth yang melebar.

"Kau terkejut *my lady...*aku juga seorang pria yang sangat egois...aku tak suka jika wanita yang kusukai berada didalam pelukan pria lain. Aku akan membuatmu jatuh hati hanya padaku...kalau perlu saat ini aku akan menculikmu dan membawamu ke mansionku...aku akan mengurungmu disana sampai kau mencintaiku atau mengandung

anakku," kata Duke Andrew menempelkan batang kejantanannya yang sudah sangat tegang ke tubuh Elizabeth dan ternyata sudah membawa wanita itu sampai ke pintu samping tanpa disadarinya.

"Uhmm...*my lord* kita akan kemana..." kata Elizabeth terbawa suasana hatinya yang sudah tak perduli lagi dengan pandangan orang lain.

"Ayo *my lady*...aku sudah meminta ijin pada bibimu," kata Duke Andrew naik ke dalam kereta kudanya yang sangat indah dan berkelas.

"Bibiku tau..." kata Elizabeth terkjut.

"Ya...dan sebenarnya aku sudah mengirim lamaran untukmu," kata Duke Andrew menarik tubuh Elizabeth duduk di atas pangkuannya disaat kereta kuda berjalan dengan cepat.

"Uhmm...*my lor*d...bolehkah aku bertanya sesuatu..." kata Elizabeth semakin merona merah sewaktu kedua kakinya terbuka lebar mengangkangi paha Duke Andrew.

"Katakan saja *dear..."* kata Duke Andrew mengelus leher Elizabeth yang sangat halus dan juga putih.

"Apa kau mencium seorang wanita di

pesta dansa bibiku dua tahun yang lalu dan apakah kau mengenali wanita itu..." kata Elizabeth dengan jantung berdegup penasaran.

"Ya aku menciummu waktu itu namun setelahnya aku baru sadar bibir lembut itu milik gadis muda yang masih berumur enam belas tahun...aku merasa menjadi bajingan... Maafkan aku *dear...*sejak saat itu aku mencintaimu secara diam-diam...menunggu hingga usiamu sekarang ini sungguhlah tidak mudah bagi pria dewasa sepertiku...kau mengerti...aku memiliki nafsu yang sangat besar...aku bahkan ingin memasukimu saat ini..." kata Duke Andrew membuat perasaan Elizabet melambung sekaligus tubuhnya bergetar mendengar keinginan primitif pria itu.

"Jadi kau...kau sudah mencintaiku sejak lama..." kata Elizabeth tidak bisa menyembunyikan ekspresi senangnya.

"Ya...aku mencintaimu sejak lama, dan *my dear* jangan bergerak-gerak seperti itu...kau membuat milikku semakin menegang," desah Duke Andrew memegangi pinggul Elizabeth.

"Ohh *my lord...*mulut anda sangat mesum!" teriak Elizabeth menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Kau akan segera tau mulutku ini bisa juga membuatmu berteriak liar...membuatmu puas...hmm aromamu sangat memabukan *my love..."* kata Duke Andrew menarik kedua tangan Elizabeth dan mencium sisi leher terbuka wanita itu.

"Hentikan! Apa kau tidak ingin mengetahui perasaanku....ughhh!" kata Elizabeth semakin merapatkan tubuhnya menempel ke dada berotot Duke Andrew sewaktu kereta kuda bergerak-gerak tidak seimbang terkena batu maupun jalanan yang tidak rata.

"Kau menyukaiku juga...aku bisa melihat dari sinar dan tatapan matamu Elizabeth. Katakan *my love...*apa kau juga mencintaiku..." kata Duke Andrew berbisik di depan bibir Elizabeth yang sedikit terbuka.

"Ya...aku juga mencintaimu *my lord,"* kata Elizabet perlahan membuat dada Andrew seakan meledak bahagia.

"Aku bukan pria yang romantis *dear...*aku juga pria mesum yang berbicara apa adanya tapi aku sangat mencintaimu...aku berjanji akan setia hanya padamu seumur hidupku...mau kah kau menjadi milikku Elizabeth Mysore...mau kah kau menikah denganku...menjadi istri dan ibu dari

anak-anakku..." kata Duke Andrew mengeluarkan kotak beludru dan memperlihatkan sebuat cincin berlian milik mendiang ibunya.

"Ohhh...*my lord...yes i do,*" kata Elizabeth menutup mulutnya terkejut bahagia.

"Trimakasih *my love...*cahaya lampu minyak itu membuat wajahmu semakin cantik," kata Duke Andrew memasangkan cincin yang selalu dibawanya kemanapun di jari manis Elizabeth.

"Kau milikku," kata Duke Andrew meraih leher Elizabeth mendekat kemudian pria itu mengulum bibir wanitanya dengan sangat lembut.

"Ahh," Elizabeth menarik nafas kembali saat ciuman Duke Andrew semakin panas membuat tubuhnya membara menginginkan lebih.

"Bibirmu masih sangat lembut dan terasa sangat manis," suara serak Duke Andrew sambil melepas kedua sarung tangannya dengan cepat dan kembali menarik kedua paha Elizabeth melebar sehingga bagian intim wanita itu menempel erat diatas kejantananya yang sangat keras dari balik celana kainnya.

"Setelah kita menikah aku ingin mencoba memasukimu di dalam kereta ini *my love* dengan posisi seperti ini...tapi sekarang aku ingin memasukimu didalam kamarku," kata suara serak Duke Andrew menurunkan Elizabet dari atas tubuhnya ketika kereta sudah berhenti tepat didepan pintu masuk mansion The Duke of Wales.

Mereka memasuki Mansion megah milik Duke Andrew sambil bergandengan tangan dan setelah para pelayan tak melihat keduanya Andrew mengangkat tubuh Elizabeth keatas gendongannya, membawa wanita itu kedalam kamar pribadi pria itu.

Andrew mengunci pintu kamarnya dengan sedikit kesulitan karena ternyata Elizabeth yang dikiranya pemalu sudah melepas dasi dan menciumi sisi leher pria itu, Andrew menurunkan tubuh Elizabeth dan membantu wanita itu melepaskan gaunnya serta hiasan dirambut wanitanya kemudian ia sendiri melepas dengan cepat pakaian yang digunakannya.

"Ahhh...*my lord..."* desah Elizabeth sewaktu tubuh telanjangnya dipeluk tubuh telanjang hangat milik Andrew.

"Aku mencintaimu *my love..."* geram

Andrew meremas kedua bokong Elizabeth merapatkan ke tubuhnya, kebagian kejantanannya yang sudah keras dan memanjang.

Andrew merebahkan tubuh Elizabeth ke atas ranjang bertiang empat yang sangat besar, kamarnya hanya diterangi dengan cahaya perapian yang menambah suasana semakin panas. Dengan perlahan Andrew menciumi bibir Elizabeth, melumatnya semakin rakus dengan kedua tangan yang sudah meremas kedua payudara ranum milik wanita itu yang kedua puncaknya dipelintir dan ditarik dengan penuh godaan oleh kedua tangan Andrew yang sangat ahli.

"Ahhhh," desahan terus terdengar dari mulut Elizabeth ketika ciuman Andrew jatuh ke kedua puncak payudaranya, menjilat, mengemut, dan menggigit dengan mesra membuat kedua kaki Elizabeth terus bergerak gelisah.

"Kau sangat lezat Eli...benar-benar lezat," desah Andrew disela ciumannya yang turun ke arah perut dan semakin turun ke arah vagina wanita itu yang ditumbuhi rambut halus.

"Ahh *my lord...*aku sangat malu," suara serak Elizabeth berusaha menutup bagian

intimnya dengan kedua tangannya.

"Tidak apa-apa *my love*...rasanya akan nikmat...buka kedua kakimu lebih lebar dan nikmati saja. Kau sangat cantik," kata Andrew penuh bujukan melepas kedua tangan wanita itu.

Lidah Andrew menggoda klitoris Eliza membuat wanita itu meremas seprei dan mendesah panjang setiap kali lidah dan bibir Andrew menjilati dan mengulum disepanjang bibir vagina Elizabeth yang berwarna merah.

"Kau sangat basah *my love*..." desah Andrew menarik kedua bibir vagina Elizabeth kesamping dan semakin liar menjilati vagina bagian dalamnya yang sudah sangat basah.

"Ahhh...ahhh...ahhhh...*my lord*...ahhh...ahhh...aku...aku akan meledak...ahhh," desahan Elizabeth terdengar penuh siksaan namun juga penuh kenikmatan.

"Keluarkan *dear*...keluarlah untukku," kata Andrew menghisap dan menjilat klitoris dan lubang vagina Elizabeth semakin cepat hingga tubuh wanita itu bergetar hebat mendapatkan orgasme pertamanya.

"Kau siap untukku...berusahalah untuk santai aku akan sedikit menyakitimu namun

setelahnya kau akan merasa nikmatnya...aku datang *my love,"* kata Andrew melebarkan kedua paha Elizabeth dan mengelus kepala batangnya kesepanjang vagina wanita itu sebelum mendorongnya masuk sepelan mungkin.

"Aku mencintaimu Elizabeth...ughh!" kata Andrew mendorong seinci lagi kejantanannya masuk.

Keringat membasahi dahi Andrew ketika pria itu berusaha menahan hasratnya, batang kejantanannya yang panjang ia dorong seinci lagi memasuki vagina Elizabeth. Andrew menarik pinggul wanita itu keatas hingga batangnya berhasil masuk lebih dalam dan menembus dinding keperawanan Elizabeth, membuat wanita itu meringis merasakan sengatan perihnya. Andrew sedikit menahan tubuhnya sebelum bergerak mencabut dan mendorong kembali batangnya berulang kali, membuat Elizabeth meremas kedua lengan Andrew dengan kencang.

"Ughhh...kau sangat sempit *dear...*aku sangat menyukai lubang sempitmu ini menjepit milikku sangat ketat..." bisik Andrew membuat Elizabeth merasa bangga karena telah mempertahankan keperawanannya hanya untuk pria yang sangat dicintainya itu.

"Ahhh....ahhhh..." desah Elizabeth tak lama kemudian setelah beberapa saat ia merasakan rasa nikmatnya semakin meningkat ketika Andrew semakin intens bergerak memompa keluar masuk dari dalam vagina Elizabeth yang ketat.

"Ahhh...ahhh...ahhh...ahhh...." suara desan Elizabeth membuat Andrew bergerak semakin cepat hingga Elizabeth mendapatkan kembali orgasmenya.

"Ughhh! Kau semakin ketat dan berkedut....aku juga akan keluar *dear...ughhh....ugggggghhhhh so goodddd!"* gerakan batang Andrew semakin cepat menghantam kedalam vagina Elizabeth ketika mencapai klimaksnya dan menyemprotkan cairannya ke dalam kandungan wanita itu.

Andrew jatuh disamping tubuh Elizabeth dan menarik wanita itu ke dalam dekapannya, tubuh keduanya masih bergetar dengan deru nafas yang berangsur-angsur mereda. Andrew tersenyum lega, ia merasa hidupnya kedepan akan semakin lengkap dengan adanya Elizabeth.

"Kita harus segera menikah *my love,"* kata Andrew mencium dahi Elizabeth dengan mesra.

Dua bulan kemudian.

Andrew dan Elizabet baru saja kembali dari rumah bibi Elizabeth, setelah mengadakan pesta penyambutan pengantin baru yang baru seminggu mereka lakukan. Mereka kini berada didalam kereta berkelas milik Duke of Wales, perjalanan dari kediaman bibi Elizabeth memakan waktu semalaman dari mansion Wales sehingga Andrew melakukan sesuatu sesuai janjinya dulu yaitu bercinta dengan Elizabeth di dalam kereta kuda seperti yang sedang pria itu lakukan saat ini.

"Ohh...ohhh...ohhh," desah Elizabeth.

"Tahan suaramu *my love...*nanti kusir kita mendengarnya," kata Andrew memangku istrinya sambil bergerak naik turun memasukan batang kejantanannya memompa istrinya dengan liar.

"Uhmmm," desah Elizabeth mendekap mulutnya sendiri menahan sensasi nikmatnya batang suaminya keluar masuk dari dalam vaginanya.

Gaun Elizabeth bagian atasannya sudah terbuka hingga kedua payudaranya turut bergoyang liar sesuai dengan gerakan suaminya, gaun bagian bawahnyapun sudah tersingkap lebar memperlihkan kedua pahanya yang sangat mulus. Elizabeth menjadi sangat liar seperti

wanita penghibur yang sangat nakal dengan gulungan rambutnya yang sudah terlepas bergerak liar dan semakin liar hanya untuk menyenangkan suaminya.

"Kemari *my love...*buka kedua kakimu lebih lebar," kata Andrew menempatkan kedua kaki Elizabeth diatas kursi dan kedua tangan istrinya berpegangan pada kepala kursi ketika Andrew mendorong dengan sekali dorongan batangnya memasuki vagina Elizabeth dari belakang.

"Ughh!" desah Elizabeth perlahan memegangi mulutnya sewaktu kereta kuda bergoyang-goyang melewati bebatuan. Andrew bergerak semakin cepat memompa vagina Elizabeth, gerakannya semakin liar ketika merasakan vagina istrinya berkedut dan mendapatkan orgasmenya. Sementra itu kejantanan Andrew terasa semakin dijepit ingin meledak dan akhirnya ia pun memuntahkan cairannya ke dalam kandungan istrinya yang sangat ia puja itu.

"Ughh...kemari *dear*...aku mencintaimu *my lady...*sangat mencintaimu," bisik Andrew sambil memangki istrinya dari samping.

"Ahh...ahhh...aku juga mencintaimu suamiku," bisik Elizabeth sambil memeluk leher

suaminya.

Elizabeth menjadi wanita yang paling bahagia setelah menikah dengan Duke of Wales, kini semua orang mengenalnya sebagai Duchess of Wales yang sudah memberikan seorang putra pewaris setelah setahun pernikahan bahagia keduanya berlangsung.

The End.

OS 6. Tell Me The Truth!

"Vin...lo kenapa? Sakit ya?" kata seorang wanita cantik memegang bahu Vina yang kepalanya sedang terkulai dimeja kerja wanita itu.

"Chaaa...." rengek Vina sambil mengangkat kepalanya.

"Astaga...kenapa lo Vin...putus sama Delon ya..." kata Chacha melihat Vina yang wajahnya memerah dan sedang menangis.

"Huaaahhhhh," teriak Vina mengambil beberapa tisue dan melap matanya yang sudah sembab.

"Aduh! untung makeup lo waterprof...neh minum dulu" kata Chacha mengambilkan Vina segelas air mineral yang langsung diteguk habis oleh Vina.

"Delon selingkuh Cha...dia selingkuh sama sahabat aku di Surabaya...bisa-bisanya mereka lakuin kayak gini ke aku...iya emang sudah tiga tahun kami LDR-an, tapi masa iya juga laki aku

diembat sama sahabat sendiri! Sakit Cha....sakit tau," kata Vina memegangi dadanya.

"Lo tau dari mana? Punya bukti kalo mereka selingkuh?" tanya Chacha.

"Sabtu kemaren kan aku pulang ke Surabaya, bayangin...aku main ke apartementnya Delon, dan apa coba! Mereka lagi asik-asiknya ML! Didepan mataku Cha! Brengsek nggak tuh!...mereka langsung ku labrak...kusiram air segelas, terus aku mutusin Delon walaupun dia merengek-merengek! Ahhhh *Shitttttt!* Menjijikan! Harusnya kugamparin dulu satu-satu sebelum aku pergi gitu aja, tapi nggak papa aku udah ngerekam adegan mereka jadi aku punya bukti...*Damn!* Buat apa coba! Dasar lonte! bayangin mereka sudah hampir tiga tahun main dibelakangku!" kata Vina penuh emosi.

"Um...Vin," kata Chacha ragu.

"Iya Cha...aku kan lagi curhat! tapi kalo dipikirin lagi nggak papa deh taunya sekarang ketimbang udah terlanjur merried...ya nggak," oceh Vina tanpa memperhatikan wajah Chacha.

"Vin..." panggil Chacha.

"Apa sih Cha, tenang aja... Hatiku nggak serapuh itu kok, rasanya juga nggak sakit-sakit

banget...sejujurnya egoku aja yang sakit...selebihnya kamu tau kan...mungkin ini sudah takdir dari Tuhan cari jodoh di Jakarta, buat aku untuk jatuh cinta sama...empppp...apaan sih loe Cha main bekap2 mulut gue," kata Vina langsung berdiri dan melotot ke arah Chacha lalu kearah pria yang duduk di sebelah meja kerja Vina.

"Mati gue!" kata Vina kaget melihat Arya sudah duduk di kursi yang mejanya bersebelahan dengan miliknya.

"Sejak kapan dia..." bisik Vina ke telinga Chacha yang hanya menjawab dengan gelengan dan meninggalkan wanita itu untuk duduk di kursinya sendiri.

"Pagi Arya..." oceh Vina salah tingkah.

"Pagi Vina," suara maskulin pria itu langsung membuat hati Vina meleleh.

"Itu ada tisue dipipi kamu," kata Arya mendorong kursinya menghampiri Vina dan menyentuh pipi wanita itu setelah sebulan lamanya ia berjanji tak akan menyentuh Vina terlebih dulu.

"Eh!...thanks ya," kata Vina gugup.

"Nope, habis nangis ya... ada masalah apa?" kata Arya masih sambil menyingkirkan remahan tisue di wajah Vina yang semerah tomat.

"Mnn...nggak papa kok cuman ditinggal selingkuh...ups," kata Vina keceplosan.

"Kasian...nanti sepulang kerja aku ajak jalan mau ya...sekarang kerja dulu oke," kata Arya mengelus-elus rambut Vina.

"Oke," kata Vina menggigit bibirnya dengan irama jantung yang berdetak tak menentu karena terlalu senang karena pada akhirnya ia bisa mencintai Arya dengan leluasa.

"Jangan menatapku dengan wajah seperti itu, kamu taukan aku jadi pengen nyium," kata Arya menatap tajam ke bibir Vina.

"Ini...silahkan," kata Vina memonyongkan bibirnya dengan berani.

"Jangan menguji kesabaranku sayang," kata Arya menggeser kursinya kembali ke meja kerja pria itu.

Ya, Vina memang sudah mencintai Arya sejak beberapa bulan terakhir pria itu bergabung di devisi yang sama dengannya. Awalnya hanya

perasaan ketertarikan, namun rasa tertarik itu berangsur-angsur berubah menjadi perasaan mendamba, mengharapkan, sampai pada tahap mencintai.

Vina tau dirinya sudah berhianat pada Delon, bukan hanya menghianati perasaan pria itu tapi Vina sudah tidak lagi merasakan perasaan cinta pada Delon sejak empat bulan yang lalu. Vina merasa bersalah setiap kali memikirkan sosok Arya, Vina sudah jatuh begitu dalam pada Arya tapi kini ia merasa terbang bebas karena mengetahui sebenarnya Delon lah yang sudah dari lama menghianati hubungan mereka.

"Penghianatan tetaplah penghianatan, sekalipun kamu dihianati terlebih dahulu tanpa kamu tau Vina...tapi kamu juga sudah berhianat jadi apa bedanya kamu sama Delon...sama-sama penghianat! Jadi jangan cari pembenaran sendiri, mulai sekarang jalanin lebih baik lagi dan tetap berfikir positif," pikir Vina.

Flash back on.

Enam bulan yang lalu.

"Vin, denger-denger ada pegawai baru...ya pindahan gitu dari kantor cabang. Denger-denger lagi tuh cowok pindah ke divisi kita, semoga aja

beneran cowok cakep ya seperti yang dibilan Tasya," oceh Chacha duduk dikursi kosong yang berada di samping kursi Vina.

"Apa hubungannya kalo cakep, kamu kan udah punya Rio," kata Vina menghembuskan nafas.

"Ya elah kan asik gitu buat cuci mata selama dikantor, bosan tau lihat bapak-bapak semua apalagi pak Yul yang botak itu hahaha. Lo kenapa sih Vin...kok nggak semangat seperti biasanya, bertengkat ya sama Delon?" kata Chacha.

"Hmm...nggak sih cuma aku udah merasa jenuh nih LDR-an, lagian dia juga susah banget dihubungin...mungkin dia udah punya cewek lain...sikapnya juga sudah banyak berubah, seperti menyembunyikan sesuatu gitu," kata Vina menerawang.

"Lo tanya aja langsung *to the point,* kalo memang perasaan kalian berdua udah gak sejalan lagi ngapain harus diterusin...walaupun kalian sudah LDR-an selama hampir tiga tahun tetap aja percuma and sia-sia kalau ujung-ujungnya sakit hati," kata Chacha.

"Iyee ntar aku tanya lagi kalo udah ketemuan, kaya lagu dangdut aja ujung-ujungnya

sakit hati Cha...Chacha," kata Vina tertawa.

"Hahaha...lah emang iya kan," kata Chacha tertawa.

"Vina...

"Eh, iya pak Yul," kata Vina langsung berdiri mengenali suara supervisornya.

"Vina...ini kenali mas Arya, pegawai pindahan dari kantor cabang. Loh Chacha ngapain disini! sana kembali kerja," kata Pak Yul membuat Chacha salah tingkah dan hanya menganggung dengan mata membulat melihat sosok pria disamping pak Yul sebelum kembali bergegas ke bilik mejanya sendiri.

"Nah, mas Arya...ini Vina yang akan menjadi satu tim dengan mas Arya. Vina...tolong bantu semua keperluan mas Arya ya, saya serahkan ditangan kamu...jadi mulai sekarang mas Arya ini tanggung jawab kamu. Kamu mengerti," kata pak Yul membuat Vina kaget dan heran karena baru kali ini pak Yul berkata seperti itu tentang pegawai baru ataupun pindahan.

Mata Vina langsung melotot karena melihat sosok tubuh tinggi dan berotot yang sekarang berdiri dihadapannya, setelah pak Yul meninggalkan mereka berdua yang Vina rasa

untuk pertama kali sewaktu melihat pria itu adalah jantungnya berdetak kencang, tubuhnya menjadi kaku, lidahnya bahkan menjadi kelu.

"Vina...Vina bukan?" suara pria itu sudah menggoda telinga Vina.

"Vina bukan," kata pria itu lagi membuat Vina mendongakkam wajahnya jauh keatas melihat wajah tampan pria itu membuat wajah Vina langsung merona.

"Eh...iya mas Arya saya Vina, ini disini mejanya mas," kata Vina salah tingkah membuat Arya membenarkan letak kaca matanya sambil tersenyum.

Arya sebenarnya juga tidak menyangka ia ditempatkan satu tim bersama wanita berkaki panjang dan berwajah cantik, namun dari semua hal indah itu Arya terpana melihat bagian payudara Vina yang terlihat sangat menonjol. Pikiran kotornya bahkan membayangkan bagaimana rasanya menyentuh kedua gundukan menyembul itu, atau bagaimana jika wajahnya berada diantaranya. Memikirkan semua hal itu membuat celananya mengetat karena sudah pasti batangnya mengeras minta pelampiasan, pikir Arya tersenyum senang.

Seminggu, dua minggu bahkan sudah dua

bulan Arya bekerja bersama Vina, tapi sialnya wanita itu menjadi semakin defensif. Arya mengetahui dari Chacha bahwa Vina memiliki kekasih dan sedang LDR-an, pria itu sebenarnya tidak keberatan jika Vina memiliki seorang kekasih karena dia sudah mulai tertarik sejak awal pertemuan. Arya hanya sedang menunggu waktunya, waktunya dimana Vina lebih santai dan terbuka padanya.

"Aduh! Kenapa sih nih laptop kok jadi hang gini," kata Vina membuat Arya menoleh.

"Kenapa Vin," kata Arya tersenyum senang.

"Ini mas tiba-tiba nggak mau jalan," kata Vina.

"Coba aku lihat," kata Arya menggeser kursinya mendekati kursi Vina.

Dag-dig-dug...mas Arya wangi banget, pikir Vina. Vina memang sengaja menjauhi Arya selama ini, wanita itu takut terpikat semakin dalam pada sosok pria tampan itu. Vina bahkan lebih sering menghubungi Delon dan menginginkan bertemu langsung dengan kekasihnya itu, namun seperti biasa Delon selalu saja beralasan sibuk. Vina semakin frustasi karena sudah tiga bulan Delon sangat susah ditemui, sedangkan daya pikat Arya semakin

menjeratnya hari demi hari tanpa wanita itu sadari dirinya sudah mulai jatuh hati.

Bagaimanapun juga Vina dapat merasakan jika Arya sedikit banyak tertarik pada dirinya, namun Vina takut jika ia memberi peluang maka hatinya yang akan semakin terpikat dan melupakan komitmen yang sudah dibangunnya bersama Delon lima tahun masa pacaran mereka. Delon lah yang menjadi cinta pertama Vina, bersama Delon lah wanita itu merasakan manisnya cinta, dan bersama Delonlah Vina pertama kali menyerahkan keperawanannya.

"Sudah beres Vin, Vina...kamu melamun ya," kata Delon menyentuh tangan Vina.

"Eh...iya mas, wah udah bener ya...makasih ya mas," kata Vina terpana dengan tatapan Arya yang begitu tajam.

"Tapi nggak geratis loh," kata Arya tersenyum.

"Iya deh, mas mau makan apa...nanti Vina yang traktir," kata Vina.

"Kamu bisa masak kan?" tanya Arya.

"Hmm, iya...kenapa memangnya mas?" kata Vina.

"Aku lagi pengen dibuatin ayam kecap ala rumahan, kamu mau kan masakin," kata Arya.

"Eh, kalo gitu lusa aja ya...Vina besok belanja bahan dulu mas," kata Vina.

"Lagi pengen hari ini Vina, soal belanja gampang deh...nanti kamu ikut aku ya," kata Arya.

"Tapi mas..." kata Vina ragu.

"Udah nanti ikut aja, sekarang lanjut kerja dulu ya," kata Arya tersenyum dan kembali menggeser kursinya ke mejanya sendiri.

Beberapa jam kemudian waktunya jam pulang kantor, Arya sudah mengajak Vina pulang dengan mobilnya. Arya mengajak Vina berbelanja disebuah supermarket lalu mengajak wanita itu ke apartementnya, awalnya Vina ragu namun karena melihat Arya memohon padanya jadilah sekarang Vina berada di dapur milik Arya yang terlihat bersih dan sangat memukau membuat wanita itu langsung asik memasak.

"Wah, wanginya membuat perutku semakin keroncongan," kata Arya memasuki dapur dengan tubuh segar sehabis mandi.

"Ini mas ayam kecapnya udah siap, nasinya juga sudah kudinginkan tuh dimeja," kata Vina

meletakkan masakannya dan melepas apronnya.

"Kok cuma satu piring, punya kamu mana...masa aku dibiarin makan sendirian," kata Arya menatap Vina.

"Iya deh, aku makan juga," kata Vina mengambil piring untuk dirinya sendiri.

"Enak banget masakanmu Vina, aku boleh nambah nggak," kata Arya tersenyum lebar membuat Vina juga senang.

"Iya, sebentar ya mas Vina ambilkan nasinya," kata Vina.

"Trimakasih Vina, kamu calon istri yang hebat," kata Arya.

"Ah, biasa aja mas," kata Vina dengan wajah merona.

"Pacarmu pasti sangat mencintaimu ya," pancing Arya sambil memakan makanannya.

"Kok diem Vin," kata Arya lagi melihat Vina.

"Gak papa mas," kata Vina.

"Yasudah aku sudah kenyang, trimakasih ya makanannya...sekarang gantian aku yang cuci piringnya," kata Arya berdiri dan membawa piring

kotor bekas mereka berdua makan.

"Vina...ini aku buatkan teh," kata Arya tak lama kemudian setelah melihat Vina berada di balkon dekat kolam renang.

"Oh trimakasih mas, mas Arya pasti orang kaya ya...tinggalnya aja di lingkungan elite," kata Vina penasaran karena selama ini Arya terlihat berkelas.

"Ah nggak juga kok Vin, semua kan dari hasil kerja sana sini," kata Arya merendah.

"Oh yaudah kalau gitu Vina pulang ya mas, udah malam neh takut kemalaman dijalan," kata Vina.

"Nginep aja disini," kata Arya mendekati Vina yang sedang berdiri di dekat kolam.

"Apa sih mas, Vina kan punya kamar kos-kosan walaupun keci," kata Vina dengan jantung berdetak tak karuan sewaktu Arya menyentuh anak rambutnya dan menyelipkannya ditelinga Vina.

"Apartement ini cukup besar buatku sendiri, rasanya sepi kalau cuma sendiri," kata Arya mendekatkan wajahnya ke wajah Vina.

Entah bagaimana awalnya daya magnet

dari kedua tubuh mereka menarik sangat kuat hingga saat ini keduanya sedang berciuman, bibir Arya mengulum bibir Vina dengan penuh hasrat begitupun dengan Vina yang membalas lumatan bibir Arya tak mau kalah ingin menuntaskan rasa dahaganya. Lidah bertemu dengan lidah, saling mengait, bibir saling mengemut, mengulum, mengambil sebanyak-banyaknya. Seperti kobaran api yang semakin membara karena diberi bensin, begitupula dengan hasrat keduanya yang sama-sama dirasakan menginginkan lebih dari sekedar kecupan.

"Mnn...mas," suara desahan Vina ketika kedua tangan Arya meremas kedua payudara montok Vina.

"Ya Vina...sangat lembut, membuatku ingin menghisap dan mengemut seperti bayi," kata Arya yang sudah berhasil menyingkirkan bra yang Vina pakai kebawah sehingga kedua payudara Vina menyembul dengan sangat indah.

"Ahnnn...mas," desah Vina ketika lidah Arya mulai menjilati dan bibir pria itu mengemut salah satu puncak payudaranya.

Arya berhasil melepas dan melempar kelantai kemeja dan bra Vina, mulutnya dengan

rakus bergantian mengulum dan mengecap puncak payudara Vina yang sangat menggiurkan. Tubuh Vina yang sudah sangat lama tak tersentuh menjadi semakin panas karena gairah, kepalanya bahkan ia dongakkan keatas menikmati setiap belaian Arya, vaginanya juga terasa sangat basah ingin dibelai juga.

"Akhh," teriak Vina ketika jari Arya berhasil menyelinap masuk ke dalam underware Vina dan menyentuh vagina wanita itu yang sudah basah.

Jari jemari Arya dengan lihai bermain di klitoris dan lubang vagina Vina, membuat seluruh tubuh Vina semakin panas. Deru nafas Vina semakin cepat setiap kali jari Arya keluar masuk dari dalam vaginanya, Arya meletakkan tubuh Vina diatas kursi santai kemudian menarik lepas underware wanita itu dan membuka kedua pahanya semakin lebar sebelum memajukan wajahnya untuk menjilati klitoris hingga kelubang vagina Vina yang terasa sangat nikmat dijilati serta dikulum oleh pria itu.

"Ahhh....ah...ahhhhhh," jerit Vina merasakan ledakan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

"Kau sangat sensitif rupanya, sangat nikmat," kata Arya memeluk tubuh bergetar Vina

sambil berbisik di telinga wanita itu.

"No! Ini salah mas! Maaf mas aku harus pulang," kata Vina dengan wajah memerah mengambil bajunya dan memakainya dengan cepat sebelum berlari meninggalkan Arya yang langsung syok.

"Aku akan membiarkanmu kali ini sayang, *damn* Arya kau tak bisa menahan dirimu!" maki Arya pada dirinya sendiri.

***

Dua minggu sudah berlalu sejak kejadian yang memalukan buat Vina itu terjadi, namun selama itu dia tak bisa melupakan rasa lidah, bibir, tubuh, bahkam aroma Arya. Vina memang baru kali itu merasakan orgasme, karena memang selama bersama Delon wanita itu tak pernah mencapai kepuasannya bahkan kekasihnya sendiri mengatainya *frigid.* Walaupun begitu Vina merasa bersalah karena sudah menghiatai Delon, namun dia menjadi semakin jengkel pada Delon yang tak kunjung bisa dia hubungi ataupun temui.

Vina lagi-lagi menghela nafasnya, bukan karena Arya mencoba mendekatinya lagi atau mengatakan sesuatu tentang kejadian itu tapi justru Arya tak mengatakan apapun seakan hal

itu tak pernah terjadi tapi pria itu seperti menggodanya dalam diam membuat Vina frustasi memikirkannya sendiri. Perasaan Vina semakin tak ada untuk Delon namun ia mencoba untuk bertahan, tapi semakin ia berusaha hanya ada Arya dibenaknya, hanya ada Arya disetiap malam sepinya, hanya ada Arya yang membuatnya memikirkan bagaimana tubuhnya panas akan hasrat.

"Kenapa Vin?" kata Arya yang sudah berdiri disebelah Vina yang masih duduk dikursi kerjanya tanpa wanita itu sadari.

"Ehm, gak papa mas," kata Vina dengan nafas menderu.

"Wajahmu memerah," kata Arya melembut.

"Ah, mungkin acnya kurang dingin mas," kata Vina lagi menggerakkan tubuhnya dengan gelisah.

"Masa, tapi aku bisa melihat dari atas sini kedua puncak payudaramu mengeras...masa kurang dingin sih," kata Arya tersenyum licik.

"Mas! Jangan kurang ajar ya! Ini dikantor bukan di apartementmu!" kata Vina berdiri karena emosi.

"Lalu kenapa kalo ini di kantor Vina, lagian semuanya udah keluar dari tadi pada makan siang...kamu sendiri dari tadi yang melamun dengan wajah memerah menggiurkan itu...katakan, kau sedang membayangkan apa," kata Arya dengan cepat mengunci tubuh Vina dimeja dengan kedua tangan pria itu diletakan dkanan kiri tubuh Vina sambil menunduk tepat didepan wajah Vina yang semerah tomat.

"Jadi kalo di apartementku aku boleh kurang ajar ya," kata Arya lagi melihat Vina masih tertunduk diam.

"Mas! Aku udah punya kekasih mas...*please* mas," kata Vina frustasi.

"Lihat aku Vin, lihat mataku...aku tak perduli kau punya kekasih atau tidak...aku hanya ingin mengatakan aku sudah jatuh cinta padamu sejak awal kita bertemu. Aku merasakan bahwa kau juga sudah mencintaiku...katakan, apa aku benar?" kata Arya menyentuh kedua lengan Vina sambil melihat kedalam kedua bola mata wanita itu.

"*Please* mas, jangan membuatku membenci dirimu," desah Vina.

"Baiklah, tapi aku punya satu permintaan," kata Arya.

"Apa itu? " tanya Vina curiga.

"Mulai sekarang aku tak akan lagi menyentuhmu kecuali kamu yang nyentuh aku duluan... Tapi aku ingin kita menjadi sahabat dekat... Bagaimana? " kata Arya bergeser sedikit menjauh dari Vina.

"Benarkah kau tidak akan menyentuhku... " kata Vina tak percaya.

"Kau boleh percaya ucapanku ini Vina... Kecuali kau yang memulainya duluan maka itu lain ceritanya... Aku tidak akan pernah memaksamu lagi... Seberapa kuat keinginanku untuk memasukimu aku akan tetap bertahan untuk tidak menyentuhmu,"kata Arya menyengirkan bibirnya.

"Mas! " teriak Vina, walaupun jantungnya berdegup kencang namun ia merasa kecewa memikirkan Arya tidak akan menyentuh tubuhnya yang sudah sangat panas itu.

Waktu berlalu dengan cepat, tapi bagi Vina setiap menitnya wanita itu merasa tersiksa. Sebulan sudah berlalu dan Arya masih memegang janjinya untuk tidak menyentuh Vina, namun bagi wanita itu sikap dan perilaku Arya yang terlihat biasa-biasa saja membuat Vina frustasi setiap harinya.

Perasaan Vina semakin kuat pada Arya, pria yang sangat dekat dijangkau tapi terlarang untuk disentuhnya. Vina bahkan sering sekali jengkel, marah, bahkan cemburu jika Arya didekati dan disentuh wanita lain. Sisi liar Vina ingin sekali menarik tangan para wanita itu dan mencakari wajah keganjenan mereka yang sukanya mengganggu prianya.

Vina tertunduk lesu, namun ia sudah memantapkan tujuannya yaitu besok ia akan pulang ke Surabaya dan memutuskan Delon.

"Mas Arya... Vina pinjam pulpennya," teriak Vina sambil menarik lengan Arya yang sekaligus melepaskan dari sentuhan Tasya dan mengambil bulpen itu dari tangan pria itu.

"Apaan sih Vin... Lo bikin kaget aja... Lagi asik-asik ngobrol juga sama mas Arya,"kata Tasya yang kembali menyentuh lengan Arya.

"Ups... Maaf ya...ini kantor bukan cafe, lagian dari tadi kuperhatikan tanganmu tuh keganjenan banget. Maunya nempel terus kaya perangko, gak da kerjaan ya, "kata Vina tak dapat mengontrol dirinya lagi.

"Emh... Maaf ya Tasya... Aku masih ada kerjaan, " kata Arya mencoba melerai sinyal-sinyal pertengkaran.

"Eh... Iya deh mas Arya... Kalo mas Arya yang ngomong gitu tetep aja berasa adem... Sampai nanti ya mas, " kata Tasya dengan gaya lebainya meninggalkan Arya membuat Vina ingin muntah melihatnya.

"Sudah... Itu mata awas lepas nanti, " goda Arya.

"Ya makannya jadi laki-laki jangan keganjenan, tuh lihat jadi banyak yang besar kepala, "kata Vina cemburu.

"Aku nggak ganjen sayang, aku cuma ganteng jadinya banyak yang suka, "kata Arya menyeringai.

"Ya... Ya, suka-suka apa kata mas Arya dah, "kata Vina memutar kedua bola matanya.

"Ngomong-ngomong Vina sayang tadi kamu pegang aku duluan... Dua kali malah, jadi mulai sekarang aku boleh megang kamu, "kata Arya tersenyum namun matanya penuh dengan nafsu yang membuat tubuh Vina bergetar mengharapkannya.

"Hmm... Aku lagi banyak kerjaan nih mas... Wah sudah jam 2, aku mau mampir ke Bank dulu ya mas ngurus berkas yang kurang kemarin,"kata Vina lagi-lagi melarikan diri dari Arya.

"Hati-hati ya sayang... Sampai jumpa nanti malam, aku nanti mampir ke tempatmu, "kata Arya tersenyum senang.

"Sampai ketemu lagi hari senin mas, "kata Vina keluar dari ruangan.

"Aku tidak akan menyerah Vina, "guma Arya.

Tapi sayangnya Malam itu Vina sudah berada di pesawat menuju Surabaya dan Arya hanya bisa membaca balasan chat Vina dari depan kos-kostan wanita itu, Vina bertekad menemui Delon dan mengahiri semuanya sebelum ia bertemu dengan Arya lagi.

Flash Back Off.

"Ayo sayang, "kata Arya menarik tangan Vina setelah jam kerja berakhir.

"Mas, jangan gitu... Vina malu dilihat yang lain,"kata Vina memerah.

"Jam kantornya sudah habis, sekarang waktunya bercumbu rayu," bisik Arya membuat Vina semakin salah tingkah.

"Kamu tau aku sudah menunggu berapa lama sayang, dan kenapa sabtu kemarin kamu nggak ngabari kalo kamu ke Surabaya, " kata

Arya menghidupkan mesin mobilnya.

"Aku kan sudah bilang mas lewat bbm, "kata Vina membuang wajahnya.

"Hmm... Jadi... Apa kamu masih mencintai kekasihmu itu, "kata Arya menatap jalan raya dengan perasaan campur aduk.

"Nggak mas, aku udah nggak cinta lagi sama dia... Aku hanya merasa marah karena egoku terluka, "kata Vina masih memandangi sisi jendelanya.

"Apa aku harus bersyukur atau aku harus ikut prihatin dengan egomu yang terluka itu sayang, "kata Arya menyentuh wajah Vina agar melihat ke matanya.

"Lihat kedepan mas, " kata Vina melihat padatnya kendaraan yang melintas.

"Dan kamu tidak usah merasa prihatin, aku sudah membuangnya jauh dibelakang...aku hanya ingin menatap kedepan, "kata Vina menurunkan tangan kiri Arya dari dagunya.

"Aku lebih suka kamu menatap kesamping... Kearahku selalu, "kata Arya menggenggam tangan Vina dan mengecupnya lembut membuat seluruh tubuh Vina bergetar.

"Mas... "

"Iya sayang... "kata Arya mengalihkan sedikit pandangannya ke Vina.

"Mas... "

"Apa sayang... " kata Arya lagi sambil tersenyum lebar penuh harap.

"Mas, kok kita ke apartementmu... Katanya tadi mau ngajak jalan-jalan, " kata Vina dengan jantung yang berdegub semakin kencang.

"Iya jalan-jalan di apartementku sayang, untungnya jaraknya deket... Jika tidak mungkin saja kita akan bercumbu disepanjang kemacetan Jakarta, " kata Arya kembali mengecup punggung tangan Vina.

"Mas! Kenapa sih kamu selalu bercanda, " kata Vina pura-pura ngambek.

"Dengar baik-baik sayang, aku mencintaimu dan aku tau kamu juga mencintaiku... Pstt aku belum selesei bicara. Kita sudah sama-sama dewasa Vina, terus terang aku ingin menikahimu sesegera mungkin... Kamu tau kan aku laki-laki normal, "kata Arya ketika sudah memarkirkan mobilnya di basemant apartementnya.

"Mas... "

"Apa sayang,"kata Arya melepas seatbelt miliknya dan milik Vina.

"Kamu kok kepedean banget sih... Kata siapa aku mencintaimu, "kata Vina tersenyum malu.

"Hmm... Kamu cinta aku nggak, jawab dengan jujur sayang, "kata Arya memegang kedua tangan Vina dan menatap dengan tajam.

"Iya mas... "kata Vina tertunduk malu.

"Iya apa sayang... "kata Arya menanti.

"Aku mencintaimu, "Kata Vina menatap mata Arya.

"Trimakasih Tuhan, aku juga mencintaimu sayang, "kata Arya mengecup dahi Vina.

"Ayo sayang, "kata Arya keluar dari mobil dan menggandeng tangan Vina sampai ke dalam apartementnya.

"Kenapa menunduk terus sayang... Apa kamu sedang mengumpulkan recehan ya, "goda Arya setelah membawa Vina berjalan sampai tempat terakhir mereka berdua pernah bercumbu.

"Mas... "

"Apa sayang..."

"Mas... "

"Iya... "kata Arya menyentuh dagu Vina dan menengadahkan kewajahnya.

"Mas... " kata Vina dengan wajah semerah tomat dan tubuh penuh damba.

"Aku juga sayang... Aku juga... Selalu tersiksa... Tapi mulai saat inj tidak akan lagi, " kata Arya meraih wajah Vina dan langsung melumat bibir wanita itu dengan rakus.

Keduanya saling melepas rindu, memeluk, menjamah bahkan sudah saling melepas pakaian masing-masing hingga tersisa pantty milik Vina dan boxer milik Arya.

Arya meremas dan melumat kedua puncak payudara menggiurkan milik Vina, pria itu mengangkat tubuh Vina hingga mendudukannya diatas pantry. Kedua tangan Arya mnarik turun sisa pakaian Vina dan melebarkan kedua paha wanita itu sebelum kemudian mulai menjilati lubang vagina Vina yang sangat menggiurkan.

"Ahhh... Mas.... Ahhh... Ahhh, " suara desahan Vina membuat Arya semakin menggila.

"Hmm... Aku merindukan milikmu sayang... Hmm... Rasanya sangat nikmat, "suara parau Arya yang masih sambil menjilati klitoris hingga ke lubang vagina Vina yang sudah sangat basah.

"Ahh... Ahhh... Ahhh... Masss... Ahhh... Ughhh... Mas..., " desahan Vina terus berkelanjutan sampai wanita itu mendapatkan orgasme pertamanya.

"Manis... Sangat indah, " kata Arya melepaskan cumbuannya dan menggendong Vina memasuki kamarnya.

"Ahh... Jangan bergerak-gerak seperti itu sayang... Ahh... Kamu nakal ya, "kata Arya parau ketika Vina terus saja menggesekan vaginanya ke kejantanan Arya yang sudah menegang di balik boxer pria itu.

"Ahhh... " keduanya mendesah ketika sudah berada di atas kasur milik Arya.

"Mas... "

"Apa sayang... "

"Boleh aku mencium milikmu juga... " kata Vina untuk pertama kali ingin juga memuaskan pria terlebih pria yang dicintainya itu.

"Nanti sayang...nanti, "kata Arya dengan

pandangan mata yang semakin membesar.

Arya berdiri dan melepaskan boxernya, pria itu masih memandangi Vina yang seketika bersuara kaget ketika mendapati kejantanan Arya yang besar dan juga panjang membuat wanita itu menelan cairan salivanya.

"Aku... Aku belum pernah... Aku... Itu milikmu besar banget mas, " kata Vina tertegun.

"Aku nggak akan nyakitin kamu sayang, " kata Arya melumat bibir Vina dan meremas kedua payudara wanita itu.

"Kamu sangat siap sayang... Aku mau masuk ya, "kata Arya lembut dibibir Vina yang menjawabnya sambil mengangguk.

"Ahhh, "teriak keduanya.

"Ahhh... Rapet banget sayang... Uhgg... Hangat... Enak banget, "kata Arya membuat Vina semakin panas.

"Ahhh... Mas.... Ahhh... Ohhh my... Dalem banget mas... Ohhh.... Ughhh... Lebih cepat masss, " desah Vina.

"Nakal ya, " kata Arya bergerak semakin cepat menghantam-hantamkan kejantanannya pada lubang vagina Vina.

Keduanya bergerak semakin cepat, intens dan terus menerus saling mencapai kepuasan hingga puncak kepuasan itu akhirnya datang menghampiri keduanya dengan pelepasan yang sangat hebat.

Tubuh keduanya saling bergetar, suara-suara desahan, teriakan terus berkelanjutan hingga keduanya selesei merasakan puncak sensasinya. Tubuh keduanya basah dengan peluh dan cairan masing-masing, nafas mereka juga masih saling bersautan namun Arya belum mau melepaskan batang kejantanannya dari lubang vagina Vina.

"Aku cinta kamu Vina,"kata Arya mesra.

"Apa kamu suka, "tanya Arya dan Vina hanya tersenyum puas membuat pria itu kembali berstamina.

"Sekarang ronde kedua, "kata Arya membalikan tubuh Vina hingga membelakanginya, menunggingkan bokong wanita itu untuk kemudian mulai memasuki Vina sekali lagi.

"Aku sangat bahagia sayang, " kata Arya mesra mengecup punggung Vina.

"Aku sangat bahagia, dan setelah ini aku

akan melamarmu... Aku ingin menikahimu secepat mungkin dan membahagiakanmu selamanya, "batin Arya masih sambil bergerak maju mundur, keluar masuk dengan sangat nikmat dari dalam vagina Vina yang sangat nikmat.

The End.

OS 7 Forbidden Sin

"So Hyeri-*ya* ambilkan aku kopi!"

"So, ambilkan aku berkas salinan ini di gudang!"

"So Hyeri-*ya* tolong foto copykan ini dan bagikan ke semuanya masing-masing rangkap dua, sekarang!"

"Ahh ini dia Miss So kita, sudah waktunya makan siang pesankan aku sadwich dan teh hijau!"

"Aku kimbab So-*ah*!"

"Aku *bibimbap*!"

"Aku ayam goreng dan bir!"

"Apa kau sudah gila ini masih jam kantor!"

"Baiklah, So...ayam tanpa bir!"

Dan yang dipanggil-panggil dengan nama So sedari tadi hanya sibuk mencatat dan

menganggug-anggugkan kepalanya.

Begitulah kehidupan sehari-hari perempuan muda berusia 20 tahun yang bernama So Hyeri, dia memang masih muda dan juga baru diterima berkerja sebagai pegawai magang di sebuah perusahaan iklan terbesar di daerah *Gangnam*. Selama sebulan ini begitulah perlakuan para *Sunbai-nim*, kadang seenaknya memanggil namanya, menyuruhnya ini itu bahkan bekerja lembur hingga malam, membuat badan kecilnya yang terbilang kurus terasa remuk redam ketika dipagi hari ia membuka matanya seusai tidur yang terkadang baru beberapa jam saja ia mengistirahatkan badannya itu.

So Hyeri hanyalah segelintir perempuan biasa, dari latar belakang ekonomi yang pas-pasan dan juga seorang anak yatim piatu yang hidupnya menumpang di sebuah panti asuhan selama 7 tahun karena bibinya tidak mau merawatnya, namun setelah itu ia memutuskan bekerja serabutan sambil membiayai hidupnya dengan mendapatkan kost-kostan murah dan beasiswa kuliah membuat Hyeri tak begitu berat sehingga tidak harus menghamburkan tabungannya yang selama ini sudah susah payah ia kumpulkan.

So Hyeri, salah satu perempuan yang hidup dan tinggal di kota besar untuk mencari makan dengan bekerja. Ia terbilang pintar dan rajin sehingga dapat menyeleseikan S1 nya dengan cepat dan predikat cumlaude, ia bahkan dapat masuk menjadi pegawai magang dikarenakan perusahaan iklan tersebut memasang lowongan khusus buat mahasiswa berbakat dan untung saja Hyeri termasuk salah satu yang beruntung, dan jika kali ini Hyeri beruntung lagi maka dalam waktu 3 bulan ia akan diangkat menjadi pegawai tetap.

Dalam kamus So Hyeri tak ada waktu mencari pacar ataupun berpacaran, karena memang tak ada waktu untuk semua itu. Ia lebih dikenal pendiam dan cenderung suka menyendiri, Hyeri bahkan tak pernah berpenampilan menarik untuk memikat lawan jenisnya, dengan tinggi 163 cm dan berat 45 kg, rambut panjang lurus digulung cepol dan menggunakan kacamata hitam berbentuk kotak yang dibelinya 2 tahun yang lalu. Penampilannya pun hanya terlihat biasa dengan memakai celana jins, beberapa sweter kebesaran atau kemeja kebesaran yang ditutupi rompi, sepatu flatshoes dan tas hadiah perpisahan dari ibu pantinya yang selalu dipakainya bekerja selama sebulan belakangan ini.

Keseluruhan dari kesan awal melihat Hyeri adalah wanita kurus biasa dengan penampilan biasa, tak ada make up tipis, tak ada lipstik. Wanita itu hanya memakai pelembab wajah agar wajahnya tidak kering, namun jika diperhatikan lebih rinci jika Hyeri melepas kacamatanya dan gelungan rambutnya nampaklah kedua pipinya yang merona alami serta bibirnya yang penuh berwarna merah alami. Tak ada yang pernah memperhatikan kecantikan alami perempuan itu karena ia selalu saja menunduk, badanya memang terlalu kurus karena makannya yang tidak teratur.

Hyeri masuk kedalam salah satu Family Mart yang jaraknya beberapa gedung dari kantornya, ia menenteng banyak sekali plastik makanan serta beberapa jajanan pinggir jalan. Hyeri mengambil kimbab serta air mineral dari rak lalu menaruh belanjaannya dibawah kakinya, keringat diwajahnya banyak sehingga ia melepas kacamatannya dan menaruhnya diatas meja lalu segera menegug minuman dan memakan makan siangnya dengan duduk di kursi yang disediakan menghadap ke jalan.

"Hari yang berat...So Hyeri-*ssi*," suara berat seorang pria disebelah Hyeri yang melihat nametag yang dikalungkan wanita itu.

"Apa *Ajusshi* mengenalku," kata Hyeri melihat kesebelah dengan matanya yang bulat indah tanpa ia sadari.

"Ck...apa aku setua itu!" kata pria itu dengan nada kesal.

"Sepertinya kamu butuh ini," kata pria itu memberikan sapu tangannya karena Hyeri akan memakai kaca matanya kembali.

"Aku tidak keberatan, pakai saja... keringatmu mengotori lantai!" kata pria itu lagi memaksa sebelum Hyeri akan memakai kembali kaca matanya.

Hyeri mau tak mau memakai sapu tangan yang ternyata terasa sangat lembut itu untuk melap keringat di wajahnya, ia baru akan memakai kaca matanya kembali dan berterimakasih pada pria yang berada disebelahnya namun pria itu ternyata sudah berdiri dan mengandeng pinggang seorang wanita yang sangat sexy namun sayangnya mereka membelakangi Hyeri.

"*Ajusshi*, saputangannya..." teriak Hyeri sebelum pria itu keluar dari pintu.

"Ambil saja, atau buang saja!" kata pria itu melambaikan tangan masih sambil

memungunginya dan berjalan keluar bersama wanita yang bergelanyut manja dilengan pria itu.

"Pria yang aneh, sayang aku tak melihat wajahnya," guma Hyeri melihat sapu tangan itu lalu ke pria yang berjalan menjauh memasuki sebuah mobil sport yang Hyeri sendiri tak tau apa mereknya.

Kejadian tersebut anehnya berlaku lagi esok hari, esoknya lagi, dan lagi. Hingga kali ini Hyeri memutuskan membawa 4 lembar sapu tangan bertuliskan inisial K. H, Hyeri bahkan sudah melap wajahnya yang berkeringat sebelum masuk ke Family Mart itu lagi. Hyeri bertekat akan melihat wajah pria yang selama 4 hari ini selalu ditemuinya namun sayangnya ia tak begitu memperhatikan wajah pemilik sapu tangan yang ingin ia kembalikan setelah ia cuci dan tak lupa membawanya kali ini.

Hyeri sudah 20 menit menunggu namun pria itu tak kunjung datang, ia harus bergegas membawakan semua pesanan para *Sunbai-nim* jika tidak mereka pasti akan terus mengomelinya sepanjang minggu dengan mengingatkan kesalahannya setiap saat.

"Tunggu...tunggu," kata Hyerin berlari dengan terburu masuk kedalam lift dengan

membawa semua barang-barangnya untuk bermacam-macam paperbag atau plastik bermerk toko makanan pesanan makan siang untuk 10 orang.

"Trimakasih...maaf...maaf..." kata Hyeri sambil menunduk ke beberapa orang yang berada di dalam lift dan menekan lantai 30.

Hyeri menghembuskan nafasnya lega, sambil melihat jam tangannya yang kurang dari 5 menit lagi menandakan ia terlambat membuat kedua kakinya mengetuk-ngetuk lantai tanpa ia sadari, kedua tangannya sudah pegal bukan main terlebih lagi telpon gengamnya berbunyi yang membuatnya syok manajernya yang menelepon. Hyeri hanya bisa mengangguk-anggukan kepalanya menerima telpon dan cuma bisa berkata ya lalu bernafas lega kembali karena ia pikir ia telat tapi ternyata sang manager hanya menyuruhnya mengambilkan kopi.

Selama berada di lift, Hyeri merasa ada seseorang yang memperhatikannya. Entah kenapa Hyeri yang biasanya selalu menunduk mengangkat kepalanya dan pandangannya bertemu dengan sebuah mata pria yang sangat tajam dari bayangan cermin dinding lift. Pria itu sedang digelayuti seorang wanita berbaju sexy

yang sedang mengendus-ngendus leher pria itu dengan tangan wanita itu berada didalam jas blazer mahal yang dikenakannya, mereka hanya bertiga membuat Hyeri meremang seketika membayangkan bagaimana jika wanita itu akan menelanjangi tubuh pria berwajah tampan yang hanya memasukan sebelah tangannya didalam saku celananya dan sebelah tangan satunya pria itu meremas bokong wanita berbaju sexy itu. Pria dingin yang tidak bereaksi apapun namun bertangan nakal, pikir Hyeri yang pandangannya kembali bertubrukan dengan mata tajam pria itu sehingga ia cepat-cepat kembali menunduk dengan wajah yang suda sangat merona.

"Ohh sial! " maki Hyeri ketika sudah berada di luar lift dan bernafas normal kembali dan bergegas memasuki ruang bagian marketing penjualan.

Seminggu berlalu, dua bulan berlalu dengan cepat sampai akhirnya ia diangkat menjadi pegawai tetap dengan gaji perbulannya yang cukup membayar kamar kontrakannya yang baru selama setahun penuh. Ia memang memutuskan pindah tempat tinggal agar ia lebih dekat ke kantor dengan berjalan kaki dan menghemat biaya transportasinya.

Dua bulan juga ia tak pernah bertemu

Ajusshi sapu tangan bahkan pria hot yang ditemuinya di lift, pria yang sudah membangkitkan sesuatu yang membara dari dalam tubuhnya, pria yang menjadi obyek fantasi liarnya yang terlarang, pria yang diinginkan Hyeri setiap kali tubuhnya panas akan birahi. Hasrat menyentuh pria itu, hasrat disentuh oleh pria itu membuat pikiran-pikiran cabul timbul dan pada akhirnya tubuhnya berkeringat dan panas, bahkan vaginanya basah ketika pertama kali ia berani menyentuh dan memuaskan dirinya sendiri sambil menonton video sex orang dewasa yang baru seumur hidupnya di downloadnya dari salah satu situs dewasa.

Namun setelah puas akan sensasi pertama yang ia dapatkan dengan cara mencarinya di internet guna memuaskan diri sendiri ia merasa malu, lalu kotor tapi setelah terlalu sering membayangkan wajah pria itu ia memutuskan hanya ia pendosa yang tau dan hanya Tuhannya yang berhak menghakiminya. Hyeri bahkan sudah bisa membeli pakaian-pakaian dalam yang sangat menggoda, walaupun payudaranya tidak besar tapi cukuplah dalam genggaman pria itu, pikir Hyeri setiap kali membelinya. Hyeri bahkan sudah membeli beberapa mini dress, hight heels, dan makeup yang terkadang ia coba pakai selama berada di

kamar kontrakannya. Hyeri tidak akan berani memakainya diluar biarlah hal itu menjadi bagian sisi liar dirinya yang lain, pikir Hyeri.

"So-a*h* apa kau mendengarkanku...kamu dipanggil sekretaris Nim sekarang ke atas So Hyeri-*ssi*," kata manajer Jung menyadarkan Hyeri dari lamunannya dan langsung membunggkuk meminta maaf.

"Apa aku tadi disuruh menemui sekretaris Nim, SEKRETARIS NIM! Sekretarisnya *Sajangnim*! Daebak!" teriak Hyeri sepontan di lorong yang untungnya sepi.

Hyeri menekan tombol di lift agar terbuka keatas, ia masuk masih dengan pikiran-pikiran yang tak terfokus, jarinya kembali menekan angka 40. Seperti kebiasannya beberapa bulan belakangan ini ia selalu membayangkan si pria tampan itu sedang menatapnya seperti saat ini saat yang ditunggunya, awalnya Hyeri pikir ia sedang bermimpi tapi pria itu memang nyata sedang berdiri di belakangnya dan sedang menatap mata Hyeri dari balik cermin dinding lift namun kali ini pria itu sedang sendirian.

Hyeri hanya bisa kembali menunduk, debar jantungnya tak menentu, tangannya basah, ia bahkan tak menyadari sedang menahan

nafasnya untuk beberapa saat. Wanita itu tidak menyadari bahwa pipinya yang merona, bibirnya yang merah ia gigit-gigit karena gugup justru menjadi pemandangan yang sangat mengasikan bagi sepasang mata tajam yang bisa melihat kecantikan wanita itu.

Pria itu membuat Hyeri semakin gelisah tak tenang, sampai pria itu bersuara yang membuat Hyeri sontak kaget karena mengenali suaranya.

"Lama tidak bertemu So Hyeri-*ssi*," sapa pria itu.

"*Ajusshi* sapu tangan?" tanya Hyeri heran.

"Apa aku terlihat setua itu," kata pria itu membuat Hyeri hanya menggeleng kuat.

"Sampai jumpa lagi So Hyeri-*ssi*," kata pria itu lagi sambil tersenyum berjalan keluar lift ketika lift berhenti di lantai 40.

"Jadi *Ajusshi* itu bekerja disini juga, jadi dia *Ajusshi* sapu tangan dan pria tampan yang dingin waktu itu adalah orang yang sama! Daebak!" kata Hyeri pada dirinya sendiri.

Kejutan lain yang menanti Hyeri setelah ia keluar dari ruangan sekretaris Nim adalah

kesadaran yang baru menghantam kepalanya akan kenyataan yang sebenarnya ada dihadapannya yang akan segera merubah masa depannya, ia bahkan sudah menandatangani kontrak dengan gaji yang bahkan tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dengan gaji sebesar itu ia bisa menyumbangkan ke panti asuhannya dulu untuk merenovasi bagunan tua itu agar lebih layak huni, bahwa mulai saat ini ia diangkat menjadi asisten pribadi *Sajangnim* yang tak pernah ia temui sekalipun.

Semua orang di bagian marketin pemasaran langsung dibuat ramai oleh kabar itu, ada yang mencibir namun ada pula yang menjilat dengan berpura-pura mengucapkan selamat dengan sangat ramah membuat Hyeri sadar dan muak akan kepura-puraan para *Sunbei-nim* nya diruangan itu.

Hyeri mengemasi seluruh barang-barangnya, ia bahkan sudah di jemput sopir pribadi *Sanjangnim* sendiri untuk mengantarkan Hyeri ke kediaman sang pemilik perusahaan. Kediaman yang kata sekretaris Nim akan menjadi tempat tinggalnya selama mengurusi keperluan pribadi *Sanjangnim*, Hyeri bahkan tak perlu memakai pakaian-pakaian pribadinya karena kamar yang disediakan untuknya sudah menampung banya pakaian dan keperluan

pribadi lainnya yang harus dikenakan Hyeri selama bekerja melayani *Sanjangnim*.

Hyeri sudah selesei didandani oleh *Ajumma* yang katanya didatangkan khusus untuk merubah penampilannya, sekarang ia masih takjub menatap bayangannya di cermin yang sudah mengenakan dress tanpa lengan berwarna tosca selutut, rambutnya digerai dan di blow, make up dimatanya semakin menonjolkan keindahan matanya yang memakai lensa kontak natural, ia bahkan memakai hightheels bertali tipis warna emas yang juga terlihat indah di kedua kakinya yang ramping yang kuku-kunya sudah dipoles mengenakan pewarna berwarna merah muda.

Seorang *Ajumma* pelayan bahkan menjemputnya dan mengantarkannya ke ruang kerja pribadi *Sajangnim*, Hyeri dengan gugup mengambil nafas panjang sebelum mengetuk pintu besar bergaya klasik itu. Hyeri kembali lagi mengetuk dan akhirnya terdengar suara untuk mempersilahkannya masuk, namun sebelum masuk ia berusaha menenangkan debara jantungnya yang tiba-tiba saja melaju sangat kencang.

"*Ajusshi* sapu tangan," kata Hyeri sepontan ketika melihat pria itu duduk dibalik meja

besarnya.

"Kemarilah So Hyeri-*ssi*," kata pria itu.

"Duduk," kata pria itu lagi menunjuk kursi didepannya sambil menatap tajam Hyeri.

"Apa aku terlihat tua," kata pria itu jengkel untuk kesekian kalinya.

"Maafkan saya, saya tidak tau nama...hmm," kata Hyeri bingung sambil menunduk makin dalam.

"Kim Herry, sekarang kamu tau namaku. Satu lagi So Hyeri-*ssi* bisakah kamu mengangkat wajahmu, setidaknya jika aku bicara tatap mataku," kata pria itu.

"Hmm...maafkan aku Kim Herry-ssi, apa *Sajangnim* ada," kata Hyeri gugup.

"Tepat didepanmu," kata Herry tersenyum.

"*Sajangnim*?!" kata Hyeri syok.

"Aku lebih suka dipanggil *Oppa*... Atau *Chagiya*..." kata Herry tersenyum menggoda membuat wajah Hyeri merona malu.

"Kau sangat pemalu rupanya *Chagiya*," kata Herry berjalan berdiri dan duduk sambil

menyilangkan kedua tangannya disudut meja mengintimidasi Hyeri.

"*Sajangnim*, apa anda sedang mempermainkan saya," kata Hyeri mengingat pria itu memiliki kekasih.

"Aku tidak mempermainkanmu, aku hanya sedang membutuhkanmu," kata Herry menggantung.

"Ne... Maksud anda," kata Hyeri bingung.

"Aku membutuhkanmu menjadi kekasihku, tunanganku, apapun itu sebutannya."

"Tapi anda sudah memiliki kekasih, waktu itu di lift....waktu itu..." kata Hyeri dengan wajah yang semakin memerah kembali menunduk dan sialnya ia malah melihat bagian celana kebawah hingga ke selangkangan milik Herry lalu kedua kaki panjang pria itu yang terlihat proporsional.

"Aku tidak menganggap mereka kekasihku, hanya mereka yang senangnya menempel ditubuhku," kata Herry menatap jahil ke Hyeri yang duduk dengan gelisah.

"Dasar *playboy*," guma Hyeri pelan namun Herry bisa mendengarnya.

"Kau sudah menandatangani kontrak

menjadi asisten pribadiku dengan kewajiban harus melakukan semua keinginanku bukan So Hyeri-*ssi*...atau apa kau lebih suka kembali ditempatkan dibagianmu yang lama," kata Herry.

"Apa anda sungguh-sungguh, maksud saya apa kita harus berpura-pura menjadi sepasang kekasih atau tunangan dalam waktu tertentu tanpa adanya kontak fisik seperti di dalam kebanyakan drama atau novel percintaan begitu," kata Hyeri masih belum percaya dan juga sangsi jika ia kembali ia pasti akan diperlakukan lebih buruk lagi.

"Jika maumu seperti itu maka anggap saja seperti itu, tapi aku tidak setuju di bagian tanpa adanya kontak fisik. Bagaimana mungkin bertunangan tapi tidak saling menyentuh, lagian ini hanya formalitas. Ini dokumennya, bacalah lebih teliti dan aku ingin keputusannya besok pagi. Ngomong-ngomong aku sudah lapar, ayo kita makan malam dulu So Hyri-*ssi*," kata Herry ketika mendengar para pelayan masuk dan menyusun meja kecil didekat perapian untuk dibuat makan dua orang.

Keesokan paginya Hyeri sudah membawa dokumen yang dari semalam sudah selesei dibacanya berulang-ulang kali, dan pagi tadi ia sudah memantapkan hati dan pikirannya dengan

menerima peluang itu.

"Jadi bagaimana So Hyeri-*ssi*?" tanya Herry yang terlihat tampan hanya mengenakan celana bahan serta kemeja tanpa kerah pas badan.

"Ini," kata Hyeri gugup dan hanya menyerahkan dokumen itu.

"Bagus, jadi...pilih *Oppa* atau *Chagiya*?" tanya Herry lagi.

"O..*Oppa*," jawab Hyeri tertunduk dengan wajah memerah.

"Sepertinya kau masih belum pernah pacaran ya *Chagiya*, atau tebakanku justru kau masih perawan...*Chagiya*," kata Herry to the point.

"*Sajangnim*!" kata Hyeri bukannya tersinggung melainkan malu karena kaget.

"Um...um...um...*Oppa*! bukan *Sajangnim*, biasakan dirimu memanggilku itu *Chagiya*, *Chagiya* ku yang masih perawan," kata Herry menggerak-gerakkan jari telunjuknya dihadapan Hyeri.

"Apa anda senang mempermainkanku O..*Oppa*!" kata Hyeri kaku.

"Bagus, sering-seringlah memanggilku

begitu maka kau akan terbiasa," kata Herry menyimpan dokument itu ke dalam brangkas dan memasang alaramnya.

"Nah, tugas pertamamu adalah berdandan untuk acara nanti malam...aku akan resmi memperkenalkanmu kepada semua orang, aku lebih suka seperti ini...seperti seorang perawan," kata Herry memperhatikan Hyeri dari ujung hellsnya hingga ke ujung rambut berombak wanita itu.

Hyeri berfikir saat ini Herry boleh mempermainkannya karena ia sudah terikat janji tapi nanti setelah kontrak 1 tahun berakhir ia akan bebas berbuat dan memakai apapun, termasuk mini dress hitam sexy yang sudah dibawanya dari kamar kontrakannya. Hyeri bahkan berfikir ia akan mencari kekasih yang sesungguhnya mencintainya serta menginginkannya, terlebih memahami hasratnya yang sepertinya sudah tak terkontrol lagi.

Enam bulan sudah berlalu, tak disangka-sangka *Haraboji* pun langsung setuju dan merestui sewaktu pertama kali melihat Hyeri. Hyeri sendiri heran bagaimana kakek seorang *Chaebol* merestui cucunya bertunangan dengan orang biasa, tidak seperti di kebanyakan drama yang sering di tontonnya.

Hidup serumah dengan Herry memang tidak mudah, terlebih daya pikat pria itu semakin hari semakin menjerat Hyeri. Hyeri bahkan sudah jatuh cinta pada pria itu, Herry memang dari luar terlihat dingin tapi sebenarnya pria itu sangat hangat. Belum lagi sentuhan-sentuhan biasa yang Herry lakukan yang selalu mengakibatkan tubuhnya meradang panas, bergetar penuh hasrat tanpa bisa ia cegah.

Setiap kali didepan orang lain, mau itu kerabat, teman, kolegan, maupun para pengurus rumah tangga Herry selalu saja berusaha menyentuhnya. Entah itu memeluk bahunya, pinggangnya, menyentuh tangannya, rambutnya, wajahnya, bahkan aroma nafasnya yang menerpa wajahnya langsung berdampak memerah.

Hyeri bahkan menginginkan sentuhan-sentuhan tangan panjang dan lentik Herry disekujur tubuhnya yang mendamba, Hyeri selalu membayangkan Herry mencumbunya, merayunya, bahkan menembus keperawanannya. Herry bagaikan dosa terlarang yang seharusnya tidak disentuh oleh wanita haus cumbuan cabul macam dirinya, namun ia tau Herry pria matang yang sudah sangat berpengalaman memuaskan wanita. Jika tidak, mengapa para wanita-wanita itu masih saja terus mengejar-ngejar Herry,

bahkan ada yang mengaku-aku mengandung anak pria itu.

Hyeri dilanda cemburu yang hebat tak kala siang itu ada wanita yang sangat cantik berpakaian sangat sexy berada diruang kerja pria itu, wanita itu bahkan sedang memamerkan belahan payudaranya yang sangat besar membuat Hyeri iri melihatnya. Sebenarnya selama 6 bulan tinggal bersama Herry berat badan Hyeri naik beberapa kilo, ia bahkan sudah memiliki bokong yang padat serta payudara yang lebih berisi setelah melakukan treatment bersama pelatih di gym pribadi milik Herry.

"*Oppa*, apa kita jadi makan malam diluat?" tanya Hyeri ketika masih melihat wanita itu di ruang kerja Herry.

"Jadi, gantilah bajumu *Chagiya*," kata Herry.

"Makan malam, bukan ide yang buruk...bolehlah aku ikut makan bersamamu *Oppa*," kata wanita itu dengan suara rayuan yang terdengar menjijikan bagi Hyeri dan sialnya pria itu hanya mengangguk setuju.

Sialan! Pikir Hyeri keluar dari ruang kerja Herry. Jadi wanita lain boleh memakai gaun sexy sementara ini ia hanya diperbolehkan memakai gaun sebatas lutut dan tidak boleh berpotongan

rendah, Hyeri bertekat akan menggoda Herry. Ia ingin Herry memilihnya, mencintainya, dan hanya menginginkan Hyeri, apakah itu saja tidak boleh, pikir Hyeri gundah.

Hyeri mengeluarkan mini dress hitam dan memakainya, ia sudah lelah menjadi perawan baik-baik didepan pria itu, ia juga sudah memakai pakaian dalam sexy di balik gaun mininya itu, ia ingin menjadi sexy untuk Herry. Wanita itu ingin menjadi sexy untuk dirinya sendiri demi mendapatkan pria yang dicintainya, rambutnya ia buat terurai dan bergelombang menutupi punggungnya yang terbuka, makeupnya ia buat lebih dramatis dan dengan sentuhan akhir hightheels berwarna merah maroon membuat penampilannya sangat menggoda.

Hyeri berjalan dengan anggun menuruni anak tangga bertepatan dengan Herry bersama wanita itu sedang berjalan menuju ruang tamu, Hyeri sadar ia sudah tidak bisa berlari untuk menyembunyikan dirinya lagi oleh karena itu dengan seluruh tekad yang tersisa ia memberanikan diri melihat langsung ke mata Herry yang saat ini sedang menatap tajam kearahnya atau lebih tepatnya tatapan pria itu seakan menelanjanginya membuat seluruh tubuhnya bergetar.

"Wow *agassi*, kau cantik juga ternyata," kata wanita itu setelah Hyeri berada didepan mereka.

"Trimakasih," kata Hyeri canggung.

Entah apa yang dipikirkan Herry yang sedari tadi hanya diam, pria itu bahkan tak sekalipun menyentuh Hyeri. Terlebih setelah makan malam mereka pergi ke sebuah club yang ternyata wanita yang bernama Jessica itu yang punya, Hyeri tidak pernah pergi ke club dia juga tidak pernah meminum minuman berakohol namun malam itu ia meminumnya dan setelahnya tak satupun perbuatannya yang ia ingat di keesokan harinya.

"Hmnn...kepalaku sakit," erang Hyeri duduk sambil memegangi kepalanya.

"*Oppa*...*Oppa*!" teriak Hyeri melotot ketika melihat Herry sedang tidur satu selimut dengannya.

"*Chagia*...kenapa berteriak," kata Herry membuka matanya.

"Apa yang *Oppa* lakukan dikasurku...dikamarku?" kata Hyeri linglung.

"*Aniyo*, Pertama...ini bukan kasurmu,

kedua...ini kamarku," kata Herry menyibak selimut bagian atas ditubuhnya.

"Oppa.... Oppaaaa... Apa itu... Itu... Itu... Apa yang sudah kau lakukan!" teriak Hyeri menunjuk bekas merah di sekujur leher dan dada pria itu.

"Oh ini, kau yang melakukannya semalam," kata Herry tenang.

"Apa! Aku? AKU?!" teriak Hyeri baru sadar bahwa ia tak memakai baju sehingga menarik selimut menutupi tubuhnya.

Flash back on.

"Damn Hyeri! wanita itu selalu membuat kejantananku mengeras tapi kali ini sudah keterlaluan," guma Herry pada dirinya sendiri sambil menatap Hyeri yang sudah tertidur di kursi belakang mobil yang dikendarai pria itu.

Herry mengingat pertemuan awal mereka, lebih tepatnya saat pria itu pertama kali melihat Hyeri berada di lift dan sedang membawa beberapa barang yang terlihat terlalu berat untuk dibawa oleh tubuhnya yang terlalu kurus. Beberapa kali Herry tak sengaja melihat Hyeri, wanita itu selalu saja menunduk. Sampai ia

melihat Hyeri di sebuah family mart, dan Herry sangat terkejut atau lebih tepatnya pria itu terpesona pada wajah polos Hyeri terlebih pada kedua bola matanya yang bulat bercahaya. Sejak saat itu pikiran Herry sudah terfokus pada Hyeri, wanita itu selalu saja membayangi pikirannya dimanapun.

Herry sudah mencoba beberapa bulan tidak datang ke kantornya dan mengerjakan semuanya dari rumah, ia sudah menyibukkan dirinya sesibuk mungkin terlebih banyak wanita yang sudah beberapa kali ia ajak kencan namun pada akhirnya dirinya menyerah juga pada pesona polos Hyeri yang sudah membuatnya berfikir terlalu keras tentang apa istimewanya wanita itu.

Sampai pada akhirnya ia memutuskan memaksa wanita itu untuk berpura-pura menjadi tunangannya demi memastikan perasaannya sendiri, dan setelah beberapa bulan ia lalui dengan melihat keseharian Hyeri ia merasa bahwa wanita itu sudah mencuri hatinya. Herry tidak pernah merasakan perasaan mendamba yang begitu kuat pada seorang wanita, ia juga harus menahan hasratnya ketika setiap kali menyentuh Hyeri.

Sampai dengan malam ini, sampai dengan

wanita itu memakai mini dress sialan itu yang membuat Herry harus lebih ekstra kuat menahan tangannya untuk tidak menggendong Hyeri dan menguncinya dikamarnya, dan entah apa lagi yang akan pria itu lakukan setelahnya.

Herry terus memaki ketika tadi di club milik Jesicca, Hyeri sudah terlalu mabuk hanya dengan meminum satu gelas minuman sialan itu, Herry terlalu kaget ketika Hyeri menerjang dan duduk dipangkuannya. Wanita itu terus berusaha menciumi dan meraba sekujur tubuhnya yang sedari tadi sudah menegang, dan Herry akhirnya memutuskan menggendong wanita itu dan pulang.

"Ahh... *Oppa*... *Saranghaeyo Oppa*," guma Hyeri membuat tubuh Herry membeku dengan rahang mengeras.

Herry memakirkan mobilnya didepan pintu masuk rumahnya, pria itu kembali menggendong Hyeri dan baru menyadari arti tatapan-tatapan dan segala respon tubuh wanita itu setiap kali disentuh olehnya atau sebenarnya ia sudah menyadari namun ia terlalu mengabaikannya.

"*Oppa*... Cium.." guma Hyeri sambil memeluk dan mencium bibir Herry.

"*Saranghaeyo Oppa,*" guma Hyeri sambil

meletakkan kedua lengannya diatas kepalanya dan melihat Herry dengan kedua matanya yang bulat.

"*Damn chagia!* Aku sudah tidak tahan!" kata Herry ketika Hyeri melompat memeluknya dan mengalungkan kedua pahanya yang terbuka semakin lebar ke tubuh pria itu.

Herry meremas kedua bokong Hyeri dan menggendongnya ke atas, ke kamar pria itu. Herry menaruh tubuh wanita itu di atas kasur besarnya, namun belum sempat ia beraksi Hyeri sudah melepas heelsnya dan melepas kemeja Herry.

"Kali ini giliranku! *Oppa* sialan! *Nappeun Nom*! *aphayo Oppa*! Hatiku sakit lihat wanita itu... Siapa... Dasar jalang! Dia menyentuhmu! *Oppa* milikku!" teriak Hyeri yang sekarang sudah berada diatas tubuh pria itu diatas kasur.

"*Chagia*, kamu mencintaiku," kata Herry sambil tersenyum senang dan menyentuh pipi Hyeri.

"*Ne*... Aku mencintaimu...aku mencintaimu...kamu milikku," kata Hyeri sudah selesei melepas kemeja Herry dan mulai menciumi leher dan dada bidang pria itu.

"Ahh... Rasanya seperti pulang kerumah," kata Herry bahagia.

Herry akan membiarkan wanita yang dicintainya itu memuaskan dirinya untuk malam ini, namun ketika besok wanita itu sadar maka gilirannya yang akan memuaskan mereka berdua.

Hyeri masih saja terus menciumi tubuh Herry, wanita itu sudah melepas mini dressnya yang tersisa hanya pakaian dalam hitam berpotongan sangat minim yang membuat mata Herry semakin menggelap menikmati pemandangan indah itu.

"Hmnn... Hmm," suara-suara desahan keduanya terdengar.

Herry menahan kedua tangannya diatas besi kepala kasurnya ketika kedua tangan Hyeri melepaskan ikat pinggang dan celana bahannya, hanya tinggal boxer hitam yang sudah menonjolkan kejantanannya yang keras menegang.

"Kau suka," kata Herry dengan suaranya yang berhasrat ketika akhirnya wanita itu melepaskan boxer dan melihat kejantanannya yang panjang dan berdenyut.

"*Ne,* Ohh... sangat suka," desah Hyeri puas

kemudian menggengam dan menjilati batang kejantanan Herry membuat pria itu mendesah nikmat.

Namun hal tersebut tak lama karena Hyeri sudah jatuh tertidur diatas batang kejantanannya yang masih mengeras, membuat pria itu semakin frustasi sehingga mengangkat tubuh Hyeri keatas lengannya dan memeluk tubuh hangan wanita itu.

Semalaman pria itupun tak bisa tidur, hanya memandangi dan mendengarkan dengkuran lembut Hyeri sambil menahan kejantanannya yang belum terpuaskan hingga baru pagi tadi pria itu jatuh tertidur.

Flash back off.

"Kau tidak ingat ya... Apa aku harus kembali mengingatkanmu *Chagia..."* suara serak Herry membuat seluruh tubuhnya bergetar.

"Ini minumlah dulu pasti kepalamu sakit," kata Herry duduk dan mengambil obat didalam laci kecil disebelah kasurnya.

"Apa sudah baikan," kata Herry

"*Ne*, Oppa sepertinya aku harus kembali kekamarku... bisakah kau bangun dan

mengambilkan bajuku," kata Hyeri menunduk malu dengan wajah merona.

"Lihat aku *chagia*... Apa kau yakin, menyuruhku berdiri dan mengambilkan bajumu," kata Herry tersenyum yang membuat Hyeri terpesona sambil menganggug.

"Baiklah, " kata Herry menyikap selimut dan berdiri membuat Hyeri langsung melotot dan terbengong melihat batang kejantanan pria itu.

"*Oppa*... Dasar cabul!" teriak Hyeri masuk kedalam selimut menyembunyikan mukanya yang memerah dan jantungnya yang berdebar semakin kencang.

Herry gemas melihat tingkah wanita itu, ia menyibak selimut dan langsung menindih tubuh Hyeri membuat wanita itu berteriak karena terkejut.

"Mungkin sekarang kau tidak ingat tapi aku akan mengingatkanmu, semalam mungkin giliranmu tapi sekarang giliranku *chagia*... Dan satu hal yang terpenting Aku mencintaimu, " kata Herry lalu mengulum bibir Hyeri tanpa memberi wanita itu kesempatan apapun.

"Anhhh, " desah panjang Hyeri tersenyum bahagia sekaligus berhasrat ketika bibir Herry

sudah berada di atas puncak payudaranya yang sudah tanpa bra.

"Aku menginginkanmu *chagia...* Sudah sangat lama aku menantikan hari ini," kata Herry kembali mengulum dan melumat bibir wanita itu.

"Akhirnya kita akan melakukannya untuk pertama kali," guma Hyeri panas.

"Aku akan sangat lembut *chagi*a..." kata Herry melepaskan sisa kain terakhir di tubuh wanita itu.

"Tapi aku malu *Oppa*," desah Hyeri sedikit menutup pahanya yang sudah telanjang.

"Tidak usah malu *chagi*a, milikmu terlihat sangat indah," kata Herry membuka kembali kedua paha Hyeri lebih lebar dan melihat lubang vagina wanita itu yang berkilau basah.

"Hyahhh.... Ahhh... Ahhh," desah Hyeri sewaktu kedua jari Herry menjepit klitoris dan lidah pria itu menjilati lubang vaginanya.

"Ahnnn... Ahn.... Ahnnn..." gelombang-gelombang kenikmatan membuat Hyeri tersadar bahwa ternyata kepuasan yang selama ini yang ia dapatkan sendiri tak ada tandingannya dengan apa yang dilakukan Herry pada tubuhnya

sekarang.

"Kau sangat basah, basah dan berkilau... Kau sangat menikmatinya ya," suara serak Herry masih sambil menjilati dan mengulum vagina wanita itu dengan sebelah tangannya yang meremas puncak payudara Hyeri yang mengeras.

"Ahnn... Apakah itu tidak wajar jika aku menikmati apa yang dilakukan pria yang kucintai pada tubuhku...ahnnn," desah Hyeri semakin nikmat.

"*Aniyo,* Aku justru senang *chagi*a, sangat senang ternyata kau wanita yang penuh hasrat," kata Herry semakin bersemangat membuat Hyeri orgasme dengan mulutnya.

"Ahhh.... Ah.... Ahhhhhhh....Oppaaa.... Ahhhhnn!" teriak Hyeri tak kala tubuhnya bergetar hebat.
"Aku akan memasukimu *chagi*a, tahan sedikitya," kata Herry mengusap bibirnya yang penuh sisa cairan wanita itu.

"Ahnnn!" Herry mulai memasuki kepala kejantanannya perlahan lahan, seinci demi seinci ke dalam vagina Hyeri yang rapat hingga seluruh batangnya berhasil masuk lebih dalam.

"Kau sangat rapat *chagi*a...panas dan

rapat," desah Herry bergerak pelan mengeluarkan batangnya kemudian memasukannya kembali.

"Ahh... Sakit Oppa! Ahhn!" teriak Hyeri.

"Kamu baik-baik saja *chagi*a..." kata Herry menghentikan gerakannya.

"Teruslah bergerak oppa... Aku tidak apa-apa... Aku yakin pasti nanti akan terasa nikmat... " kata Hyeri dengan wajah merah.

"Baiklah... Akan memberikanmu surga dunia *chagi*a....tahanlah sebentar," kata Herry kembali bergerak memasukan kejantanannya yang panjang lalu mengeluarkannya lagi dengan perlahan-lahan sampai wanita itu merasakan nikmatnya.

"Ahhh.... Hyahhh.... Ahhh... Ahhh... " desahan Hyeri terus terdengar nikmat.

"Milikmu menjepit kejantananku sangat rapat *chagi*a...maafkan aku...aku sudah berusaha mengontrol diriku... Tapi kamu sangat nikmat, " kata Herry bergerak semakin cepat.

Hyeri merasakan sesuatu kenikmatan yang sebentar lagi akan mengguncang tubuhnya

setiap kali kejantanan panjang Herry memasuki vaginanya, hingga pada akhirnya ia merasakan sensasi itu yang kemudian pria itupun menyusul.

"Ahhhhnnnn... Ahhhh.... Oppaaa.... Ahnnnnoppaaaa.... Aku bisa merasakan cairanmu.... Ahhhnnn!" desah teriakan Hyeri yang sudah merasakan sensasi orgasme untuk pertama kalinya setelah keperawanannya sudah tak lagi bersamanya.

"*chagi*a...mulai sekarang dan seterusnya mari kita bersama-sama... Membangun rumah tangga atau apapu itu... Tetaplah disisiku... Maukah kamu melakukannya," kata Herry mengecup dahi Hyeri dan menatap dalam wanita itu.

"Kali ini tak akan hanya sekedar mimpi," angguk Hyeri terlalu bahagia.

Karena keesokan-keesokannya lagi hari-hari keduanya dilalui dengan sangat bahagia, terlebih setelah pernikahan yang mereka lakukan serta bulan madu yang sekarang sudah dilalui membuat hubungan keduanya semakin memanas setiap saatnya.

"*Yeobo*, Aku akan mengoleskan minyak ditubuhmu," kata Herry mulai mengoleskan minyak di atas payudara Hyeri yang hanya

memakai bikini di dekat pantai di pulai pribadi milik pria itu.

"Mnn... Ahh... Ah!" desah Hyeri sewaktu tangan-tangan nakal Herry meremas kedua payudaranya dari belakang dan memasuki jarinya kedalam lubang vagina Hyeri yang sudah basah.

"Ahh... Hah... Hahhh... Hahhh!" desahan Hyeri terus menggema ketika lidah dan mulut suaminya menjilat dan mengulum puncak payudaranya bergantian.

"Ahh... Pelan... Pelann...*yeobo* Hyahhh... Ahhhh.... Maukin... Ahh... Aku sudah tidak tahan, " desah Hyeri pada suaminya.

"Aku akan masuk," kata Herry memegang batangnya dan dalam sekali dorong mendorong hingga masuk lebih dalam ke vagina Hyeri yang terasa sangat nikmat.

"Achhh... Suamiku.... Ahhhh! " teriak Hyeri ketika pria itu membalikan tubuhnya dan memasukinya lagi dari belakang.

"Rasanya enak sayang...ughh!" desah Herri keluar masukan batang kejantanannya lebih cepat dan lebih dalam.

"ahhhh... Ahhhh... Hahhh... Ahh! " desahan keduanya terdengar.

"Aku akan keluar sayang... Ayo keluar bersamaku... Ughhhh! Ugh! " desah Herry setelah merasakan vagina istrinya semakin berkedut hingga keduanya keluar secara bersamaan.

"Ahh... Aku ingin lagi suamiku, " kata Hyeri yang kemudian menindih tubuh suaminya diatas pasir dan memasuki batang suaminya kedalam vagina panasnya lalu bergerak naik turun.

"Hah... Hahh... Enak banget suamiku...aku tak bisa berhenti menggoyangkannya... Ahhh... Ahhh... Ahhh! " desah Hyeri terus bergerak naik turun sambil meremas kedua payudaranya membuat suaminya gemas hingga akhirnya pria itu duduk dan meremas kedua payudara istrinya sambil mengulumu puncanya bergantian.

"ahhh... Ahhh *ne... Ne...* Nikmat *yeono*...ahhh!" teriak Hyeri terus menerus ketika lidah suaminya semakin membuanya panas.

Gerakan keduanya semakin cepat, keduanya saling berpelukan erat. Dengan Hyeri yang terus bergerak naik turun dan Herry yang mengangkat bokong istrinya sambil mengulumi puncak payudara Hyeri dengan rakus.

"Hyeri...Hyeri... Aku mencintaimu..." kata Herry.

"Aku juga mencintaimu suamiku, " seru Hyeri.

"Ayo keluar bersama-sama.... " kata Herry bergerak semakin cepat dan cepat.

"Ahhhhhh!.... Agggggghhhhh! " desah teriakan Hyeri ketika keduanya sama-sama mencapai puncaknya sekali lagi.

"Aku mencintaimu istriku... Aku mencintaimu calon bayiku, " desah Herry bahagia sambil memeluk tubuh istrinya.

The End.

OS 8.LOVE IS YOU

Flash Back on.

3 Tahun yang lalu.

"Aku mencintai guruku sejak aku duduk dikelas pertama sekolah menengah atas, jadi katakan saja aku bodoh! Tapi apa ada cinta yang bodoh, " guma Lovely melamun sambil menunggu Mr. Lee, guru bahasa inggrisnya datang kekelas yang ramenya seperti pasar itu.

"*Good morning class, silent please,* " kata Mr. Lee yang sudah berada di depan kelas dan ajaibnya satu ruangan menjadi hening seketika.

"*Good morning* Mr. Lee, " sahut anak-anak gadis yang langsung antusias melihat guru yang paling tampan disekolah.

Bagi Lovely atau ia biasa dipanggil Loly, kelas Mr. Lee lah yang selama hampir tiga tahun ini selalu membuatnya berdebar tak karuan.

Bagaimana tidak karena selama tiga tahun belakangan ini ia sangat beruntung mendapatkan guru yang sama, sahabatnya yang dari awal masuk sekolah saja hanya sempat satu tahun mendapat kelas Mr. Lee.

Sebenarnya Loly merasa aneh pada awalnya namun karena standar peraturan sekolah yang baru jadi ia merasa yang paling diuntungkan jika hampir setiap hari masuk dikelas Mr. Lee, meskipun begitu Loly mempunyai banyak saingan karena bukan hanya satu kelas tapi satu sekolahan, belum lagi beberapa guru wanita yang baru saja lulus dan langsung mengajar disekolahnya. Mr. Lee bagaikan magnet yang sangat memikat hati para wanita, pikir Loly tanpa menyadari Mr. Lee sedang mengabsen dan sedari tadi memanggil namanya.

"Melamun lagi Lovely," kata Mr. Lee yang sudah berdiri didepan meja gadis itu membuat wajah Loly memerah seketika.

"Pasti mikirin si Sam tuh Mr. Lee... Kan kemarin dia ditembak"seru Yuri membuat satu ruangan langsung bersorak ramai.

"*Silent!* Loly seperti biasa berdiri didepan kelas,"perintah Mr. Lee yang membuat Loly

cemberut sekaligus senang karena dengan begitu ia bisa melihat Mr. Lee dari dekat.

"Saya lanjutkan mengabsent, " kata Mr. Lee membuat Loly senyum-senyum sendiri berdiri dengan jarak satu meter dari meja gurunya itu.

Mr. Lee mengajar dengan cara yang efisien dan cekatan dengan begitu para murid mudah memahami pelajarannya, Loly sendiri sebenarnya juara kelas dan pada dasarnya tanpa ia bersusah payah untuk belajar gadis itu dengan sangat cepat menangkap materi yang diberikan. Teman-temanya bahkan banyak yang sangat iri pada kecerdasan Loly, tapi sayangnya teman-temannya mulai curiga karena hanya di kelas Mr. Lee saja Loly sering melamun terlebih mendekati UAS.

"Sepulang sekolah menghadap saya Loly," kata Mr. Lee ketika jam pelajarannya usai.

"Lol... Kita curiga nih kamu naksir Mr. Lee juga ya... Maksudku kamu beneran jatuh cinta gitu, " kata Yuri membuat beberapa teman sekelasnya memperhatikan Loly dengan antusias.

"Gila aja, mana mungkin lah... Kalo naksir sih iya... Secara doi kan ganteng pake banget, siapa coba yang gak suka. Kamu aja naksir

kan...hayoo ngaku,"kata Loly berpura-pura menyudutkan Yuri didepan teman-temannya yang lain.

"Iya juga sih, siapa coba yang gak naksir sama Mr. Lee... tapi Lol masa setiap pelajarannya Mr. Lee kamu sering di panggil karena melamun, " kata Bintu mengakibatkan beberapa temannya mengangguk-angguk.

"Yaelah Bin... masa kamu gak tau, kalo kalian bisanya cuma ngelihatin sambil ngebayangin kan... Nah kalau aku sih lebih suka menarik perhatiannya langsung jadi aku pura-pura melamun gitu, " kata Loly kepalang basah.

"Ampun deh Lol, sangking cerdasnya otakmu... Licik juga ya, pantas aja berhasil. Untung kamu juara kelas coba kalo nggak wah bisa kena sp tiap hari tuh, "kata Bintu geleng-geleng kepala.

Loly hanya bisa menahan tawanya ketika Mrs. Adam masuk kekelas untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya, ia memang berharap sering dipanggil Mr. Lee tapi memang hanya guru bahasa inggris itu yang sering memanggilnya ke ruangan guru membuat beberapa guru wanita disana curiga juga terhadapnya namun ternyata juga bukan cuma ia

seorang terkadang beberapa murid dari kelas lain juga sering dipanggil dan diberi hukuman, hukuman cinta kata mereka, pikir Loly.

Siangnya setelah bel tanda sekolah usai, Lolypun dengan antusias meninggalkan kelas menuju ruangan Mr. Lee. Ruangan Mr. Lee sangat maskulin dan nyaman, setiap guru disekolahnya yang bergaya internasional memang memiliki ruangan sendiri-sendiri oleh karena itu biaya sekolahnya terbilang sangat mahal.

"Masuk, "suara sahutan maskulin dari dalam ruangan yang Loly ketuk.

"Mr. Lee..."suara Loly menggantung akibat melihat sosok keajaiban didepan matanya.

Bagaimana tidak, sekarang dihadapannya Mr. Lee sedang duduk dibalik mejanya dengan dua kancing kemeja yang sudah tidak pria itu kancingkan membuat leher pria itu terlihat sangat menggoda bagi pikiran Loly yang memang sudah mesun sedari tadi.

"Tutup bibir merahmu itu Lovely sebelum air liurmu membasahi lantai ruanganku," kata Mr. Lee menyadarkan Loly yang langsung merona.

"Ehmm... Dimana murid yang lain Mr. Lee,

"kata Loly heran karena biasanya ia tak pernah dipanggil sendirian.

"Kenapa...kamu lebih senang bersama murid yang lain ketimbang sendirian," kata Mr. Lee berdiri dan berjalan mendekati Loly.

"Emm... Bukan begitu... Mm..maksud saya... Biasanya... Biasanya ada beberapa murid yang kena hukuman," kata Loly luar biasa gugup dengan irama jantung yang semakin cepat berayun.

"Hari ini aku hanya ingin menghukummu," kata Mr. Lee menyilangkan kedua lengannya mengintimidasi Loly yang tertunduk gugup.

"Apa... Tadi Mr. Lee mengatakan *aku*... Apa tadi aku nggak salah denger... Dia beraku-aku kepadaku, " pikir Loly.

"Hmm, maksud Mr. Lee saya lari sendirian gitu keliling lapangan 7 putaran," kata Loly heran.

"*Aniyo,* kamu saya hukum hukuman lain...ayo ikuti aku," kata Mr. Lee mengambil tasnya dan berjalan keluar ruangannya.

"Saya juga masuk?" tanya Loly heran ketika Mr. Lee masuk ke dalam mobilnya.

"*Neeee...*" kata Mr. Lee panjang seperti

tidak sabaran.

"*Choesonghamnida* Mr. Lee...kita akan kemana?" tanya Loly ragu namun Mr. Lee hanya diam tak menjawab membuat Loly bertambah penasaran.

"Ayo!" perintah Mr. Lee setelah mobilnya berhenti di sebuah rumah kuno yang sangat besar.

"*Eomeoni*, saya pulang bersama Loly," kata Mr. Lee ketika masuk dan melepas sepatunya lalu menggantinya dengan sandal dalam rumah.

"*Eoseo oseyo*, masuklah kami menunggu diruang makan Morgan...bawa Loly kemari," kata suara ibunya Mr. Lee (Morgan).

"*Annyeong hasimnikka*," sapa Loly dengan formal kepada orang tuanya Morgan.

"Mommy...Daddy! Kalian disini!" kata Loly kaget melihat kedua orang tuannya ada di rumah Morgan.

"Kemari sayang, Mommy mau ngenalin kamu sama calon mertua kamu," kata Momynya Loly.

"*Mianhamnida*, apa Loly gak salah denger Mom...Loly kan masih sekolah masa mau

dinikahin?!" kata Loly syok membuat semua orang tertawa kecuali Loly dan Morgan yang hanya diam.

"*Ne,* kamu gak salah denger sayang. Tapi Nikahnya nggak sekarang juga, tunggu 3 tahun lagi setelah kamu lulus kuliah...itu syaratnya," kata Mommy memeluk Loly.

"Syarat dari siapa?" tanya Loly heran.

"Dari calon suami kamu tuh... Anak kamu lebih cantik dilihat langsung ya Soe dari pada difotonya, pantas saja Morgan betah ngajar disana," kata Mrs. Lee, ibunya Morgan yang melihat ke arah anaknya membuat Loly syok sekaligus senang dengan kenyataan yang ada.

"Saya mau kekamar dulu mengganti baju," kata Morgan kaku sambil membungkuk dan pergi ke kamarnya.

Hari itu hari yang luar biasa buat Loly setelah mengetahui bahwa sebenarnya Morgan dan dirinya sudah ditunangkan sedari kecil, Loly tak henti-hentinya hanya mencuri pandang pada Morgan yang duduk di depannya membuat para orang tua seringnya menggoda Loly dan pria itu.

Kedua orang tua mereka ternyata sudah bersahabat sedari kecil, namun karena ayahnya

Loly bekerja di luar negri mereka jarang bertemu dan hanya Lolu yang selama tiga tahun ini baru tiggal di Korea oleh karena itu pada kesempatan libur kerja mereka mempertemukan kedua keluarga besar keduannya.

"Loly antarkan teh dan buah-buahan ini ke Morgan, kamarnya dilantai atas pintu nomer dua. *Eomeoni* yakin kalian butuh saling bicara berdua, biarkan kami para orang tua sedikit bernostalgia. Kau pasti kaget bukan," Kata Mrs. Lee mengelus kepala Loly.

"*Ne,"* jawab Loly sambil membawa baki dan naik ke lantai atas.

"Pintu nomer dua, ah yang ini," guma Loly menarik nafas panjang sebelum mengetuk pintu kamar itu.

"*Oppa* aku masuk," kata Loly ketika sudah didalam kamar pria itu.

"*Oppa...Eomeoni* menyuruhku membawakanmu ini," kata Loly melihat Morgan sedang duduk diatas kasur sambil membuka laptopnya.

"Taruh saja disitu, dan Loly hanya karena *eomeoni* menyuruhmu memanggilku *oppa* bukan berarti disekolah kau memanggilku seperti itu

juga," kata Morgan memandang Loly lalu kembali ke laptopnya.

Loly hanya mengangkat kedua bahunya lalu menaruh nampan itu dimeja yang berada didekat balkon, tanpa permisi Loly membuka pintu balkon dan menikmati pemandangan yang berada disekitatnya.

"Apa kau tak menyukaiku, jika begitu kenapa kau mau menerima pertunangan ini," kata Loly ketika melihat Morgan juga menyusul ke balkon.

"Karena terpaksa," jawab pria itu ketus membuat Loly sontak memandangnya.

"Kau kan pria dewasa, seharusnya kau bisa menentukan sikapmu. Atau jangan-jangan kau sudah terpesona oleh kecantikanku ya," kata Loly mendekati pria itu.

"Dalam mimpimu," jawab Morgan sambil mendorong dahi Loly agar menjauh dengan telunjuknya.

"*Oppa,* coba lihat aku! Apa aku bukan tipemu?" tanya Loly tidak bergeming.

"Aku tidak suka anak gadis yang bisanya melamun nakal tentang gurunya," kata Morgan

membuat kedua pipi Loly langsung memerah.

"Aku tidak begitu!" kata Loly bergeser menjauhi Morgan.

"Oh ya, anak nakal! Kamu pikir aku ngak tau apa setiap kali jam pelajaranku kau memperhatikan tubuhku, bibirku, leherku, atau juga kakiku," kata Morgan melipat kedua tangannya menghadap ke Loly yang semakin menunduk dengan wajah merah.

"*Aniyo!* Kau...kau salah *oppa,* aku...aku tidak begitu!" teriak Loly menutupi rasa malunya.

"Ck! Sudah salah masih pintar berbohong!" kata Morgan semakin mengintimidasi.

"Baiklah, maafkan aku. Itu...itu semua karena...karena kau yang terlalu tampan! Jadi...jadi...aku tak sengaja melakukannya, ya hanya karena kau terlalu tampan!" kata Loly menatap dada morgan bagian atas yang kerahnya terbuka lalu ke mata Morgan yang masih menatapnya membuat jantungnya berdetak semakin kencang.

"Ck! Kau melakukannya lagi...apa kau sangat menyukai tubuhku... Apa kau jatuh cinta padaku?!" kata Morgan membuat Loly semakin gelisah salah tingkah.

"*Oppa,* apa aku tidak boleh menyukaimu? *Ne...ne...ne...*aku memang menyukaimu! *Ne...*aku mencintaimu *oppa!* Apa kau puas!" kata Loly berteriak pada Morgan dengan tubuh yang bergetar dan air matanya yang sudah tumpah.

Morgan mendekap tubuh bergetar Loly, kedua tangan pria itu menyentuh pipi Loly, menegadahkan wajah gadis itu dan bibirnya langsung mencium, melumat bibir Loly membuat gadis itu kaget karena ciuman pertamanya yang tak disangka-sangkanya sama sekali.

"*Oppa,* kau menciumku...ciuman pertamaku!" kata Loly syok ketika Morgan melepaskan ciumannya dan menjauh dari Loly.

"Aku nggak suka lihat cewek menangis, dan Loly jangan menangis didepan pria lain. Sudah kuputuskan kita akan menikah atau tidak setelah tiga tahun lagi, aku mau lihat apa setelah itu kau masih mencintaiku," kata Morgan memandang Loly tajam sambil menahan kedua tangannya di dalam saku celananya.

Sayangnya setelah hari itu Loly tak pernah lagi bertemu dengan morgan, pria itu juga sudah mengundurkan diri dari sekolah dan kata *eomeoni* nya Morgan memang memutuskan kembali bekerja di luar negeri. Loly merasa patah

hati karena kehilangan sosok Morgan yang setiap hari bisa dilihatnya disekolah, namun setelah hari kelulusan sebuket bunga mawar merah diterima Loly dari Morgan sebagai ucapan selamat atas kelulusan yang membuat semangat Loly kembali menyulut.

Flash back off.

Loly tak pernah memahami Morgan, meski sampai waktu tiga tahun berselangpun Morgan tak pernah menampakkan dirinya. Lagi-lagi hanya sebuket bunga mawar merah yang Morgan kirimkan dihari ia diwisuda, namun hal tersebut masih membuat Loly berdebar karena selama ini ia masih dan semakin merindukan pria itu.

"Sayang, ada yang mau bertemu denganmu. Ayo berdandanlah dan pakai dress merah muda ini, sopir kita akan mengantarkanmu ke tempat tujuannya nanti," kata Mommy menarik lengan Loly untuk berganti baju.

"Siapa my? Ada apa sih? Loly lagi malas keluat rumah," kata Loly lesu.

"Sudah, turuti aja apa kata mommy. Anggap ini sebagai hadiah kelulusanmu," kata mommy tersenyum lebar.

"Tapi sebulan lalu kan udah my, sehari setelah Loly wisuda mommy kan belikan Loly mobil. Masa mommy lupa," kata Loly memakai dress yang mommynya bawakan tadi.

"Ini hadiah yang lain sayang, sini mommy bantu kamu make up," kata Mommy yang langsung beraksi dengan alat make up.

30 menit kemudian.

"Wow anak mommy cantiknya bukan main," lata Mommy setelah selesei memblow rambut panjang Loly.

"Tumben my, Loly boleh pake dress diatas lutut sama tanpa lengan gini. Biasanya Loly pake yang selutut aja mommy ngamuk-ngamuk nggak suka," kata Loly melihat perubahan penampilannya dengan takjub, karena mommynya memang jago kalo urusan rias-merias.

"Karena mulai sekarang dan seterusnya anak mommy sudah semakin matang dan dewasa, ingat Loly semua keputusan ada ditangan kamu sendiri maka dari itu pertanggung jawabkan segala resikonya dimasa yang akan datang. Apa kau mengerti?" kata mommy dengan mata berkaca-kaca.

"*Ne* mommy, trimakasih sudah membesarkan Loly dengan baik. Loly sayang mommy," kata Loly memeluk mommy nya.

"Mommy juga sayang Loly, nah...ayo bergegas, sudah jam 7 malam," kata Mommy mengambil ponsel Loly dan menaruhnya di dalam tas tangan yang akan dibawa Loly.

Supir mengantarkan Loly kesebuah gedung apartment mahal di pusat kota, Loly sedikit ragu sewaktu berdiri didepan pintu bernomer 2017 namun tanpa berfikir lagi ia langsung membuka kuncinya yang tadi sempat diberikan oleh mommynya.

Sambutan pertama setelah memasuki pintu apartment itu adalah ratusan lilin yang menyala di lantai ruangan penuh taburan kelopak mawar di sepanjang ruangan yang kosong menuju sebuah meja dengan berbagai macam hidangan di atasnya, dan yang lebih membuat Loly kaget adalah sosok Morgan yang berdiri dengan sangat tampan tak jauh dari meja itu dengan sebuket mawar merah ditangannya.

"*Oppa,"* guma Loly terpana antara ingin lari kedalam pelukan pria itu atau memukuli pria itu dengan kesal.

"Apa kau tidak mau lari dan memelukku,"

kata Morgan.

Tadinya Loly tidak mau menuruti perkataan pria itu namun rasa rindunya mengalahkan egonya sehingga Loly berlari ke dalam kehangatan pelukan Morgan yang kedua tangannya terbuka lebar menyambut Loly.

"Ck! *Oppa* mempermainkanku ya! Kenapa kau menghilang selama ini! Apa kau tau aku sangat merindukanmu!" kata Loly masih memeluk tubuh Morgan dengan erat.

"Apa kau masih mencintaiku?" tanya Morgan meraih kedua lengan Loly dari lehernya dan menurunkannya hingga ke depan dadanya menatap mata wanita itu dengan intens.

"Ck! Kau sangat terus terang ya! Kau bahkan tidak menanyakan kabarku setelah lama tidak ketemu," kata Loly jengkel.

"Hmm, siapa bilang lama tidak bertemu. Aku kadang-kadang sering melihatmu didepan rumahmu, dikampus atau dijalan...bahkan kemarin aku melihatmu berlari di taman. Kau kelihatan baik-baik saja dan semakin cantik setiap saatnya," kata Morgan tersenyum dan memberikan buket mawar itu ke Loly.

"Jadi selama ini kau ada disini! Jahat! Kau

tidak mau menemuiku!" kata Loly jengkel memukulkan buket mawar itu ke lengan Morgan yang berotot.

"Aduh...maaf...maafkan aku ya, makannya sekarang aku menemuimu," kata Morgan memegang kedua tangan Loly.

"Jadi sekarang maumu apa?!" kata Loly galak.

"Jawab dulu pertanyaanku," kata Morgan menatap mata Loly.

"Apa?" tanya Loly.

"Yang tadi itu," kata Morgan gemas.

"Yang mana?" tanya Loly pura-pura namun pipinya sudah memerah.

"Hmm...apa kamu masih mencintaiku?" kata Morgan dengan sabar.

"*Ne,"* jawab Loly menunduk malu.

"Iya apa Loly?" kata Morgan gemas.

"*Ne, sharanghamnida oppa,* aku masih mencintaimu...tapi oppa...apa kau juga mencintaiku?" kata Loly dengan wajah memerah penuh harap.

"*Aniyo...*aku sangat mencintaimu Loly!" kata Morgan menggantung kata awalnya lalu melanjutkannya hingga membuat raut wajah Loly yang semula sedih menjadi tersenyum cerah.

"Benarkah?!" kata Loly ragu yang dijawab anggukan kepala Morgan.

"Lantas kenapa selama ini kamu menghilang *oppa?!"* kata Loly cemberut.

"Itu karena aku takut tak bisa menahan diriku seperti sekarang ini," kata Morgan meraih tubuh Loly kedalam pelukannya hingga buket bunganya terlepas lalu menciumi bibir Loly penuh damba.

"Uhmm...uhhmm...*oppaa...hmm,"* desah Loly menyadarkan pria itu.

"Kemari sayang, kau lihat aku sudah tidak bisa lagi menahan tubuhku sendiri untuk tidak langsung menerkammu," kata Morgan frustasi sambil duduk dan mengankat tubuh Loly agar duduk di atas pangkuannya.

"Aku tidak keberatan," aku Loly mengalungkan lengannya dileher Morgan.

"Gadis nakal! Apa kau tau seberapa beratnya aku menahannya selama ini...aku ingin

menikahimu secepatnya...jika tidak maka aku tidak bisa menjaminnya lagi," guma Morgan ditelinga Loly membuat wanita itu mendesah senang.

"Lalu apa yang kau tunggu lagi *oppa,* cepatlah nikahi aku." bisik Loly dengan suara parau.

"Ohh sayangku, maukah kau menikah denganku...secepatnya?" kata Morgan mengambil kotak beludru di sakunya dan memberikannya pada Loly.

"Ohh aku mau *oppa...*secepatnya! Tunggu...bukannya ini cincin yang kupesan bersama mommy seminggu yang lalu," kata Loly melihat cincin pemberian Morgan.

"Aku memang yang memintanya pada mommy tapi aku yang membayarnya," kata Morgan tersenyum lebar sambil memakaikan cincin itu di jari manis Loly.

"*Sarang hae oppa,* trimakasih...*yebbeoyo,"* kata Loly tersenyum senang sambil mengelus cincin pemberian Morgan.

"*Ne, yebbeoyo,"* kata Morgan menatap Loly intens.

"Jadi *oppa,* kapan kita menikah?" tanya Loly.

"Seminggu lagi," kata Morgan.

"Serius *oppa?!"* tanya Loly kaget.

"Serius banget, semuanya sudah diatur keluarga kita," kata Morgan mengecup leher Loly membuatnya gemetar.

"Untungnya aku mencintaimu, bagaimana kalau tidak?" kata Loly.

"Maka aku akan membuatmu jatuh cinta kepadaku," kata Morgan menjilat bibir bawah Loly untuk kemudian menciumnya dalam.

Seminggu kemudian.

Morgan benar-benar menepati kata-katanya karena seminggu kemudian mereka berdua sudah melangsungkan pernikahan, pernikahan yang cukup sederhana namum berjalan sangat khitmad. Tak ada kalimat yang bisa menggambarkan kebahagiaan Loly ditambah dia mengetahui bahwa suaminya ternyata sudah mencintainya sejak lama, Morgan menjauhi Loly karena waktu itu ia merasa belum cukup waktunya namun semua penantian keduanya sangatlah terbayar dikala keduanya

sudah resmi menjadi pasangan suami istri dan melewatkan malam pertama mereka di sebuah pulau eksotis.

"*Yeobo,* lihat... Langitnya sangat indah, biru...cerah, dan hangat," desah Loly yang berada di pelukan Morgan.

"Hangat seperti dirimu, *Buin,"* kata Morgan dengan suara serak memeluk istrinya dari belakang didalam sebuah kolam private dan kedua tangannya sedang meremas-remas kedua payudara Loly yang telanjang dengan penuh hasrat.

"Ahhh *yeobo...*ahhh!" desah Loly menggesekan bokongnya yang telanjang ke batang kejantanan keras milik Morgan yang sama telanjangnya dengannya.

"Ugh! Kau sudah siap," desah Morgan mendorong batang kejantanannya memasuki vagina Loly dari belakang membuat keduanya mendesah lega ketika batang Morgan yang panjang sudah berada didalam kehangatan lubang vagina Loly.

"Uhhh...hmmm...hmm," desah Loly.

"Apa masih sakit *buin?"* panggil Morgan penuh sayang sambil mengecup pundak Loly.

"Ahh...sudah tidak *yeobo,* teruslah bergerak! Jangan berhenti! Ahhhnnn....ahnn," kata Loly parau sambil mengalungkan kedua lengannya ke leher suaminya kebelakang tubuhnya.

"Ah...sempit banget...ugh!ugh!ugh!" desah Morgan sambi terus bergerak semakin intens dan cepat sampai menimbulkan suara berisik kemericik air di kolam renang itu.

"Hnmmm...*yeobo...*ah...ah...ah...aku sudah tidak kuat," desah Loly yang kedua tangannya berpegangan pada pinggir kolam.

"Keluarkan sayang, aku juga akan menyusul sebentar lagi...ughhh!....ugh!" desah Morgan bergerak semakin cepat keluar masuk dari dalam lubang vagina Loly yang sangat menjepitnya dengan erat.

"Ahnn! Ahhhhnnnnn!....ahhhnnn!" desah Loly dengan tubuh menegang penuh getaran ketika orgasmenya sampai.

Tak lama kemudian Morgan menyusul dengan menyemprotkan cairannya ke dalam kandungan Loly, keduanya saling mengatur napas masing-masing dan setelah itu keduanya kembali berpelukan serta berciuman dengan mesra.

"Sekali lagi," kata Morgan membalikkan tubuh Loly menghadapnya lalu menggendong tubuh istrinya itu naik dari kolam renang kemudian kembali memompanya perlahan.

"Ahh...aku mencintaimu istriku!" kata Morgan meremas kedua bokong istrinya menstabilkan gerakannya keluar masukan batangnya yang selalu saja keras jika berada di dekat wanitanya itu.

"Ahhh...aku juga suamiku," desah Loly mengalungkan kedua lengannya di leher Morgan dan kedua kakinya ke pinggang pria itu.

Mereka terus saja bergerak mencari kepuasan.

The End.

OS 9.SEAN'S TRUE LOVE

"My happiness is not perfect without you by my side," Sean said.

***

"Pernikahan yang sangat indah," kata Diana ketika berada di dalam mobil Sean.

"Ya, dan mereka berdua terlihat sangat serasi," kata Sean tersenyum tulus.

"Apa anda mencintai Emilia Mr. Parker," tanya Diana sambil membenarkan bagian bawah gaunnya yang sama sekali tidak kusut.

"Kukira seperti itu, tapi sepertinya itu hanya rasa kekagumanku saja. Aku bersyukur aku tidak menjadi sahabat yang brengsek bagi Alex, ngomong-ngomong aku baru mendengar sesuatu yang menarik dari Emilia," kata Sean menggubah posisi duduknya agar lebih condong ke arah Diana didalam kursi penumpang

Limousine milik pria itu.

"Kau tidak penasaran atau ingin menanyakannya padaku apa itu," kata Sean mengerutkan dahinya tidak suka jika Diana selalu saja kembali bersikap misterius didepannya, seperti saat ini wanita itu bahkan hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau pasti penasaran, tapi tidak apa-apa aku tidak akan mengatakanya sekarang. Mungkin nanti setelah aku pastikan sendiri perkataan Emilia itu benar-benar kenyataan atau hanya hayalannya saja," kata Sean tersenyum penuh arti.

"Terserah anda saja Mr. Parker, penerbangan akan dijadwalkan besok pagi jam enam karena anda akan menghadiri metting dengan wakil dari perusahaan TC dari Jerman jam delapan. Setelah itu anda akan makan siang dengan Miss. Catterin Dough, saya sudah menyiapkan bunga seperti biasanya," kata Diana sambil melihat macbook yang ia taruh di mobil Sean.

"Kali ini siapa lagi yang mamaku coba jodohkan padaku, seperti aku tak bisa mencari pasanganku sendiri" kata Sean tidak senang sambil menyalakan lampu penerangan dan

menuang vodca di gelasnya.

"Anda pernah bertemu putri dari pewaris Dough Corporite, seorang wanita yang sangat cantik. Saya rasa mama anda kawatir jika anak semata wayangnya hanya bersenang-senang dan dimanfaatkan banyak wanita hmm...tidak jelas diluar sana," kata Diana menurunkan pandangannya ke arah lengan Sean yang kekar.

"Apa kau juga menghawatirkan ku Miss. Lim yang selalu berbicara formal padaku," kata Sean melihat bagian paha Diana yang gaunnya tersingkap memperlihatkan paha kaki wanita itu yang seputih porselen.

"Saya sekretaris anda Mr. Parker, saya hanya mengerjakan tugas saya," kata Diana menutupi pahanya yang terbuka dengan ekor gaunnya.

"Oh ya, apa kau punya seorang kekasih Diana. Hmm...harusnya aku bertanya apa kau sudah pernah memiliki kekasih dalam kehidupanmu ini Miss. Lim, seseorang yang mungkin menghangatkan ranjangmu sehingga kau tak bersikap sekaku ini padaku," kata Sean memandang intens kepada Diana.

"Saya tidak akan menjawabnya Mr. Parker," kata Diana dengan wajah merona.

"Sepertinya kau memang masih perawan, apa aku salah," kata Sean masih mengamati wajah Diana yang semakin memerah.

"Sepertinya kau tidak akan menjawabnya, dan sepertinya ini malam keberuntunganmu Miss. Lim karena kita sudah sampai di Hotel," kata Sean tersenyum melihat Diana semakin gelisah.

"Lebih baik anda beristirahat Mr. Parker, selamat malam," kata Diana turun dari mobil Sean. Pria itu kembali terpana melihat punggung mulus terbuka wanita itu.

"Selamat malam, Miss punggung sexy," guma Sean tersenyum sambil turun dari mobilnya memasuki Hotel termewah di Kota Karlstad.

***

Delapan bulan sudah Diana Lim bekerja sebagai sekretaris seorang Sean Parker, CEO muda sekaligus calon pewaris Parker Corporite. Pertemuan pertama mereka terjadi ketika Diana sudah resmi diangkat menjadi sekretaris yang menggantikan sekretaris Sean sebelumnya, ada sulur-sulur ketertarikan dari awal keduanya bertemu namun Diana bersikap seprofesional mungkin sebagai bawahan sedangkan Sean

membentengi perasaan itu dengan bertemu banyak wanita yang lebih mudah didekati dari pada mendekati sekretarisnya yang sangat tertutup padanya.

Sean memang sempat tertarik pada Diana, namun sejalannya waktu ia disibukan dengan berbagai macam pekerjaan yang menumpuk dan masalah perjodohan yang diatur oleh ibunya sehingga ia mengira itu cuma rasa suka sesaat seperti halnya ia pernah menyukai Emilia. Perasaan pria itu tiba-tiba sedikit tergoyang sewaktu seminggu yang lalu melihat Diana bersama James Hunt, lebih dari ia melihat Emilia bersama Alex. Seakan ada yang sedang mencubit di daerah dadanya, menyebabkan emosinya tak bisa ia kontrol selama beberapa hari ini memikirkan wanita itu tertawa dengan lepas dihadapan pria lain. Membuat Sean merasakan rasa marah, pria itu cemburu.

"Apa mungkin aku hanya memikirkan perkataan Emilia yang mengatakan Diana mencintaiku sehingga aku memikirkan wanita itu terus menerus," kata Sean dari balik meja kerjanya.

"*Shitt,* dia bahkan tertawa bersama pria brengsek itu. Diana terlihat sangat bersinar, aroma tubuhnya sangat menggodaku... Aku

bahkan harus menaha diriku untuk tak menerjangnya tadi pagi, *Shittt....Shittt, what happen to me,"* Sean menjambak rambutnya sambil berjalan ke dinding kaca yang menampakkan pemandangan beberapa gedung perkantoran miliknya.

"Kau tau jawabannya Sean, yeah...kau sudah jatuh cinta pada sekretaris mungil berkaki panjang itu. Akui saja, makan malam bersama Catterin Dough yang berpenampilan super sexy dua minggu yang lalu bahkan tidak menggoyahkan perasaanmu. Sial, Diana bahkan dua hari ini memakai rok mini. Kemana semua baju formal berwarna gelapnya itu, apa dia sedang jatuh cinta....apa dia mencintai pegawai baru di bagian accaunting itu...*damn!"* Sean berjalan mondar-mandir berbicara pada dirinya sendiri tanpa mengetahui seorang wanita paruh baya sudah berada diruangannya dan sedang duduk sambil mengamati ptia itu.

"Apa kau sedang membicarakan Diana Lim," kata suara wanita membuat Sean menoleh denga cepat.

"Mama, sejak kapan mama duduk disitu," kata Sean berjalan mendekati ibunya.

"Sejak kau menjambak rambutmu sendiri

dan menggerutu soal Diana dan pria lainnya," kata Mrs. Jill Parker, ibu dari Sean.

"Jadi, aku ketahuan," kata Sean duduk disebelah ibunya sambil mengecup punggung tangan wanita itu.

"Kau mencintainya," tanya mrs. Parker.

"Dia merampas ketenanganku, dia bahkan merampas nafasku. Aku merasa sesak mam, dan wanita itu tertawa bersama pria lain tanpa menyadari perasaanku," kata Sean menunjuk daun pintu ruangannya, seakan menunjuk langsung ke Diana.

"Apa kau sudah bertanya siapa pria yang bersamanya itu," tanya Mrs. Parker kembali tersenyum.

"*No....no...no,* Diana bahkan sudah mengabaikanku selama dua hari ini. Wanita itu seakan menjauhiku, entahlah mom." kata Sean mengangkat kedua bahunya.

"Tanyakan saja langsung padanya *son,* jangan suka berspekulasi yang akan merugikan dirimu nantinya," kata Mrs. Parker berdiri dan mengecup kepala anaknya yang masih duduk disofa, lalu wanita anggun nan cantik itu keluar dari ruang kerja Sean dengan senyum yang

mengembang.

"*Tok...tok...tok,"* suara ketukan pintu.

"Masuk," kata Sean berdiri dan bersandar didepan mejanya, ia sudah melepas jas dan dasinya serta menggulung lengan kemeja putihnya sampai siku.

"Permisi Mr. Parker, kata ibu anda tadi anda memanggil saya," kata Diana memakai minidress warna peach tanpa lengan dan mengurai rambut pirang panjangnya yang berkilau indah membuat Sean terpana.

"Besok aku akan pergi ke rumah musim panasku yang ada di Hawai, bersiaplah kita akan disana untuk beberapa hari," kata Sean melipat kedua tangan berototnya didepan dadanya.

"Tapi..."

"Tak ada bantahan Diana, kau kan sekretarisku. Aku juga akan meninjau beberapa lokasi yang sesuai dengan konsep hotel kita," kata Sean memandangi Diana naik turun.

"Apa kau takut meninggalkan kekasihmu disini," kata Sean tersenyum kecut.

"Bukan, aku tak punya kekasih disini mr. Parker," kata Diana melihay ke arah lengan

telanjang Sean yang berotot.

"Oh, kukira James dari bagian accaunting itu kekasihmu. Kulihat kau banyak berubah, kau merubah gaya berpakaianmu. Bisa kutebak kau sedang jatuh cinta, kau terlihat lebih sexy lagi Diana," kata Sean melangkah dan berhenti di depan Diana lalu meraih rambut wanita itu ke dalam genggamnya.

"Maaf mengecewakanmu Mr. Parker, gaya busanaku dari dulu sampai sekarang masih saja sama namun memang saya berusaha seproffesional mungkin ketika berada di kantor. Apa ada lagi yang anda butuhkan," kata Diana mendongak menatap mata Sean.

"Hmm, biru sangat indah. Sampai jumpa besok Diana, kau boleh pulang menyiapkan keperluanmu," kata Sean menatap mata Diana yang berwarna biru.

Diana keluar dari ruangan Sean dengan tubuh bergetar, ia tak dapat lagi menahan hasrat terpendamnya ketika satu ruangan bersama Sean. Tubuh berotot pria itu sangat menggiurkan tubuh polosnya, bahkan kumis tipis yang dimiliki Sean sangat menggoda membuat pikiran tak senonon seorang perawan yang tak pernah terjamah pria menjadi berfikiran liar terus

menerus.

Diana memang dibesarkan di asramah wanita kelas atas yang sangat konservatif, ia hanya punya kakek dan nenek tanpa kedua orang tua yang sudah lama tiada, setelah ia lulus kuliah ia baru mengenal kehidupan dunia luar sejak menjadi sekretaris Sean Parker. Kakenya sendirilah yang menyuruhnya bekerja sebagai sekretaris di perusahaan pria itu lewat Mrs. Jill Parker, ibunya Sean tanpa sepengetahuan pria itu.

Hampir setahun berlalu sejak kakenya meminta Diana menikah dengan Sean, namun wanita itu mengajukan syarat dia akan menikah dengan Sean jika dalam kurun waktu setahun keduanya jatuh cinta dan pria itu sendiri yang melamarnya. Tapi jika dalam waktu itu hanya salah satu yang jatuh cinta, atau sama sekali tidak saling jatuh cinta maka kakenya dan ibunya Sean tidak boleh memaksakan perjodohan yang sudah diatur dari mereka masih bayi itu oleh kedua orang tua mereka yang sudah sejak lama bersahabat.

Sayangnya Diana yang polos sudah jatuh hati bahkan sehari setelah pertemuan awal keduannya, Diana masih terus bertahan dan mengamati Sean. Pria yang sangat tampan dan

murah hati, pria itu tidak suka mempermainkan wanita namun herannya para wanitalah yang sering mengejar-ngejarnya dan tak jarang hanya memanfaatkan kekayaan pria itu semata.

Diana semakin jatuh hati ketika mengetahui Sean memiliki ratusan anak asuh yang setiap bulan selalu disempatkan pria itu untuk dikunjungi dan memberikan banyak kado serta keperluan lainnya. Diana mencintai Sean secara diam-diam, wanita itu tak pernah cemburu pada wanita manapun selain Emilia. Namun ternyata ia memiliki kesamaan dengan Emilia, sama- sama mencintai pria secara diam-diam dan ketika teman barunya itu akhirnya menikah dengan pria yang dicintai ia juga turut senang serta berharap ia akan mendapatkan takdir yang sama, yaitu menikahi pria yang juga mencintainya.

***

Sean dan Diana sampai di Pantai Kamaole yang terletak di Maui, kepulauan Hawai. Sean sengaja mengambil Bungalow yang terdapat tak jauh dari bibir pantai yang sangat indah, pantainya bersih seakan sangat dirawat oleh penduduk setempat.

"Apa kau suka kamarmu," kata Sean ketika

melihat Diana keluar dari kamarnya hanya menggunakan bikini *two pieces* warna kuning yang terlihat menggiurkan ditubuh indah wanita itu, pikir Sean.

"Ya, sangat nyaman. Aku akan berjemur kemudian berenang," kata Diana membawa kain pantai dan handuknya lalu berlalu ke arah bibir pantai.

"Sini aku bantu oleskan ke tubuhmu," kata Sean mengikuti Diana yang duduk dikursi santai sambil menggunakan *sunblock.*

Diana hanya diam menyerahkan botol *sunbloc*k itu sambil berbaring membelakangi Sean yang langsung menelan ludahnya melihat tubuh belakang wanita itu dari dekat. Dulu waktu di Jerman dia tak pernah melihat Diana memakai bikini, namun sekarang pria itu merasa sangat diberkati karena diperbolehkan juga menyentuh tubuh belakang wanita itu.

"Tubuhmu sangat indah, jangan berjemur terlalu lama," kata Sean membuka ikatan atasan bikini wanita itu.

"Hmm," desah Diana ketika Sean mengelus punggungnya.

"Apa terasa nyaman," kata Sean serak.

"Hmm," desah Diana.

"Apa kau lelah, aku pandai memijat. Itu jika kau mau... aku bisa memijat tubuhmu," suara Sean bagai bisikan yang sangat menggoda di telinga Diana.

"Ahhh, itu sangat enak....yaaahhh disitu...ohh enak sekali...ohh Seann...ya ampun tanganmu sangat ahli...aahh," desah Diana tanpa sengaja membangunkan kejantanan Sean dengan suara desahannya.

"Jadi begitu, dengan membuatmu nyaman maka kau akan memanggil namaku dengan leluasa. Bahkan namaku terdengar sangat sexy diucapkan olehmu," kata Sean meremas kedua gundukan bokong Diana membuat wanita itu tersadar dan terduduk dengan wajah yang merona tanpa menyadari lagi bahwa kedua payudaranya sudah tersingkap memperlihatkan kedua puncak merahnya yang sudah menegang,

"Sean," bisik Diana tersesat.

"*Yes Darling, i'am here,"* desah Sean dengan raut wajah memuja.

"Sean," hanya itu yang mampu Diana ucapkan.

Sean tak kuasa lagi mendengarnya, ia mengangkat tubuh Diana diatas kedua lengannya dan membawanya masuk ke dalam kamar pria itu. Ia meletakkan Diana di atas kasurnya, ia menyentuh wajah wanita itu dengan kedua tangannya. Hembusan nafas keduanya terdengar cepat, jari-jari Sean menyentuh permukaan bibir merah Diana dan membukanya lalu ia menjilati permukaan bibir itu kemudian mengulumnya. Diana yang sedang berhasrat hanya melihat dari dekat wajah pria yang dicintainya, namun tak kala lidah pria itu menarik dan bermain dengan lidahnya ia hanya memejamkan mata menikmati ciuman pertamanya yang terasa nikmat.

"Ahhnnn," desah Diana ketika Sean melepaskan panggutan bibirnya.

"Biarkan aku melihatmu *darling,"* kata Sean melepaskan kain penutup payudara Diana dengan mudah.

"Aahhhnn, Sean....aku malu ahhh," kata Diana ketika Sean mengangkat kedua payudaranya dan mengulum puncaknya bergantian.

"*I'am sorry darling,* aku sudah nggak bisa mengontrol diriku lebih lama lagi. *I want you, i*

will be honest with my self from now on," kata Sean melepaskan kain yang tersisa dari tubuh Diana dan menemukan wanita itu sudah basah karena rangsangannya.

"Ahhh, Seannn," desah Diana.

Jari Sean menyentuh lembah basah Diana, ia bermain di area sensitif wanita itu. Mengelus, menjepit dan menarik klitoris wanita itu hingga Diana mendapatkan orgasme pertama dalam hidupnya. Sean membuka lebar kedua paha Diana, pria itu menjilati dan mengulumi vagina Diana yang sudah sangat basah, merah dan menggoda untuk dimasuki oleh batang kejantanannya yang sudah hampir setahun ini tak pernah tersentuh wanita.

"*I'am going to put it in darling,"* kata Sean melihat Diana yang sudah sangat pasrah dan berkeringat dibawahnya. Sangat menggiurkan, pikir Sean sudah diambang batasnya.

Kejantanan Sean perlahan menggoda pintu masuk vagina basah Diana, keatas dan kebawah lalu perlahan batangnya mulai memasuki celah itu inci demi inci sampai Sean menembus penghalang yang sudah dia duga sebelumnya. Sean merasa cengkraman kedua tangan Diana di kedua lengannya yang berotot semakin

mengencang, ia mengambil nafas panjang kemudian perlahan-lahan menggerakkan batangnya naik turun dari lembah yang luar biasa sempit itu, membuat peluhnya jatuh dan jantungnya semakin kencang ketika pompaannya juga semakin intens.

Diana merasa perih namun tak lama sensasi lain mengghampirinya, sensasi yang berangsur-angsur meningkat dan menghantam-hantam dinding pertahanannya. Ia merasa sangat penuh oleh kejantanan Sean yang terasa sangat nikmat keluar masuk dari miliknya, miliknya yang kini sudah dijamah oleh Sean pria yang dicintainya.

"Uhhh....ohhh Seannnn....mnnn," desah Diana menatap dengan sayu.

"*Feel good darling, i could become addicted to it. Ahhh...ahhh...it's been a long time...come...come to me darling...ughh...ughhhh...come and love me...ughh...ughh!*" Sean mempercepat hantamanya hingga merasakan tubuh Diana mengencak dan wanita itu mendapatkan kembali orgasmenya.

"Aahhhhhh....ahhhh....ahhhh....Seannnn....S eannnnn....Seannnn," teriak Diana diantara

getaran tubuhnya.

"*Yes Darling,* ughhh! rasakan....ugh....cairanku....ugh....ughhh....mema suki milikmu..ughhhh!" teriak Sean mendapatkan klimaksnya.

Sean masih melihat ke daerah kelamin mereka yang masih menyatu, ia menarik batang kejantanannya secara perlahan keluar dari vagina Diana. Pria itu melihat di pangkal kejantanannya terdapat darah perawan milik Diana dan ia juga melihat cairannya yang memenuhi vagina wanita itu tumpah dan membasahi seprei putih bersama darah Diana.

"Ahhh Diana *darling, i love you,"* kata Sean ketika melepaskan kejantanannya, ia mencium dahi wanita itu sambil melihat kedalam bola mata biru Diana yang amat disukainya.

"*You love me,"* kata Diana kaget.

"*Yes, I do love you. My happiness is not perfect without you by my side,*" kata Sean kembali mencium dahi Diana lalu mencium hidung, bibir dan dagu wanita itu, membuat Diana melambung karena bahagia.

"*I...i love you too* Sean," air mata Diana mengalir.

"*I know,"* Sean mengecup bibir Diana.

"Dari mana kau tau," tanya Diana kaget.

"Emilia mengatakannya dipernikahannya dulu, dan aku bodoh baru menyadarinya," kata Sean membuat tangisan Diana semakin pecah.

"Sudah *darling,* jangan menangis. Apa kau tak senang aku mencintaimu, apa aku harus mencari wanita lain," goda Sean.

"Awas aja," kata Diana memukul lengan Sean yang membawa wanita itu kedalam pelukannya.

"Kemarin aku sudah berbicara denga kakek dan kedua orang tuaku, sebenarnya aku merasa ada yang janggal dengan sikap mamaku. Setelah aku memaksanya barulah ia mengatakannya setelah tau bahwa anaknya tergila-gila pada anak sahabat lamanya, Diana Lim aku mencintaimu...hmm makah kau menikahiku," kata Sean mengeluarkan cincin berlian peninggalan nenek buyutnya itu,

"Ohhh Seannn, kau...aku...aku ingin dilamar dengan banyak lilin dan bunga mawar," kata Diana tersenyum pada Sean.

"Baiklah, akan kulakukan lagi besok....tapi

sekarang *lets go another round darling,"* kata Sean kembali berada di atas tubuh Diana sambil tersenyum licik.

"Kau...itu...," kata Diana syok.

"Rasakan, aku sudah sangat mengeras dan ingin memasukimu lagi...dan lagi," kata Sean penuh makna.

"Sean! Kau mesum! Memangnya kamu mau berapa kali lagi sih," kata Diana melihat kedalam mata Sean yang menatapnya penuh cinta.

"Kita punya waktu tiga hari *darling,* ayo lakukan beberapa gaya...aku sudah sangat lama tidak memasuki vagina," kata Sean menciumu sisi leher Diana.

"Sean, Sean...ohhh...ya ampun....Sean!" desah Diana.

Matari mulai tenggelam keperaduan, cahayanya memasuki kamar mereka berdua yang sedang asik dengan dunia baru mereka sendiri. Menimbulkan suasana romantis yang tercipta dari suara ombak, aroma laut dan hembusan nafas terengah keduanya yang sedang dimabuk cinta.

The End.

OS 10. I WANT YOU

"Permisi bu Sheeva, ibu manggil saya," kata pria muda dengan paras tampan masuk ke dalam ruangan.

"Kamu yang namanya Aaron," tanya seorang wanita sexy yang sangat cantik dari balik meja kerjanya.

"Iya buk, maaf buk tolong jangan pecat saya. Saya butuh uang untuk biaya semesteran buk, sekali lagi saya minta maaf buk soal teman-teman saya yang nggodain ibu di bioskop waktu itu," kata Aaron menunduk.

"Kamu baru kerja berapa hari, saya baru liat kamu hari ini," tanya Sheeva berjalan dan duduk di ujung depan mejanya sambil memandangi tubuh Aaron yang masih berdiri didekat pintu dengan intens.

"Sudah seminggu buk, mbak Dea dari

bagian HRD yang nerima saya disini," kata Aaron melihat ke arah Sheeva namun pandangannya jatuh ke arah paha mulus wanita itu dan dengan sekejap ia kembali menunduk dengan pipi merona membut Sheeva tersenyum.

"Berapa umurmu, pekerjaan orang tuamu apa...duduk disini Aaron, aku tidak menggigit kok," kata Sheeva menyuruh Aaron duduk di sofa yang berada didepannya.

Sheeva memperhatikan dengan intens setiap gerak-gerik pria itu, pria muda dengan tubuh sangat tinggi dan badan yang berotot dari balik seragam kerjanya. Sheeva memandangi pria itu seakan Aaron adalah mangsa yang sangat lezat untuk disentuh, vaginanya sudah sangat gatal minta di kulum. Pikiran-pikiran liar tentang pria itu membayangi Sheeva, sampai wanita itu tersadar Aaron sudah duduk dan berbicara padanya.

"Kedua orang tua saya sudah meninggal buk, saya tinggal dengan tante dan om saya di Solo namun setelah saya diterima kuliah di Surabaya saya bekerja serabutan membiayai kebutuhan saya sendiri. Umur saya dua puluh tahun buk," kata Aaron panas dingin karena melihat paha mulus dan kaki panjang Sheeva begitu dekat dari tempatnya duduk.

"Kamu tinggal dimana," tanya Sheeva berpura-pura memainkan tabnya.

"Saya tinggal di Jl. Sudirman buk, ngekos bareng temen-temen," kata Aaron melihat kearah wajah Sheeva yang asik memperhatikan tabnya sehingga dengan berani ia mecuri-curi pandang melihat paha putih mulus wanita itu.

"Teman-temanmu yang menggodaku waktu di bioskop tempo hari itu," kata Sheeva masih berpura-pura acuh.

"I...iyaaa...buk, maafkan saya buk. Saya hanya mengagumi, sumpah buk saya nggak ikut-ikutan menggoda. Saya hanya diam, melihat saja buk," kata Aaron dengan jantung yang berdetak kencang dan keringat muncul di pelipisnya.

"Saya bisa melaporkan kalian ke polisi dengan tuduhan pelecehan, apa kamu tau salah satu temanmu meremas bokongku," kata Sheeva mendekat berdiri di depan Aaron.

"Maafkan saya buk, saya tidak tau. Mohon jangan laporkan kami buk, sebenarnya malam itu kami semua ditraktir oleh teman kami yang sedang berulang tahun. Saya...saya tidak tahu hal itu buk," Aaron syok dan tiba-tiba berdiri, pria itu baru menyadari bahwa ia berdiri sangat dekat dengan tubuh Sheeva bahkan dada kerasnya

menubruk dada lembut wanita itu, membuat Aaron terdiam dengan wajah memerah lalu ia mundur kesamping.

"Maaf buk, maafkan saya buk. Saya benr-benar minta maaf," kata Aaron menunduk melihat ke wajah Sheeva yang menurutnya sangat cantik, wanita tercantik yang pernah ia lihat. Matanya bahkan tak berkedip ketika melihat wajah Sheeva yang masih menunduk dan ketika wanita itu menegadahkan wajahnya, Aaron langsung membuag wajah memerahnya kesamping.

"Kau harus membayarnya untuk itu," kata Sheeva dengan suara serak dan senyuman misteriusnya.

"Maaf buk, terus terang saya nggak punya uang. Apapun yang ibu suruh akan saya lakukan, asalkan saya dimaafkan buk," kata Aaron menunduk.

"Apapun," tanya Sheeva.

"Ya, apapun buk," kata Aaron.

"Berhenti dari pekerjaanmu ini," kata Sheeva membuat Aaron syok.

"Tapi...tapi buk," Aron mengangkat

tangannya memohon.

"Kamu bisa nyetir mobil dan bela diri," tanya Sheeva

"Bisa keduanya buk," kata Aaron masih menunduk lemas.

"Pergi ke bagian HRD, urus pengunduran dirimu. Setelah itu pergi ke alamat ini, saya akan pekerjakan kamu sebagai asisten pribadi saya. Saya akan gaji kamu lima kali lipat dari gajimu disini," kata Sheeva memberikan kartu namanya lalu kembali duduk di balik mejanya.

"Apa, apa ibu bersungguh-sungguh," kata Aaron tak mempercayai pendengarannya.

"Apa aku terlihat main-main," kata Sheeva menatap tajam ke arah pri itu.

"Maafkan saya buk," kata Aaron.

"Sudah pergilah, saya tunggu kamu jam tujuh tepat. Oh ya, apa kamu suka fitness badanmu terlihat berotot," tanya Sheeva memandangi dada Aaron.

"Oh, hmm...saya nggak pernah fitness buk. Saya hanya pernah latihan karate dan sebelumnya saya ikut teman kerja serabutan ngangkatin kayu gelondongan buk," kata Aaron

membuang wajahnya karena malu dipandangi dengan intens oleh Sheeva.

"Ok, kamu boleh pergi," kata Sheeva kembali melihat pekerjaannya yang menumpuk di atas meja.

"Permisi buk," kata Aaron keluar dari ruangan wanita itu.

"Ya ampun, dia membuatku berhasrat...sangat basah...ughhh," desah Sheeva membuka lebar kedua pahanya. Ia sudah melepaskan *uderware* sebelumnya, dan wanita itu memasukan *vibrator* berbentuk telur kedalam vaginanya lalu menekan tombol remot controlnya ke tingkatan yang paling tinggi membuatnya mengerang seketika.

***

"Malam buk," kata Aaron terpana ketika Sheeva membukakan pintu panthousenya, wanita itu menggunakan minidrees hitam yang membalut tubuhnya bagai kulit kedua.

"Masuk, kamu sudah makan," tanya Sheeva mengagumi pria yang berdiri didepannya itu.

"Sudah buk," kata Aaron mengikuti perintah Sheeva yang menyuruhnya mengikuti wanita itu

ke pantry dengan gerakan kepala wanita itu.

"Duduk, aku membuat nasi goreng seafood. Kuharap kau suka, makanlah," kata Sheeva menaruh sepiring nasi goreng di meja makan yang diduduki Aaron.

"Trimakasih buk," Aaron tak bisa menolak, dan juga sebenarnya dia belum makan. Perut pria itu langsung beraksi ketika mencium aroma yang menggugah selera.

Sheeva hanya tersenyum memandangi Aaron yang makan dengan sangat lahap, wanita itu menambahkan nilai plus buat pria yang memakan masakannya dengan lahap. Ia memang seorang koki dan pemilik restaurant yang selama lima tahun ini dibangunnya dari hasil jerih payahnya sendiri, kedua orang tuanya memang sangat kaya dan Sheeva merupakan anak tunggal yang akan mewarisi segala harta warisan orang tuanya nanti namun Sheeva tumbuh dengan sangat mandiri sehingga ia dikenal dikalangan sahabat-sahabatnya bertangan dingin.

Wanita dua puluh lima tahun itu sebenarnya sudah sangat lama tidak dapat merasakan rasa ketertarikan yang amat sangat kepada seorang pria, selain kepada mantan

tunangannya yang pernah menghianatinya dan sudah meninggal karena sebuah kecelakaan yang terjadi dua tahun yang lalu. Sheeva pernah sangat terpuruk, namun ia berjuang dan berusaha bangkit. Sejak saat itu ia hanya melihat pria sebagai pemuas nafsunya, setiap kali ia merasakan membutuhkan rasa kejantanan di bandingkan alat-alat yang ia beli maka ia akan pergi ke club eksklusif dan melakukan *one night stand* dengan seorang pria tampan yang beruntung disana.

Sampai dengan beberapa minggu yang lalu wanita itu melihat Aaron di gedung bioskop, pria muda yang dapat menggetarkan hatinya. Sepertinya takdirpun memihak pada wanita itu, dengan mengirimkan Aaron yang bekerja di restaurantnya. Sheeva semakin tertarik saja ketika dapat mengenal Aaron lebih dekat, pria muda yang masih sangat polos, apa pria itu bisa memuaskan nafsunya yang sangat besar, apakah rasanya akan semanis bibir merah pria itu, pikiran-pikiran nakal memenuhi kepala Sheeva ketika memandangi lengan-lengan berotot pria itu.

"Masakannya sangat lezat buk," kata Aaron setelah meneguk air mineral. Sheeva tak bisa mengalihkan pandangannya dari jakun pria itu yang sanga menggoda ingin di kecupnya.

"Ini, tanda tangani surat kontraknya. Mulai sekarang panggil aku Sheeva tanpa embel-embel buk, aku masih dua puluh lima, apa itu terlihat tua untukmu," kata Sheeva memberikan sebuah kertas dan pena kepada Aaron.

"Ta...tapi," kata Aaron ragu.

"Tak ada bantahan! atau aku terlihat tua dan tidak menarik," kata Sheeva menatap tajam Aaron.

"Tidak, anda wanita mungil dengan penuh lekuk. Ohh...maksud saya...anda...anda...tampak sangat imut-imut, cantik dan juga sexy. Mak...maksud saya anda terlihat seumuran dengan saya," kata Aaron menunduk, merona karena mengungkapkan pikiran-pikiranya begitu saja.

"Begitu, pelajari kontraknya," kata Sheeva mengulum senyumnya.

Aaron membaca dengan teliti, sementara Sheeva dengan bebas mengamati pria itu. Dari rambutnya yang hitam pekat, alisnya yang tebal, matanya yang kecil dengan bulu mata yang lumayan panjang, hidungnya yang mancung dan bibir pria itu yang berwarna merah. Sheeva bahkan melihat ketika dahi pria itu mengerut, pria itu memakai kemeja kotak-kotak biru lengan

panjang yang digelung sampai siku membuat kedua lengan kecoklatannya terlihat sangat menggiurkan bagi Sheeva.

"Hmnn ini, apa ini nggak salah buk...eh Shee...va," kata pria itu ragu.

"Nggak, semuanya sudah sesuai," kata Sheeva merubah raut wajahnya seketika.

"Jadi saya harus tinggal disini," tanya Aaron.

"Ya, kau kan mulai sekarang jadi asisten pribadiku. Kau juga harus menjaga keselamatanku, selain semua keperluan pribadimu dan akomodasi yang kusediakan, serta gaji yang cukup. Apa hal itu memberatkanmu, apa mungkin kau takut kekasihmu nanti akan cemburu," kata Sheeva menatap tajam.

"Hmm, bukan. Saya belum pernah punya kekasih,"kata Aaron malu-malu.

"Bagus, ini kunci tempat tinggalmu sekarang. Itu kamarmu, besok kita akan berbelanja keperluanmu, aku tak mau asisten pribadiku berpenampilan biasa-biasa saja. Kegiatanmu setelah dari kampus adalah melayaniku, oh ya kau bisa memakai semua

fasilitas di sini. Kau juga bisa melatih otot-ototmu di ruang fitness," kata Sheeva berdiri dan meninggalkan Aaron dengan perasaan membara tak kuasa ingin menerjang pria itu dan memperkosanyan di atas kursi yang pria itu duduki.

***

Sudah hampir tiga bulan Aaron bekerja untuk Sheeva, setiap hari yang dilewati Aaron bersama Sheeva merubah segala hidupnya. Pria itu diam-diam mencintai Sheeva, ia menyukai seluruh hal yang berhubungan dengan wanita itu. Terlebih lagi dengan pengalaman percintaan pria itu yang sangat minim, ia selalu saja menegang setiap kali melihat wanita itu yang berpenampilan sangat sexy. Aaron bahkan terlalu sering melihat Sheeva tanpa menggunakan bra, pria itu bisa tau karena setiap pagi ia bisa melihat kedua tonjolan pentil wanita itu dari pakaian-pakaian tidur yang di pakai wanita itu ketika Sheeva baru saja bangun tidur dan kebiasaan wanita itu setiap pagi selalu mengambil air minum di pantry.

Aaron bahkan pernah tanpa tak sengaja melihat tubuh telanjang menggiurkan Sheeva dari balik pintu kamar wanita itu yang sedikit terbuka, ia pernah melihat bagia vagina wanita itu tanpa penghalang ketika Sheeva duduk di sofa, dan baru semalam pria itu melihat Sheeva

memasukan sesuatu yang panjang berwarna merah muda digerakkan keluar masuk dari dalam vagina wanita itu. Pemandangan yang membuat kejantanannya merasa sangat keras, pria itu bahkan mengelus-elus kejantanannya sendiri dibalik celah pintu kamar Sheeva. Pria itu melakukan onani untuk pertama kali dalam hidupnya, ia bahkan diam-diam harus membersihkan sisa-sisa cairannya yang menyembur mengenai lantai didepan kamar wanita itu.

Aaron tidak bisa melupakan apa yang sudah dilihatnya semalam, pria itu sudah sangat lama menginginkan Sheeva. Aroma wanita itu memabukkan indra penciumannya, ia sangat ingin merengkuh tubuh Sheeva dan merasakan kenikmatan berada di dalam vagina wanita itu. Seharian ini ia tak bisa menghilangkan bayagan Sheeva semenitpun, ia sangat ingin mengatakan itu pada Sheeva namun pria itu sangat takut jika nanti Sheeva menolaknya.

"Sial...sialll, brengksek! Siapa pria itu, berani-beraninya ia memeluk tubuh Sheeva," kata Aaron dari balik setir kemudinya sambil melihat Sheeva berciuman dengan pria yang tidak dikenalnya itu.

Aaron turun dari mobil Sheeva dan berjalan

mendekati pasangan yang sedang memanggut lidah masing-masing di depan sebuah club, membuat Aaron marah dan dengan segaja berdehem keras membuat kedua pasangan yang sedang bercumbu itu menoleh ke arah Aaron.

"Kau sudah datang," kata Sheeva yang terlihat sedikit mabuk.

"Siapa dia," kata pria asing itu.

"Bukan urusanmu, selamat tinggal tampan," kata Sheeva akan beranjak namun tubuhnya kembali di tarik oleh pria asing itu.

"Ap...paa yang kau lakukan, lepaskan aku," kata Sheeva tapi pria asing itu hanya tersenyum membuat Aaron sangat marah.

"Jangan kurang ajar!" kata Sheeva ketika pria asing itu meremas payudara Sheeva.

"Brengsek!"kata Aaron menarik tubuh Sheeva dan menonjok dengan keras pria asing itu bertubi-tubi sampai dua orang bodyguards menarik tubuhnya agar berhenti memukuli pria asing itu.

"Sudah, sudah Aaron," kata Sheeva memeluk tubuh pria itu dari belakang membuat pria itu terdiam dan menghembuskan nafasnya

kasar.

"Brengsek!" Aaron menarik tangan Sheeva dan membawa wanita itu ke dalam mobil, lalu pria itu menancap gas dengan kencang.

"Apa kau marah, kalau iya kau terlihat bertambah menggairahkan," kata Sheeva ketika mereka berdua memasuki pantehouse.

"Aku..aku...aku ingin istirahat dikamar," kata Aaron meninggalkan Sheeva yang terdiam melihat kepergian pria itu.

Malam harinya Sheeva tak bisa tidur, sudah tiga bulan ini ia mencoba merayu Aaron dengan segala macam cara namun sepertinya pria itu perluh di beri rangsangan lebih karena terlalu pemalu dan baru tadi ia melihat amarah dari pria itu membuat Sheeva membenarkan harapannya bahwa sebenarnya Aaron menyukainnya. Sheeva sengaja memakai lingerie yang sangat minim, ia sengaja mematikan lampu dan tidak mengunci pintu kamarnya. Ia memosisikan tubuhnya di atas kasur dan berteriak memanggil-manggil nama Aaron, pria itu datang dalam tiga kali teriakan Sheeva hanya memakai celana jins yang tidak terkancing.

"Sheeva...sheeva...ada apa," kata Aaron mencari-cari saklar lampu.

"Kemari Aaron," kata Sheeva dari arah tempat tidurnya membuat Aaron mendekat dalam kegelapan.

Sheeva mendorong tubuh Aaron ke atas kasur besarnya, wanita itu menindih tubuh *topless* pria itu membuat keduanya menahan nafas selama sedetik. Sheeva mengelus lengan hingga ke pergelangan tangan Aaron, hingga terdengar bunyi klik dan Aaron baru menyadari bahwa wanita itu mengunci pergelangan tangan kanannya dengan sebuah borgol yang disambungkan ke besi kepala ranjang wanita itu.

"Sheevaa," kata Aaron menyipitkan matanya ketika Sheeva menyalakan lampu kamarnya.

Aaron menajamkan pengelihatannya, ia kaget melihat Sheeva memakai linggerie yang sangat minim. Pria itu melihat pergelangan tangan kanannya yang diikat dengan borgol berbulu merah muda, membuat wajah pria itu merona. Sheeva memborgol kembali tangan kiri Aaron yang hanya bisa diam melihat kelakuan wanita itu yang kembali duduk di atas tubuhnya. Sheeva bahkan mencium bibir Aaron, memasukan lidahnya menggoda lidah Aaron membuat pria itu mengerang dalam.

"Aahhh, nikmatilah Aaron *baby*...aku akan memuaskanmu malam ini," kata Sheeva berbisik serak di telinga Aaron.

Sheeva menjilati dan menggigit kecil daun telinga pria itu, lalu ciumannya turun ke arah leher, dada kemudian ke arah kedua pentil Aaron. Sheeva berlama-lama menjilati dan mengulum bagian puncaknya yang membuat Aaron mendesah nikmat. Sheeva melihat pria itu dengan hasrat yang membara, begitu pula dengan Aaron. Wanita itu menarik lepas celana dan boxer yang di pakai Aaron, kedua matanya terpana melihat kenjantanan pria itu yang sudah tegang dan juga panjang.

Sheeva memegang batang kejantanan itu dengan satu tangannya, tangan yang lain mengelus bagian kantung Aaron yang juga sudah mengeras. Sheeva mulai menjilati, mengulum bagian dalam yang berada di dekat kedua kantung itu lalu ketika mulutnya melumat kedua kantumg itu dengan rakus menarik-nariknya gemas Aaron berteriak sekaligus mendesah.

"Kau suka," kata Sheeva melihat ke mata Aaron yang sedang memandangi kelakuannya.

"Yah, rasanya sedikit sakit tapi nikmat,"

desah Aaron.

Sheeva hanya tersenyum nakal, lalu ia mulai mengelus batang kejantanan pria itu naik turun dengan tangannya kemudian ia mulai menjilati dengan lidahnya dari bawah hingga keujung kepala kejantanannya. Aaron bergerak gelisah dan mendesah-desah, Sheeva menyukai mendengar suara pria itu sehingga ia mulai memasukan batang kejantanan itu kedalam mulutnya naik turun. Wanita itu bermain menghisap, tarik ulur di batang kejantanan Aaron sampai pria itu tak kuat menahan lagi dan akhirnya menyemprotkan ke mulut Sheeva. Sheeva hanya langsung menelan dan mengocok cepat kejantanan itu sampai Aaron berteriak, menggelepar dipusaran badai puncak kenikmatannya.

"Sheeva," desah Aaron.

"*Yes baby, know we can do the real fucking uhg...ugh,"* desah Sheeva melepaskan semua kain yang masih menutupi tubuhnya dengan perlahan.

Sheeva kini bertelanjang bulat didepan Aaron yang kejantanannya sudah bangkit kembali, wanita itu hanya duduk dibawah kaki Aaron sambil membuka lebar kedua pahanya

dan mengelus-elus vaginanya sendiri di depan pria itu. Entah kenapa setiap mengetahui Aaron memperhatikannya ketika ia bermasturbasi, pasti ia akan semakin bergairah.

"Ohh...Sheeva, bolehkah aku," desah Aaron.

"*No baby, just see and learning...aahhh damn fuck...ahh...ahhh i want you so baddly mnn,"* sheeva masih terus menggosok vaginanya hingga ia tak tahan dan mengangkangi kejantanan Aaron lalu membawanya memasugi lubang vaginanya dalam sekali hentakan.

"Aahhhh," teriak Aaron yang baru kali ini merasakan lubang vagina wanita.

Sheeva menaik turunkan bokongnya dengan perlahan lalu ia mempercepat temponya, membuat Aaron dan dirinya mendesah-desah. Mereka menciptakan suara-suara erotis yang membahana di seluruh kamar Sheeva, Sheeva bergerak naik turun, maju mundur, memelintir kesamping dan kedepan hingga ia mendapatkan pelampiasannya. Aaronpun tak mau kalah, ia menaik turunkan bokongnya memompa Sheeva hingga keduanya berteriak ketika puncak kenikmatan itu menghantam keduannya dan tubuh berkeringat Sheeva ambruk di atas tubuh Aaron yang juga penuh keringat.

"Ughh Sheeva," desah Aaron ketika wanita itu beranjak berdiri.

Sheeva melepaskan kedua borgol yamg mengikat kedua tangan Aaron dan menciumi kedua pergelangan tangan itu, Aaron terpana melihat perbuatan lembut Sheeva dan ia menarik wanita itu agar jatuh diatas kasur kemudian mengulum bibir wanita itu.

"Ughh...mnnn, lain kali aku akan memborgolmu lagi sambil menutup kedua matamu," desah Sheeva.

"Lakukan apapun yang kau mau sayang, tapi bolehkah aku mencoba satu hal," tanya Aaron dengan wajah memerah.

"Lakukan saja apa yang mau kau lakukan *baby,"* Sheeva menyentuh bibir Aaron lembut.

"Baiklah, aku sudah sangat ingin mencoba hal ini padamu...sejak lama," kata Aaron membalikkan tubuh Sheeva dan mulai memasuki vagina wanita itu dari belakang.

"Ughh...ughhh...ughh," Aaron menghantam-hantamkan kejantanannya keluar masuk dari lubang kenikmatan Sheeva.

Mereka tenggelam begitu dalam, jatuh ke

dasar pusaran kenikmatan yang terus menghantam keduanya. Suara hembusan nafas, desahan, dan teriakan kepuasa menggema di udar saat gelombang puncak kenikmatan datang saling silih bergantian.

"Ahhh...ahhh...aku...aku mencintaimu Sheeva, aku aku jatuh cinta padamu," kata Aaron ketika membalikkan tubuh telanjang Sheeva.

"Aku juga, aku juga mencintaimu Aaron," desah Sheeva tersenyum bahagia.

Sejak saat itu mereka berdua lebih sering bersama, bercinta dan saling memuaskan dimanapun mereka inginkan. Mereka saling mencintai, menginginkan dan mengimbangi kepuasan masing-masing. Aaron sudah banyak belajar caranya memuaskan Sheeva, sedangkan wanita itu juga tak pernah gagal membuat kejutan-kejutan penuh kenikmatan buat Aaron.

Tubuh, jiwa dan hasrat mereka sudah saling menyatu, menemukan pasangan puzzle yang sudah tersusun dengan tepat.

The End.

OS 11. THE LAST LOVE

Dua tahun sebelumnya.

"Kak, bisa minta tolong nggak," kata cowok manis yang sedang mengikuti praktikum di kelas Mr. Ridwan, Dosen Ilmu Pertanian yang diwakili Titianna sebagai Asisten Dosen selama beberapa bulan ini.

"Kenapa Adrian," kata cewek berbadan mungil yang memakai jas praktikum berwarna putih yang sedang sendirian di ruang praktikum.

"Ini, kenapa jamurnya kok nggak bisa besar ya mekarnya," kata Adrian memperlihatkan hasil prakteknya.

"Mungkin kamu letakin di tempat yang terlalu banyak terkena sinar matahari langsung, atau jumlah log di dalam kumbungnya terlalu banyak jadinya sesak. Sirkulasi udaranya buruk tuh jadi hasilnya nggak maksimal," kata Titianna yang juga sedang melakukan praktikum terhadap jamur untuk skripsinya.

"Padahal dirumah sudah kubuat selembab mungkin loh kak, masa masih kaya gini," kata Adrian melihat ke bawah, tepatnya ia sedang melihat kedua pipi putih mulus yang sedikit chubby membuatnya gemas ingin mencubit.

"Ya kembali ke sirkulasi udaranya lagi, udah bener nggak," kata Titianna menggangkat kepalanya jauh ke atas.

"Kak, mau ya bantuin aku lagi....*please,* ya...ya...imbalannya nanti aku traktir beli susu peninggi badan," kata Adrian tersenyum melihat wajah *babyface* Titianna yang langsung bersemu.

"Kamu nih kenapa coba mesti disangkut pautkan dengan tinggi badan, ya mentang-mentang kamu tinggi dan aku pendek gitu," kata Titianna memukul lengan Adrian.

"Habisnya, kakak dari awal masuk kuliah udah main basket tapi nggak tinggi-tinggi juga. Tapi malah kelihatan semakin imut-imut," kata Adria tersenyum.

"Maksudmu aku kelihatan cebol gitu kalo berjejeran dengan tubuh jerapamu," kata Titianna melotot kesal.

"Yah bukan gitu kak, kalo jalan sama aku ya kelihatan kayak adek aku, atau pacar aku.

Soalnya tipekukan yang mungil kaya kakak neh," kata Adrian masih tersenyum lebar membuat Titianna kembali bersemu.

"Kamu neh selalu aja deh ngeledek, aku nggak mau bantuin lagi loh," kata Titianna.

"Yah jangan dong kak, kalo kakak nggak bantuin aku siapa lagi yang mau bantuin aku. Hitung-hitung biar lebih dekat gitu kak, ya syukur-syukur kalo dijadiin pacar. Ngomong-ngomong kita cocok loh kak, kakak kan cantik, mungil, kulitnya putih gitu. Kalo aku kan tinggi, manis, kulit coklat ya bisa masuk kategori cakeplah. Kan pas tuh kak kalo kita nikah pasti anaknya widih cakep-cakep," kata Ardian menatap Titianna dengan pandangan yang sulit diartikan wanita itu.

"Kamu salah makan ya, kok ngomongnya jadi ngelantur. Ingat umur, aku neh lebih tua dari kamu. Nggak usah ngerayu deh kalo mau minta tolong," kata Titianna menunduk sedikit jengah dipandangi terlalu dekat dengan pria itu karena ia merasa jantungnya juga berdetak dengan kencang.

"Ya elah, cuma beda dua tahun juga kan kak. Kita kelihan seumuran kok, bahkan kakak kelihatan lebih muda dari aku," kata Adrian tersenyum penuh harapan.

"Anna, ngapain kamu," panggil suara perempuan dari pintu ruang praktikum.

"Ngapain lagi kalo bukan dimanfaatin ma brondong tuh!" kata perempuan satunya lagi yang berjalan masuk ke dalam ruang praktikum.

"Cila, Farah. Kalian udah selesei bimbingan skripsinya? Dila mana, kok nggak bareng kalian," kata Titianna mencoba mengalihkan perhatian teman-temannya yang lebih cedrung terlalu posesif merespon bila ia dekat deng Ardian.

"Dila nunggu di kantin, dia habis dari perpustakaan. Kamu sendiri ngapain disini," kata Farah yang melirik tidak suka pada Ardian.

"Lagi belajar praktek jamur kak," kata Ardian.

"Praktek jamur, atau godain Anna neh," kata Cila duduk disalah satu kursi.

"Ya kalo bisa dua-duannya kak," kata Ardian.

"Woi, kamu nyadar nggak selama ini kamu kalo kita lihat manfaatin kebaikan dan kepolosan Anna doang. Maunya kamu apa sih, jadi cowok kok kayak gitu," kata Farah.

"Farah, jangan kayak gitu. Ardian cuma

minta tolong," kata Titianna.

"Ya ampun Anna...kamu nih polos atau bego sih, cowok ini cuma manfaatin kepintaranmu aja. Mana ikut-ikutan main basket juga, jangan mentang-mentang kamu jadi kapten Tim seenaknya aja jadiin Anna babu kamu," kata Cila.

"Ya ampun kalian neh apa-apaan sih, Ardian kan baik anaknya. Lagian aku nggak keberatan kok bantuin dia, ini kan juga bagian dari skripsiku," kata Titianna melihat ke arah Ardian yang hanya diam.

"Maaf ya kak, lebih baik aku balik aja masih ada kelas. Nanti aku hubungi kakak lagi, makasih ya kak. Permisi kak," kata Ardian keluar dari ruangan praktikum sambil melihat ketika wanita itu.

"Ya ampun kalian ini apa-apaan seh, kasian kan dia. Lagian apa salahnya dia, kenapa kalian benci banget sama dia," kata Titianna kesal.

"Masa kamu nggak tau, dia tuh banyak ceweknya. Lagian ngapain juga deketin kamu, kamu kan juga sibuk banyak praktikum kok mau bantuin dia mulu," kata Farah.

"Iya An, kamu kok mau dimanfaatin dia sih.

Iya dia memang ganteng dan banyak yang suka cuma kita nggak suka kalo kamu disuruh-suruh gitu sama dia," sambut Cila.

"Ya ampun, capek deh ngomong sama kalian. Dia minta tolong bukan nyuruh," kata Tiianna berharap sahabat-sahabatnya itu mengerti.

"Awas aja kalo kalian jadian, jangan anggap kita-kita ini sahabatmu lagi. Ingat umur kamu ma dia tuh beda, nanti kamu yang malah lebih dewasa dari dia" kata Cila.

"Sudah deh, aku lapar ayo kekantin. Kasian juga Dila nungguin kita," kata Farah membuat Titianna tersenyum, sahabatnya yang satu ini selalu saja tidak bisa jika perutnya kelaparan, pasti bawaannya akan marah-marah nggak jelas, pikir Titianna.

Malam harinya, Adrian main ke kost-kost an Titianna setelah tadi cowok itu mengiriminya pesan. Adrian juga membawa coklat yang sangat disukai Titianna, berharap wanita itu mau menerima perasaannya yang selama dua tahun ini sudah menyukai Titianna tanpa sepengetahuan wanita itu.

"Kak, maaf ya selama ini kalo kakak jadi sering salah paham sama sahabat-sahabat

kakak gara-gara aku. Terus terang aku bingung gimana caranya deketin kakak selama ini, karena kakak terlalu banyak bodyguardnya hehe. Sebenarnya aku suka sama kakak dari dua tahun yang lalu, waktu pertama kali aku ikut ospek tapi kakak waktu itu udah punya cowok jadi aku nggak berani ganggu kakak. Itupun waktu setahun yang lalu ketika kakak putus sama pacarnya, aku cuma berani deketin kakak dengan cara seperti ini. Kak, aku serius sayang sama kakak, maaf ya kak kalo aku lancang," kata Adrian panjang lebar membuat Titianna terkejut.

"Jadi kamu suka sama aku," kata Titianna memegangi dadanya yang sedang melaju cepat.

"Iya kak, aku sayang sama kakak. Kakak mau nggak jadi pacar aku," kata Adrian menatap dalam ke wanita itu.

"Tapi kamu tau kan sahabat-sahabatku nggak suka sama kamu," kata Titianna meremas kedua tanganya.

"Tau kak, gak papa mereka kan nggak kenal aku jadi aku anggap biasa aja. Yang penting kakak mau sama aku," kata Adrian tersenyum.

"Emang kamu nggak punya pacar, kan banyak tuh cewek yang deketin kamu," kata

Titianna lagi.

"Punya kak dulu waktu sekolah hehe, sekarang nggak punya tapi kalo kakak terima aku jadi punya pacar," kata Adian yang menahan kegugupannya.

"Cewek-cewek yang deketin aku tuh cuma teman kok kak, soalnya kakak yang sudah memiliki hatiku. Maaf kak nggak bermaksud ngegombal," kata Ardian tersenyum.

"Kamu tau kan umur kita beda, kok bisa kamu suka sama aku," kata Titianna menggeser bokongnya gelisah di kursi bambu yang terdapat di depan teras kos-kosannya.

"Kan tadi aku dah bilang, umur gak masalah buatku kak. Kakak kan tipeku, aku suka kakak yang baik dan imut, juga cantik. Maaf kak, aku juga nggak tau tiba-tiba sayang gitu sama kakak," kata Ardian tersenyum dengan malu-malu membuat Titianna terpana.

"Gimana kak," kata Ardian lagi.

"Ah, apa," kata Titianna.

"Kakak, mau nggak jadi pacarku," kata Ardian lagi penuh harap.

"Jawabnya besok boleh nggak," kata

Titianna.

"Nggak boleh kak, aku sudah nunggu dua tahun dengan perasaan yang gak bakalan kakak tau. Jadi tolong kak jawab aja sekarang, kakak mau apa nggak. Kalo kakak nggak mau, aku akan tetap usaha kok deketin kakak tapi kalo kakak mau, aku sangat bersyukur," kata Ardian tersenyum.

"Iya deh aku mau," kata Titianna pelan.

"Apa kak, kok pake deh," protes Ardian.

"Iya aku mau,"kata Titianna menunduk malu.

"Serius kak," kata Ardian.

Titianna hanya mengangguk dengan wajah yang memerah, membuat perasaan Ardian melambung tinggi karena bahagia. Mereka terdiam beberapa menit saling merasakan, debaran jantung mereka masing-masing yang melaju sangat kencang. Ardian meraih kedua tangan Titianna, meremas tangan mungil putih yang sangat kontras diatas kulit coklatnya.

"Makasih kak, hmm...makasih Titianna. Boleh aku hanya panggil nama," kata Ardian tidak bisa menyembunyikan senyum konyolnya.

"Boleh, tapi Ardian... Tolong jangan sampai sahabat-sahabatku tau, bisa kan," kata Titianna meremas tangan Ardian.

"Baiklah, aku nggak akan ganggu persahabatan kalian," kata Ardian tersenyum indah di mata Titianna.

Dua Tahun sesudahnya.

Titianna sudah bekerja di salah satu perusahaan makanan kaleng yang berada di sekitar Sleman Yogyakarta, ia bersyukur diterima karena prestasi dan tawaran dari kampusnya yang tentu saja tak akan disia-siakannya. Hubungannya bersama Ardianpun masih berjalan dengan baik, Ardian memutuskan merintis usaha kecil-kecilan sewaktu ia masih kuliah dan kini pria itu sudah menamatkan pendidikan Sarjanahnya. Usaha Ardian berkembang pesat sejak setahun yang lalu, membuat Adrian lebih fokus mengurusi bisnisnya ketimbang menghabiskan waktu bersama Titianna. Wanita itu memaklumi dan memahami missi Adrian yang ingin bekerja keras untuk membuktikan bahwa ia pria bertanggung jawab, tidak hanya di mata keluarga Titian tapi juga dimata sahabat-sahabat Titianna yang baru beberapa bulan ini mengetahui hubungan spesial keduannya.

Sahabat-sahabat Titianna meradang, namun wanita itu meyakinkan para sahabatnya bahwa ketakutan-ketakutan mereka akan Ardian tidaklah benar adanya, Titianna mencintai Ardian. Walaupun di awal hubungan Titianna meragukan masa depan hubungan mereka, namun kini Titianna sangat yakin Ardian bisa menjaganya.

Sudah sebulan Titianna tidak bertemu dengan Ardian, membuat wanita itu sangat bahagia ketika mengetahui Ardian menjemputnya sewaktu wanita itu pulang kerja. Titianna menatap lama ke arah Ardian, pria itu sekarang terlihat tambah dewasa. Badannya agak kurusan namun wajah Ardian bersinar bahagia, membuay Titianna sangat bahagia.

"Kita ngobrol di taman dulu ya," kata Ardian menepikan mobilnya.

Adrian menggandeng tangan Titianna masuk ke taman dan duduk disalah satu bangkunya, pria itu menggenggam kedua tangan Titianna dan mengelus-elusnya dalam kesunyian. Mereka berdua hanya saling menatap sambil melempar senyum, mengamati penuh kerinduan satu sama lain.

"Say aku kangen," kata Adrian.

"Aku juga yank," kata Titianna.

"Aku mau ngomong sesuatu," kata Adrian.

"Ngomong aja yank," kata Titianna.

"Titianna," kata Adrian menarik nafas panjang dan menghembuskannya.

"Aku tau mungkin menurutmu ini terlalu cepat bagiku, tapi aku sebagai seorang laki-laki punya cara pandang tersendiri dan aku sudah sangat siap tentang hal ini. Aku mencintaimu, sangat. Aku ingin menghormatimu dengan menikahimu, jadi Titianna maukah kamu menikahiku...menjadi calon ibu dari anak-anakku, mendampingiku dalam susah dan senang seumur hidupmu," kata Ardian membuka sebuah kotak beludru kecil yang terdapat cincin emas putih bermatakan berlian ditengah-tengahnya.

"Ohhh, Ardian....Adrian," kata Titianna terkejut sampai berlinang air mata.

"Say, kok nangis. Jawab dong...mau ya," kata Adrian menghusap air mata di kedua pipi Titianna.

Titianna masih menangis terharu namun ia hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya berulang kali sambil tersenyum di sela-sela matanya yang basah.

"Aku mau yank, aku mau nikah sama kamu," kata Titianna tersenyum bahagia.

Adrian berdiri dan menggangkat wanita itu juga berdiri, ia memasangkan cincin itu di jari manis tangan Titianna kemudian ia menciumi kedua punggung tangan Titianna dan menariknya kedalam pelukannya.

"Trimakasih, trimakasih sayang....aku mencintaimu," kata Adrian terharu.

"Aku juga mencintaimu," kata Titianna dengan wajah bersemu.

"Ohh ya ampun, ayo kita segera menikah. Aku sudah nggak kuat pingin ngapa-ngapain kamu," kata Adrian menatap intens.

"Oh ya ampun," kata Titianna ketika Adrian menegok kekanan dan kekiri lalu mengecup bibir Titianna sesaat namun ciuman itu menjadi lebih intens lagi, dipenuhi dengan kerinduan keduannya.

"Ayo pulang, aku harus segera melamarmu," kata Adrian menarik tubuh Titianna yang sudah lemas karena ciumannya.

Sebulan kemudian Titianna sudah resmi

menikah, sahabat-sahabat Titianna akhirnyapun bisa melihat ketulusan dan kesungguhan Adtian sehingga merestui keduanya. Mereka berdua sangat bahagia berada ditengah-tengah para undangan yang sudah datang di pesta acara pernikahan mereka, dan Titianna terkejut ketika Adrian menyanyikannya sebuah lagu yang menggambarkan perasaan pria itu pada dirinya, membuat perasaannya melambung tinggi karena sanga bahagia.

"Jangan menangis sayang, pengantinku yang sangat cantik...aku sangat mencintaimu," kata Adrian di sela nyanyian kesempurnaan cinta milik salah satu penyanyi muda.

Para undangan yang menyaksikanpun menjadi terharu dan sekaligus turut bahagia melihat kedua pasangan berbahagia itu. Malam semakin larut dan ketika para undangan sudah mulai tak berdatangan lagi, kedua pengantin muda itu memasuki salah satu *suite room* di sebuah hotel berbintang yang dihadiahkan kedua orang tua mereka.

"Sayang, lelah ya," kata Adrian memeluk dari belakang tubuh istrinya yang sedang berdiri di depan cermin sambil melepas hiasan kepalanya.

"He...eh," kata Titianna manja sambil menyandarkan kepalanya di depan dada Adrian.

"Berendam yuk pake air hangat, aku akan memijiti tubuhmu," kata Adrian melihat dari balik cermin membuat Titianna merona.

"Aku isi airnya ya," kata Adrian mengecup pundak istrinya dan berjalan ke kamar mandi.

"Say, kok belum dilepas gaunnya. Sini aku bantu," kata Ardian yang sudah *topless* dan hanya menggunakan celana panjangnya yang tadi.

Adrian dengan tangan gemetar menurunkan perlahan resliting di punggung belakang gaun Titianna, ia berhenti sejenak ketika merasakan tubuh istrinya gemetar untuk memandang wajah istrinya yang memerah itu dari balik cermin. Keduanya memandang saling mendamba dan penuh debaran serta gairah primitif, menantikan keindahan malam pernikahan yang panas membara dikata orang.

"Aku mencintaimu istriku," kata Adrian kemudian menurunkan wajahnya mengecup punggung terbuka istrinya.

"Ahh," desahan tak tertahankanpun keluar begitu saja dari bibir merah Titianna membuat

kejantanan Adrian semakin mengeras.

Adrian menjatuhkan gaun brokat putih itu hingga ke lantai, nafasnya menjadi sesak seketika mendapati istrinya yang mengenakan *bra* dan *thong* serta *garter belt* sewarna dengan gaunnya. Ia bisa melihat bentuk bokong Titianna yang sintal dan betapa mulusnya kulit istrinya itu ketika Adrian mengelus dan meremas kedua bokong itu, membuat keduanya semakin berhasrat.

"Ohhh," desah Titianna ketika kedua tangan Adrian meremas kedua bokongnya dengan keras.

"Ohh, ya Tuhan...Kau sangat indah sayang!" kata Adrian meremas kedua payudara Titianna dari depan *branya*.

Adtian semakin bergairah ketika Titianna hanya pasrah dan mendesah, Adrian membuka kaitan *bra* dipunggung wanita itu dan menjatuhkannya asal. Ia membalik tubuh Titianna dan kepalanya turun didepan salah satu puncak payudara istrinya yang menegang, kemudian ia meniumpnya dan menjilatinya perlahan.

"Aahhh....Adrian," desah Titianna menengadahkan kepalanya keatas.

"Ya ampun, aku suka ini," desah Adrian melakukan hal yang sama pada puncak payudara istrinya yang satunya.

Jilatannya di puncak payudara istrinya berubah menjadi kuluman, emutan dan sedotan dengan suara erotis yang terdengar sangat panas menggoda seluruh indra keduannya yang meminta kepuasan lebih. Erangan Titianna membangkitkan sesuatu yang liar yang tertahan mendasar dari insting prianya, hasrat yang muncul dengan alaminya yaitu hasrat mencari kepuasan ragawi di malam pengantin mereka.

"Ahhhh....ahhh."

Cumbuan bibir dan lidah basah Adrian naik ke sepanjang leher dan berhenti ditelinga istinya untuk mengulum daun telinga istrinya yang baru ia dapati sangat sensitif oleh rangsangan, Adrian menarik dagu istrinya agar menengok ke arahnya dan ia pun memasuki bibir istrinya yang sudah terbuka pasrah untuk dikulumnya dengan penuh hasrat. Lidahnya menjelajah mulut hangat Titianna, ia menghisap bibir serta lidah istrinya yang terasa lembut dan nikmat membuat dirinya sendiri mengerang.

"Ohh, penantian yang tak sia-sia selama ini aku menunggu kesempatan ini. Kau sangat

nikmat sayang, aku....ijinkan aku merengkuhmu," kata Adrian didepan mulut Titianna yang terbuka menghirup kembali oksigen yang sedikit banyak berkurang akibat ciuman mereka.

Tangan Adrian kembali mengelus punggung, bokong dan perut Titianna lalu tangannya berhenti didepan kain segitiga yang terlihat sudah basah. Jari Adrian mengelus bagian basah itu secara perlahan membuat Titianna kembali mendesah-desah, ia semakin berani melepaskan *thong* dan *garter belt* sehingga kini Titianna telanjang sepenuhnya didepan suaminya.

"Hmmm....mnnnn," desah Titianna ketika jari Ardian mengelus permukaan vagina basah istrinya.

Adtian semakin menggebu, ia mengelus bagian keras yang ia yakini itu adalah titik rangsangan yang bisa membuat wanita orgasme. Ia berlutut dan menarik bokong Titianna agar semakin mendekati wajahnya dan agar ia lebih leluasa menjilati serta mengulumi vagina istrinya itu.

"Ahh...ahhh...ahhh...ahhhh," Titianna mendesah dan bergetar hebat. Rupanya istrinya itu termaksud wanita yang sangat sensitif.

"Berendamnya nanti saja, aku ingin sekali mengetahui rasa vaginamu ini sayang," kata Adrian mengangkat tubuh Titianna dan meletakkannya di atas kasur besar dengan sprei putih berhiaskan kelopak bunga mawar merah yang berbentuk lambang cinta.

Adrian membuka lepas celana panjang dan boxernya, ia semakin bernafsu melihat istri mungilnya yang sedang tiduran di atas kasur itu sambil bertelanjang bulat. Ia membuka lebar kedua paha Titianna dan dengan perlahan ia mulai mengeluskan kepala kejantanannya di sepanjang daerah vagina istrinya yang sudah basah, lalu setelah menemukan celah sempit itu ia secara perlahan-lahan mendorong batang kejantanannya memasuki sedikit demi sedikit lubang vagina Titianna.

"Ahhhh sakittt Adriannnn," teriak Titianna ketika batang kejantanan pria itu baru saja menembus dinding keperawanan istrinya.

"Tahan sayang, aku mencintaimu. Maafin aku ya, aku akan lebih pelan lagi," kata Adrian mengecup dahi istrinya lalu mengulum bibir istrinya itu.

Setelah menahan tubuhnya untuk benerapa saat, Adrianpun menarik batangnya

keluar dan kemudian ia dorong lagi ke dalam dengan perlahan. Titianna hanya bisa menahan erangan perihnya sambil mencengkram kedua lengan Adrian yang berotot, Adrian kembali beberapa kali menarik dan mendorong kejantanannya hingga akhirnya ia dapat merasakan perubahan di tubuh istrinya yang mulai menikmati gerakannya dan akhirnya ia juga bisa menikmati rasa remasan nikmat vagina istrinya yang meremas-remas batang kejantanannya.

"Ahhhh!" teriakan Titianna ketika mendapatkan orgasmenya.

"Ughhhh....ughhh...ughhh....sayang....ughhhh....punya kamu kenceng banget....ughhhhh!" Adrianpun tak tahan lagi karena jepitan nikmat itu hingga akhirnya ia menyemprotkan cairannya kedalam rahim istrinya dengan sentakan yang kuat.

Adrian jatuh diatas tubuh istrinya yang juga penuh peluh, iapun mengulum bibir istrinya sebelum menggeser tubuhnya di sebelah istrinya. Keduanya mengatur nafas terenggah-enggah mereka, Adrian lalu menarik tubuh istrinya agar masuk ke dalam pelukannya.

"Makasih ya sayang, aku mencintaimu,"

kata Adrian mengecuk kepala istrinya.

"Aku juga mencintaimu, suamiku," kata Titianna.

Titianna tersenyum bahagia, bersyukur mendapatkan Adrian sebagai suaminya. Wanita itu juga merasa bangga, karena dimalam pengantinya itu suaminya lah yang meraih harta berharganya. Ia berharap segera diberi keturunan dan menjalani mahligai rumah tangga dengan penuh kasih sayang bersama dengan suaminya, selama-lamanya hingga maut memisahkan.

The End.

OS 12. LOST IN YOUR ARM

"Siapa disitu?!" kata pri itu berjalan cepat membuka pintu balkon kamarnya.

"Siapa kau, apa yang kau lakukan dikamarku. Ahh...apa kau seorang tamu undangan atau wartawan," kata pria itu memicingkan matanya melihat ke arah sosok wanita bergaun sutra merah muda dengan belahan dada yang rendah dengan topeng merah menutupi bagian matanya.

"Saya...saya...maafkan saya Mr. Logan, saya akan keluar," kata wanita itu ketakutan sambil berjalan tergesa-gesa.

"Siapa kamu," kata pria itu menarik lengan wanita itu hingga menubruk dadanya.

"Saya, saya fans anda. Maafkan saya sudah lancang masuk kesini," kata wanita itu dengan tubuh bergetar.

"Kau bisa masuk dengan mudah tapi

jangan harap bisa keluar dengan mudah!" kata pria bernama Marc Logan dengan bengis sambil menjambak rambut wanita itu.

"Maafkan saya sekali lagi Mr. Logan," kata wanita itu syok ketika Marc menarik tubuhnya agar merapat ketubuh pria itu, aroma minuman keras langsung tercium dari mulut Marc membuat wanita itu semakin mengkerut ketakutan.

"Aku akan memaafkanmu tapi dengan satu syarat, layani aku," kata Logan berbisik lalu mengulum daun telinga wanita itu dan meremas kasar salah satu payudaranya.

"Ahh, Mr. Logan," kata wanita itu antara meronta dan menginginkannya.

"Yeah, kau menginginkanku bukan. Apa yang para fansku mau selain tubuh dan uangku," kata Marc mencium bibir merah wanita itu dengan kasar sambil memeluknya erat hingga kedua mata wanita itu melotot dibalik topengnya merasakan tonjolan keras yang menekan perutnya.

Marc mencium semakin dalam, aroma nafas wanita itu sangat menggoda di indra penciumannya. Ia mengangkat tubuh wanita itu untuk memperdalam ciumannya dan menjelajah

dengan lidahnya, hingga menimbulkan iblis liarnya terbangkitkan dan ingin segera memasuki wanita itu dengan cepat.

Marck meremas bokong wanita itu dan mengankatnya lebih keatas sehingga ia bisa menjilati belahan payudara wanita itu yang tersingkap lebih lebar, lidah Marc menjilati kedua tonjolan mulus itu dan sesekali ia mencium hingga meninggalkan bekas kemerahan. Wanita itu hanya bisa bergerak-gerak pasrah menikmati apa yang sebenarnya selama ini ia harapkan, berada didekapan pria itu.

"Rupanya kau memang ingin menggodaku ya dengan tidak memakai bra," Mulut Marc mengulum kedua puncak payudara wanita itu yang sudah keras dari balik gaun sutra wanita itu.

"Ahhh...ahhh!" desah wanita itu.

"Bagus! aku suka," kata Marc menurunkan tubuh wanita itu dan menurunkan resliting gaun wanita itu yang langsung jatuh ke lantai dan wanita itu langsung menutupi payudaranya.

"Cantik," kata Marc membuat wanita itu merona.

Marc membuka pakaiannya sambil mengamati wanita yang berada didepannya,

wanita itu masih memakai topengnya. Rambut panjang coklatnya terurai berantakan akibat ulah Marc, wanita itu hanya memakai *thong* dan sepatu hak tinggi berwarna silver membuat Marc semakin bernafsu ketika memandang kedua kaki jenjang wanita itu.

"Mr. Logan," kata wanita itu menunduk dengan wajah memerah sambil masih menutupi payudaranya dengan kedua tangannya.

"Kemari *women*! Bukankah ini yang kau inginkan," kata Logan kembali menarik tubuh wanita itu kedalam pelukan tubuhnya yang sudah telanjang.

Marc kembali mencium bibir wanita itu dengan nafsu, kedua tangannya bergerilya menjelajahi seluruh tubuh wanita itu membuatnya panas dan basah dibagian intinya. Marc mengangkat wanita itu ke kasur besarnya, rambutnya berantakan di atas bantal putih Marc membuat pria itu semakin bernafsu. Ia menjilati, mengulum, dan mengigit kedua pentil keras wanita itu bergantian. Jarinya turun dan berhenti di balik *thong* wanita itu, Marc mengelusnya naik turun dengan godaan yang tak bisa wanita itu tahan dan ketika jari Marc masuk dari celah kain itu mengelus-elus klitoris dan memasuki lubang vaginanya, wanita itu bergetar karena

mendapatkan orgasmenya.

"Keluarkan suaramu *little girl,* aku ingin mendengarmu memanggil namaku ketika kau mendapatkan orgasmemu lagi. Kali ini dengan batangku," kata Marc menjilati tangannya lalu memosisikan batang kejantanannya didepa lubang vagina wanita itu.

"Ahhhhkkkk...*it's hurt....it's hurt....please stoppp*!" teriak wanita itu meronta ketika batang kejantanan Marc menembus selaput darahnya.

"*Damn! You still a virgin! Ohhh...it's too good!...so tight...relax baby you'll be fine...*ughhh!...ughhh!...ughhh!" Marc memompa semakin cepat batang kejantanannya yang besar keluar masuk di vagina sempit wanita itu.

"Ahhh...ahhh...*it's hurt....*Mr. Logan...*stopp it's hot....*akhhh....akhhh...tubuhku merasa aneh....akhhh!...akhhhh!...ohh!...*it's good...akhh*h...akhhh*...akhhhhh!*" Marc memompa vagina basah wanita itu semakin cepat hingga seluruh tubuh wanita itu bergetar karena merasakan kembali orgasmenya.

Marc tak memberinya waktu untuk beristirahat, pria itu membalikkan tubuh wanita itu hingga membelakanginya dan sekali lagi Mark memasukan batang kejantanannya ke dalam

vagina wanita itu, membuat wanita itu berteriak kaget.

"Ahh Mr. Logan," teriak wanita itu.

"Panggil aku Marc *women!"* kata Marc mencengkram leher wanita itu dan memasukan jarinya kedalam mulut wanita itu masih dengan memompanya keluar masuk.

"Marc...akhhh!....Marc....akhhh!" teriak wanita itu disela jari-jari Mark yang memasuki mulutnya.

"Akhh...enak banget! Kau menyukainya! Tubuhmu menyedotku dengan kencang...akhhh...akhhh!" Marc memompa wanita itu semakin intens terus menerus hingga wanita itu kembali mendapatkan orgasmenya sekali lagi.

"Kau sangat sensitif rupanya, bagaimana *baby...*apa kau puas memiliki tubuhku malam ini....ughhh!...ughhh!...*i' ll come!..* sedotannya semakin
kencang...ughh!...ughhh...ughh...ughhhh!" Marck menghantam-hantamkan semakin cepat dan cepat kejantanannya yang baru saja menyemprotkan cairan spermanya ke dalam vagina wanita itu dengan seluruh tubuh yang

menegang, bergetar kencang hingga akhirnya ia terjatuh di samping wanita itu dan langsung tertidur tak lama kemudian.

"Ahh," wanita itu melepaskan kejantanan Marc yang masih menancap di dalam vaginanya dan sisa cairan Marc jatuh membasahi paha dalamnya.

Wanita itu mencoba turun perlahan dari kasur Marc, ia merasa perih yang amat sangat di daerah vaginanya. Ia mengambil dan memakai kembali gaunnya, ia mencari-cari *thon*g yang ia pakai tadi namun tak menemukannya. Ia melihat ke arah Marc yang mendengkur pelan kemudian ia menyelimuti pria itu, lalu ia berusaha berjalan kembali ke kamarnya yang berada di lantai bawah sayap timur mansion besar milik Marc.

Yah! Dia adalah keponakan dari Mrs. Dawson, juru masak yang sudah bertahun-tahun bekerja pada Marc. Adelle Rawnie, wanita muda yang sangat menyukai karya-karya novel fantasy misteri Marc, semalam adalah pesta topeng untuk launcing film terbaru yang mengangkat salah satu novel *best seller* terbaru karya Marc yang bertemakan sama yaitu pesta topeng. Tentu saja Adelle tak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia berhasil masuk ke dalam kerumunan pesta tanpa sepengetahuan bibinya

dan ketika ia melihat Marck sang bintang sekaligus tuan rumah, wanita itu menjadi semakin terpanah.

Tak ada yang tau perasaan Adelle yang diam-diam sudah mencintai Marc ketika usiannya tujuh belas tahun, kala itu bibinya membawanya untuk pertama kali menginap di mansion Marc. Adelle tak sengaja melihat Marc yang sedang bekerja diruang kerja pria itu, sinar matahari pagi yang masuk ke dalam ruang kerjanya. Pria itu memakai kemeja putih dengan dua kancing yang terbuka, memperlihatkan sedikit bulu didadanya, pria itu juga menggulung lengannya yang terlihat kuat dan berotot, membuat pikiran-pikiran remaja labilnya menginginkan dan mendambakan rasanya duduk diatas pelukan kokoh pria itu.

Dengan perasaan berdebar kala itu ia merasa jantungnya akan lepas dari dadanya ketika Marc mengalihkan tatapan dari laptopnya, menatap tajam ke arah Adelle membuat wanita itu terdiam kaku tak bisa menggerakkan tubuhnya sampai bibinya meminta maaf pada Marc dan menariknya pergi. Sejak saat itu Adelle tak pernah menampakan diri sekalipun di depan Marck, sampai dengan beberapa bulan ini ia diminta bibinya datang dan membantu pekerjaannya di dapur.

Marc Logan adalah pria yang terkenal dengan kepribadian ganda yang dingin, kejam dan sadis namun pria itu juga terkenal hot dan sexy. Walaupun sudah banyak wanita yang pernah dicampakan olehnya, dari kalangan selebritis terkenal, model internasional bahkan bangsawan yang sudah pernah dikencaninya tak menyurutkan para wanita kelas atas lainnya untuk mendekati pria itu.

Adelle mengumpulkan dan menyimpan file tersendiri untuk semua artikel-artikel yang berhubuhgan dengan Marc, wanita itu sadar bahwa Marc tak mungkin membalas perasaannya oleh karena itu ia hanya bisa secara diam-diam mencintai Marc dan berusaha tak memperlihatkan batang hidungnya sekalipun didepan pria itu.

Adelle masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintunya, perasaannya tak menentu. Ia tak menyangka ketika tadi hanya ingin masuk ke kamar pria itu karena ia tau Marc berada di aula pesta, tapi dugaannya salah pria itu malah masuk kekamarnya sebelum Adelle keluar dari kamar pria itu. Adelle tak menyangka sama sekali Marc yang tadi sepertinya mabuk sudah mengambil keperawanannya, ia menyentuh wajahnya dan melepas topeng yang ia kenakan. Jantungnya masih berpacu kencang, berharap

Marc tak akan pernah tau siapa dibalik topeng ini, pikir Adelle melepaskan gaun, sepatu dan meletakan nya bersama topeng itu di kotak besar lalu menyembunyikannya di atas lemarinya.

Adelle berhenti masuk ke kamar mandinya dan melihat dirinya dari balik cermin, rambut coklat panjangnya berantakan dengan wajahnya yang kembali merona melihat bekas-bekas memerah akibat cumbuan Mark di daerah payudaranya. Wanita itu menyusuri bibirnya yang sudah diciumi Mark, kearah Leher, payudara, hingga ke bagian vaginanya yang masih terasa perih. Ia memejamkan kedua matanya, memeluk tubuhnya sendiri sambil mengingat kembali sentuhan Marc membuat nafasnya terdengar memburu karena hasratnya kembali terbangkitkan.

"Oh, ini memalukan. Kuharap ia tak pernah bertemu denganku," kata Adelle menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

***

Keesokan paginya Marc terbangun dengan kepala yang berdenyut kencang, ia masih duduk diatas kasurnya sambil memegangi kepalanya ketika Lou sang asisten masuk untuk membawakan pria itu obat, sarapan, dan

beberapa surat kabar untuk Marc.

"Jam berapa ini," kata Marc setelah menelan obatnya.

"10:25 Sir," kata Lou melihat jam dipergelangan tangannya.

"Aku tertidur pulas rupanya, beberapa gelas semalam aku meminum cairan sialan itu! Rasanya bahkan lebih buruk dari kencing kuda! Apa mereka sudah pergi," kata Marc kesal.

"Anda meminum lebih dari tiga gelas Sir, semua sudah meninggalkan mansion Sir namun Miss. Rachel masih berada di bawah menunggu anda, dan beberapa wartawan masih ada didepan pagar gerbang utama," kata Lou sambil membuka tirai-tirai jendela yang tinggi.

"Mau apa wanita itu, apa dia bermuka tebal. Aku sudah menolaknya, rupanya dia suka semakin dikasari. Biarkan para pemburu lintah itu, mereka tak akan mendapatkan apa-apa dari jarak itu. Sialan Henry! produser licik yang sudah memaksaku mengadakan pesta disini!" Marc memegangi kepalanya sambil mengusir Lou agar keluar dengan kibasan tangannya.

Marc melempar selimutnya dan berdiri, pria itu terdiam sambil memutar pelan kepalanya

kekanan dan kekiri lalu ia kembali ke arah kasur sambil menarik selimutnya lepas. Ia terdiam melihat bercak darah yang ia tau masih sangat baru, menempel jelas di spreinya yang putih. Ia mengambil sesuatu yang berwarna merah muda dari balik selimutnya yang ia lemparkan didekat kakinya tadi, ia mengangkat tinggi kain berenda itu sejajar dengan matanya dan ia mengendus aromanya.

"Jadi itu nyata, siapa wanita beraroma sangat nikmat ini," kata Marc kembali menghirup dalam kain didalam genggamannya itu.

"Kau bahkan masih perawan, *little girl*. Apa itu yang kuingat aku memanggilnya begitu, kau ingin bermain-main denganku rupanya... Tapi aku pasti akan menemukanmu," kata Marc tersenyum senang.

Setelah selesei mandi Marc turun dan berjalan menuju ruang kerjanya di lantai bawah, namun langkahnya berhenti ketika mendengar suara kegaduhan yang berasal dari arah dapur. Dengan geram ia berjalan cepat memeriksa siapa itu yang berani lancang berteriak-teriak di rumahnya yang sangat tenang, dan orang itu harus menerima kemurkaannya.

"ADA APA INI!" teriak Marc ketika

membuka pintu dapur dan mendapati seorang wanita sedang terduduk di lantai dengan taburan tepung diseluruh wajahnya, dan beberapa pelayannya menunduk terdiam melihat ekspresi pria itu.

"Ehh, Marc...kau sudah bangun. Gadis sialan ini sudah membuatku kesal, ia sengaja menumpahkan teh di gaunku...lihat gaunku yang mahal jadi kotor! Dasar gadis miskin tak tau diri!" kata Rachel ingin menampar wanita yang masih terduduk dilantai itu namun tangan Marc menghentikannya.

"Diam! Berani sekali kau membuat kegaduhan dirumahku! Aku sudah mengusirmu semalam jadi lebih baik kau pergi sekarang juga! Lou, seret wanita ini keluar! Sekarang juga!" kata Marc kejam.

"Marc...Marc...jangan begini, aku mencintaimu...sungguh! Berengsek kau gadis kecil, ini semua gara-gara kamu! Aku akan membalasnya nanti!" kata Rachel meronta-ronta diseret Lou agar keluar dari Mansion Marc.

"Gadis kecil," kata Marc menolehkan kepalanya melihat wanita itu yang sudah dibantu Mrs. Dawson berdiri.

"Maafkan saya Mr. Logan, maafkan saya.

Saya sungguh tidak tau jika keponakan saya melakukan hal tadi, ia sedang tidak enak badan jadi ia tadi tidak sengaja menumpahkan teh," kata Mrs. Dawson terdiam sewaktu Marc mengangkat kelima jarinya.

"Jadi dia keponakanmu, suruh dia membersihkan dirinya dan aku menunggumu di ruang kerjaku satu jam lagi, *little girl!...*oh ya dengan membawa teh," kata Marc tersenyum kejam membuat semua pelayan yang melihat menunduk takut.

Satu jam kemudian.

"Masuk!" kata Marc mendengar ketukan di pintu ruang kerjanya.

Adelle berjalan pelan membawa baki yang berisi teh pesanan Marc, jantungnya berdetak kencang merutuki kebodohannya tadi sehingga sekarang Marc bisa melihatnya. Ia berjalan pelan menahan gesekan dibagian vaginanya yang masih terasa perih, wajahnya juga merona karena mengingat sentuhan Marc.

"Teh anda Mr. Logan," kata Adelle parau membuat Marc memandang wanita itu.

"Mendekat, taruh disini," kata Marc tak terbantahkan sambil mengetuk meja di sebelah

laptopnya yang terbuka.

Adelle berjalan perlahan semakin berdebar dan gugup, Marc berhenti bekerja dan memutar kursinya menunggu Adelle mendekatinya. Cangkir teh yang ditaruh wanita itu bergetar, tidak dapat menyembunyikan kegugupannya. Wanita itu akan berjalan menjauh, namun Marc memegang tangannya menahannya untuk tetap ditempatnya.

"Maafkan saya Mr. Logan, tadi saya sungguh tidak sengaja," kata Adelle gugup.

"Berapa umurmu," potong Marc merasakan tangan wanita itu bergetar dan ia melepasnya.

"Beberapa bulan lagi umur saya dua puluh, Mr. Logan," kata Adelle menunduk.

"Jadi begitu," kata Marc melihat Adelle.

"Mak...maksud anda apa Mr. Logan," keringat mulai membasahi dahi Adelle.

"Tidak ada, aku hanya ingat aku pernah melihatmu beberapa tahun yang lalu," kata Marc mengusap dagunya.

Adelle meremas sebelah tangannya yang basah di belakang punggungnya, berharap situasinya tidak semenegang ini dan berharap

Marc tidak mengenalnya.

"Kamu boleh pergi," kata Marc kembali menghadap ke laptopnya membuat Adelle menghembuskan nafas leganya.

"Tunggu, *little girl,*" kata Marc ketika Adelle sudah memegang gagang pintu.

"Apa anda butuh sesuatu Mr. Logan," kata Adelle kembali resah.

"Kau belum menyebutkan namamu," kata Marc menatap tajam.

"Nama saya Adelle Rawnie, Mr. Logan," kata Adelle menelan cairan salivanya.

"Adelle...apa masih terasa sakit," tanya Marc tajam.

"Apa...apa maksud anda Mr. Logan," tanya Adelle gugup dan keringat membasahi dahinya kembali.

Marc membuka laci mejanya lalu berjalan cepat ke arah wanita itu yang terlihat sangat pucat, membuat Marc sedikit kasihan sekaligus senang. Marc tertunduk mengamati Adelle dengan pandangan tajam, lalu tersenyum sambil memberikan sesuatu ke tangan wanita itu.

"Minum obat ini, itu bisa meringankan rasa sakitnya," kata Marc.

"Sakit," kata Adele membeo.

"Kata Mrs. Dawson kau tadi sakit, apa aku salah," kata Marc menatap dengan pandangan yang tak dapat diartikan Adelle.

"Tidak, anda benar," kata Adelle menunduk dengan wajah memerah.

"Apa masih sakit," kata Marc lagi.

"Hmm, iya ma...masih," kata Adelle semakin menunduk menyembunyikan wajahnya yang semakin memerah dan degub jantungnya yang semakin kencang.

"Lihat aku Adelle," kata Marc menaikan dagu wanita itu.

"Kenapa wajahmu sangat merah, apa kau berbuat kesalahan," kata Marc menunduk menatap dengan intens.

Adelle hanya diam dan terpana menatap bibir sexy Marc, nafasnya berhembus tak beraturan. Pandangan matanya sayu, dan ia merasa punggungnya sudah basah karena keringatnya. Ia menjadi semakin gugup dan tak bisa berkata-kata ketika wajah Marc mendekati

wajahnya, dan pria itu tiba-tiba saja menghirup nafasnya sehingga ia merasa dalam beberapa detik ia lupa cara bernafas.

"Bernafas, Adelle," kata Marc dengan suara lembut menggodanya.

"Pergi dan pulihkan dirimu, setelah itu aku akan menghukummu!" kata Marc tersenyum mengerikan membuat Adelle bergidik dan keluar dari ruang kerja Marc.

Seminggu setelah kejadian yang memalukan bagi Adelle, wanita itu benar-benar dihukum dengan sungguh-sungguh oleh Marc. Wanita itu harus melayaninya sebagai asisten pribadi setelah Lou dan ketika Lou diberikan cuti selama dua minggu oleh Marc, Adelle menghandle semua pekerjaan Lou.

Selama seminggu itu juga beredar gosip-gosip panas mengenai novelis fantasy misteri yang sedang jatuh cinta dengan gadis muda, membuat para wanita menjadi patah hati dan akan menghancurkan wanita yang dicintainya. Gosip-gosip murahan itu hanya membuat Marc tertawa, namun karena itu dia juga punya alasan agar bisa menikahi Adelle dengan menjamin keselamatan wanita itu. Marc beralasan Adelle juga memberinya keuntungan, yaitu dengan

status pernikahan Marc akan lebih aman dari jangkauan semua wanita yang selalu menggodanya, meskipun untuk sebagian wanita pernikahan Marc tak berpengaruh pada rayuannya untuk tetap mendekati Marc.

Marc memang sudah menikahi Adelle, namun pria itu tak pernah menyentuhnya selama seminggu pernikahan mereka. Marc bahkan pada hari keempat sudah berada di AS untuk pemutaran film perdananya, pria itu tidak mengajak Adelle bahkan menghubungi istrinya saja Marc tidak lakukan membuat Adelle hanya menangis dan merindukan Marc, terlebih lagi ketika Adelle mendengar banyak gosip tentang Marc meniduri seorang model sexy membuat Adelle cemburu dan marah pada pria itu. Namun tak kala ada gosip yang menyebutkan Marc Logan yang kejam sudah berubah lembut semenjak menikah, membuat Adelle juga mempertanyakannya, benarkah berita-berita itu.

Adelle sedang mencoba-coba beberapa pakaian dalam dan baju tidur sexy yang dikirimkan oleh sponsor Marc untuk Adelle, wajah wanita itu memerah ketika membayangkan bagaimana jika Marc melihatnya memakai pakaian-pakaian sexy itu, apakah Marc akan bergairah atau justru marah padanya, pikir Adelle yang sudah dua hari ini kepalanya merasa

pusing.

"Kau terlihat sexy dengan itu," kata Marc yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar mereka membuat Adelle terdiam seketika.

"Kemari istriku," kata Marc mengunci pintu kamar dan berjalan mendekati Adelle.

"Apa kau tak merindukanku, *litlle girl,"* kata Marc meraih tubuh Adelle yang hanya memakai *bra, thong, stoking,* dan *garter belt* berwarna hitam membuat Marc menelan cairan salivanya.

"Marc, kapan kau pulang," kata Adelle membantu melepaskan jas suaminya.

"Aku baru saja pulang *baby,* apa kau merindukanku," kata Marc mengangkat dagu Adelle dan mengecup bibir wanita itu.

"I...iya," kata Adelle gugup.

"Bagus, karena aku juga merindukanmu tapi aku ingin kamu memakai ini," kata Marc memberikan kotak kado berbungkus pita merah.

"Ini...ini...dari mana kau mendapatkannya," tanya Adelle gugup dengan jantung berdegup kencang melihat gaun merah muda, topengnya, dan *thong* merah yang tak perna ia temukan lagi.

"Jadi benar itu dirimu *litlle girl!* Katakan *baby* apa kau menjebakku selama ini," kata Marc megambil buku album besar milik Adelle yang terdapat kumpulan artikel tentang Marc.

"Marc, itu...itu...maafkan aku pada malam itu aku hanya ingin kemari dan melihatmu, sebenarnya aku hanya ingin memeluk bantal dan mencium aromamu. Maafkan aku, aku adalah fans mu, aku sudah menyukaimu sejak umurku enam belas tahun," kata Adelle tertunduk.

"Jadi, apa kau mencintaiku," tanya Marc.

"Iya, sejak aku pertama kali melihatmu diusiaku tujuh belas tahun," kata Adelle lemas.

"Aku ingat, hal itu yang selama ini tak pernah aku lupakan. Gadis muda polos dengan wajah cantik bagai peri yang muncul dari cahaya terang, yang menarikku keluar dari cahaya gelap yang sudah sangat lama tenggelam bersama iblis di dasar jiwaku yang terdalam. Namun kala itu umurmu masih sangat muda, bahkan sekarangpun umurmu masih terlalu muda untukku. Tapi aku pria dengan rasa ego yang tinggi, aku hanya ingin memilikimu ketika kau muncul lagi dan aku jadi benar-benar terobsesi memilikimu seutuhnya," kata Marc panjang lebar.

"Marc," kata Adelle.

"Kau bahkan membiarkanku mengambil keperawananmu," kata Marc lagi.

"Marc," panggi Adelle.

"Ya *baby*," kata Marc menatap Adelle lembut.

"Apa...apa kau mencintaiku," tanya Adelle penuh harap.

"Dengan segenap hatiku, *baby!"* kata Marc menarik tubuh Adelle merapat ketubuhnya.

"Aku ingin mendengarnya langsung," kata Adelle dengan wajah merona membuat Marc tersenyum senang.

"Aku mencintaimu Adelle Logan dengan segenap hatiku," kata Marc lembut.

"Oh...oh,..Marc...aku juga mencintaimu," kata Adelle memeluk erat tubuh Marc.

"Baiklah, bagaimana kalau sekarang kita bercinta. Aku akan memasukimu dengan lembut kali ini," bisik Marc ditelinga Adelle.

Marc mencium bibir istrinya yang lembut penuh kerinduan, ia mengangkat tubuh Adelle ke atas gendongannya dan wanita itu langsung mengalungkan kedua kaki jenjangnya ke pinggul

Marc. Marc membuka kaitan *bra* dipunggung Adelle, ia merapatkan wanita itu ke tembok dengan mengunci kedua tangan Adelle ke atas kepala wanita itu menggunakan satu tangannya, sedangkan satu tangnya yang lain meremas salah satu payudara wanita itu dengan sangat menggoda dan bibirnya yang panas menciumi di sepanjang
leher jenjang wanita itu.

"Ohhh...ohhh," desah Adelle terus menerus.

"Kau basah *baby,"* kata Marc menyentuh vagina Adelle dari samping *thong* wanita itu.

"Uhhh...uhmmm...Marc...ohhh...ohhh!" desahan-desahan Adelle ketika menikmati tusukan dan pijatan jari-jari Marc di dalam vaginanya terus menerus hingga wanita itu gemetar mendapatkan orgasmenya.

"Aku suka rasamu *baby,* sangat nikmat!" kata Marc membawa Adelle dan merebahkan wanita itu di atas kasurnya.

"Aku juga, aku juga ingin menyenangkanmu Marc!" kata Adelle melepaskan celana bahan dan boxer yang dipakai pria itu lalu memasukan batang kejantanan Marc ke dalam mulutnya dan

memompanya keluar masuk.

"Ahhh...*baby,* nanti saja. Aku sekarang ingin merasakan milikku didalammu," kata Marc menjatuhkan kepala Adelle diatas kasur dan kejantanannya yang keras memasuki vagina basah Adelle dengan perlahan-lahan.

"Achhhh," desah panjang keduanya.

"Achhh..,achhh...ach...ahhh!" Adelle terus mendesah semakin kencang membuat Marc semakin bergairah.

"Marc...ahhh....Marc...ahhhh...aku...aku....a kan keluar...ahhh!" desah Adelle.

"Keluar bersamaku *bab*y...ah...ahh...*so good! Damn so good...you'r vagina is so good...very good...ohh shitt!"* desah Marc ketika Adelle bergetar dan kemudian dia juga ikut bergetar mendapatkan kepuasannya.

"*I love you, baby,"* kata Marc mengulum bibir Adelle.

"Ahhhmm....*I love you more my star."*

The End.

OS 13. Mrs. Gild

Seorang wanita cantik sedang asik melihat sesuatu yang sangat menarik dari layar kaca laptop layar tipis yang terletak di atas meja kerjanya, raut wajahnya nampak biasa saja namun sebenarnya wanita itu menyimpan sebuah bara hasrat yang sudah sampai pada puncaknya.

Jennyfer Gild, atau lebih dikenal dengan panggilan Mrs. Gild untuk para pekerjanya dan Jenny untuk teman akrabnya. Wanita berusia 29 tahun itu adalah janda mendiang milliader Tomas Gild yang meninggal dunia akibat usia tua setahun yang lalu, Jenny memang menikahi pria berusia 70 tahun dan sekarang wanita itu lah yang memiliki semua aset pribadi milik mendiang suaminya karena pria itu sendiri yang menginginkan hal tersebut, sementara kedua anak mendiang Tomas sudah memiliki harta kekayaan yang juga sama besarnya yang sudah dibagikan oleh mendiang Tomas jauh sebelum

pria tua itu menikahi Jenny.

Jenny menikahi mendiang Tomas karena pria tua itu mengatakan mencintai Jenny, sementara Jenny berfikir apa salahnya menikahi pria yang mencintainya, terlebih ia mendapatkan bonus harta benda pria itu. Mendiang Tomas memang sudah berusia tua namun tubuh pria itu masih terlihat tegap dan gagah, bahkan dari mendiang Tomas juga Jenny mengenal yang namanya kenikmatan bercinta. Pria tua itu bisa memuaskan hasrat sex Jenny di atas peraduan mereka, tapi sayangnya pernikahan keduanya tak berselang lama bahkan belum genap setahun lamanya mereka berumah tangga, Tomas sudah meninggal dunia akibat gagal jantung sesaat setelah mereka usai bercinta.

Jenny masih asik mengamati seorang pria muda yang hampir selama 3 bulan ini sudah ia amati dari balik layar CCTV yang secara diam-diam ia letakkan di kamar pria itu, ya... Jenny sudah terobsesi oleh Jason Green. Pria muda berusia 23 tahun, sangat tampan dengan tubuh sempurna penuh dengan tatto, terlebih lagi pria muda itu juga memiliki ukuran batang kejantanan yang membuat vagina Jenny selalu berkedut menginginkan milik Jason memasukinya dan memompanya dengan cepat.

"Uhg!" desah Jenny menjepit kedua pahanya semakin rapat karena vaginanya sudah sangat basah dan menginginkan batang seorang pria namun pria itu haruslah Jason.

Jenny pertama kali melihat Jason ketika pria itu yang statusnya masih menjadi mahasiswa akhir di sebuah Universitas ternama di Kota London sedang bekerja magang di salah satu restaurant miliknya 6 bulan yang lalu, Jason belum mengenal Jenny bahkan sampai saat ini pria itu tak mengenal Jenny, karena Jenny menjaganya tetap seperti itu, ketika Jason ada ia berusaha menghindar namun dapat melihat pria itu dari kejauhan ataupun dari kamera CCTV.

Tanpa tanpak mencurigakan memang Jenny menyediakan tempat tinggal gratis bagi karyawannya yang membutuhkan tempat tinggal sementara, oleh karena itu Jason ditempatkan tepat didepan balkon kamar apartement keduanya yang saling berhadap-hadapan secara privasi dan letaknya yang lebih disudut.

Jenny baru kali ini merasa sebagai penguntit, ia menyukai Jason namun pria itu umurnya jauh lebih muda darinya oleh sebab itulah Jenny hanya berani melihatnya secara sembunyi-sembunyi. Banyak pria dewasa yang lebih matang, berpengalaman dan juga tampan

namun mereka semua tak menimbulkan minat, bahkan tak sampai membuat degup jantung Jenny melaju kencang.

Jenny merasa antara sudah sangat terobsesi atau jatuh cinta begitu dalam pada Jason, wanita itu sendiri tidak yakin yang mana namun satu hal yang sangat ia inginkan melebihi apapun, wanita itu sangat ingin merasakan sex dengan Jason.

Hasrat Jenny selalu bangkit setiap kali melihat Jason yang sedang berada di kamar apartement pria itu, terlebih setiap kali melihat Jason bertelanjang dada maupun tak mengenakan sehelai benangpun.

Jantung Jenny memompa lebih cepat tak kala menginggat tadi siang ia sudah meletakan obat tidur ke dalam gelas Jason yang berisi air mineral di kamar pria itu, Jenny sudah 2 kali ini masuk ke dalam kamar apartement Jason melalui pintu penghubung yang memang hanya ada di kamarnya menuju kamar Jason tanpa di ketahui pria itu.

Yang pertama untuk memasang kamera CCTV yang ia letakan tersembunyi di rak buku yang berada di depan ranjang besar Jason, dan kali kedua adalah tadi siang dengan nekat ia

mencampurkan obat tidur ke minuman Jason yang saat ini bisa wanita itu lihat Jason sedang meminumnya hingga segelas penuh.

"Oh... Maafkan aku Jason sayang," guma Jenny ketika melihat tubuh Jason yang hanya memakai handuk jatuh ke lantai.

Jenny yang hanya mengenakan linggery berwarna peach itu bergegas menuju pintu penghubung ke kamar Jason, wanita itu sudah melepaskan sandal rumahnya dan membawa sesuatu di kedua tangannya.

Jenny meletakkan diatas meja nakas sebelah ranjang Jason, tali dan penutup mata yang rencananya akan ia pakaikan pada Jason, sementara itu ia berusaha menarik tubuh berat Jason dan menaruhnya di atas kasur besar pria itu. Tubuh Jenny berkeringat dan wanita itu sangat kesusahan karena tubuh Jason memang sangat berat namun akhirnya ia berhasil juga menaruh tubuh Jason di kasur pria itu.

Setelah mengatur nafas untuk beberapa saat Jenny mengambil kembali beberapa tali dan mengikatkan di masing-masing kedua tangan Jason ke tiang kepala ranjang, dan juga di kedua kaki Jason. Setelah itu Jenny memasangkan penutup di kedua mata Jason yang hanya diam

tak sadarkan diri, Jenny sudah ribuan kali memikirkan hal gila ini namun baru ini ia berani melakukannya pada Jason.

"Ohh Jason... Maafkan aku," kata Jenny dengan suara serak setelah membuka handuk penutup terakhir ditubuh telanjang Jason.

Jenny menatap dengan gugup batang kejantanan Jason yang masih lemas, wanita itu naik keatas kasur dan mulai mengecup bibir Jason. Ciuman dan lidah basah Jenny turun di sepanjang leher hingga dada Jason, semakin turun di bagian perut yang sangat berotot dan untuk sesaat lamanya Jenny menjilati perut Jason kemudian ciumannya turun ke arah batang kepala kejantanan Jason yang langsung Jenny kulum dan diemutnya hingga batang kejantanan pria itu akhirnya menegang.

"Ohh Jason maafkan aku, aku hanya menginginkanmu," guma Jenny mengangkangi kedua paha Jason dan memasukan batang pajang pria itu ke dalam lubang vaginanya yang sudah telanjang dan sangat basah.

"Ohhh!" desah Jenny panjang menegadahkan kepalanya keatas menikmati sensasi batang kejantanan pria setelah setahun tak pernah ia rasakan lagi.

"Ahhhh... Ahhh... Ahhhh... Jasonnn... Ahhhh!" erang Jenny sambil melihat wajah Janos dan bergerak naik turunkan kedua pahanya dengan goyangan yang semakin intens.

Jenny sadar Jason masih belum terbangun, dengan degub jantungnya yang semakin cepat wanita itu semakin cepat pula mengeluar masukan batang Jason ke dalam vaginanya. Jenny dengan lihai dan begitu liar menunggangi kejantanan Jason hingga menemukan titik kenikmatannya sendiri, semakin cepat pinggulnya naik turun semakin nikmat sensasi tiap gesekan yang ia peroleh, hingga ia dapat merasakan tubuh gersangnya akan mengalami gelombang orgasme yang meluluh lantahkan dunianya mulai saat ini dan seterusnya.

"Ooohhhhhhhh... Ohhh... Ohhhh... Ohhhhh!" teriak Jenny dengan tubuh bergetar dan penuh dengan peluh yang sesaat kemudia roboh di atas tubuh Jason.

Tak lama kemudian Jenny bisa merasakan batang Jason menciut dan keluar dari vaginanya, Jason bahkan tak klimaks berarti pria itu sangat kuat, pikir Jenny ketika membersihkan cairannya sendiri yang tersisa di batang kejantanan Jason.

Jenny kembali membuka semua ikatan di

tubuh Jason dan memasang kembali handuk pria itu di pinggulnya, Jenny membawa semua barang-barangnya tadi dan setelah memastikan tak meninggalkan apapun Jenny kembali mengecup bibir Jason sebelum wanita itu pergi meninggalkan Jason sendirian.

Sementara itu Jason yang setengah tersadar dan membuka sedikit kedua kelopak matanya hanya bisa menatap punggung sexy Jenny untuk kemudian kembali jatuh tertidur dalam mimpi indahnya sendiri.

Peristiwa tersebut sudah berlangsung hampir satu bulan lamanya, Jenny mengira Jason tidak menyadarinya namun sebenarnya Jason yang terlalu cerdas sudah menaruh curiga dan lambat laun menyadari hal itu. Jason sendiri juga sudah menemukan sebuah kamera CCTV yang ditaruh oleh Jenny namun pria itu berlagak tidak tau, dan sebenarnya Jason sendiri juga sudah memasang kamera CCTV yang ia letakkan di jam tangannya dan pria itu taruh di atas nakas sebelah kasurnya menghadap ke ranjangnya itu.

Keesokan harinya setelah untuk kesekian kali tubuh Jason dengan anehnya sudah berada di atas kasurnya sendiri lagi, maka pria itu kini mencoba berdiri dengan masih menggunakan handuk dan mengambil jam tangannya untuk

kemudian ia beranjak ke ruangan lain yang ia sudah ia yakini tak terdapat kamera CCTV lainnya.

Jason sadar kemungkinan ia sudah diberi obat tidur oleh seseorang yang ia yakini adalah seorang wanita, wanita yang akhir-akhir ini sering muncul dalam alam bawah sadarnya. Wanita yang membuat batang kejantanannya mengeras seketika, ia tak mengenali siapa wanita itu namun ia meyakini bahwa wanita itu sangat mirip dengan seorang wanita yang pernah tak sengaja ia temui di lift. Seorang wanita matang yang sangat cantik dan juga sexy, Jason bahkan terbesit keinginan untuk menarik wanita itu ke sudut dan memasukinya secara cepat hingga membuat wajah wanita itu merona seperti yang sempat ia lihat di lift.

Jason adalah pria normal yang tinggal dikota besar pada umumnya, dan tentu ia sudah tidak perjaka lagi. Pria itu sempat beberapa kali bermain sex bersama mantan-mantan kekasihnya dulu, sayangnya para mantan kekasihnya itu terlalu manja dan juga cengeng, selalu menuntut keberadaan Jason.

Jason sudah lama tak memiliki kekasih, bahkan ia sudah lama tak melakukan sex. Pria itu hanya sibuk dengan tugas akhir dan

pekerjaan magangnya, sesekali memang Jason melakukan liburan sambil hunting foto sesuai minatnya, namun yang terbersit ketika melihat gadis-gadis muda seumurannya adalah sosok wanita mandiri yang memakai kaca mata yang sempat ia temui di lift beberapa bulan yang lalu dan beberapa hari yang lalu.

Jason membuka androidnya, ia menyambungkan dengan sebuah aplikasi yang terhubung dengan kamera CCTV yang berada di jam tangannya. Jantung Jason langsung memompa dengan cepat, pria itu syok seketika mengetahui dan melihat sesuatu yang luar biasa mencengangkan yang sudah dialaminya tanpa ia sadari.

Wanita itu adalah wanita yang sama, pikir Jason masih melihat tubuh sintal telanjang wanita itu bergerak keatas kebawah mengangkangi batang kejantanannya. Hasrat Jason terbangkitkan dan dengan sendiri batangnyapun ikut menegang, kemudian menyembul di balik handuk yang ia kenakan.

"Oh damn! Aku tidak bisa menyia-nyiakan kesempatan itu terlewat begitu saja lagi dan lagi, aku harus mencari tau siapa wanita ini dan apa tujuannya?! Tapi ngomong-ngomong dia sangat sexy, goyangannya sangat panas!" guma Jason

memegang batangnya yang sudah sangat mengeras.

Hari berikutnya Jason menanti, hari berikutnya lagi pria itu masih menanti dengan segudang rencana yang bersarang di otaknya hingga 2 minggu berlalu dengan penuh kegusaran dan rasa putus asa akan datangnya wanita itu. Jason sudah memasang kamera CCTV tersembunyi di beberapa spot tertentu di apartementnya tanpa terlihat oleh kamera CCTV milik wanita itu, Jason bahkan sudah sering memprovokasi dengan melakukan onani di depan kamera CCTV wanita itu, namun wanita itu tak kunjung mendatanginya.

Sampai dengan minggu ke 3, di akhir minggu akhirnya wanita itu masuk entah darimana karena kamera CCTV Jason tak dapat menangkap asal kedatangan wanita itu, yang hanya bisa Jason lihat wanita itu menaruh sesuatu di gelas Jason.

Jason berpura-pura mengambil gelasnya yang berisi air namun ia menukarnya dengan gelas berisi cairan yang baru dan meminumnya seperti hari sebelumnya,seperti kebiasaannya setelah ia selesei mandi. Jason menegak air mineralnya sampai tandas dan ia berpura-pura terjatuh namun kali ini ia terjatuh diatas kasurnya,

dengan jantung berdegub kencang ia masih menunggu dalam keheningan.

Sampai ia mendengar bunyi sesuatu terbuka dan suara langkah kaki yang sangat ringan mendekat, Jason masih diam dan berusaha tetap diam. Kedua tangannya sudah terikat, begitu pula dengan kedua kakinya bahkan matanya juga sudah ditutup, tapi yang sangat ia belum siap adalah ketika wanita itu langsung mengulum batangnya yang memang sudah mengeras, bibirnya sangat lembut hingga hampir saja Jason mengeluarkan erangan kenikmatan.

Damn! aroma wanita itu sungguh sangat nikmat dan permainan lidah serta kulumannya di batang Jason sangat panas, pikir Jason menahan dirinya sendiri agar tidak bergerak.

Wanita itu mengulum bibir Jason, lidah mungilnya menjilati bibir Jason. Aroma nafasnya bahkan membuat Jason semakin mendambakan mengulum bibir wanita itu dengan sangat rakus, sayangnya Jason harus menunggu sedikit lagi untuk melancarkan rencananya.

Ketika wanita itu langsung memasuki kepala batang kejantanannya dan melesat keluar masuk naik turun dengan cepat secepat deru nafas wanita itu, kontrol pertahanan diri Jason

sudah jatuh seutuhnya.

"Oh yesss! JASONNNNN! ahhhhhhhh.... Ahhhh... Ahhhh!" teriak suara serak wanita itu ketika tubuhnya bergetar hebat mendapatkan orgasmenya.

"Maafkan aku Jason, aku hanya mencintaimu," suara serak wanita itu ketika melepaskan ikatan di kedua kaki Jason lalu di kedua tangan Jason dan melepaskan penutup mata Jason.

Wanita itu membersihkan batang kejantanan Jason dengan sesuatu, namun Jason yang sudah tidak tahan lagi menarik pergelangan tangan wanita itu dan menjatuhkannya di atas kasur.

"Oh! Jason!" kata wanita itu terkejut.

"Sekarang giliranku!" kata Jason langsung menancapkan batangnya yang masih keras ke dalam lubang vagina wanita itu yang masih sangat basah.

"Ahh... Ahhh... Ahhh... Sejak kapan kau... Ahhh!" desah wanita itu di sela hantaman batang Jason yang keluar masuk dengan intens.

Jason hanya memegangi kedua tangan

wanita itu, mengunci dan menaruhnya diatas kepala wanita itu dengan satu tangannya sedangkan satu tangannya yang lain memegangi dagu wanita itu dan langsung mengulum bibir lembut wanita itu dengan rakus penuh birahi.

"Hmmnnn... Hmnnn," desah keduanya.

Jason bergerak semakin liar dan semakin cepat, menggesekkan batangnya ke dalam lubang vagina wanita itu yang menjepit batangnya semakin ketat dan semakin ketat.

Ketika wanita itu kembali mendapatkan orgasmenya lagi, maka Jason akhirnya bisa menyusul klimaks yang tertunda setelah sekian lama menunggu kedatangan wanita itu.

"Ahhhhhhhhh!" teriak Jason di sela-sela semprotan cairan spermanya ke dalam kandungan wanita itu.

"Kuharap kau memakai pengaman," kata Jason yang langsung jatuh menindih wanita itu.

Setelah beberapa saat berlalu dalam keheningan akhirnya Jason menatap ke dalam kedua manik mata wanita itu, tapi hatinya langsung menghangat. Wanita itu menyihirnya, untuk sesaat Jason merasa berada di dalam surga dunia yang tanpa batas, wajah wanita itu

merona merah dan pandangan matanya menunduk membuat Jason terhenyuh seketika.

"Aku menyukainya, jangan salah paham,aku bukannya tidak waras... Kalo kau bilang terus terang pasti aku akan mengiyakannya, aku bahkan akan menarikmu di lift dan membuka kedua pahamu lebar lalu memasukimu waktu itu. Apa aku harusnya melakukannya saja?" kata Jason ketika kedua mata Jenny kembali menatap mata pria itu dengan pandangan terkejut.

"Aku malu, sangat malu!" kata Jenny ingin menyingkirkan tubuh Jason dari atas tubuhnya namun tidak bisa.

"Hei... Jangan malu, bukannya kau sudah mengenalku luar dalam?! Mungkin kalo kau tak melakukan hal ini aku yang akan melakukannya lain kali ketika tak sengaja bertemu denganmu lagi," kata Jason penuh senyum.

"Lepaskan aku Jason, please," pinta Jenny yang membuang wajahnya kesamping menghindari tatapan menggoda Jason.

"Kau bahkan tau namaku, bolehkah aku juga tau namamu? Atau begini saja... Aku tidak akan melepaskanmu sampai kau memberikan penjelasan," kata Jason.

"Baiklah, aku akan jelasin tapi bolehkah aku memakai kamar mandimu dulu... Aku tidak akan kemana-kemana... Sungguh," kata Jenny penuh harap.

"Baiklah nona, aku akan memberimu waktu 5 menit," kata Jason bergerak menyingkir masih sambil mengamati Jenny.

Namun hanya hitungan detik teryata Jenny melarikan diri, wanita itu keluar, menghilang begitu saja dari balik tembok disebelah pintu kamar Jason, membuat Jason kontan terduduk syok sebelum berlari mencari sesuatu tombol pembuka pintu itu yang sama sekali tak dapat ia temukan.

"Arggggggggg!!!" teriak Jason frustasi.

Hari berlalu, terus berlalu tanpa bisa Jason cegah perasaannya merindukan wanita itu. Jason bahkan tak memperoleh informasi apapun mengenai bangunan apartement yang ditempatinya itu, sebulan sejak kejadian itu Jason bahkan sudah menuliskan beberapa kalimat merindukan wanita itu agar wanita itu lihat lewat kamera CCTV nya.

Jason bahkan sudah nenanyakan ke managernya langsung siapa yang menghuni tepat di depan balkonnya yang berhadapan itu,

Jason tak pernah melihat sedikitpun balkon tersebut terbuka atau memang dia yang tidak pernah mengetahuinya.

Jason mencurigai wanita itu yang menempati apartnement tepat didepannya, namun setiap kali Jason menanyakan ke clening service sekalipun mereka enggan memberi jawaban. Sampai Jason terpaksa mengajukan surat pengunduran diri dan mengemasi barang-barang pribadinya, Jason memang berpura-pura akan pergi meninggalkan kamarnya sampai beberapa saat yang lalu ia mendapati wanita itu membuka pintu balkon kamarnya dan menatap balkon Jason.

"Kau baru mau keluar?! kalo kau mencoba melarikan diri lagi lebih baik aku melompat kesana atau terjun dari sini saja!" ancam Jason mencoba menaiki undakan pagar.

"Jason! Jangan lakukan itu!" kata Jenny cemas.

"Kalo begitu bisakah kau datang kemari, *plaese...* Aku sangat merindukanmu," pinta Jason.

"Tapi usiaku lebih tua darumu," kata Jenny ragu.

"Apakah hal itu masih penting?! Kau... Kita... Sudah sejauh ini! Apa itu masih penting buatmu?!" teriak Jason putus asa.

"Jangan gegabah Jason, baiklah aku akan kesana," kata Jenny.

"Kau tidak akan berbohong lagi kan?! seleraku sebenarnya adalah wanita yang lebih tua dariku. Seperti dirimu," kata Jason penuh harap.

Jenny hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum, kemudian wanita itu berlari memasuki pintu rahasia menggunakan kunci sensor pembuka yang ia kalungkan dilehernya dan masuk kedalam kedua lengan Jason yang terbuka lebar menyambutnya dalam pelukan.

Jason mengulum bibir Jenny penuh kerinduan, kehausan, dan kelaparan. Tubuh keduanya tertempel sangat erat, ciuman keduanya sangat panas hingga keduanya terpisah sesaat untuk kembali saling mengecap lagi.

"Katakan padaku! Siapa namamu sayang?!" kata Jason mengangkat tubuh Jenny keatas pinggulnya sambil meremas kedua bokong wanita itu dengan gemas.

"Jenny, kau bisa memanggilku Jenny," kata Jenny mengalungkan kedua tangannya di belakang kepala Jason dan kedua kakinya di belakang bokong pria itu.

"Nah Jenny sayang, bagaimana kalo saat ini kita membayar waktu-waktu yang terbuang sebelumnya... Bercintalah denganku... Sampai kapanpun... Aku akan membuat kedua kakimu itu tidak bisa berjalan dalam beberapa hari," janji Jason yang hanya bisa diterima Jenny dengan pasrah.

Jason membawa Jenny ke atas kasurnya, pria itu melepaskan seluruh pakaian yang dikenakan wanita itu. Begitupun Jenny dengan tangan bergetar ia melepaskan pakaian Jason, pria yang amat dirindukannya itu hingga keduanya saling bertelanjang dan merasakan kehangatan tubuh masing-masing.

"Ahhh," desah keduanya.

Jason mendudukkan tubuh Jenny agar bersandar ke kepala ranjang untuk kemudian ia buka kedua paha Jenny dengan lebar, ia menjilati klitoris wanita itu yang sudah sangat basah akan hasrat.

"Ahhh... Jason... Hmm!" erangan Jenny membuat Jason semakin terbakar hasratnya.

Tangan kanan Jason sibuk meremas payudara dan memilin puncak payudara Jenny yang sudah mengeras secara bergantian, sementara satu tangannya yang lain sudah keluar masuk dari dalam vagina wanita itu, secepat jilatan lidah Jason di klitoris Jenny yang semakin mengeras.

"Ahhh... Ohhh... Hmnnn... Jasoonnnnn.... Ahhhhh... Ahhhh *fuck!* Ahhh," desah teriakan suara Jenny yang dipenuhi hasrat.

"Keluarkan *baby...* Jangan ditahan!" perintah Jason bergerak semakin cepat menikmati vagina wanita itu dengan rakus.

"Ahhhhhhhhh Jasoonnnnnnn!" kedua paha Jenny bergetar hebat mendapatkan orgasme yang diberikan oleh Jason.

Jason tersenyum sambil menjilati jarinya, sisa dari cairan orgasme wanita itu. Jason menarik tubuh wanita itu merapat lalu mengulum bibir Jenny dengan penuh hasrat, lidah bermain dengan lidah, bibir saling mengemut dengan liar membuat hasrat keduanya semakin panas dan membara.

Jason menarik tubuh ramping Jenny ke ujung kasur, ia membuka kedua paha wanita itu dengan lebar kemudian memasukan batang

kejantanannya yang sudah mengeras dalam sekali sentakan hingga masuk seutuhnya.

"Hmnnnn," erang Jason berhenti sesaat sambil memandangi kedua mata Jenny dengan intens.

"Jason... *Please* jangan permainkan aku," desah Jenny mengigit bibirnya ketika Jason menarik untuk kemudian memasukan kembali batang kejantanannya, namun kembali terdiam membuat Jenny frustasi menginginkan pria itu lebih lagi.

"Sekarang giliranku sayang, bukannya kau sudah puas bermain-main denganku sebelumnya... Aku hanya ingin bermain sedikit lebih lama, ughh!" kata Jason dengan suara serak bergerak mencabut dan memasukan kembali batangnya lebih pelan yang sebenarnya juga sangat menyiksa dirinya sendiri.

"Ahhhh Jasonn! Ahhhh! *Yesss.... Harderrr... Please...* Ahhh!" teriak Jenny tak kala pompaan batang kejantanan Jason bergerak maju mundur dengan cepat.

Jason masih memompa semakin cepat dan cepat, pria itu dapat merasakan jepitan

vagina Jenny di batang kejantanannya semakin kencang. Jason sadar bahwa Jenny sebentar lagi akan mendapatkan klimaksnya, oleh karena itu dia sengaja mencabut batang nya keluar dari dalam lubang vagina Jenny, membuat wanita itu mengerang panjang karena frustasi.

"Katakan Jenny, bagaimana caramu masuk kemari?" kata Jason masih dengan menggesekkan kepala batangnya di pintu masuk vagina wanita itu.

"Aku menggunakan kalung ini, bekerja sebagai sensor yang dapat membuka pintu penghubung yang hanya berada di kamarmu," kata Jenny menggerakkan pinggulnya.

"Sejak kapan kau menginginkanku?" kata Jason memasukkan sedikit kepala batang kejantanannya untuk kemudian ia keluarkan lagi.

"Sejak 6 bulan yang lalu ketika kau pertama kalo bekerja di restaurantku," kata Jenny sudah tak mau menutupinya lagi.

"Restaurantmu?!" kata Jason berhenti bergerak.

"*Please* jangan berhenti Jason!?" pinta Jenny.

"Jadi kau adalah Mrs. Gild yang sangat terkenal di kalangan karyawan itu... Jadi kau adalah janda kaya sexy sekaligus wanita yang sangat susah untuk ditemui itu," guma Jason.

"Iya itu aku, jadi Jason... Apa kau masih mau bermain dengan batangmu itu atau kau sudah selesei?!" kata Jenny mencoba duduk dan menatap batang kejantanan Jason yang masih menegang dan mengkilat oleh cairannya.

"Aku sangat terkejut Mrs. Gild! Tapi sayangnya kau sudah menjebakku dan aku sudah jatuh dalam perangkapmu, ayo kita coba sesuatu," kata Jason mengangkat tubuh Jenny dan kembali memasukan kejantanannya ke dalam vagina wanita itu.

"Ughhhh!" erang Jenny tak kala Jason memompa vagina wanita itu dalam posisi berdiri lalu berjalan ke arah dinding pintu tersembunyi.

Jason sengaja menyandarkan tubuh Jenny ke dinding dengan masih sambil memompa vagina wanita itu, dinding di belakang Jenny otomatis terbuka dan membawa keduanya berpindah tempat dalam sekejap dan berada di dalam kamar mandi wanita itu yang sangat luas.

Jason membawa Jenny ke bawah shower dan menyalakan airnya, masih dengan

memompa vagina Jenny semakin cepat dan cepat yang kini tubuh keduanya basah. Jenny semakin bertambah menggiurkan di mata Jason, pria itu melumat bibir Jenny dengan penuh nafsu, goyangannya semakin cepat hingga membuat tubuh Jenny bergetar hebat menerima klimaksnya.

Tanpa ampun Jason menurunkan kedua kaki Jenny yang masih bergetar, ia membalikkan tubuh Jenny hingga bersandar kedinding kaca, membungkukkan punggungnya dan membuka kedua pahanya lebih lebar, Jason meremas dan mengangkat kedua bokong Jenny untuk kemudian ia kembali memasukan batangnya dan kembali memompa vagina wanita itu untuk mendapat klimaksnya sendiri.

"Ughhh! Uhggg! Ughh!" erang Jason bergerak cepat menghantam-hantamkan tubuhnya ke tubuh Jenny ketika pelepasannya akhirnya datang.

Tak lama kemudian Jason menyabuni tubuh Jenny dan tubuhnya sendiri, ia melilitkan handuk kecil di tubuh wanita itu juga ketubuhnya sendiri dan setelahnya ia menggendong Jenny dekat dengan dadanya lalu membawa wanita itu masuk ke dalam kamar wanita itu yang bernuansa coklat muda.

"Jadi... Ini kamarmu Mrs. Gild?!" kata Jason meletakkan tubuh Jenny di atas kasur beralas penutup warna putih milik wanita itu.

"P*lease* Jason...panggil aku Jenny," pinta wanita itu.

"Jadi Jenny, apa kau hanya ingin bermain-main denganku atau apa?" tanya Jason yang sudah duduk di sebelah wanita itu.

"Aku... Aku tak ada niat untuk mempermainkanmu... Aku jatuh cinta padamu... Ya aku mencintaimu," kata Jenny menatap kedua mata Jason.

"Aku juga sudah jatuh cinta padamu Jenny, wanita misterius yang sangat sexy," kata Jason menarik napas lega.

"Tapi aku minta satu hal, jika kita berhubungan... Jangan campurkan urusan pekerjaanmu, hartamu dengan hubungan kita... Walaupun sekarang aku masih tidak punya apa-apa tapi aku masih bisa berusaha, aku akan tetap keluar dari restaurant karena sebenarnya temanku mengajaku bersama-sama membuka perusahaan game online dan aku juga harus diwisuda tahun ini," kata Jason menerawang.

"Aku tidak akan menghalangi cita-citamu, namun jika kau membutuhkan bantuan dalam bentuk apapun... Aku pasti akan membantumu tapi tentu tidak gratis, dan kau juga harus membayar dengan bunganya," kata Jenny mengelus-elus dada Jason dan bermain dengan puncak dada pria itu.

"Apa aku harus membayarnya dengan tubuhku?" kata Jason serak.

"Maka aku tak akan menolaknya," kata Jenny yang langsung menyergap tubuh Jason hingga keduanya berada di atas kasur wanita itu.

"Maka aku dengan senang hati menerimanya," suara serak Jason ketika Jenny mengangkanginya dan mulai memasukan batang kejantanannya yang sudah menegang ke dalam vagina wanita itu lagi.

"Ohhhhh Mrs. Gild," erang Jason penuh kenikmatan.

The End.

OS 14. The Hunter.

David Oxy sudah merancang misi pembunuhan yang tersusun dengan sangat rapi, ia tak menyukai penghambatan ataupun pembatalan namun sang klien ingin menunda eksekusi tersebut, membuat mantan tentara itu harus menunggu lagi perintah telpon selanjutnya.

David yang sehari sebelumnya sudah bermalam di tengah hutan dekat dengan aliran sungai yang jaraknya tak jauh dengan camp target yang sedang mengadakan pesta terpaksa harus bermalam lagi, tapi itu bukan masalah karena sang klien sudah melipat gandakan bayaran hariannya yang lebih dari kata cukup untuk dihambur-hamburkan selama setahun penuh. Namun David bukan termaksud pria yang suka berfoya-foya, ia lebih suka menyendiri dan hidup dalam duniannya sendiri.

Kehidupan lamanya mengajarkannya pengalaman yang sangat keras, penghianatan

negara yang ia bela, atasannya yang berbuat curang, hingga kematian istri dan anak tercintanya sudah menjadi pukulan keras bagi David untuk tetap bertahan di jalur pembalasan dendam.

Pembalasan dendam yang sudah ia lakukan beberapa tahun sebelumnya terhadap orang-orang yang sudah menghianati dirinya, namun David merasa semua itu belum terasa puas sehingga keinginannya untuk melampiaskan kemarahannya masih terus saja menghantui malam-malam panjang dalam kesepiannya setelah hampir 5 tahun istri tercintanya tiada.

David sedang membasuh tubuh telanjangnya didalam aliran sungai yang sangat jernih, namun ia masih waspada. Pria itu menyadari bahwa seseorang sedang mengawasinya, sehingga dengan sangat perlahan ia naik kepermukaan dan memakai cepat celana gunungnya sebelum menyerang seseorang yang bersembunyi di balik pepohonan besar itu.

"Apa yang kau inginkan?!" kata David tajam sambil mengunci leher kecil yang tertutup hoodie jaket itu dengan lengannya yang kokoh dan mengacungkan pisau tajamnya ke leher

pengintip itu.

"Aku hanya sedang memandangi pemandangan yang menggiurkan," suara wanita membuat David membalikkan tubuh ramping itu dengan cepat sambil mengunci kedua tangan wanita itu ke belakang punggung ramping itu dengan satu tangannya.

"Bisa kah kau menurunkan pisau itu?" suaranya terdengar kurang meyakinkan ditelinga David namun wanita itu sangat sexy, terlebih bibirnya yang sangat penuh membuat David berlama-lama memandangi bibir merah yang sedikit terbuka itu.

"Apa maumu *women?!"* kata David yang tangannya masih mengunci tangan wanita itu namun sudah menyimpan pisaunya menatap rambut pirang wanita itu yang sudah terlepas dari penutup kepalanya.

"Tidak ada, aku hanya sedang jalan-jalan dan sepertinya aku tersesat," kata wanita itu menatap dada telanjang kecoklatan milik David.

"Oh ya?! tersesat dengan membawa sebuah pistol dan GPS menyala?!" kata David cepat mengambil sesuatu dari saku wanita itu tanpa sempat disadarinya dan David sudah membuka kedua paha wanita itu untuk

memeriksa senjata lain yang mungkin saja disembunyikannya.

"*Damn you!* Apa yang kau harapkan dari seorang wanita yang masuk ke hutan sendirian selain membawa perlindungan diri?!" kata wanita itu marah namun David bisa mendengar nada keputus asaannya.

"Entahlah, kau bisa saja menyembunyikan sesuatu di dalam celanamu bukan! Jadi jangan bermain-main terhadapku! Siapa namamu?" kata David melepas cengkraman tangannya ditubuh wanita itu.

"Enola," kata wanita itu masih menatap dada berotot David yang dipenuhi dengan tatto.

"Hanya Enola?!" kata David sedikit terpengaruh dengan tatapan wanita itu yang sedang menikmati pemandangan dada telanjangnya.

"Ya, hanya Enola," kata Enola melebarkan bibirnya sambil mengangkat sebelah bahunya.

"Katakan Enola, mengapa kau mengintipku?!" kata David melipat kedua tangannya yang sama dipenuhi dengan tatto

didepan dadanya.

"Hmm, bisakah kau memakai sesuatu atau mungkin mengancingkan dulu celanamu itu. Aku bisa melihatnya akan menyembul keluar ketika kau mungkin akan terus bergerak...meskipun aku tak keberatan melihatnya langsung, sepertinya itu cukup besar," kata Enola dengan wajah merona dan suara serak sambil melihat ke arah celana David yang belum dikancingkan sehingga batangnya yang besar memang sedikit terlihat.

"Yeah ini memang cukup besar dan belakangan ini sudah sangat menganggu, jadi katakan kenapa kau mengintipku?!" kata David menarik resliting celananya keatas tanpa mengambil bajunya.

"Hmm, apa itu sudah lama tidak kau keluarkan? Sudah kubilang aku sedang jalan-jalan dan berhenti karena melihat seorang pria berotot sedang mandi... bertelanjang, jadi aku hanya ingin menikmati pemandangan yang disediakan oleh alam," kata Elona menatap dada David dari balik bulu matanya.

"Buka jaketmu!" perintah David dengan suara serak.

"*What?!* aku hanya mengintipmu sebentar dan kau menyuruhku... Yah walaupun bercinta

dihutan kelihatannya menyenangkan juga tapi sayang sekali kali ini aku harus menolak," kata Enola menatap tubuh David dari bawah keatas dengan sangat provokatif.

"Aku hanya memeriksamu, mungkin saja kau menyimpan sebuah bom dalam payudara besarmu itu. Jadi kau ingin aku yang membuka atau kau sendiri yang buka?!" kata David dengan bibir berkedut.

"Dasar laki-laki! Selalu saja begitu! Tapi jika kau mau melihatnya aku juga tidak keberatan," kata Enola menurunkan risliting jaketnya dan menampakan kedua payudaranya yang besar menyembul dari dalam bra olah raganya.

"Apa kau puas?!" kata Enola lagi dengan wajah memerah.

"Lumayan," kata David dengan suara serak sambil menahan seringainya.

"Jadi, apakah yang sedang dilakukan pria sexy sepertimu dihutan?" tanya Enola memiringkan wajahnya.

"Aku sedang berburu," kata David menatap mata biru wanita itu.

"Hmm, dengan senjata itu?" kata Enola

melirik ke belakang bahu David yang terdapat tas senjata laras panjang yang tergeletak di rerumputan.

"Yeah, jadi Enola... Dimana kau tinggal?" kata David berjalan kebelakang meraih kausnya dan memakainnya.

"Aku dan beberapa temanku tinggal di campt dekat sini untuk beberapa hari ini," kata Enola menunjuk ke arah belakang tubuhnya.

"Oh, si nona gemar pesta rupanya," sindir David sambil memakai sepatunya.

"Sebenarnya tidak juga sih, hanya saja Mike memaksaku datang jadi aku ikut dengannya kemari. Ngomong-ngomong siapa namamu pria berotot?" kata Enola menyandarkan punggungnya ke batang pohon.

"Selamat tinggal Enola," ujar David sambil mengangkat tas senjatanya dan bergegas akan melangkah meninggalkan wanita itu dalam rasa penasaran.

"Tunggu dulu Tuan sok macho! Kau curang! Aku bahkan tidak tau namamu dan...dan... Dimana kau tinggal?" kata Enola memegang

lengan pria itu.

"Apa kau tertarik padaku? Kusarankan tidak!" kata David menaikan sebelah alisnya memandang wajah Enola tajam.

"Kau kasar sekali! Tadi kau juga menanyakan hal yang sama padaku bukan? dan aku sudah menjawabnya dengan sangat kooperatif," kata Enola mengangkat kepalanya tinggi menatap ke dalam bola mata David yang sangat tajam membuat tubuhnya merinding seketika.

"David," kata David yang beberapa saat lamanya juga sempat terpengaruh oleh daya magnet yang menarik sangat kuat dari tubuh keduannya.

"Enolaaa... Enolaaaaa," panggil suara pria dari kejauhan memutuskan pandangan mata keduanya.

"Sepertinya kau sedang dipanggil kekasihmu," kata David mengangkat kepalanya.

"Disini kau rupanya rubah liar," kata Mike mendekap pinggul Enola dan menjilati leher wanita itu.

"Mike! Lepaskan Mike!" kata Enola tak mau

David melihatnya namun tak kala ia berbalik ke arah David berdiri tadi pria itu sudah tidak ada, membuat Enola dilanda rasa kecewa.

"Akhirnya kita punya waktu berduaan *bitch!* Aku sudah sangat merindukanmu dalam beberapa hari ini! Apa kau sengaja memancingku kemari hmm," kata Mike sambil meremas kedua payudara Enola dengan kasar dan memojokan wanita itu ke batang pohon besar.

"Lepaskan aku Mike, teman-temanmu akan datang dan melihat kita," kata Enola mencoba melepaskan diri dari pria yang semakin lama semakin membuatnya jijik.

"Pstt diamlah *bitch!* Apa kau mau dipaksa lagi! Jika kau melawan mungkin kali ini aku akan membiarkan teman-temanku memperkosamu bergiliran!" kata Mike menyulut api kemarahan dan keberanian Enola yang telah selama hampir 2 minggu ini menjadi budak sex Mike.

"Brengsek kau!" maki Enola sambil memukuli Mike membabi buta hingga keduanya tersungkur di tanah.

Mike naik pitam sehingga menampar wajah Enola dengan keras lalu merobek atasan Enola dengan pisau sehingga menampakkan kedua payudara wanita itu yang cukup besar,

Enola tak kuasa menahan rasa perih di pipinya dan bibirnya yang mengeluarkan darah akibat tamparan keras Mike. Enola mencoba mengambil pistol yang ia curi sebelumnya dari jaket Mike, Enola dengan kedua tangan gemetaran mengacungkan pistol itu ke dahi Mike.

"Rubah kecil yang malang, rupanya disitu pistolku berada...kau tau sayang... Kalo kau berniat membunuh seharusnya kau buka dulu pengaitnya... Tapi sepertinya kau tidak mengetahui cara penggunaannya bukan," kata Mike dengan cepat mengambil pistol di tangan Enola dan melemparnya asal.

"Jangan menangis lagi *bitch!* Tidak bisakah kau tidak merusak seleraku kali ini," kata Mike melepas gesper dan mengikatkannya di kedua tangan Enola lalu membuka kancing celana yang dipakai pria itu.

"Lepaskan aku Brengsek!" maki Enola melawan dengan tubuh kecilnya.

Namun tak lama Enola mendengar suara pukulan yang amat keras hingga tubuh Mike tersungkur ke rerumputan di sebelahnya, Enola dapat melihat raut mengerikan dari wajah keras David yang kemudian membopong tubuh Enola dan berjalan memasuki hutan.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan Hah?!" kata David ketika menurunkan tubuh Enola di dalam goa tersembunyi yang menjadi tempat persembunyian pria itu.

"Aku... Aku hanya ingin membunuhnya... Dia...dia sudah membunuh kedua orang tuaku yang lemah... Pada hari itu aku baru saja pulang kerja dan menemukan Mike sudah menembak kedua orang tuaku begitu saja tanpa alasan yang pasti. Mike beserta teman-temannya tertawa atas kematian orang tuaku, ia menghancurkan toko kelontongan milik orangtuaku dan pergi begitu saja. Mr. Sam bahkan mengatakan mereka hanya meributkan soal rokok yang dicuri oleh Mike. Aku bahkan membiarkan pria itu memperkosaku... Mengambil keperawananku! Aku sangat bodoh bukan!" sembur Enola penuh tangis dengan tubuh gemetar.

"Sttt... Sudahlah... Kau aman sekarang *baby,"* kata Mike melepaskan ikatan di tangan Enola dan memberi wanita itu segelas minuman keras.

"Tolong jangan tinggalkan aku David, aku takut!" kata Enola yang sudah mulai mabuk dan jatuh ke dalam lengan pria itu yang langsung memeluknya.

"*Damn!* Laki-laki bangsat!" Maki David sambil mengusap bibir wanita itu yang berdarah.

Keesokan paginya Enola terbangun dengan kepala yang berat namun ia dapat menghirup aroma kopi, wanita itu terduduk masih sambil memegangi kepalanya, ia membuka kedua matanya dan mendapati api unggun dengan teko kopi yang menghitam bawahnya.

"Minumlah dulu," kata Mike memberikan secangkir kopi yang ia pegangkan di kedua tangan Enola.

"Jadi... Kau tidak meninggalkanku," kata Enola setelah beberapa saat menyesap kopinya.

"Apa kau menginginkan aku meninggalkanmu?" tanya David memanggang roti dengan daging cincang serta telur.

"Tidak juga, kau sepertinya sudah menyiapkan semua bekal itu," kata Enola menatap kedua tangan David yang besar.

"Makanlah," kata David mengangkat kedua bahunya sambil memberikan Enola sarapannya.

"Trimakasih," ujar Enola memakan makanannya, merasa sangat bersyukur dia

masih hidup dan diselamatkan oleh David.

"Pelan-pelan saja Enola, dan kau bisa memakai kaos itu... Hanya itu yang kupunya," kata David memandangi kedua payudara Enola yang telanjang membuat wanita itu teringat dan menutupi dengan kedua tangannya.

"Sangat indah," seringai David membawa sarapannya dan pergi keluar dari goa neninggalkan Enola dengan kedua pipi yang langsung merona merah.

"Wahhh... Aku baru tau ada tempat seindah ini disini," kata Enola setelah keluar dari pintu kecil penghubung ke goa dan mendapati hamparan pemandangan air terjun tak jauh dari goa yang tertutup sebuah batu besar yang berlumut itu.

"Kalau kau mau kau bisa membasuh tubuhmu disana, tempat ini tersembunyi jadi cukup sulit bagi siapapun mencapai kemari kecuali sudah mengenalnya lebih lama," kata David dengan rambut dan tubuh yang masih basah sehabis berenang di bawah air terjun tadi.

"Aku baik-baik saja, terimakasih pakaian ganti dan salep obat yang kau berikan. Aku hanya ingin mencuci wajahku," kata Enola berjalan melewati David.

David masih diam mengamati wanita itu yang memakai kaos hitam tanpa lengannya yang kebesaran, terlebih pemandangan kedua puncak payudara wanita itu yang mengeras seiring kedua payudara wanita itu bergoyang ketika berjalan, membuat kejantanan David yang tertidur menjadi gelisah sehingga bangun dengan tegak seketika.

"*Shit!* " guma David berjalan masuk ke dalam goa.

Tak lama kemudian David merasa bahwa Enola yang katanya hanya akan membasuh wajahnya namun memakan waktu cukup lama sehingga membuat pria itu kuatir, David berusaha mencari-cari Enola namun ia hanya bisa terdiam kaku ketika menemukan pakaian wanita itu berada di bebatuan. Kedua kaki David masih terus berjalan hingga menemukan sosok tubuh Enola yang telanjang bulat sedang mengambang di aliran kolam, David masih diam mengamati tubuh indah wanita itu namun ia kawatir jika wanita itu pingsan disana.

"Enola... Enola," panggil David namun wanita itu tak menyahut.

"Enola... Enola," panggil David yang sudah melepas sepatu dan kausnya untuk masuk ke

dalam kolam dan mendekati wanita itu.

"Enola," kata David lagi yang sudah memegangi tubuh Enola.

"Ohh! Apa? Ada apa?" tanya Enola berpegangan pada dada telanjang pria itu.

"Kau tertidur?!" kata David heran.

"Sepertinya begitu," kata Enola yang langsung mendekap tubuh David karena merasa kedinginan.

"Enola," suara serak David.

"Hmm," jawab Enola yang semakin mendekap di dada David yang keras dan juga hangat.

"Enola," panggil David yang memeluk punggung telanjang David.

"Cium aku David, cium dimanapun kau menginginkannya, aku mungkin sudah gila... *Please* selamatkan aku," bisik Enola yang mengalungkan tubuhnya ke tubuh David dan mengecupi leher pria itu.

"*Shit!"* maki David tak ingin menjadi tempat pelampiasan wanita itu namun dirinya juga menginginkan Enola.

"Kuharap kau tak menyesalinya *baby!"* erang David lalu mengulum bibir Enola perlahan agar bibirnya yang terluka tak semakin parah.

Ciuman dan jilatan bibir serta lidah David turun ke leher Enola, David mengangkat tubuh Enola lebih tinggi sehingga ketika kedua tangan wanita itu berpegangan pada kedua bahu David bibir pria itu dengan rakus langsung mengulum kedua payudara Enola secara bergantian.

"Ahhhh," desah Enola panjang sambil menengadahkan kepalanya.

David kembali mengangkat tubuh telanjang Enola lebih tinggi, kini kedua paha wanita itu berada diantara kepala David, vagina Enola berada tepat di depan mulut David yang langsung menghisap dan melumatnya tanpa ampun, Enola berpegangan pada kepala David dengan menarik rambut cepak pria itu dan kedua kakinya semakin menjepit kepala pria itu merasakan nikmat yang tak pernah ia alami sebelumnya.

David berjalan perlahan ke dekat sebuah batu besar dan menaruh tubuh wanita itu di atasnya lalu kembali membuka kedua kaki wanita itu semakin lebar dan sekali lagi

menikmati vagina Enola dengan rakus, lidahnya menjilati klitoris Enola, menjilati vagina wanita itu keatas dan kebawah serta mengeluar masukan lidahnya ke dalam liang vagina Enola yang sudah basah dan siap dimasuki oleh batangnya yang mengeras tanpa ampun.

"Ahhhhhhhhhhh," teriak Enola ketika orgasmenya datang.

David yang tak dapat menunggu lebih lama sudah mengelus batangnya naik turun dan menggesekkan kepala batangnya ke sisi vagina Enola yang basah, kedua tangan David meremas kedua payudara Enola dan bibirnya mengulum puncaknya bergantian. David tersenyum ketika mendapati Enola memandangi batang kejantanannya yang besar dan panjang, dan secara perlahan David mulai mendorong kepala batangnya seinci demi seinci memasuki lubang vagina Enola yang sangat sempit.

"Kuharap kau aman *baby!"* kata David mendorong keseluruhan batang kejantanannya melesat masuk ke dalam jepitan vagina Enola yang sangat sempit bagi ukurannya.

"Ohhhh... Daviddd!" teriak Enola ketika David mulai bergerak keluar masuk menimbulkan rasa perih juga rasa nikmat yang

belum pernah ia dapatkan.

"David! David! Ohhh... Aku baru tau rasanya bisa senikmat ini! Ohhh... Ohhh!" oceh Enola ketika melihat batang besar David keluar masuk dari vaginanya.

"Ohhhhh!" desah Enola terus menerus ketika David mengangkat tubuh wanita itu dan dalam posisi berdiri masih memompa vaginanya semakin cepat membuat sesuatu dari dalam tubuh Enola serasa akan meledak berkeping-keping.

"Ahhhhhh... Ahhhhhhh... Ahhhhhhh.... Ahhhhhh!" teriak Enola dengab tubuh bergetar hebat dan pandangan mata buram menerima orgasme yang baru kali ini ia rasakan.

David masih terus bergerak memompa vagina Enola, kali ini pria itu merubah posisi Enola hingga dapat memasuki wanita itu dari arah belakang, dan sekali lagi Enola dibuat menjadi kehilangan arah oleh nikmatnya bercinta yang sesungguhnya. David sangat kuat, goyangannya pun sangat cepat membuat tubuh Enola terhentak-hentak dengan cepat dan ketika sekali lagi Enola mendapatkan orgasmenya bertepatan dengan David yang sudah mencapai klimaksnya.

"Ahhh... Enola... Itu tadi luar biasa *baby...* Sangat luar biasa," kata David dengan suara serak ketika tubuhnya masih saja bergetar menyemprotkan sisa-sisa cairannya sambil mengecup punggung Enola.

"Maafkan aku David, aku tadi tak tau tadi mengapa aku," kata Enola ketika berbalik menghadap ke arah David.

"Stt *baby* tidak apa-apa, aku juga yang salah karena aku juga menginginkanmu," kata David memeluk tubuh Enola menenangkan wanita itu.

"Ayo, kita harus pergi dari sini," kata David mengambil pakaian Enola dan memberikannya pada wanita itu.

"Tapi Mike... Aku belum membalaskan dendamku," kata Enola menerawang jauh.

"Aku sudah membunuhnya semalam!" kata David menghadap ke Enola.

"Kau membunuhnya... Sebenarnya kau siapa?" kata Enola ragu.

"Jika aku katakan apakah itu artinya kau siap menerima resiko kematian juga?" kata David.

"Tidak masalah, asalkan Mike sudah mati!" kata Enola setelah selesei memakai pakaiannya dan berhenti dekat di depan pria itu.

"Aku adalah mantan tentara yang sekarang adalah pembunuh bayaran, aku menerima perintah dari klienku semalam untuk membunuh Mike dengan bayaran mahal. Sebenarnya aku sudah mengikutinya selama beberapa hari di hutan ini, aku juga sudah meng email barang bukti kematian Mike pada klienku itu," kata David menunjukan bukti foto mayat Mike yang kaku tak berdaya akibat sayatan pisau David di leher Mike.

"Jadi kau lebih berbahaya dari pada Mike," kata Enola.

"Apakah sekarang kau takut padaku?" tanya David.

"Entahlah, aku tak punya keluarga yang menantiku dirumah lagi. Mungkin kalau aku mati, aku lebih baik mati saat ini karena aku baru saja merasakan kebebasan, kenikmatan berhubungan intim yang rasanya sungguh sangat tak terbayangkan," kata Enola dengan pipi merona merah.

"Tapi sayangnya aku tak ingin membunuhmu, bagaimana kalau kau tinggal denganku untuk beberapa waktu... Setelahnya

kita pikirkan nanti lagi," kata David meraih pinggul Enola.

"Jika kau menginginkannya begitu, maka aku juga akan mengiyakannya," kata Enola mencium kedua pipi David serta bibir pria itu.

Ciuman itu bertambah semakin panas hingga berhasrat, sampai pada akhirnya mereka saling menikmati percintaan kedua kali mereka di bawah sebuah pohon besar yang rindang. Sangat panas, berkeringat, basah, cepat dan juga liar. Membuat suara desahan keduanya saling silih bergantian seiring desiran suara alam, dan ketika klimaks sekali lagi datang pada keduanya, keduanya menjadi hilang arah dan kendali hingga akhirnya tersesat satu sama lainnya.

3 *bulan setelahnya.*

David dan Enola memutuskan menikah, David sudah memutuskan berhenti dari pekerjaannya menjadi pembunuh bayaran dengan membuka sebuah restaurant bersama-sama dengan Enola di sebuah pinggiran kota Texas. Keduanya kini saling mencintai dan saling memiliki, bersama-sama dengan masing-masing

kenangan yang sangat menyakitkan kini keduanya memulai kehidupan awal yang lebih baik lagi.

"Huekkk... Huekkk," suara Enola yang sudah dua minggu ini terdengar di setiap pagi dan sore hari menghiasi rumah mungil mereka.

"*Baby,* kau sudah meminun obat pereda mualmu?" tanya David yang meggendong tubuh mungil istrinya dan membawanya ke kamar.

"Sudah sayang, aku sudah meminumnya tadi pagi, aku tidak apa-apa... Bisakah kau hanya memelukku seperti biasanya di dalam selimut," kata Enola merengek manja.

"Seperti ini *baby*," kata David memeluk istrinya dari belakang.

"Ya seperti itu sayang," kata Enola mengesek-gesekkan bokongnya ke depan kejantanan David yang tertutup kain celana tidurnya.

"*Baby* jangan nakal, sekarang tidurlah," kata David dengan suara serak sambil mengecup puncak kepala Enola, istrinya penuh cinta.

"Istriku," ucap David kembali mengecup kepala Enola.

The End.

OS 15. Daddy For Ben.

Benjamin Cotton Young atau di panggil Ben baru berusia 5 tahun, anak laki-laki yang sangat pandai dan cerdas di antara murid-murid di kelasnya di sebuah sekolah TK St. Paus yang terletak beberapa block dari rumah keluarga Cotton.

Pagi itu Peach, ibu Ben melakukan aktifitas seperti hari-hari biasanya. Setelah Ben dan Peach sarapan mereka bergegas pergi ke sekolah Ben lalu Peach berangkat untuk berkerja, namun hari itu Peach merasakan bahwa ia sangat enggan pergi kemanapun dan meninggalkan anak semata wayangnya ke tangan pengasuh Ben yang akan menjemput anaknya itu sepulang sekolah nanti.

Peach masih berada di depan pintu gerbang sekolah Ben, Ben sudah berbaur bersama teman-temannya dan sudah memberikan kecupan serta pelukan seperti

biasanya namun kedua kaki Peach enggan beranjak kembali masuk ke mobilnya.

"Huft... Pagi yang aneh... Terlalu sensitif dan terlalu banyak cafein, " guma Peach kembali menancap gas mobilnya.

Peach menyadari walaupun Ia dan Jonny Young, ayah Ben sudah sangat lama bercerai karena ketidakcocokan tapi ia masih saja sendiri. Lebih dari 3 tahun lamanya menjanda membuat rasa kesepian menjadi resiko wanita karier seperti dirinya, terlebih Ben sekarang semakin besar dan sudah mengerti bahwa kedua orang tuanya sudah tidak bersama-sama lagi, bahkan Jonny sudah memiliki istri lagi yang sekarang sedang mengandung.

Peach bukannya tidak bergaul bersama teman-temannya, namun wanita itu hanya terlalu fokus mengejar kariernya di dunia perbankan yang di dominasi para pri di kantornya dan tentu saja mengurus Ben.

Banyak pria yang sudah mencoba mengajaknya berkencan, namun mereka tak ingin berkomitment dan karena Peach juga sudah memiliki Ben tentu saja wanita itu menginginkan ayah untuk Ben sekaligus seorang suami untuk dirinya. Semenjak setahun

belakangan Peach bahkan sudah pasrah jika jodohnya tak kunjung datang, Peach sebenarnya wanita yang mandiri namun ia mengakui ia membutuhkan sosok pria di dalam kehidupannya, terutama sosok pria untuk panutan Ben.

Peach baru saja sampai di lobby sebuah Bank swasta, seperti biasa ia akan menyapa Mrs. Lewis yang saat itu sedang duduk sambil memandangi layar televisi yang menampilkan acara berita harian seperti biasanya.

"Selamat pagi Mrs. Lewis," sapa Peach.

"Oh Sayang, kau ada disini. Coba lihat berita di televisi!" perintah Mrs. Lewis mengenggam tangan Peach mengejutkan wanita itu.

"Apa! Apa-apaan ini?! Aku baru saja mengantarkan Ben ke sekolahnya 20 menit yang lalu," kata Peach tak percaya bahwa saat ini sekolah anaknya sedang di bajak dan ada ancaman bom membuat kedua kakinya melemas.

"Mrs. Lewis aku harus pergi melihatnya langsung!" kata Peach tanpa mendengar jawaban dari Mrs. Lewis terlebih dahulu.

Peach dengan cepat menancap gas dan

kembali memutar mobilnya ke jalur sekolahan anaknya berada, jantungnya berdetam tak menentu, keringat mulai membasahi dahinya bahkan tanpa ia sadari pegangannya di setir kemudi terlalu kencang, membuat tangannya yang putih semakin pucat tanpa ia sadari.

Sementara itu di Sekolah Ben memang didatangi segerombolan perampok, situasi diluar gedung sekolah sudah sangat ramai oleh mobil polisi, wartawan dan juga para orang tua yang menangis dan memanggil-manggil nama anak mereka masing-masing.

Peach memarkir kendaraannya asal lalu berlari ke arah depan gerbang sekolah Ben, namun beberapa polisi dengan senjata lengkap yang sedang siaga berjaga menarik tubuh Peach untuk keluar dari batas lintasan aman agar berkumpul bersama para orang tua yang lainnya.

Peach tak berdaya, sehingga ia hanya bisa merapalkan doa dan berharap sebuah keajaiban yang menyelamatkan anaknya beserta anak-anak yang lain, para guru-guru serta seluruh isi sekolah yang sekarang dalam ancaman bahaya.

Sementara itu situasi di dalam gedung utama cukup sepi, para kriminal yang berjumlah 10 orang sudah mengumpulkan para murid dan

guru di dalam gedung pertemuan. Para murid yang berjumlah 40 anak beserta 4 orang guru sudah duduk dilantai, hampir semua anak-anak itu menangis ketakutan terlebih setelah pimpinan perampok membentak mereka untuk diam sehingga sang guru mencoba menenangkan anak-anak didiknya satu-satu.

Ben merupakan salah satu anak yang tidak menangis, ia hanya tau ada orang jahat yang sedang berbuat jahat pada gurunya dengan memukul gurunya tadi. Ben hanya duduk memandang tajam para penjahat yang sedang membawa pistol, anak itu mengingat sebuah game yang sering ia mainkan dan ia mengingat bahwa jika ia kena tembakan ia akan mati seperti di game.

"Jangan menangis, sebentar lagi pak polisi pasti datang dan para penjahat itu akan ditembak satu-satu sampai mati," celetuknya pada temannya yang masih menangis.

Tak lama kemudian karena situasi yang menegangkan, ditambah satu persatu anggota penjahat yang ditugaskan melihat situasi menghilang hingga yang tersisa tinggal 5 orang penjahat, membuat pemimpin penjahat naik pitam dan akhirnya mengumumkan melalui speaker sekolah bawa mereka menunggu uang

tebusan dalam satu jam, jika tidak dituruti maka satu persatu nyawa murid akan mereka habisi.

Satu jam kemudian mereka melakukan transaksi yang disepakati pada akhirnya, setiap 15 menit akan ada anak yang dibebaskan satu demi satu, setiap kali uang tebusan diberikan secara tunai ber tas-tas sampai dengan 500 Milyard dolar banyaknya selesei diberikan di tempat lain yang disepakati sebelumnya.

Lion West berpangkat kapten, sekaligus sebagai kepala Divisi satuan unit bagian kejahatan terorganisir dan pemerasan. Pria 39 tahun itu turun langsung ke lapangan, bersama-sama para anggota dari kesatuannya yang bermarkas di kepolisian negara bagian California ia berusaha semaksimal mungkin menghindari warga sipil agar tidak terluka.

Kini Lion sedang mengawasi ruang pertemuan tempat para murid dan guru yang di sekap, ia sudah menghitung masih ada sekitar 6 murid beserta 4 guru yang masih di sandra. Oleh karena itu ia beserta anggotanya yang tadi sudah berhasil menangkap 5 orang penjahat sebelumnya, kali ini juga harus berhasil mereka tangkap.

Hingga tersisa Ben dan seorang guru wanita yang sedang memeluk tubuh anak itu, sayangnya pimpinan penjahat itu tidak dapat mendapat kabar atau mengirim kabar pada komplotannya yang bertugas membawa uang rampasan mereka.

Kepala perampok menyimpulkan bahwa anak buahnya yang lain sudah tertangkap, sehingga ia mengendong Ben dan membiarkan guru Ben dilantai setelah dipukul pingsan.

Kepala perampok memutuskan membawa Ben keluar sebagai sandra agar polisi mengatakan dimana letak uang yang sudah diberikan, pertarungan tanpa senjata cukup menegangkan terjadi antara polisi dengan para perampok hingga Ben sudah berada di dalam gendongan Lion dengan aman.

Kepala pemimpin yang sudah sempat kabur juga harus mendapatkan tembakan timah panas di kedua kakinya hingga jatuh tersungkur di lantai, dan pada akhirnya semua komplotan penjahat dapat ditangkap untuk segera dilakukan proses penahanan.

Lion masih menggendong Ben dan membawa anak itu ke luar menuju pintu gerbang sekolah, dan untuk pertama kalinya anak itu

mengagumi polisi, terutama Lion yg sudah dengan gagahnya menggagalkan proses kejahatan disekolah Ben.

"Ohhh Ben! Ben! Ben! Trimakasih Tuhan!" kata Peach berlari dan merebut Ben dari gendongan Lion.

"Trimakasih pak polisi!" kata Peach tulus sambil berurai air mata memandangi sosok Lion yang wajahnya terlalu silau karena cahaya sinar matahari.

"Jaga dirimu nak," kata Lion meninggalkan mereka yang masih saling memeluk untuk kemudian di serbu oleh beberapa wartawan surat kabar maupun elektronik.

Dua minggu setelah kejadian itu berita keberhasilan kapten Lion West masih saja disiarkan di televisi bahkan menjadi viral diseluruh negara bagian, Ben bahkan masih sangat suka melihat Lion dan selalu menyebut nama Lion. Peach sendiri baru menyadari ternyata pria itu juga terlihat sangat berbahaya namun juga sangat memikat, namun dari itu semua Peach bersyukur setelah dilakukan tes psikologi pada Ben, kejiwaan anaknya tidak terganggu dan ayah Ben juga sudah menengok anaknya.

Ternyata rumah Lion jaraknya hanya 1 blok dari rumah Ben sehingga anak itu sering main ke rumah Lion tanpa sepengetahuan Peach, sebenarnya itu juga karena unsur ketidak sengajaan karena pengasuh barunya yang mengagumi Lion lah yang membawanya ke rumah pria itu.

Setelah kejadian di sekolah Ben itu Peach masih berusaha bersikap sebelumnya, namun ia sudah membayar pengasuh tambahan untuk menjaga Ben, ia membayar anak tetangganya yang masih berkuliah untuk mengawasi Ben ketika pengasuh yang juga asisten pribadi di rumahnya sedang sibuk bekerja di rumah.

Peach sendiri orang tua tunggal yang bekerja di Bank sebagai kreditur yang tak mengenal waktu, terkadang ia berfikir diantara karier dan keluarga ia lebih memilih keluarga, namun bagaimana jika ia tidak bekerja karena memang setelah bercerai ia dulu tidak menuntut tunjangan pada Jonny untuk anaknya dikarenakan ia merasa mampu bekerja dan Jonny juga berpenghasilan pas-pasan.

Siang itu Peach menyempatkan pulang untuk mengajak Ben makan siang bersama namun asisten pribadinya mengatakan bahwa Ben serta pengasuhnya, Sandra pergi ke rumah

Lion West. Peach sendiri heran, tak menyangka kalau kapten polisi itu rumahnya tak jauh dari rumah dirinya sendiri.

"Selamat siang Mr. Lion West...aku Peach Cotton... Apa Ben Cotton ada bersama anda?" kata Peach tanpa sadar menahan nafasnya menatap keatas kearah mata Lion yang menghanyutkan.

"Oh sang mommy... Dia ada di dalam... Kami sedang makan siang... Apa kau mau bergabung? Masuklah," kata Lion membuka daun pintunya lebar.

"Hmm... Sebenarnya ini membuatku tidak nyaman dan mungkin juga Mrs. West tidak akan suka jadi aku akan menunggu Ben disini saja," kata Peach tersenyum canggung.

"Aku belum menikah, jadi tidak ada Mrs. West," kata Lion tersenyum lebar.

"Jadi apa kau mau masuk Peach, aku akan memanggilmu begitu saja jika kau tak keberatan...dan tolong panggil Lion saja," kata Lion lagi.

"Hmm baiklah Lion, ngomong-ngomong aku ingin mengucapkan trimakasih lagi atas kejadian di sekolah Ben, aku sangat bersyukur

Ben beserta yang lainnya tidak apa-apa," kata Peach melangkah masuk.

"Sudah menjadi tugasku sebagai pelindung masyarakat, dan kuharap kau menyukai masakan Mexico aku membuat *nachos* bertabur ayam, sayuran, dan keju serta bahan lainnya. Apa kau mau?" kata Lion berjalan ke arah dapur lalu tiba-tiba berbalik dan berhenti seketika sehingga Peach menabraknya.

"Maaf aku berhenti tiba-tiba, apa aku menyakitimu?" kata Lion memegang lengan Peach karena tubuhnya sedikit oleng.

"Tubuhmu seperti tembok baja," kata Peach menyentuh dahinya sambil menatap mata Lion.

"Matamu sangat indah, sangat biru seperti lautan yang sangat misterius. Mr. Cotton pasti pria yang sangat beruntung memiliki istri sepertimu," kata Lion melepaskan genggaman tangannya.

"Hmm, kami sudah lama bercerai," kata Peach tak nyaman.

"Oh maafkan aku Peach, sayang sekali wanita secantik dan semenarik dirimu masih belum menikah lagi," kata Lion memasukkan

kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Aku masih mencari sosok ayah yang cocok untuk Ben, jika Ben menyukai pria itu maka mungkin suatu saat aku akan menikah lagi," kata Peach tenggelam dalam pesona tatapan Lion.

"Dan bagaimana dengan cinta kedua belah pihak?" tanya Lion.

"Tentu saja kami juga harus saling mencintai," kata Peach memandang jakun Lion.

"Hmm... Cinta yang biasa-biasa saja atau cinta yang panas menggelora?" tanya Lion lagi.

"Entahlah mungkin karena cinta yang biasa -biasa saja bisa membuat rumah tanggaku berpisah, jadi kali ini aku akan mencoba cinta yang panas menggelora," kata Peach dengan wajah merona merah.

"Senang mengenalmu Peach, semoga kau segera mendapatkannya ya.

Ayo...anak-anak menunggu di ruang makan,"kata Lion tersenyum pada Peach sebelum kembali berjalan dan wanita itu hanya bisa memandangi bentuk bokong yang padat dari balik celana jins yang pria itu pakai.

"Mommy kau menemukanku," kata Ben berlari menghampiri Peach dan memeluk tubuh ibunya itu sambil menciumi pipi Peach bergantian.

"Mommy tidak marah kan?" tanya Ben dengan pandangan mata yang meluluhkan hati Peach jadi bagaimana mungkin wanita itu marah.

"Tidak sayang, tapi seharusnya kau bilang. Amy harusnya juga sudah bilang pada mommy tapi rupanya dia senang berada disini, " kata Peach mengecup kepala Ben dan melihat ke arah pengasuhnya yang memandangi Lion dengan tatapan 100 watt membuat Peach sadar bahwa pengasuh Ben itu tergila-gila pada Lion.

"Maaf kan aku Mrs. Cotton, Ben sangat menyukai Mr. West jadi kami sering kemari diam-diam," kata Amy berdiri sambil menundukkan kepalanya.

"Sudahlah Peach mereka anak-anak yang manis, jadi biarkan saja mereka main kemari lagian aku juga tidak keberatan sama sekali. Aku lebih sering mengerjakan tugasku dirumah, jadi aku lebih banyak waktu berada di rumah dari pada di kantor," kata Lion menatap Peach.

"Kau mau duduk...Ben ajak mommymu untuk duduk, aku akan mengambilkan satu porsi

tambahan," kata Lion.

"Baik Mr. West, ayo mommy duduk disini. Masakan Mr. West sangat enak... Dia sangat pintar memasak," kata Ben membuat Peach memandangi anaknya serta sosok Lion yang menghilang ke arah dapur.

Siang hari itu Peach lebih banyak diam sambil memperhatikan interaksi Ben dan Amy yang terlihat sangat akrab dengan Lion, terutama Ben baru kali ini anaknya itu terlihat sangat berbeda. Ben benar-benar menyukai atau lebih tepatnya mengagumi Lion, Peach bahkan bisa menjamin Ben lebih menyukai Lion dari pada ayahnya sendiri yang memang hubungan mereka tidak seceria jika Ben bersama Lion.

Seketika timbul pikiran di kepala Peach, bahwa dia harus mendapatkan Lion, untuk menjadi suaminya dan sosok ayah untuk Ben. Lion sosok pria yang ramah dan ceria, pria itu hangat dan bisa menghidupkan suasana. Peach bahkan tanpa sadar sudah memandangi Lion dengan tatapan kagum sambil tersenyum-senyum sendiri memikirkan idenya barusan, membuat Lion menangkap basah pandangan Peach itu.

"Nah anak-anak seperti biasa, aku yang

memasak jadi kalian yang membereskan meja dan mencuci piringnya," kata Lion membuat Peach mengangkat sebelah alisnya heran.

"Jadi mereka sering kemari?" tanya Peach.

"Setiap jam makan siang, lalu apa arti senyummu itu ketika dari tadi kau memandangiku?"kata Lion ketika tinggal mereka berdua di ruang makan.

"Hmm... Tidak ada... Hanya pikiran absurt," kata Peach tersenyum konyol.

"Dan pikiran seperti apa itu?" tanya Lion memaksa.

"Bahwa Ben menyukaimu, sangat tergila-gila kepadamu... Bahwa kau sosok yang sempurna menjadi ayah untuk Ben," kata Peach kembali tersenyum konyol.

"Kalau kau mau kau bisa mewujudkan pikiranmu itu," kata Lion menatap tajam Peach.

"Maksudmu?" tanya Peach dengan jatung yang melaju kencang.

"Menikahlah denganku, maka kau bisa memiliki suami yang panas serta ayah untuk Ben," kata Lion.

"Apa aku terlihat bercanda?" kata Lion lagi meyakinkan Peach.

"Kau bahkan...kita bahkan baru saling mengenal!" kata Peach heran.

"Kau salah Peach, aku sudah lama tinggal disini... Lebih lama dari dirimu... Dan aku sering melihatmu...terus terang aku juga menyukaimu," kata Lion.

"Jadi kau tau aku sudah menikah dan sudah bercerai?" tanya Peach.

"Tentu saja, sebenarnya aku merasa bersyukur atas kejadian di sekolah Ben... Mungkin dari Ben aku bisa lebih dekat denganmu," kata Lion membuat gemuruh detak jantung Peach semakin berdetak tak karuan.

"Jadi apa arti diammu itu berarti aku boleh berusaha mendekatimu? Kau tau... umurku sudah menginjak 39 tahun, dan itu sudah sangat tua untuk masa bermain-main dan juga aku mungkin tak sanggup lagi menunggumu mengatakan ya terlalu lama," kata Lion berjalan mendekati Peach.

"Ini sangat tiba-tiba," kata Peach menelan

cairan salivanya antara gugup namun juga penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Aku sangat penasaran dengan satu hal, jika setelah melakukan hal ini hatimu tak tergerak maka aku akan berhenti mengejarmu," kata Lion menarik tubuh Peach agar berdiri.

Lion mengecup bibir Peach sekilas untuk mengetahui reaksi wanita itu, Peach hanya dia menunggu. Lion kembali mencium bibir Peach perlahan untuk kemudian melepaskan ciumannya, Peach hanya bereaksi mengigit bibirnya oleh karena itu Lion menarik leher wanita itu agar dapat mencium bibir Peach lebih dalam.

Tanpa disangka ciuman keduanya jatuh lebih dalam, Peach terhanyut sementara Lion semakin menggila oleh rasa bibir wanita itu yang sangat lembut di kulumannya yang terasa semakin menggairahkan. Keduanya saling memangut dan memeluk lebih erat, seakan lupa keberadaan keduannya tidak sendirian setelah mendengar suara tawa Ben yang masih berada di dapur.

"Kau sangat manis, bernafaslah," kata Lion mengecup lagi bibir Peach dan melepaskan pelukannya membuat wanita itu yang anehnya

merasa kehilangan.

"Kau menyukainya juga, aku akan menunggumu nanti malam. Jika kau datang maka itu artinya iya...iya untuk melanjutkan yang lebih bergairah lagi," kata Lion berjalan ke arah dapur.

"Mommy...mommy... Kata Mr. West malam libur sekolah adalah malamnya pria bersenang-senang jadi dia menggundangku menginap disini tapi aku harus meminta ijinmu dulu, bolehkah? Besok aku liburkan... *Please...*boleh ya mommy," kata Ben memohon.

"Sayang, Mr. West pasti banyak pekerjaan, bagaimana jika lain kali saja," kata Peach.

"Aku libur malam ini, jadi Ben sama sekali tidak mengganggu, " kata Lion bersandar di dinding sambil memberi tatapan menantang pada Peach.

"Jadi mommy... Boleh ya... Boleh yaaa... Yaaaa," rengek Ben.

"Baiklah sayang, tapi hanya malam ini," kata Peach menatap tajam Lion yang tersenyum licik.

"Horeeee... Yipieeee... Trimakasih

mommy... Ben sayang mommy," kata Ben mengecup kedua pipi Peach.

"Mommy juga sayang Ben, jadi sekarang kita pulang dulu biar nanti Amy yang mengantarmu ke rumah Mr. West lagi," kata Peach menantang Lion dengan dagunya.

"Beranikan dirimu," bisik Lion lalu mengecup pipi Peach ketika mengantar ketiga tamunya di depan pintu keluar.

Tubuh Peach bergetar seketika, memang sudah lama ia tidak berhubungan sex dengan pria, namun kali ini Lion mengundangnya secara terbuka. Tanpa disadari rona merah menjalar di kedua pipi Peach, senyum terukir di bibirnya yang merah alami membuat Ben juga ikut tersenyum melihat Peach.

"Mommy... Apa mommy menyukai Mr. West juga? Aku tidak keberatan jika kalian berkencan seperti orang dewasa lainnya atau menikah saja seperti papa Jonny, tapi aku menyukai Mr. West... Pasti sangat menyenangkan jika ia bisa menjadi daddyku," oceh Ben disepanjang jalan menuju rumah mereka.

Peach hanya bisa terdiam dan meresapi ocehan Ben, Peach memang merasa bersalah

bahwa Ben tak tinggal bersama dengan kedua orang tuannya seperti kawan-kawan sekolahnya yang lain. Jika Ben sangat menginginkan Lion, maka dari itu Peach akan mulai membuka kesempatan kepada mereka berdua, batin Peach ketika sudah mengantar anaknya sampai dirumah kemudian dia kembali untuk berkerja.

Malam harinya ketika Peach pulang kerumahnya setelah selesei bekerja ia mendapati rumah begitu sunyi, tak terdengar rengekan Ben atau suara tawa anaknya yang membuatnya merindukan hal itu. Peach bergegas kekamarnya untuk mandi dengan cepat, setelahnya ia memilah-milah baju yang akan ia kenakan, membuat wanita itu semakin berdebar menantikan bagaimana tanggapan Lion jika pria itu mengetahui bahwa Peach tak mengenakan apapun dibalik mini dress merah maroon berpotongan pendek yang ia kenakan.

Udara malam semakin dingin oleh karena itu ia memakai mantel dan mengambil kunci mobil untuk menuju rumah Lion, rambut pirang panjangnya ia biarkan tergerai dan setelah sampai di perkarangan rumah pria itu jantungnya tak mau berdegub dengan normal lagi.

"Hai," kata Peach ketika Lion membukakan pintu untuknya.

"Aku senang kau datang," kata Lion memeluk pinggang Peach dan mengangkatnya masuk ke dalam rumah.

"Oh Lion, turunkan aku nanti Ben bisa melihat kita," kata Peach tak bisa menahan senyumnya.

"Tenang saja, Ben baru saja tertidur di kamar tamu. Kami baru selesei bermain game, tapi rupanya ia jatuh tertidur," kata Lion menggandeng Peach dan membawa wanita itu ketempat Ben berada.

Peach mengecup dahi anaknya penuh dengan sayang, rupanya anaknya itu sangat bahagia bahkan dalam tidurnya yang nyenyak itu Ben tersenyum membuat hati Peach mengembang penuh bahagia.

"Trimakasih karena sudah menyukainya," kata Peach ketika menutup pintu kamar yang di pakai Ben.

"Kuharap mommynya juga menyukaiku," kata Lion memeluk tubuh Peach dan berbisik ditelinga wanita itu.

"Aku memang sudah menyukaimu, terlebih kau pahlawan bagi anakku," kata Peach menyentuh dada Lion.

"Baguslah, sekarang bagaimana kalau kita minum dikamarku... Wine?" tawar Lion memeluk pinggang Peach dan membawa wanita itu ke dalam kamarnya.

"Ini, apa kau tidak panas menggunakan mantel itu," kata Lion ketika memberikan Peach segelas wine lalu dia duduk diatas kasurnya yang besar.

Peach tidak mengatakan apapun, ia hanya menyesap winenya sampai tandas dan setelah menaruh gelas kosong itu di meja, ia kemudian membuka mantelnya secara perlahan sambil menatap mata Lion dengan intens.

Lion menunggu dengan debaran jantung yang tak menentu, dia tau ini saatnya, dia tau penantiannya selama bertahun-tahun akan menuai hasil. Sebenarnya Lion sangat mencintai Peach namun pria itu tak punya kesempatan dan waktu mendekati wanita itu yang hanya seringnya ia lihat ketika Lion sempat ke Gereja, Lion juga tak sengaja mendengar gosip tentang Peach dari beberapa tetangga yang berkumpul ketika ada acara amal di perumahan.

Sebagai seorang kapten di kepolisian, beberapa tahun-tahun sebelumnya yang dilewati begitu menguras waktu dan tenaganya, Lion

bahkan sudah lama tidak berkencan. Bukannya tak menginginkan wanita, dia hanya menginginkan Peach terlebih sebenarnya Lion takut waktunya terlalu sibuk hanya untuk mengerjakan tugas-tugasnya, tapi setahun belakangan ini ia lebih banyak berperan di balik meja kecuali insident di sekolah Ben yang memang Lion sendiri yang menginginkan langsung menangani karena ia tau sumber kebahagiaan Peach ada disana.

Lion menelan cairan salivanya begitu Peach membuka mantel coklat yang dikenakan wanita itu, Lion berfikir untung saja ia rajin berolah raga untuk menjaga staminanya, dan malam ini ia harus membuat Peach menjeritkan namanya dengan puas.

"Kau sangat sexy," kata Lion dengan suara serak berjalan mendekati Peach yang terlihat sangat menggiurkan dengan mini dress maroonnya itu.

Lion memeluk tubuh kecil Peach, pri itu mengangkat tubuh Peach lebih tinggi hingga ke pinggangnya dan Peach melingkarkan kedua tangannya dan kedua kakinya ke tubuh Lion yang memang sangat tinggi dan juga besar.

Keduanya seperti magnet yang langsung

menempel dengan sempurna, mereka saling memanggut bibir dan bermain lidah dengan sangat rakus. Tubuh keduanya semakin panas, Lion bahkan mengerang tak kala meremas bokong Peach yang ternyata tak memakai apapun ketika bagian minidressnya tersingkap keatas.

"Ohh sangat indah," erang Lion ketika menarik lepas minidress wanita itu.

Lion membawa tubuh Peach keatas kasurnya, ia menjilati bagian leher wanita itu. Suara desahan Peach semakin membakar birahi Lion sehingga jilatan dan kecupan Lion semakin turun diantara kedua payudara wanita itu. Payudara Peach kecil namun sangat pas dalam genggaman Lion, pria itu mengulum dan menggigit perlahan puncak payudara Peach secara bergantian.

"Ahhhh," desah Peach ketika lidah Lion bermain-main diseputar pusarnya.

"Ahhhhh Lionnn," desahan Peach tak kala bibir dan lidah Lion mengecap vaginanya.

Kedua tangan Peach menjambak rambut Lion, kepala wanita itu bergerak-gerak gelisah, kedua pahanya bahkan semakin lebar menerima Lion yang sedang menikmati vaginanya

membuat Peach yang sudah lama tak pernah disentuh pria menjadi panas terbakar birahinya sendiri.

Lidah dan mulut Lion terus bergerak semakin implusif, membuat Peach merasakan sesuatu dari dalam dirinya akan segera meledak dan ketika jari-jari Lion mencoba keluar masuk dari dalam lubang vaginanya, Peach tersesat untuk kemudian tubuhnya bergetar hebat menerima gelombang orgasmenya.

"Ahhhh... Ahhhh... Ahhhh... Ahhh... Oh *My God!* Ahhh!" desah Peach sambil membekap mulutnya sendiri merasakan kenikmatan setelah sekian lamanya.

Lion menatap Peach penuh hasrat, ia menarik leher wanita itu dan mengulum bibirnya dalam. Setelah itu Lion berdiri dan melepas kancing bajunya satu persatu, melepas celananya dan melempar sepatunya.

Kini pria itu sudah bertelanjang bulat didepan Peach, dan wanita itu hanya bisa menelan cairan salivanya karena melihat ukuran kejantanan Lion yang sangat besar membuat kedua pahanya menutup seketika.

"Jangan takut *honey,* aku tidak akan menyakitimu... Aku akan memasukimu secara

perlahan," kata Lion dengan suara parau sambil mengelus kejantanannya yang menegang naik turun.

Lion kembali mengulum bibir Peach, rayuan-rayuannya ia bisikan ke telinga wanita itu. Secara perlahan-lahan Lion mulai mengesek-gesekkan batangnya yang panjang ke sepanjang vagina Peach yang basah, dan tak lama kemudian Lion mulai mendorong kepala batangnya sedikit demi sedikit hingga masuk seutuhnya.

"Ahhhhhh!" desah keduanya.

"Aku akan mulai bergerak *honey,* kau sangat indah," kata Lion mengelus kedua payudara lalu perut hingga kedua paha Peach yang dibukanya semakin lebar.

Kedua tangan Lion membuka bibir vagina Peach lebih lebar dan dia mulai bergerak perlahan keluar masuk dari vagina Peach yang terasa sempit, ketat dan juga nikmat.

"Ahhh... Ahhh," desah Peach perlahan mengangkat kepalanya menerima sensasi yang membuat tubuhnya panas mendambakan lebih.

Lion bergerak semakin intens dan semakin cepat keluar masuk memompa vagina Peach,

pandangan pria itu tak pernah lepas dari mengamati Peach dan bagian kelamin mereka berdua yang saat ini sedang beradu menimbulkan suara-suara percintaan yang penuh hasrat birahi.

Lion membalikkan tubuh Peach agar bersandar diatas kepala ranjang, kemudian ia kembali memompa vagina wanita itu dengan cepat. Tubuh keduanya saling menempel erat setiap kali kejantanan Lion menusuk vagina Peach dengan keras, membuat suara desahan keduanya semakin cepat secepat deru nafas keduanya yang panas dan tersendat.

"Naiklah di atasku *honey,* aku ingin melihat tubuhmu," kata Lion merebahkan tubuhnya diatas kasur dengan Peach yang saat ini menungganginya dan mulai bergerak keatas dan kebawah.

"Ohhh... Sangat sexy!" kata Lion menikmati goyangan Peach dengan rambutnya yang bergoyang liar dan tubuhnya yang meliuk indah.

"Ahhhh," Lion menarik wajah wanita itu untuk mengulum bibirnya setelah itu ia mulai bergerak dengan cepat memompa vagina Peach dari bawah tubuh wanita itu.

"Ahhh... Ahhh... Ahhhh Lionnnn!" desah

Peach panjang tak kala kejantanan Lion semakin bergerak cepat dan dalam membuat vaginanya berkedut dan mengetat menerima gelombang orgasme selanjutnya.

Tubuh Peach bergetar hebat dan Ketika Lion berhentu bergerak tubuhnya jatuh diatas tubuh pria itu, merasa selemas jelly namun sangat puas. Tak pernah sepuas ini sebelumnya, tak pernah senikmat ini rasanya, pikir Peach tersesat seketika.

Lion memeluk tubuh Peach, pria itu mengecup puncak kepala Peach lalu bergerak memindahkan tubuh Peach yang sudah tidak bergetar di atas kasur. Kejantanan Lion masih berada didalam vagina Peach yang sempit dan Lion kembali bergerak perlahan-lahan memompa lagi vagina wanita itu keluar masuk, membuat keduanya kembali mendesah.

Lion bergerak intens dan cepat, kedua kaki Peach sudah memeluk di pinggangnya menjepit tubuh Lion lebih erat dan semakin erat setiap kali batang kejantanan Lion memompa vaginanya cepat. Lion dapat merasakan vagina wanita itu meremasnya dengan kencang, dan entah sudah berapa lama Lion memompa vaginanya keluar

masuk dengan cepat hingga akhirnya keduanya sama-sama merasakan puncaknya dan tersesat bersamaan.

Tubuh keduanya bergetar hebat, saling menghantam secepat semprotan cairan sperma Lion ke dalam kandungan Peach, tubuh mereka basah oleh peluh. Keduanya dilanda kepuasan yang tak bisa dilukiskan oleh kata-kata, dan ketika gelombang klimaks itu mereda keduanya saling berpelukan serta kembali mengulum bibir penuh bahagia.

Tengah malam Peach terbangun dalam pelukan Lion, mereka tadi sama-sama jatuh tertidur setelah bercinta. Peach memandang Lion dan tersenyum, ia mengecup bibir Lion lalu turun dari kasur dan memakai kaos pria itu yang berada dikursi lalu keluar kamar untuk melihat keadaan Ben.

Setelah memastikan Ben masih tertidur Peach menuju dapur Lion untuk mengambil air miberal, namun setelah selesei ia meminum airnya tiba-tiba tubuhnya sudah dipeluk oleh Lion dari belakang yang hanya memakai celana piama.

"Kau terbangun," kata Lion mengecup sisi bahu Peach yang terbuka karena memakai kaos Lion yang berukuran besar.

"Aku haus," kata Peach parau ketika kedua tangan Lion sudah meremas kedua payudaranya dari dalam kaosnya.

"Aku juga," kata Lion sambil menyentuhkan jarinya ke dalam vagina Peach dan bergerak menggoda wanita itu.

"Lion," desah Peach.

"Hmm," erang Lion masih terus bergerak dengan Jarinya mengelus klitoris dan memasuki lubang vagina Peach yang basah.

"Ahhh... Lion," desah Peach yang sudah bersandar didepan lemari pendingin.

Lion membuka kedua paha Peach dengab lebar dan ia mengeluarkan batangnya yang mengeras untuk ia gesekkan kebokong wanita itu, setelahnya batang kejantanan Lion sudah berada di dalam kehangatan vagina Peach.

Pria itu memompa perlahan lalu lebih cepat, Lion bahkan sudah mengangkat tubuh Peach yang kini kedua tangan wanita itu meraih kebelakang memegangi leher Lion. Peach menggila karena belum pernah melakukan posisi seperti ini, kedua lengan Lion memegangi kedua

pahanya dengan erat, wanita itu bahkan dapat melihat dari balik cermin yang berada di sebelah sisi dinding dapur dengan penerangan minimalis suasananya terasa sangat erotis setiap kali Peach melihat batang Lion keluar masuk dan ketika pandangan keduanya bertemu dari balik cermin, Peach sekali lagi merasa tersesat.

Lion menurunkan Peach dan kembali mengangkat tubuh wanita itu, namun kini ia menggendong Peach saling berhadapan dan kembali memompa batangnya keluar masuk lebih cepat dan cepat hingga keduanya mencapai klimaks secara bersama-sama.

Lion membawa wanita itu kembali kekamarnya, dan sebelum matahari terbit untuk sekali lagi batang kejantanan Lion memasuki vagina Peach. Mereka kembali bercinta didalam selimut, secara perlahan dan penuh dengan makna hingga keduanya jatuh tertidur dengan senyum bahagia.

Siang harinya Peach baru terbangun dengan tubuh pegal-pegal namun ia sangat puas, dan setelah mandi dengan cepat ia berjalan keluar kamar Lion untuk mencari Ben.

"Mommy... Kau sudah bangun, aku tadi pagi ke kamar Mr. West dan menemukan

mommy disana berpelukan dengab Mr. West... Aku senang mommy juga mau menginap disini," oceh Ben memakan makan siangnya.

"Apa kau senang jika aku bersama mommymu Beb?" tanya Lion.

"Tentu saja Mr. West dan kuharap kalian akan menikah dan mommy akan mengandung seperti istrinya papa Jonny," kata Ben tersenyum senang.

Lion dan Peach hanya bisa saling bertukar pandang, Peach hanya bisa tersenyun dan merona mengingat percintaan mereka semalam membuat Lion kembali menatap wanita itu dengan intens.

Satu bulan kemudian Lion melamar Peach dan wanita itu menerimanya, Lion sudah mengungkapkan seluruh perasaannya pada Peach dan Peach sendiri sudah mulai mencintai Lion. Terlebih mengetahui Peach sedang mengandung sehingga dalam minggu itu juga mereka saling mengikat janji dihadapan pendeta dan teman-teman terdekat mereka, membuat Ben sungguh sangat bahagia.

The End.